ELEX MEDIA KOMPUTINDO

CITY LITE

Starting Over

Titi Sanaria

Starting Over

Titi Sanaria

Penerbit PT Elex Media Komputindo

KOMPAS GRAMEDIA

Terima Kasih

Melalui kesempatan ini, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada teman-teman yang sudah mendukung tulisan-tulisan saya. Ibu Delia Montolalu, Grup Mom Kece (Lyna Mayasanti, Swairiyani Salam, Lili Waode, dan Diana Wahyudin), GWT Squad, grup MTOD, Nashwa Ceyda, Ila, dan teman-teman lain yang namanya tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Terima kasih juga untuk editor saya, Dion Rahman, yang sudah membuat tulisan ini menjadi lebih enak dibaca.

Dan terakhir, untuk keluarga kecil saya, Pak Suami, Ramli Code, Ifa, dan Aflah yang tidak pernah mengomel meskipun saya menghabiskan banyak waktu di depan laptop.

Semoga novel ini bisa menghibur semua yang baca.

Salam,

Titi

Prolog

SIANG yang menyengat. Matahari garang membelai bumi. Tak tampak arak-arakan awan demi sedikit menghalau silau. Musim kemarau sepertinya benar-benar sedang mencapai puncak. Semua orang berjalan tergesa, enggan terpapar lama. Berada di dalam ruangan ber-AC yang menjanjikan kesejukan jelas merupakan pilihan terbaik.

Sebuah mobil mewah berhenti di pelataran parkir rukan di kompleks perumahan elit yang sedang dalam proses pembangunan di wilayah Jakarta Selatan. Dua orang laki-laki kemudian keluar dari mobil tersebut. Yang turun melalui pintu sopir tampak lebih berumur daripada penumpangnya. Mereka beriringan masuk ke rukan itu sambil bercakap-cakap.

Seorang anak laki-laki berumur sekitar dua belas tahun sedang berdiri di dekat molen, pencampur semen dan pasir, tidak jauh dari rukan itu, menoleh saat menyadari kehadiran mobil tersebut. Dia mengusap keringat di dahinya yang legam terpanggang matahari. Sepasang

matanya menyipit mengawasi kedua laki-laki yang kemudian menghilang ke dalam rukan. Sebenarnya dia tidak terlalu tertarik kepada kedua laki-laki itu. Dia lebih tertarik kepada tas yang dibawa salah seorang di antaranya. Si Bos. Hari ini semua pekerja akan menerima gaji. Tidak termasuk dia, tentu saja. Namanya tidak akan ada dalam daftar pekerja resmi. Undang-undang bodoh yang disusun pemerintah melarang orang-orang mempekerjakan anak-anak di bawah umur seperti dirinya, betapa pun mereka membutuhkannya.

Menurut undang-undang, anak-anak tidak boleh bekerja karena mereka harus bersekolah dan bermain untuk menikmati masa kecil yang hanya sekali seumur hidup. Siapa pun yang menyusun undang-undang itu jelaslah orang-orang kaya yang tidak pernah merasakan tidur dengan perut nyeri karena lambung kosong. Orang-orang yang tidak khawatir saat melihat satpol PP sombong berkeliaran dengan pentungan untuk menghalau orang-orang seperti dirinya dari jalan raya karena dianggap sebagai sampah.

"Hoooi..., lu makan dulu sono!" Perintah tersebut membuat anak laki-laki itu menoleh. "Lu pasti laper udah mondar-mandir ngangkat barang dari tadi. Kecil-kecil gitu, lu ternyata kuat juga."

"Makasih, Pak Madi." Anak itu kembali mengawasi rukan. Dia punya rencana dengan tas yang tadi dibawa masuk ke sana. Rencana yang dia sendiri tidak sukai, tetapi tetap harus dijalankan. Ini kesempatannya. Satu-satunya kesempatan yang dia miliki. Dia sudah memikirkan ini

sejak bulan lalu, karena itu dia bertahan bekerja di tempat ini, meskipun uang yang didapatnya jauh lebih sedikit daripada menawarkan jasa menjadi kuli pikul di pasar. Terkadang ada yang memberi upah lumayan karena merasa kasihan. Bukan berarti dia suka dikasihani, tetapi siapa yang tidak membutuhkan uang?

Laki-laki paruh baya yang dipanggil Pak Madi itu adalah orang yang membiarkannya membantu pekerjaan kecil. Mengangkat bata dan disuruh ke sana kemari oleh pekerja lain, setelah dia berkeliaran di lokasi proyek ini sejak dua bulan lalu.

"Nyokap lu gimana?" tanya Madi saat melihat anak di dekatnya tidak bersemangat seperti biasa saat ditawari makanan. Salah satu alasan dia mengizinkan anak ini membantu di sini adalah cerita tentang ibunya yang sedang sakit, dan dia membutuhkan uang untuk membawanya berobat. Hidup Madi sendiri tidak mudah, tetapi melihat anak kecil yang berusaha menjaga ibunya tetap saja mengundang rasa kagum.

Anak itu menggeleng pelan, tidak menjawab. Dia lantas menyingkir, berjalan mendekati rukan sambil terus berpikir. Dia harus menemukan cara masuk ke sana tanpa menimbulkan kecurigaan. Dia hanya perlu berada di dekat tas itu karena menggerayangi benda itu bukan hal sulit. Dia sudah belajar mencopet saat umurnya belum genap enam tahun. Ayahnya sendiri yang mengajarkan. Dia belum pernah sekali pun tertangkap saat melakukannya. Keahlian itulah yang membuat ayahnya berhenti memukuli ibunya. Karena dialah yang menggantikan

ibunya memberi uang tambahan untuk kebiasaan berjudi ayahnya yang tidak pernah mengenal kata cukup. Sampai dua tahun lalu, dia akhirnya berhenti melakukannya. Dia tidak mencopet lagi.

Seorang anak asuhan ayahnya, temannya sendiri, tertangkap saat mencopet di pasar. Nasibnya nahas karena dihakimi massa hingga tewas. Ibunya kemudian memohon sambil menangis, memintanya untuk berhenti mencopet. Dia boleh melakukan pekerjaan apa pun dengan mengandalkan kekuatan tubuhnya, tetapi tidak boleh mencopet. Dia sebenarnya tidak butuh ibunya untuk memberi tahu bahwa mengambil barang orang lain itu bukan perbuatan terpuji. Guru-gurunya di sekolah juga mengajarkan itu. Dia melakukannya karena tidak punya pilihan. Dia harus melindungi ibunya dari amukan tinju dan tendangan ayahnya. Namun, sekarang, dia akan melakukannya. Untuk yang terakhir kali. Dia akan membawa ibunya berobat dengan uang itu, kemudian mereka akan pergi ke suatu tempat yang tidak bisa dijangkau ayahnya dan memulai hidup baru di sana. Di tempat yang lebih baik. Suatu saat nanti, entah kapan, kalau dia punya uang, dia akan mengganti uang yang dirampoknya hari ini. Dia tahu siapa laki-laki itu. Johny Salim. Kelak, dia akan bertemu kembali dengan orang itu. Pasti.

Satu

TUMPUKAN map di meja terlihat menggunung, padahal baru tiga hari dia tidak masuk kantor. Erlan melepas jas dan menyampirkannya pada gantungan jas di dekat pintu, lalu kembali menuju kursinya. Seharusnya Bastian menyortir semua berkas yang masuk. Hanya saja, asistennya itu juga ikut dalam perjalanannya kemarin, sehingga sekretarisnya menumpuk semua berkas itu di mejanya.

Kemarin, mereka baru kembali dari Makassar untuk melihat perkembangan pembangunan apartemen yang dikerjakan kantor cabang. Mereka berhasil mendapatkan lokasi yang sangat strategis di tepi pantai, wilayah reklamasi. Meskipun pembangunannya baru sekitar lima puluh persen, hampir semua unit sudah dipesan. Tidak mengherankan, karena tempat itu memang menjual pemandangan pantai yang indah. Pada unit tertentu yang dijual dengan harga lebih mahal daripada yang lain, pemiliknya kelak bisa menikmati kemegahan matahari yang tenggelam setiap hari. Ya, ada orang-orang tertentu yang tidak keberatan membuang uang untuk hal-hal seperti itu.

"Masuk dan sortir berkas di meja saya," Erlan langsung ke inti, mengabaikan salam Bastian yang dia hubungi.

Memeriksa sendiri berkas itu akan membuang banyak waktu. Bos Besar mengajaknya ikut rapat dengan Pemda DKI untuk membahas pulau-pulau reklamasi yang sekarang menjadi polemik dan kontroversi. Johny Salim, bosnya, punya proyek di sana. Perusahaan mereka sudah rugi banyak karena kasus itu. Pembangunan belum bisa dilanjutkan, padahal apartemen setengah jadi yang dipasarkan sejak beberapa tahun lalu nyaris terjual habis. Pergantian pemimpin daerah dengan kebijakan yang berbeda-beda sering kali merugikan para pengusaha.

Memang bukan dia yang merugi, karena ini bukan perusahaannya. Namun, dua tahun terakhir ini Johny Salim membuatnya harus memikirkan semua hal yang berhubungan dengan perusahaan karena si bos akan selalu menanyakan pendapatnya sebelum membuat keputusan. Bukan berarti Erlan tidak suka diberi tanggung jawab sebesar itu, tetapi tetap saja ada rasa waswas jika pertimbangannya yang selalu diterima bos tidak berhasil seperti yang dia perkirakan. Analisis yang dia ambil memang hampir tidak pernah memeleset, tetapi tanggung jawab selalu berat. Terlebih lagi jika itu melibatkan orang yang memberinya kesempatan untuk menjadi seperti sekarang.

Erlan mengangkat kepala saat Bastian mengetuk pintu dan langsung masuk ke ruangannya.

"Saya bawa ke meja saya saja, Pak." Bastian mengangkat tumpukan map itu.

Mejanya ada di luar ruangan Erlan, berhadapan dengan meja sekretaris. Dia adalah asisten Erlan yang mengurus jadwal dan mengikuti ke mana pun laki-laki itu pergi selama jam kantor. Sekretaris Erlan hanya mengerjakan keperluan administrasi dan tinggal di dalam kantor.

"Akan saya kerjakan sebelum kita ke balai kota. Jam sebelas, Pak," katanya sembari mengingatkan. "Saya juga sudah memberi tahu sekretaris Pak Johny."

"Saya tidak lupa." Erlan terus menekuri tablet di depannya untuk melihat hasil penutupan bursa saham kemarin.

BEI ditutup melemah, tetapi saham Salim Group menguat. Sedikit, tetapi tetap saja menguat. Itu yang penting. Bisnis properti tidak terlalu mengairahkan akhir-akhir ini. Sebagian besar orang sudah kesulitan dengan kebutuhan hidup sehari-hari, jadi membeli rumah dan apartemen tidak masuk prioritas. Hanya saja, sasaran proyek mereka sekarang memang bukan kalangan menengah ke bawah.

"Ya, tentu saja. Bapak tidak pernah lupa apa pun." Bastian membenarkan sambil tersenyum lebar.

Kali ini, Erlan menengadah. Dia tahu Bastian memujinya dengan kalimat itu, tetapi terasa seperti sindiran. Dia memang tidak pernah lupa apa pun. Dan itu seperti siksaaan karena ada banyak hal yang sebenarnya ingin dia lupakan. Sangat banyak. Kadang-kadang, dia heran sendiri dengan kemampuan otaknya dalam mengingat banyak hal. Sama sekali tidak menyenangkan. Hidupnya pasti akan lebih baik kalau dia bisa menyeleksi ingatan

yang tidak dia butuhkan lagi. Terutama kenangan yang melibatkan masa kanak-kanaknya. Dia mungkin akan menyimpan bagian yang melibatkan ibunya, tetapi sudah pasti membuang yang lain.

Seandainya ibunya tidak salah memilih orang untuk dijadikan pasangan, hidup mereka mungkin tidak akan seperti sekarang. Erlan dulu sering memikirkan hal itu. Orang seperti ibunya patut mendapatkan seseorang yang tidak menghabiskan waktu untuk berjudi, mabuk-mabukan, merampok, dan mengajari anaknya sendiri untuk mencopet.

Erlan masih ingat perasaan benci yang dia rasakan terhadap ayahnya sendiri. Terkadang, dia bahkan berharap ayahnya ditangkap polisi supaya laki-laki itu tidak perlu pulang ke rumah petak kontrakan mereka. Kalau dia tidak pulang, ibunya tidak perlu dipukuli sampai lebam karena hal-hal sepele, atau tanpa alasan apa pun. Hanya saja, itu khayalan yang terlalu mewah. Seperti semua pemeran antagonis dalam film, ayahnya akan selalu kembali untuk mengintimidasi. Orang yang tak terkalahkan dan membuat air mata para pemain protagonis terus mengucur akan selalu ada dalam waktu yang lama.

Dan, tanpa ayahnya, Erlan tahu dia tidak mungkin ada di dunia ini meskipun dia tidak yakin apakah keberadaannya di dunia saat ini ada artinya bagi orang lain. Ya, Johny Salim memang membutuhkannya, tetapi orang itu akan baik-baik saja tanpa dirinya. Ada banyak orang lain yang bisa mengerjakan apa yang dia kerjakan untuk Johny Salim. Orang dengan kemampuan dan pendidikan yang jauh lebih baik.

“Permisi, Pak.” Bastian berlalu dengan tumpukan map di depan tubuhnya tanpa menunggu respons Erlan. Bosnya itu sangat perfeksionis. Berdiri lebih lama di depannya bisa dianggap sebagai pemborosan waktu.

Erlan mengikuti kepergian Bastian dengan pandangan. Antusiame anak itu luar biasa. Dia mengingatkan Erlan kepada dirinya sendiri, hampir sepuluh tahun yang lalu. Yang berbeda hanyalah pembawaan mereka. Bastian tampak riang, supel, dan terbuka. Sedangkan dirinya selalu menjaga jarak dengan orang-orang sehingga nyaris tidak punya teman dekat. Namun, itu membuatnya bisa bekerja lebih baik. Tidak ada waktu yang terbuang untuk obrolan basa-basi.

Deringan gawai mengalihkan fokus Erlan. Dia meraih benda yang tergeletak di atas mejanya. Bos Besar.

“Iya, Pak?” tanyanya setelah mengucap salam.

“Kamu saja yang ke balai kota, Lan,” jawab Johny Salim, “saya nggak bisa ke sana.”

Erlan mengurut dahi. Entah ada apa dengan bosnya akhir-akhir ini. Pendelegasian tugas seperti ini sudah terlalu sering terjadi.

“Tapi Pak Gubernur pasti mau bertemu dengan Bapak, bukan saya.”

Johny Salim tertawa. “Semua orang kan tahu kalau sekarang kamu yang mewakili saya.”

“Tapi tidak untuk urusan sepenting ini, Pak.” Erlan masih berusaha meyakinankan bosnya itu. “Mungkin saja ada perda yang akan dibuat berdasarkan hasil pertemuan hari ini. Saya yakin semua orang yang punya proyek di pulau reklamasi hadir sendiri, Pak. Tidak mungkin

mewakilkan orang lain untuk pengambilan keputusan seperti ini."

"Kamu bukan orang lain," Johny Salim segera melanjutkan sebelum Erlan sempat membantah. "Pulang kantor kamu langsung ke rumah. Ibu ulang tahun. Nggak dirayakan di luar. Dia masih kurang nyaman berada di luar rumah setelah kejadian Prita kemarin. Tidak ada yang diundang. Hanya kita, keluarga saja." Telepon ditutup.

Erlan mendesah. Masalahnya, dia bukan keluarga.

"BUTUH berapa lama sih sampai gue bisa keluar rumah tanpa diliatin aneh sama orang-orang? Kalau kayak gini, gue berasa jadi pembunuh beneran, deh." Prita kembali menyesap minumannya yang tinggal setengah gelas.

"Kayak lo peduli sama pendapat orang aja," Becca, temannya yang duduk persis di depannya menjawab malas.

"Nggak peduli nggak lantas bikin gue nggak sebel juga kali, Bec." Prita mengedik. Dia lantas mengembuskan napas pasrah. "Gue yang ceroboh, nyokap gue yang sekarang kena getahnya. Dia nggak berani keluar rumah, takut ditanya-tanyain soal gue. Ini gara-gara si Erlan."

"Jangan nyalahin orang lain untuk kebodohan lo sendiri," sanggah Becca cepat. "Dan yang paling penting, lo nggak boleh nyalahin Erlan. Kalau bukan karena dia, elo sudah membusuk di penjara. Gue juga sudah jadi abu. Jadi jangan berani-berani lo jadiin dia kambing hitam untuk nutupin kesalahan lo sendiri!"

"Gue terjebak kejadian itu juga karena dia!" Mau tidak mau Prita teringat lagi kejadian beberapa bulan lalu.

Waktu itu dia murka karena ayahnya menyuruhnya bertunangan dengan Erlan, anak emasnya itu. Benar, menyuruhnya, bukan menanyakan apakah Prita mau terlibat hubungan dengan robot tanpa ekspresi itu. Ayahnya tidak menerima penolakan. Ironisnya, ayahnya tidak pernah meminta apa-apa sebelumnya. Ayahnya bahkan tidak mengatakan apa pun saat dia keluar dari kuliah bisnis yang membosankan dan kemudian belajar desain. Padahal, Prita tahu persis ayahnya berharap dia akan menggantikan laki-laki itu memimpin perusahaan mereka. Dia anak tunggal Johny Salim, sang taipan. Perusahaan itu memang sudah *go public*, tetapi pemegang sebagian besar saham masih keluarganya. Jadi ya, itu tetap saja perusahaan keluarga.

Prita tidak bisa menolak, tetapi dia tidak sungguh-sungguh mau menjalin hubungan dengan Erlan. Laki-laki itu sama sekali bukan tipenya. Bukan karena tampangnya. Erlan, meskipun tidak setampan teman-teman laki-lakinya yang lain, cukup menarik. Tubuhnya tinggi dan tegap. Namun, dia membosankan. Selama beberapa kali keluar bersama setelah pertunangan, Prita konsisten sebal karena dialah yang harus berinisiatif memulai percakapan. Laki-laki itu hanya menjawab pendek-pendek, terkesan terpaksa. Jelas sekali dia tidak tertarik kepada Prita.

Menyebalkan! Maksudnya, hei ... hellooow, dia Prita Salim. Bukan bermaksud sombong, tetapi bagi sebagian kecil orang yang berlangganan majalah bisnis tahu, dia adalah putri mahkota dari kerajaan Johny Salim. Dia bisa mendapatkan apa pun yang dia inginkan, termasuk laki-laki. Dan pegawai ayahnya sendiri malah tidak menganggapnya ada.

Ketika Prita sedang makan bersama teman-temannya di restoran, mejanya kebetulan berdekatan dengan Erlan yang juga sedang makan malam bisnis dengan klien. Laki-laki itu tidak melirik sedikit pun ke arahnya, seolah mereka tidak kenal apalagi bertunangan. Jadi, Prita melayani taruhan dengan teman-temannya dan memastikan Erlan mendengar taruhan itu.

Dia akan *check in* di hotel bersama Bernard, salah seorang aktor yang sedang naik daun untuk membuktikan bahwa laki-laki itu bukan *gay* seperti yang digosipkan selama ini. Nahasnya, malam saat mereka *check in* di hotel tersebut, Bernard terbunuh dan Prita-lah yang dituduh sebagai pembunuhnya. Dia bahkan sempat ditahan, sebelum akhirnya dibebaskan setelah Erlan membuktikan bahwa bukan Prita yang melakukan pembunuhan itu.

"Jadi hubungan lo sama Erlan gimana sekarang?" Pertanyaan Becca membuyarkan keheningan yang sempat terpeta.

Prita kembali mengedik. "Papa udah membatalkan pertunangan. Anak emas dia yang tanpa cela itu jelas nggak cocok disandingin sama gue, anak kandungnya sendiri. Bukannya gue ngeluh sih, Bec. Jujur, gue malah senang bisa terbebas dari dia. Gue nggak bisa bayangin gimana ngoboseninnya hidup gue kalau beneran jadi nikah sama dia. Tapi gue merasa harus bersaing dengan orang lain buat dapetin perhatian bokap gue sendiri."

Becca ikut menyesap minumannya. "Erlan keren, lho. Kalau gue belum tunangan sama Ben, dan masih bisa *window shopping*, gue pasti tertarik sama dia."

"Ya ampun, kok ngebandingin Ben sama Erlan sih, Bec?" Prita tidak bisa menahan tawanya. "Itu kayak membandingkan bumi dan langit, tahu! Menang Ben ke mana-manalah. Lo nggak bakal bosen dan ketularan gagu kalau sama Ben."

"Ben itu bawelnya malah kelewatan." Becca memutar bola mata. "Kalau nggak diancam puasa ciuman seminggu, dia nggak bisa mendadak kalem."

Prita ikut memutar bola mata. "Memangnya ancaman lo pernah dibuktiin? Kali aja lo yang nggak kuat iman dan nyosor duluan."

Kekehan meluncur dari mulut Becca. "Iya sih, tapi senang aja bisa ngancam si Ben."

"Gue harus balik nih." Prita melihat pergelangan tangannya. "Entar gue ditelepon lagi. Nyokap gue belum bisa ngasih gue keluar lama-lama. Makasih udah nemenin gue nyari kado ya." Dia berdiri, kemudian berkata lagi, "Gue mau ngundang lo sama Ben, tapi acaranya beneran cuma buat keluarga."

"Ngerayain ulang tahun bertiga aja pasti lebih menyenangkan." Becca ikut berdiri

"Berempat," desah Prita. "Keluarga gue sekarang ada empat orang. Anak emas Papa itu masuk anggota keluarga, meskipun nggak terdaftar di kartu keluarga."

"Erlan?" Becca sebenarnya sudah menduga, tetapi ikut menegaskan.

"Siapa lagi? Ya, mantan tunangan gue. Tapi lebih baik jadi adik angkat dia sih daripada jadi calon suami. Nggak banget!" Prita bergidik ngeri.

Dua

MEJA makan sudah siap ketika Prita turun dari kamarnya. Sejak kecil dia sudah terbiasa dengan meja makan yang penuh dengan berbagai hidangan, walaupun dia hanya akan makan bersama kedua orangtuanya. Namun, akhir-akhir ini, meja yang terlalu penuh terasa berlebihan setelah dia terbiasa dengan kepraktisan hidup di luar negeri.

Kedua orangtuanya belum turun, jadi Prita memutuskan menunggu di ruang tengah. Si Anak Emas juga belum datang. Acara tidak akan dimulai tanpa kehadirannya. Kadang-kadang, Prita bertanya dalam hati, apa sih yang dilihat ayahnya dari Erlan sampai begitu percaya dan sayang kepadanya? Laki-laki itu bahkan hanya kuliah di sini. Memang di UI, tetapi tetap saja....

Bukannya dia meremehkan kualitas perguruan tinggi di Indonesia, tetapi fakultas ekonomi UI dan Wharton jelas berbeda. Sepupunya lulusan Wharton dan dia juga bekerja di perusahaan ayahnya, tetapi yang menjadi tangan kanan ayahnya tetap saja Erlan.

Dilihat dari tampangnya yang minim ekspresi, sulit membayangkan Erlan duduk santai, tertawa-tawa sambil melobi orang-orang penting demi kelangsungan hidup perusahaan. Kaku seperti itu, astaga! Bisa-bisanya Becca membandingkan Erlan dengann Ben, tunangannya. Sama sekali tidak seimbang. Pembawaan Ben supel dan gampang akrab. Kecuali kalau perbandingan itu menyangkut penampilan fisik. Tetap berbeda, tetapi keduanya memang sama-sama menarik. Hanya saja, apa gunanya tampang dan penampilan menarik kalau nyaris bisu?

Prita melihat Orlin, asisten pribadi ibunya, mondar-mandir di dekat sofa. Orlin boleh dibilang menganggur saat ini karena ibu Prita nyaris tidak pernah keluar rumah sejak skandal pembunuhan Bernard yang melibatkan Prita pecah. Biasanya Orlin menyusun jadwal, menyiapkan semua kebutuhan Yura, dan menemaninya ke mana-mana. Istri Johny Salim mungkin tidak punya gedung perkantoran sendiri, tetapi tetap butuh asisten untuk mengurus kebutuhannya. Dan sekarang asisten itu lebih terlihat seperti orang kebingungan.

"Nggak usah ditungguin, dia nggak akan datang," Prita menepuk punggung Orlin yang terlonjak kaget. "Makan malamnya khusus buat keluarga. Erlan aja yang datang."

"Saya nggak nungguin siapa-siapa, Mbak." Orlin langsung tersipu. Wajahnya merah padam. Warna kulitnya yang putih sama sekali tidak membantu menyembunyikan rona itu.

Prita tertawa melihat asisten ibunya yang salah tingkah. Selama beberapa bulan berada di rumah karena

ibunya membatasi waktu keluar setelah kasus menghebohkan tersebut, dia bisa melihat kalau Orlin menyukai Bastian, asisten Erlan. Gadis itu langsung salah tingkah saat melihat Bastian datang. Bahkan suara laki-laki itu saja sudah cukup membuat Orlin menjatuhkan apa pun yang sedang dia pegang. Padahal Bastian sama sekali tidak memperhatikan Orlin. Dia tampak selalu sibuk dengan iPad yang dia bawa ke mana-mana, seolah benda itu adalah remote kontrol untuk mengarahkan si robot pimpinannya, sehingga harus dijaga dengan nyawa.

"Dideketin dong, Lin, kalau suka. Kalau dilihat dari jauh aja bakal kalah sama yang agresif."

Wajah Orlin sudah seperti kepiting rebus. "Apaan sih, Mbak!"

"Bastian nggak akan tahu kamu suka sama dia kalau kamu nggak deketin dan kasih kode-kode gitu."

"Waduh...!" Orlin menutupi wajah dengan kedua belah tangan. "Kelihatan banget ya, Mbak? Duh, malunya...."

"Kenapa harus malu? Suka sama orang kan hak asasi. Asal nggak maksa dia buat balas perasaan kita, wajar-wajar aja, sih."

Orlin langsung memegangi lengan Prita dan merengek. "Mbak Prita jangan bilang siapa-siapa ya? Malu kalau sampai ketahuan Bastian. Dia kan nggak mungkin suka sama saya, Mbak."

Prita langsung mengamati penampilan Orlin. Gadis itu tidak salah menilai dirinya sendiri. Orang setrendi Bastian pasti lebih suka gadis yang juga mengerti tren *fashion*. Penampilan Orlin jauh dari kategori itu. Wajah

perseginya dibingkai poni, sehingga tulang wajahnya yang tegas semakin jelas. Kacamatanya yang berbentuk kotak semakin memperburuk keadaan. Seolah itu belum cukup, masih ada kawat gigi yang terlihat jelas saat dia tersenyum.

Tubuh Orlin proporsional, tetapi kelihatan kurus karena dibungkus kaus kebesaran dan celana kain yang terlalu lebar. Prita mendesah. Kenapa ibunya membiarkan asistennya yang kikuk ini terlihat begini ... apa ya namanya? Ketinggalan zaman. Ya, itu terdengar cocok.

Sesuatu berkelebat dalam benak Prita. Dia benar-benar bosan karena tidak punya kegiatan untuk menghabiskan waktu. Orlin sepertinya bisa menjadi proyeknya untuk menghalau rasa bosan.

“Kamu mau menarik perhatian Bastian?”

“Memangnya bisa, Mbak?” Mata Orlin melebar, terlihat tidak percaya.

Seulas senyum terbit di bibir Prita. “Tentu aja bisa. Gampang banget malah. Kita hanya perlu mengadakan beberapa perubahan.” Ke salon untuk memotong dan menata ulang rambut jelek itu, berbelanja untuk memperbaiki gaya busana Orlin, mengganti kacamata dengan lensa kontak, dan tentu saja dokter gigi untuk melepas kawat mengerikan yang sepertinya sudah lama melingkar di gigi Orlin. Entah apa gunanya, karena gigi Orlin toh tidak terlihat berantakan. “Saya akan bantu kamu.”

Orlin terlihat ragu-ragu. “Tapi nggak bilang-bilang Bastian kalau saya naksir dia kan, Mbak? Malu banget kalau dia sampai tahu.”

"Nggak akan. Kita akan bikin dia sadar kalau kamu itu menarik."

Tawa Orin terlihat kikuk. "Saya sama sekali nggak menarik, Mbak."

"Saya akan bikin kamu menarik." Suara derap langkah di tangga membuat keduanya menoleh. Prita melihat kedua orangtuanya sudah turun. "Nanti kita omongin lagi."

"Makasih, Mbak Prita." Orlin segera menarik diri dan menuju ke belakang.

"Erlan sudah datang?" tanya Yura.

"Kalau belum kelihatan, artinya belum ada, Ma," jawab Prita tak acuh. Dia duduk di sofa dan meraih remote untuk mencari saluran televisi yang menarik.

"Sebentar lagi pasti sampai," sambut Johny Salim. Dia melihat pergelangan tangan. "Erlan itu tepat waktu." Bersamaan dengan itu terdengar bel pintu berdentang. Seorang asisten rumah tangga segera bergegas untuk membuka pintu. "Nah, itu pasti dia."

Benar-benar tepat waktu, Prita nyaris mencibir. Tentu saja, laki-laki itu kan robot! Otaknya pasti sudah diprogram untuk melakukan semuanya tanpa kesalahan. Dia tidak akan heran kalau Erlan tiba-tiba mengeluarkan bunyi bip ... bip ... bip. Pasti menyenangkan jika ada sekrup longgar atau kabel korslet sehingga laki-laki itu bergerak kacau balau dan membabi buta menabrak sana sini, persis Orlin yang kikuk saat berpapasan dengan Bastian yang sama sekali tidak menyadari kehadirannya.

Erlan muncul beberapa detik kemudian. Johny Salim menepuk pundaknya. "Ayo langsung ke meja makan, Lan."

Prita hampir memutar bola mata. Ayahnya bersikap seolah-olah belum bertemu Erlan selama bertahun-tahun, padahal dia yakin mereka menghabiskan banyak waktu bersama di kantor. Cara ayahnya menatap Erlan dengan bangga menimbulkan rasa iri, seolah laki-laki itu baru saja pulang dari memimpin pasukan dan berhasil menguasai satu negara untuk dijajah.

"Untuk Ibu." Erlan mengulurkan sebuah kotak yang lumayan besar kepada Yura. "Saya membuatnya sendiri karena tidak tahu harus membeli apa untuk Ibu. Semoga Ibu suka."

Wah, satu kalimat panjang! Tumben. Kali ini Prita benar-benar mencibir. Hadiah yang dibikin sendiri, *really*? Memang robot itu punya keahlian lain yang tidak ada hubungannya dengan menjilat ayahnya? Itu pasti hanya barang yang dibeli dan diakuinya sebagai hasil karya sendiri.

"Wah, makasih banyak, Lan." Yura menerima kotak itu dengan wajah berbinar. "Boleh Ibu buka sekarang?"

"Tentu saja boleh, Bu. Maaf kalau Ibu tidak suka."

Bola mata Prita mengarah ke atas. Ibunya sendiri juga sama lebainya. Mungkin kedua orangtuanya sudah kena tenung. Dia masih ingat betapa protektifnya ibunya ketika dia masih SMA. Tidak terlalu banyak temannya yang mendapat respons positif saat dia perkenalkan kepada ibunya. Prita terus diingatkan untuk berhati-hati memilih teman supaya tidak dimanfaatkan karena kemampuan ekonomi mereka yang jauh di atas kebanyakan orang. "Mencari teman yang tulus itu nggak mudah untuk orang seperti kita," kata ibunya. "Kamu akan sakit hati saat tahu orang yang menjilatmu ternyata adalah orang yang

pertama kali menusukmu dari belakang saat kamu lengah. Bahkan ada orang yang membenci kita hanya karena kita lebih kaya daripada mereka, tanpa tahu kerja keras yang kita lakukan untuk sampai pada titik ini."

Dan Prita tahu asal-usul Erlan dari ibunya sendiri. Bagaimana orangtuanya yakin Erlan tidak menjilat dan menusuk mereka dari belakang suatu hari nanti?

"Wah, ini bagus banget, Lan. Ini beneran kamu yang bikin?"

Prita ikut melihat benda yang menurut Erlan dia buat sendiri. Sebuah kotak perhiasan dari kayu yang berukir. Hah, sudah Prita duga itu pasti dibeli dan dia akui buatan sendiri. Orang seperti Erlan tidak mungkin mengukir kotak perhiasan. Itu butuh keterampilan dan seni tingkat tinggi, bukan pekerjaan robot.

"Kita bisa makan sekarang?" Prita sengaja menyela. Bisa besar kepala Erlan kalau terus-menerus dipuji orang-tuanya. Dia lantas menuju ke meja makan dan duduk di salah satu kursi.

Percakapan di meja makan tidak menyenangkan untuk Prita, terlebih lagi saat ayahnya membahas sesuatu yang dia hindari.

"Kamu sebaiknya mulai cari kesibukan," mulai Johny kepada Prita. "Mungkin sudah waktunya kamu berga-bung dengan kantor kita."

"Aku sekolah desain, Pa. Aku nggak bisa kerja di kantor Papa." Prita juga tahu kalau tinggal di rumah tidak produktif. Hanya saja, sekarang bukan saat yang tepat untuk membuka butik sendiri. Terlebih setelah kematian

seseorang yang melibatkannya. Itu promosi yang buruk. Dia harus menunggu sampai orang-orang mulai bosan membahas kejadian itu saat mendengar namanya, karena mustahil mengharapkan mereka lupa. Mengingat aib orang lain jauh lebih mudah dan menyenangkan daripada membicarakan kebaikannya. "Aku akan kerja sesuai ilmuku. Nanti."

"Makanya, sambil menunggu, kamu bisa kerja di kantor dulu. *Basic* ilmu seharusnya nggak jadi penghalang, selama kamu serius belajar."

"Papa tahu aku nggak suka bisnis properti."

"Kamu pasti bisa di bagian *marketing*. Buka butik pun bisnis. Kamu tetap harus menjalankankan *marketing* yang bagus supaya usaha kamu lancar. Kamu bisa belajar itu di kantor kita. Ilmu pemasaran itu pada dasarnya sama, tinggal disesuaikan dengan produk yang ditawarkan."

"Mama setuju, Sayang," timpal Yura. "Untuk sementara, kamu kerja di kantor Papa saja dulu. Di sana ada Erlan yang bisa jagain kamu."

"Aku nggak butuh dijagain, Ma," sentak Prita sebal. "Aku bukan anak kecil."

"Apa yang kamu lakukan beberapa bulan lalu lebih buruk daripada perbuatan anak kecil!" Yura mengingatkan. "Untung ada Erlan."

Ya, si pahlawan, sampai dia harus diingatkan setiap saat. Prita mendengus. Mungkin orangtuanya harus membangun monumen atau patung laki-laki itu untuk diletakkan di halaman demi memperingati jasa Erlan yang telah membebaskannya dari hukuman penjara.

“Mulai Senin besok kamu masuk kantor. Coba saja dulu, jangan langsung bilang tidak. Kalau bukan sama kamu, Papa mau berharap sama siapa lagi?” Johny Salim berkeras.

Prita hanya bisa mendesah. Dia tentu saja tidak bisa menolak sekarang. Setelah kekacauan yang dibuatnya beberapa bulan lalu, dia sama sekali tidak berhak membantah kedua orangtuanya. Seandainya si Anak Emas papanya tidak berada di kantor yang sama, ini tidak akan terlalu sulit.

Tiga

INI menggelikan. Ditempatkan di ruangan khusus seperti ini, padahal statusnya hanya sebagai staf *marketing* yang seharusnya tinggal di balik kubikel, pasti mengundang banyak cibiran. Orang-orang di kantor akan membicarakan keistimewaan ini di belakang punggungnya. Sebenarnya hal tersebut bukan sesuatu yang baru. Sejak kecil pun dia sudah sering dicibir karena statusnya sebagai anak Johny Salim. Dia sudah terbiasa dengan anggapan bahwa dia adalah tuan putri yang manja dan tidak bisa melakukan apa pun. Orang-orang yang iri selalu menemukan alasan untuk membuatnya terlihat buruk. Seperti kata ibunya, ada orang yang memutuskan untuk membencinya karena dia anak orang kaya, bahkan sebelum mengenalnya.

Itulah mengapa dia suka tinggal di luar. Tidak ada orang yang mengenal Johny Salim di sana. Tidak ada yang peduli siapa dia. Prita bisa berteman dengan siapa saja yang cocok dengannya. Bukan berarti dia punya banyak teman, hanya saja rasanya lebih mudah. Dia bisa menunjukkan identitas diri melalui pencapaiannya sendiri, bukan karena

dia anak siapa. Di sini, di tanah airnya sendiri, apa pun yang dia lakukan tidak akan cukup baik di mata orang-orang. Dia akan selalu dianggap berhasil (kalau berhasil) karena dia anak Johny Salim. Kalau dia gagal? Dia pasti orang paling tolol di dunia karena setelah di-*backing* ayahnya pun, tetapi masih tetap gagal.

Prita menyayangi kedua orangtuanya, tetapi kadang-kadang sulit menjadi anak mereka. Lebih sulit lagi karena dia anak tunggal. Dia tidak bisa berbagi lampu sorot dengan orang lain. Dan dia benci selalu berada di bawah lampu sorot.

Prita menoleh saat pintunya yang tidak tertutup diketuk. Dari tumpukan barang yang tiba-tiba berjatuhan dari tangan Orlin, dia sudah tahu siapa yang datang. Pasti Bastian, yang tentu saja tengah menemani tuannya.

Yura menyuruh Orlin menjadi asisten Prita untuk sementara karena dia belum berniat aktif lagi di luar rumah. Prita mengikuti perintah ibunya karena memang sudah bertekad untuk membuat Bastian menyadari kehadiran Orlin dan tertarik kepadanya.

"Ada apa?" Prita bersedekap sambil menatap Erlan yang berdiri di depan pintu. Persis seperti dugaannya, Bastian ada di belakang laki-laki itu, sibuk dengan iPad. Mungkin sedang menyakinkan diri bahwa program dalam otak si Tuan Robot majikannya baik-baik saja.

"Ruangannya cukup atau ada yang kurang?" Erlan mengamati ruangan yang untuk sementara sudah ditata Prita dan Orlin. Pak Johny yang memintanya memeriksa karena tidak mungkin dia melakukannya sendiri tanpa mendapat omelan dari anak perempuannya ini.

Ini sudah berlebihan untuk ukuran seorang yang baru masuk kantor. Namun, tidak mungkin mengakui dan membuat Erlan senang karena sudah berhasil melaksanakan perintah ayahnya dengan baik. Prita lantas mengedik.

"Kamu yakin aku nggak bisa punya spa dan bioskop sendiri di sini? Aku bisa saja bosan, kan?" Dia tahu bahwa di mata Erlan, dia juga tidak lebih dari perempuan bodoh bertabur uang. Seandainya dia cukup pintar, dia tidak akan terlibat kasus pembunuhan dan laki-laki itu tidak perlu bersusah payah mencari bukti untuk membebaskannya. Jadi, biarkan saja dia senang karena merasa pendapatnya benar.

Seandainya Erlan merasa jengkel seperti yang diinginkan Prita, dia sama sekali tidak menunjukkannya. Ekspresinya tidak berubah. Tenang, tidak terbaca.

"Ayo, aku antar bertemu manajer kamu."

Tangan Prita mengibas. "Aku bisa ke sana sendiri, nggak perlu ditemani seperti anak *playgroup* baru masuk sekolah. Aku mungkin terlihat sangat tolol di mata kamu, tapi aku pernah tinggal lama di luar, jadi kalau urusan perkenalan saja, aku bisa kok."

Prita menoleh saat mendengar Orlin mengaduh. Asistennya itu baru saja menabrak kursi. Ya Tuhan, di mana ibunya mendapatkan asisten seperti ini? Tante Martha, asisten Yura sebelum Orlin terlihat sangat elegan dan kompeten. Pakaiannya saja tidak pernah kusut, apalagi sampai menabrak sana sini.

"Ya sudah, hubungi aku kalau kamu butuh sesuatu." Erlan berbalik dan pergi. Bastian setia mengekor di

belakangnya, dan Orlin kembali menjatuhkan benda yang dipegangnya.

Segera setelah itu, Prita menutup pintu ruangannya. Dia tentu saja tidak akan menghubungi Erlan. Dia malah akan berusaha menghindarinya sebisa mungkin, meskipun itu akan sulit karena mereka berada di kantor yang sama. Berbeda lantai, tetapi tetap saja satu gedung.

Orlin berjongkok dan bertumpu pada kedua betis. Dia terlihat seperti baru menyelesaikan maraton sehingga sangat kelelahan.

"Kamu kenapa?" Prita menepuk punggung Orlin sehingga dia kemudian berdiri tegak.

"Jantung saya hampir copot, Mbak." Wajah Orlin merah padam. Sebelah tangannya sudah memegang dada bagian kiri, seolah menahan supaya jantungnya tidak benar-benar melompat keluar. "Dia ganteng banget."

Prita menggeleng-geleng prihatin. Bastian tadi sama sekali tidak melihat ke arah Orlin. Prita bahkan sangsi laki-laki itu tahu Orlin ada. "Sabtu besok kita ke salon. Catat di jadwal."

"Baik, Mbak." Orlin kembali ke mode cekatan. Dia sudah meraih iPad-nya."Mbak Prita mau ke salon mana? Mau ngambil perawatan apa?"

Jari telunjuk Prita menunjuk asistennya. "Kamu yang lebih butuh salon daripada saya."

Orlin meringis sambil berjalan mundur sehingga menabrak meja kerja Prita.

"Aduh!" Dia mengusap pinggang. "Tapi saya nggak butuh salon, Mbak. Kalau mau potong rambut, saya

biasanya minta tolong sama Mbak Juwi." Senyumnya mengembang lebar. "Gratis, Mbak. Dia jago banget potong rambutnya. Dia bisa potong rambut sepuluh anak laki-laki dalam satu jam aja. Tinggal naruh mangkuk aja di kepala mereka dan ngikutin pola mangkuk itu. Jadi deh potongan rambut ala *boyband* Korea-Korea gitu."

Decakan keluar begitu saja dari mulut Prita. Pantas saja potongan rambut Orlin terlihat lurus dan aneh begitu. Mungkin bahkan diukur pakai mistar sebelum dipotong.

"Potongan rambut kayak gitu nggak cocok buat bentuk muka kamu. Untuk urusan kayak gini, saya lebih tahu. Kamu nggak usah membantah."

"Tapi kan ongkos salon mahal, Mbak. Apalagi di salon langganan Ibu. Saya sampai gemeteran pas nyodorin kartu buat bayar. Itu bisa buat beli beras sebulan untuk makan anak-anak di panti, Mbak."

"Panti?" Prita baru sadar bahwa dia tidak tahu banyak tentang Orlin. Interaksi mereka sebelum ini memang minim, dan percakapan mereka di rumah sama sekali tidak membahas kehidupan pribadi Orlin.

Orlin mengangguk. "Saya tinggal di panti, Mbak. Yang dikelola yayasan Ibu. Beberapa bulan lalu diajak kerja sama Ibu pas tahu saya sudah wisuda, bertepatan dengan Bu Martha *resign*."

Itu menjelaskan banyak hal akan sikap dan penampilan Orlin.

"Saya yang bayar," sahut Prita. Dia akan mengajak Becca untuk melakukan *make over* kepada Orlin. Sepertinya itu akan menyenangkan untuk membuang-buang waktu.

Ya, sambil menunggu masa tenang—supaya bisa membuka butik sendiri—setelah gonjang-ganjing yang disebabkan ulahnya sendiri. Prita punya banyak waktu luang pada akhir pekan.

"Tapi, Mbak—"

"Kamu mau Bastian lihat kamu, nggak?"

Orlin tampak ragu sekarang. "Mau sih, tapi—"

"Ya sudah, kita ke salon Sabtu nanti."

SEJAK awal, bahkan saat pertama melihatnya pun, Erlan sudah tahu bahwa Prita akan sulit dihadapi. Anak manja yang terbiasa mendapatkan apa pun yang dia inginkan. Jenis orang yang tidak tahu perjuangan yang harus dilakukan untuk bertahan hidup.

Hanya saja, akhir-akhir ini, tepatnya sejak keluar dari tahanan, sikap bermusuhan yang ditunjukkan Prita semakin berlebihan. Entah mengapa. Dulu, saat Johny Salim mengutarakan keinginan untuk menjodohkan mereka, Erlan tahu bahwa kalau ide itu akan mendapat tantangan dari Prita. Dia yakin perempuan seperti Prita akan menunjuk orang yang dia inginkan untuk menjadi pendamping hidupnya. Orang yang dia cintainya. Itulah salah satu alasan mengapa Erlan tidak menolak saat Johny Salim menanyakan pendapatnya. Dia hanya perlu mengatakan, "Kalau Prita tidak keberatan, saya ikut saja, Pak," karena yakin Prita akan menolak.

Namun, entah apa yang dikatakan Johny Salim kepada anak kesayangannya itu sehingga Prita kemudian menerima perjodohan itu. Meskipun Prita terlihat

menjaga jarak, tetapi dia tetap ramah. Dia tidak keberatan membuka percakapan lebih dulu saat mereka keluar bersama.

Erlan mengakui bahwa dia bukan orang yang menyenangkan untuk diajak bersosialisasi dan berkomunikasi karena dia tidak pernah punya teman yang benar-benar dekat. Dia punya pengalaman buruk pada masa lalu sehingga sudah memutuskan untuk tidak terlalu percaya kepada siapa pun. Mungkin terdengar berlebihan, tetapi selalu ada saja orang yang senang mengkhianati saat dipercaya. Dia pernah dikhianati dan juga mengkhianati saat diberi kepercayaan. Jadi, dia tahu persis bahwa sebenarnya tidak ada yang benar-benar bisa dipercaya selain diri sendiri.

Omong-omong soal pengkhianatan, nama yang muncul di layar gawai saat benda itu berdering membuat Erlan mendesah. Tetapi dia tetap menerimanya.

"Iya, Lis?" Bahkan saat sudah tahu hanya akan mendengar keluhan, tetap sulit mengabaikan panggilan yang kesekian kalinya dari orang yang sama untuk hari ini. Erlan terus mendengarkan sebelum akhirnya bicara, "Kamu kan tahu kalau tunangan kamu nggak suka kita bertemu, apalagi kalau dia sampai tahu kamu datang dan menginap di apartemenku." Dia diam lagi untuk mendengarkan. "Apalagi kalau aku yang harus ke tempatmu. Tidak, dia pasti tahu. Orang seperti dia punya mata di mana-mana. Ayolah, Felis. Kita sudah bicara dan sepakat soal ini."

Erlan memutus hubungan setelah mendengar lebih banyak keluhan lagi. Dia mengembuskan napas kesal.

Perempuan. Sulit sekali mengerti mereka. Masalahnya, dia tidak bisa melepaskan diri begitu saja dari yang satu ini, bahkan setelah pengkhianatan yang dia terima. Jangan tanya mengapa, karena Erlan juga tidak tahu jawaban pastinya, dari sekian banyak pilihan alasan yang tersedia. Mungkin karena semua alasan itu memang benar.

Empat

ERLAN mendekap kantong plastik di tangannya erat-erat. Dia mengambil beberapa ikat uang seratus ribuan dari tas yang tadi dibawa bos besar di proyek. Dia merasa buruk melakukan ini, tetapi tidak punya pilihan. Ibunya membutuhkan perawatan. Sudah beberapa hari ini dia sama sekali tidak bisa bangun dari tempat tidur. Batuknya semakin menjadi. Bunyi napasnya yang tersengal-sengal sungguh membuat Erlan tidak tega.

Mencuri dari majikan seperti ini jelas akan membuat Pak Madi terkena getahnya. Laki-laki itu yang membawanya ke sana karena dia percaya Erlan anak baik. Dan Erlan telah mengkhianati kepercayaan yang diberikan kepadanya. Hanya saja, dia tidak bisa membiarkan ibunya menderita lebih lama lagi. Sebaik apa pun Pak Madi, laki-laki itu tetap saja tidak bisa dibandingkan dengan ibunya.

Bau sampah yang menyengat menyambut Erlan saat sudah berada di dekat tempat tinggalnya. Tempat ini memang sangat kontras jika dibandingkan dengan kompleks perumahan mewah tempatnya bekerja tadi. Langkah

Erlan yang setengah berlari terhenti mendadak di pintu rumahnya yang terbuka lebar. Gawat. Ayahnya keluar dari situ. Erlan spontan menyembunyikan plastik yang dipegangnya di belakang punggung.

Dulu, ayahnya pulang ke rumah karena dua alasan: lapar atau butuh uang setelah menghabiskan semua rupiah yang dia dapat dari mencuri atau memalak di meja judi. Akhir-akhir ini, setelah ibunya sakit, ayahnya semakin jarang pulang. Dan kalaupun pulang, alasannya tidak lebih untuk mengambil setiap sen yang Erlan hasilkan.

Sudah beberapa bulan ini, sejak dia tamat SD, Erlan bekerja seharian penuh. Dia tidak mungkin memikirkan untuk melanjutkan sekolah dengan keadaan ibunya yang seperti sekarang. Kini gilirannya untuk merawat ibunya.

“Lu bawa apaan tuh?” Ayah Erlan berkacak pinggang.

“Bukan apa-apa.” Erlan mengeratkan genggamannya pada kantong plastik itu. Uang ini tidak boleh jatuh ke tangan ayahnya. Ini satu-satuya harapan supaya ibunya bisa mendapatkan pengobatan.

“Coba, gua mau lihat!” Ayahnya bergerak maju sambil menadahkan tangan. “Jangan coba-coba bohongin gua, lu!”

Erlan bergerak mundur. Dia baru hendak berlari menghindar menjauhi rumah saat ayahnya berhasil menangkap tangannya. Satu tangan laki-laki itu menampar Erlan keras. Bolak-balik. Batu akik di cincinnya mengenai bibir Erlan. Dia bisa merasakan asin darah yang menetes dari luka itu.

"Jangan!" Erlan mencoba bertahan saat ayahnya merebut kantong plastik di tangannya. Dia menjatuhkan diri di atas tanah dan meringkuk untuk melindungi benda itu, tidak peduli tendangan membabi-buta dari ayahnya. Apa pun yang terjadi, ayahnya tidak boleh merebut uang itu.

Hanya saja, tubuh ayahnya yang kekar sama sekali bukan tandingan Erlan yang ringkih. Akhirnya, kantong plastik itu berpindah tangan juga setelah Erlan babak belur. Dia tidak akan pernah bisa melupakan seringaian ayahnya setelah melihat isi kantong plastik itu.

"Akhirnya ada gunanya juga lu gua biarin hidup. Sekali maling tetap saja maling. Lu pikir orang bisa berubah jadi baik kalau tinggal di tempat kayak gini?"

"Jangan diambil," Erlan memohon. "Itu untuk berobat—"

"Uang kayak gini mubazir kalau dipakai untuk orang yang sudah mau mati!" Ayahnya memotong sambil mengibas. Tawanya menggelegar. Dia lantas pergi dari situ dengan santai.

Itu adalah terakhir kalinya Erlan melihat ayahnya. Laki-laki itu bahkan tidak datang saat istrinya mengembuskan napas terakhir beberapa hari kemudian.

Erlan menangis saat melihat jasad ibunya untuk yang terakhir kali. Tidak banyak yang bisa dia lakukan dengan tubuh yang terasa remuk setelah disiksa ayahnya. Beberapa tetangga membantunya mengurus pemakaman. Dia kemudian hanya tinggal di rumah beberapa hari setelah kejadian itu. Selain karena tubuhnya masih terasa sakit, dia juga tidak tahu harus melakukan apa. Dia kehilangan

harapan untuk berjuang. Selama ini dia bersemangat melakukan pekerjaan apa pun yang bisa dia kerjakan karena tahu ibunya membutuhkan dia untuk mencari nafkah bagi mereka berdua. Setelah ibunya pergi, untuk apa lagi berusaha begitu keras?

“Bang, Mak nyuruh bawain makanan buat Abang.” Kadang-kadang Erlan mendengar pintunya yang tidak pernah dikunci, didorong dari luar, dan Felis, anak tetangga sebelah rumahnya datang membawa piring berisi makanan. “Kata Mak, Abang harus makan, entar sakit kalau nggak makan.” Dia terus mengulang dua kalimat itu setiap kali datang.

Erlan baru bergerak setelah pemilik rumah—kalau petak itu bisa disebut rumah—kontrakannya datang untuk menagih uang bulanan. Erlan tidak punya uang sama sekali untuk membayar sehingga dia diusir dari sana.

“Lo bisa tinggal di rumah gue, Lan,” Rini, tetangganya menawarkan. “Lo bisa bantuin gue nemenin Felis saat gue kerja malam. Anak itu masih suka ketakutan kalau gue kunciin dari luar.”

Erlan diam saja karena dia memang tidak tahu harus ke mana. Menjaga Felis saat malam tidak akan terlalu sulit, dan sebagai balasan, dia akan punya tempat untuk pulang. Mungkin hanya akan tidur beralas tikar di lantai, tetapi jauh lebih baik daripada luntang-lantung di jalanan tanpa tujuan.

Felis pastilah ketakutan ditinggal sendiri. Anak itu masih kecil. Umurnya paling juga tujuh tahun. Dia baru kelas satu SD. Mereka sudah cukup lama bertetangga dan Erlan tahu Rini memang hanya bekerja malam hari. Dia keluar rumah

setelah berdandan dan terlihat cantik. Sama sekali tidak tampak seperti warga yang tinggal di daerah itu. Dengan dandanan seperti itu, Rini lebih cocok tinggal di perumahan bagus. Sebelum ibu Erlan sakit, dia biasanya menitipkan Felis di rumah mereka saat bekerja. Menampungnya mungkin adalah salah satu bentuk balas jasa Rini kepada ibunya, pikir Erlan.

"KITA beneran mau makan di sini, Mbak?" tanya Orlin tidak percaya saat Prita mengatakan akan makan di kantin kantor. "Mungkin saja makanannya nggak cocok dengan Mbak Prita. Saya bisa *Go Food* biar Mbak makan di ruangan saja."

"Kita makan di sini," putus Prita. Dia sudah melakukan riset kecil setelah beberapa hari berada di kantor ini, jadi tahu bahwa Bastian dan sang Tuan Robot majikannya biasa makan di sini kalau tidak ada kegiatan di luar gedung. Setidaknya Orlin harus tampak dulu di mata Bastian. Setelah *make over* selesai, tidak akan sulit mengubah mode "tahu" Bastian menjadi "suka". Prita yakin itu. Orlin akan terlihat menakjubkan setelah penampilannya diubah. Proyek *make over* Orlin jelas jauh lebih menyenangkan daripada berhadapan dengan manajernya yang sama sekali tidak menganggap Prita pantas berada di timnya. Laki-laki itu menyanjungnya di bibir, tetapi jelas meremehkan lewat tatapan.

Seperti biasa, dia hanyalah perempuan cantik yang kaya, tetapi tidak punya otak. Namun, berusaha unjuk gigi untuk membuktikan otaknya tidak perlu mikroskop mikron

untuk ditemukan, sama sekali tidak penting. Prita tidak berada di kantor ini untuk membuat siapa pun terkesan. Dia berada di sini supaya kedua orangtuanya merasa diri mereka berguna karena bisa mengendalikannya. Hanya sementara. Setelah mereka merasa nyaman, Prita akan banting setir untuk mengerjakan *passion*-nya sendiri. Sekali lagi, ini bukan saat yang tepat untuk membuat kedua orangtuanya khawatir setelah gonjang-ganjing peristiwa traumatis yang melibatkannya beberapa bulan lalu.

"Mau pesan apa, Mbak?" tanya Orlin setelah masuk kantin. "Mbak Prita duduk saja, biar saya yang urus."

Prita mengedarkan pandangan. Bastian dan Tuan Robot belum terlihat. "Kita duduk saja dulu." Dia tidak memberi tahu Orlin rencananya supaya asistennya itu tidak panik duluan. Nama Bastian saja sudah membuatnya terjengkit, apalagi harus terlibat rencana yang terstruktur. Orlin jelas bukan orang yang punya kemampuan akting yang mumpuni. Lebih baik melibatkannya secara mendadak.

Setelah duduk beberapa menit, akhirnya orang yang ditunggu-tunggu Prita kelihatan juga. Dia segera meng-ulurkan *earphone* kepada Orlin.

"Kamu pakai ini dan aktifkan ponsel kamu biar kita bisa bicara." Setelah ini, mereka harus membeli mikrofon khusus supaya bisa berkomunikasi tanpa ketahuan orang lain dalam menjalankan misi "Mendapatkan Bastian".

"Ini untuk apa, Mbak?" Orlin kebingungan.

"Ponselnya kamu taruh di saku celana kamu. *Earphone*-nya dipasang satu aja. Ini rencana dadakan, jadi seadanya saja."

"Maksud, Mbak?" Orlin bertanya lagi, tetapi patuh mengerjakan perintah Prita memasang *earphone*.

Prita menghubungi nomor Orlin yang segera mengangkatnya, masih dengan pandangan tidak mengerti. "Kamu sekarang pergi pesan makanan. Ada Bastian di sana. Kamu dengerin semua instruksi saya melalui ponsel dan—"

"Bastian?" Orlin mendesis dan membelalak panik, persis seperti yang sudah diperkirakan Prita. "Waduh, Mbak, saya ... waduh ... jangan sekarang deh."

Prita segera mendorong Orlin. "Nggak sulit. Kamu hanya perlu mengikuti perintah saya. Pastikan ponselnya jangan mati. Sana, keburu Bastian-nya selesai lagi pesan makanan!"

Wajah Orlin langsung merah padam. Dia mengambil dan mengembuskan napas pendek-pendek melalui mulut.

"Mbak—" Dia menatap Prita dengan tatapan memohon.

"Pergi!"

Orlin akhirnya pergi dengan pandangan ke lantai seolah sedang mencari sesuatu yang jatuh.

"Angkat kepala kamu!" perintah Prita yang diterima Orlin melalui *earphone*. "Jangan membantah dan jangan menjawab. Kamu hanya perlu mengulangi apa yang saya ucapkan."

"Hem ... itu bukan menjawab kan, Mbak?"

Astaga! Prita mengawasi Orlin yang sudah mendekati tempat Bastian berdiri. Dia juga melihat Erlan mengambil langkah ke arah mejanya. Oh tidak, semoga laki-laki itu tidak menuju kemari karena rencananya akan ketahuan.

"Bilang *hai*," kata Prita saat melihat Orlin sudah berdiri mengantre di belakang Bastian.

Butuh beberapa detik sebelum Orlin mengatakan, "Hai," kepada Bastian dengan suara tercekik yang lirih.

"Oh, hai!" Bastian menoleh sambil tersenyum.

Prita berdoa semoga Orlin tidak pingsan karena wajahnya yang sejak tadi sudah merona, sekarang semakin merah padam.

"Saya baru pertama kali makan di sini. Kamu bisa merekomendasikan makanan di sini yang enak?"

Orlin mengulangi kalimat itu dengan patuh, meskipun minim ekspresi. Dia seperti sedang membaca teks.

"Sotonya enak," jawab Bastian. "Atau tongseng."

"Oke, saya mau pesan soto saja," Prita mendiktekan jawaban lagi.

Orlin kembali mengulangi kalimat Prita.

"Saya juga mau pesan soto." Bastian lagi-lagi tersenyum.

Prita langsung cemberut saat Erlan sudah berada di dekat mejanya, tetapi dia berusaha tidak menghiraukannya. Dia melanjutkan ucapannya kepada Orlin.

"Soto panas memang enak banget."

"Soto panas memang enak banget," kata Orlin lagi.

"Memang enak," Bastian menyetujui.

"Apa yang kamu lakukan?" tanya Erlan kepada Prita. Dia mengawasi Prita yang bicara melalui ponsel sambil terus melihat ke arah Bastian dan Orlin. "Mau main makcomblang?"

"Diam!" bentak Prita. "Bukan urusan kamu."

"Diam, bukan urusan kamu!" ulang Orlin.

"Apa?" Bastian tampak kebingungan.

Prita baru tersadar kalau dia menyuruh Orlin mengikuti semua kata-katanya. "Saya nggak ngomong sama kamu," katanya cepat.

"Saya nggak ngomong sama kamu," kata Orlin lagi.

Prita menepuk jidat. Ya Tuhan, Orlin!

"Kamu harus mencari kegiatan lain yang lebih berguna daripada sekadar menjadi makcomblang."

Prita memelototi Erlan. Dia kemudian mematikan ponsel, supaya ucapannya saat menjawab Erlan tidak diulangi Orlin untuk berinteraksi dengan Bastian. Prita merasa kasihan kepada gadis itu karena harus menghadapi Bastian sendiri, tetapi tidak ada pilihan. Tidak apa-apa, masih banyak kesempatan lain. Tidak semua orang beruntung pada percobaan pertama. Orlin juga begitu.

"Aku hanya berguna untuk membelanjakan uang orangtuaku," sambut Prita sambil mencibir. "Kamu tahu persis itu. Lagian, siapa lagi yang akan menghabiskan uang mereka kalau bukan aku? Aku minta maaf karena kamu harus bekerja keras, padahal hasilnya aku hamburkan sesuka hati." Kekanakan memang, tetapi siapa yang menyuruh Erlan ikut campur urusannya? Kalau pintar, seharusnya laki-laki itu tidak menghampirinya.

Erlan bergeming. Ekspresinya tidak berubah. "Apa yang kamu lakukan dengan uang keluargamu, itu urusanmu sendiri. Tidak ada hubungannya denganku. Aku sudah dibayar untuk melakukan pekerjaanku. Itu cukup."

Dia berbalik dan pergi menuju salah satu meja di dekat pintu masuk, jauh dari Prita.

Prita memandang punggungnya sebal. Dasar robot! Heran mengapa Becca sampai membandingkan laki-laki itu dengan Ben. Tunangan Becca itu sangat menarik. Sama sekali tidak butuh usaha untuk menyukainya. Selera humornya bagus. Erlan? Kapan dia pernah bergurau? Kalau itu terjadi, bisa dipastikan saat itu bumi dan panet-planet lainnya terlepas dari orbit dan saling menabrak, persis seperti Orlin saat menyadari kehadiran Bastian.

Suara gaduh benda yang beradu dengan lantai membuat Prita mengalihkan perhatian. Ya ampun, Orlin baru saja menjatuhkan bakinya! Dia sekarang sedang menunduk, berusaha mengumpulkan pecahan mangkuk. Prita tidak punya pilihan selain mendekat. Bagaimanapun, dia yang membuat Orlin berinteraksi dengan Bastian. Sudah tanggung jawabnya untuk menyelamatkan Orlin.

Sebelum Prita sampai di situ, dia melihat Bastian ikut menunduk, mungkin bermaksud membantu Orlin. Hanya saja, pada saat yang bersamaan, Orlin menegakkan tubuh sehingga kepalanya menghantam wajah Bastian dengan keras. Laki-laki itu sontak mengaduh.

"Maaf ... maaf ... maaf banget, saya nggak sengaja!" seru Orlin panik. Dia kembali berjongkok seperti anak kecil yang dimarahi ibunya.

"Iya, saya tahu kamu nggak sengaja." Bastian meme-gangi bagian bawah hidungnya dan melihat ada darah yang keluar dari situ. Benturan tadi memang lumayan kuat. Dia berharap semoga saja hidungnya tidak patah.

Prita menyambar tisu dari salah satu meja yang dilewatinya dan diulurkan kepada Bastian.

"Maaf ya. Orlin kadang-kadang agak kikuk."

Bastian menutup lubang hidungnya dengan tisu yang diberikan Prita. "Nggak apa-apa, Mbak. Namanya juga kecelakaan."

Prita mengulurkan tangan kepada Orlin untuk membantu gadis itu berdiri karena dia tampaknya sudah bertekad untuk berjongkok di situ selamanya. "Yuk!"

"Saya ke meja saya dulu, Mbak Prita," pamit Bastian. Dia lalu menoleh kepada pelayan yang berdiri di dekat situ, yang sedang membereskan kekacauan yang dibuat Orlin. "Pesanan saya tolong dibawakan ke meja saya ya. Terima kasih." Dia berbalik dan menuju meja Erlan.

"Maaf ya, Mbak," kata Prita mewakili Orlin. "Kerugiannya dihitung saja, nanti saya ganti." Dia menarik Orlin untuk kembali ke meja mereka.

Orlin meletakkan kepala di atas meja beralas lengannya. "Itu tadi memalukan. Mbak Prita bisa tolong bunuh saya sekarang?" erangnya pasrah. Nadanya putus asa. "Saya nggak mau hidup lagi setelah yang tadi itu."

"Sayangnya nggak bisa. Saya baru saja lolos dari kasus pembunuhan. Kalau saya beneran bunuh kamu sekarang di sini dan saksinya sebanyak ini, saya akan membusuk di penjara. Tunggu dulu sampai kita berdua saja, baru kamu saya bunuh." Prita menepuk-nepuk punggung Orlin. "Nggak apa-apa. Nggak usah malu. Tiap orang punya hari sial sendiri-sendiri. Ini memang bukan hari kamu."

“Tadi hubungan teleponnya mendadak terputus, jadi saya panik dan nggak tahu harus bilang apa.”

Prita memutuskan untuk tidak mengatakan bahwa dia sengaja menutup telepon. Dia bisa kehilangan kepercayaan Orlin sebagai pembuat rencana yang hebat. “Lain kali hasilnya pasti lebih baik.”

Orlin sontak mengangkat kepala dan menatap Prita dengan mata yang basah. “Nggak ada lain kali lagi, Mbak. Tadi saja hidung Bastian mungkin patah. Lain kali, dia bisa saja kehilangan nyawa karena saya nggak sengaja menusuknya kalau kebetulan berada di dekatnya pas lagi pegang pisau.”

Mau tidak mau Prita tertawa. “Kamu ternyata lucu juga. Tapi kenapa kamu jadi kikuk gitu saat bertemu Bastian? Orang biasanya kikuk, takut, dan sungkan itu saat berinteraksi dengan Papa atau Erlan. Kamu malah biasa-biasa saja.”

Orlin langsung cemberut. “Saya kan nggak naksir Bapak atau Pak Erlan, Mbak. Jadi nggak kikuk atau kelihatan bodoh banget saat bicara dengan mereka.” Dia menyambut tisu yang diulurkan Prita dan mengusap mata. “Ya ampun, Mbak...!” suaranya mendadak terdengar riang sekarang. “Dia tahu saya, Mbak. Bastian tahu saya! Dia tadi nanyain gimana rasanya kerja sama Mbak Prita dibandingkan kerja sama Ibu. Itu tadi yang bikin baki saya jatuh.”

Prita nyaris memutar bola mata. Tentu saja Bastian mengenal Orlin karena dia pasti sering melihat gadis itu di rumah. Bastian hanya tidak tertarik untuk terlibat

dalam percakapan karena tidak menganggap Orlin cukup menarik untuk diajak ngobrol.

"Nah, bagus kan kalau dia kenal kamu." Prita tidak ingin merusak kepercayaan diri Orlin yang minim saat berhubungan dengan Bastian.

Orlin kembali membaringkan kepala di atas meja. "Dia pasti menyesal sudah kenal dan mau ngajak saya ngobrol tadi."

Prita kembali menepuk punggungnya. "Bikin dia nggak nyesal itu tugas saya. Tenang saja. Saya akan jadi Ibu Peri kamu. Sihir saya nggak pernah gagal." Sihir itu hanya menolak bekerja saat menghadapi Erlan, dia menambahkan dalam hati. Bastian tidak mungkin sesulit Erlan untuk dihadapi.

PRITA mengangkat kepala saat mendengar ketukan di pintu dan sosok ibunya kemudian menyusul. Perempuan itu duduk di tepi ranjang dan mengawasi Prita yang sedang memulas wajah.

"Mau ke mana?"

"Ke salon, sekalian belanja." Prita menutup kotak bedaknya dan berbalik menghadap ibunya. "Mau *make over* si Orlin. Mama kok biarin penampilan dia kayak gitu sih? Padahal Orlin kan anaknya manis. Kalau dandanannya tepat, dia pasti kelihatan cantik banget."

"Waktu Mama minta dia ikut Mama, kamu lantas kena kasus Bernard itu, jadi mana sempat mau ngurusin penampilan Orlin? Habis itu Mama kan kebanyakan di rumah saja." Yura mengibas. "Lama-lama dia bakalan

terbiasa juga dan akan menyesuaikan. Apalagi setelah ikut kamu. Dia belajarnya cepet kok. Dasar dia kan di IT, bukan sekolah PR atau sekretaris, jadi dia mungkin nggak belajar soal kepribadian di kampusnya. Apalagi dia tinggalnya di panti. Dia pasti nggak punya cukup uang untuk belanja *fashion* buat ngikutin tren."

"Makanya sekarang aku ajakin belanja. Mama nggak mau sekalian ikut?" tawar Prita. "Tinggal di rumah terus pasti bosan. Nanti ketemuan sama Becca juga." Biasanya ibunya senang kalau nama Becca disebut karena dia satu-satunya teman Prita yang tetap percaya dan memberi *support* selama kasus pembunuhan Bernard. Becca bahkan sempat ikut disekap oleh kawanan si pembunuh, sebelum akhirnya berhasil diselamatkan polisi berkat informasi dan bantuan Erlan.

Ya, si Tuan Robot memang berperan penting dalam proses pembuktian ketidakbersalahan Prita dalam kasus pembunuhan itu. Prita tahu dia berutang kebebasan kepada Erlan dan hal itu membuatnya sebal. Terlibat kasus itu menegaskan bahwa dia masih kekanakan di usia dewasa. Niat awalnya hanya ingin membuat Erlan jengkel dengan mengikuti taruhan berujung janji *check in* di hotel bersama laki-laki lain di depan hidung Erlan saat status mereka masih bertunangan. Ya, motivasi itu juga memang kekanakan. Kalau dipikir-pikir lagi, untuk apa Prita harus berkeras membuat dirinya terlihat menarik dan bisa mendapatkan perhatian laki-laki mana pun yang dia inginkan, hanya untuk menghantam ego Erlan yang seperti tidak melihatnya?

Erlan tidak jatuh cinta kepadanya. Laki-laki itu hanya menjalankan semua perintah tuannya. Ayah Prita. Termasuk tidak menolak saat disuruh bertunangan dengan putri tunggalnya.

Awalnya Prita mengira Erlan melakukannya karena tergiur uang, tetapi teori itu akhirnya terbantahkan. Jadi jawabannya hanya satu, si tuan robot sudah diprogram untuk mengikuti semua perintah ayahnya. Kata-kata ayahnya adalah sabda bagi Erlan.

"Mama malas jalan ke mal," tolak Yura, menghentikan pengembaraan pikiran Prita. "Enakan juga pakai *personal shopper*. Nggak cape. Tinggal nunggu di rumah saja."

Tawa Prita meruka. "Manja. Ibu-ibu zaman *old* banget. Oh ya, Papa mana?"

"Golf sama Erlan. Nggak lama lagi pasti pulang kok." Yura melihat jam di atas nakas. "Sekarang pasti sudah di jalan."

"Kadang-kadang aku merasa Papa itu lupa kalau anak dia itu sebenarnya aku, bukan Erlan," cibirnya.

Yura berdecak dengan pandangan mencemooh. "Mau ngajak kamu sama juga bohong. Memangnya kamu bisa main golf? Mereka juga mainnya sambil kerja. Lapangan golf bagus untuk lobi-lobi."

"Papa terlalu bergantung sama Erlan." Masih ada rasa tidak rela di hati Prita melihat kedekatan ayahnya dengan Erlan.

"Karena dia sudah membuktikan diri bahwa dia mampu dan bisa dipercaya."

"Mampu dan bisa dipercaya itu dua hal yang berbeda, Ma."

"Jangan ngomong yang jelek-jelek tentang Erlan." Yura menggeleng tidak terima. "Umur memang di tangan Tuhan, tapi kita semua berutang nyawa sama dia. Kalau bukan karena dia, Papa kamu mungkin sudah nggak ada. Kamu juga bebas dari tahanan karena dia. Erlan sudah cukup membuktikan bahwa dia layak diberi kepercayaan seperti sekarang." Dia berdiri dan mengibas. "Daripada ngomongin Erlan, mending kamu fokus dandanin Orlin saja deh."

Prita mengembuskan napas sebal melihat kegigihan ibunya membela Erlan. Dasar si Tuan Robot Mahasempurna. Dia jadi penasaran apa yang menjadi kelemahan laki-laki itu. Selain ayahnya, tentu saja. Tunggu dulu, astaga.... Prita membelalak. Iya, mungkin saja, kan? Penampilan Erlan memang sangat lelaki. Maskulin. Namun, itu bisa jadi topeng paling sempurna untuk menyembunyikan identitas diri dia yang sebenarnya. Dia mungkin *gay!*

Ya ampun, mengapa baru terpikirkan sekarang? Prita takjub sendiri dengan pemikirannya. Menerima pertunangan yang disponsori ayahnya adalah kamuflase untuk orientasi seksual Erlan. Buktinya, waktu mereka keluar bersama saat masih bertunangan, Erlan sama sekali tidak menunjukkan perasaan tertarik kepadanya, padahal dia Prita Salim. Erlan bahkan tidak berusaha menyentuh tangan Prita sekali pun. Sulit mencari orang yang tidak melakukan itu. Mereka memang pernah bergandengan, tetapi itu karena Prita yang menggapai lengan Erlan lebih dulu, saat dia kesulitan berjalan dengan *stiletto* dan gaun malam supersempit di bagian paha, walaupun menjuntai di bawah.

Semoga saja pacar *gay* Erlan bukan Bastian karena Orlin akan patah hati kalau itu benar. Mari berdoa untuk kesehatan hati Orlin yang masih putih bersih. Jangan sampai peluang dia mendapat pacar potensial terhalang oleh Erlan. Biarkan laki-laki itu mencari pacar lain. Tidak peduli siapa, asal bukan Bastian. Prita mengaminkan doa konyol itu dalam hati.

Saat turun, Prita mendengar suara tawa ayahnya dari meja makan. Hanya suara ayahnya yang dia tangkap, tetapi Prita yakin si Tuan Robot juga ada di sana. Hebat, dia terpaksa harus berbasa-basi dengan robot itu karena Prita tidak mungkin bersikap tidak sopan di depan ayahnya. Seharusnya ibunya dulu tidak perlu menggaji guru etika saat Prita masih kecil sehingga dia tidak perlu tampil palsu menghadapi orangtuanya. Erlan pasti menertawainya dalam hati karena bersikap sopan di depan ayah-ibunya, tetapi kasar dan menyebalkan saat mereka hanya berhadapan berdua.

Lima

ERLAN sedang menyesap minumannya saat dia mencium aroma parfum yang familier. Sedetik kemudian, suara Prita terdengar dari belakang kursinya.

"Jadi, tadi ada yang *hole in one*?" Prita ikut duduk di depan meja, tetapi sengaja mengambil jarak sejauh mungkin dari Erlan.

Johny Salim tertawa. "Kami hanya olahraga, nggak sungguh-sungguh berkompetisi."

"Jangan bilang kalau Papa orangnya nggak kompetitif." Prita mencebik. "Hidupku nggak mungkin seenak sekarang kalau Papa nggak menikmati kompetisi dan memenangkannya."

"Erlan konsisten memukul di bawah *par*," kata Johny bangga seolah dia yang memukul sebagus itu. "Beberapa kali *birdie* dan *eagle*."

"Itu bukan berita baru. Aku akan terkejut kalau dia melakukan kesalahan." Prita memiringkan kepala, menopang wajah dengan sebelah tangan, menampilkan raut jenuh saat menatap Erlan. "Kamu nggak bosan jadi

Tuan Sempurna? Panggil aku kalau kamu akhirnya gagal melakukan sesuatu. Aku pasti nggak akan melewatkan kesempatan untuk mendokumentasikan peristiwa langka itu." Dia mendorong kursinya ke belakang. "Sambil menunggu, aku bisa menikmati hidup dulu. Ada begitu banyak uang yang harus dihabiskan."

Erlan tidak menanggapi. Dia tahu Prita hanya berusaha membuatnya kesal. Setelah sekian lama, dia mulai terbiasa. Dia tahu kalau perempuan itu sebenarnya tidak sepedas ucapannya. Dia hanya merajuk karena merasa Erlan mengambil sebagian tempatnya di keluarga ini. Namun, Erlan tidak melihat gunanya membahas hal itu dengan Prita. Lagi pula, untuk apa membahas soal orangtua Prita dengan perempuan itu? Erlan tidak pernah ingin mendapatkan perhatian dan kepercayaan sebesar yang diberikan Johny Salim dan Yura seperti sekarang. Hanya saja, orang memang tidak pernah menduga apa yang akan mereka dapatkan dalam hidup. Sama seperti kehilangan yang juga tidak bisa diperkirakan.

"Jangan diambil hati," ujar Johny setelah Prita menjauh. "Egonya masih terganggu karena kejadian kemarin. Prita hampir nggak pernah melakukan kesalahan, dan begitu jatuh, dia menjadi pembicaraan semua orang di negeri ini. Itu nggak gampang buat dia."

Tanpa diberi tahu, Erlan paham itu. "Saya mengerti, Pak."

Kening Johny berkerut. Wajahnya yang tadi cerah mendadak mendung. "Saya sebenarnya masih berharap kalian bisa bersama-sama. Prita butuh orang seperti kamu

dalam hidupnya," katanya, terdengar seperti mengeluh. Kelelahan menggelayuti kata-katanya. "Tapi saya sadar kalau kamu berhak memilih orang lain setelah kejadian kemarin. Karena itu saya mengabulkan permintaan Prita yang ingin pertunangan kalian dibatalkan. Dia benar, kamu berhak mendapatkan perempuan lain yang lebih baik dari dia. Meskipun tentu saja, saya sendiri belum rela. Di mata seorang ayah, tidak ada orang lain yang lebih baik daripada anak perempuannya sendiri."

"Saya nggak sebaik itu." Erlan mengatakan yang sebenarnya. Ada beberapa hal yang Johny Salim tidak tahu mengenai dirinya. Bagian yang memang tidak pernah dibukanya kepada orang lain. "Prita pasti akan menemukan orang yang jauh lebih baik daripada saya."

Perempuan seperti Prita dilahirkan untuk menjadi pasangan laki-laki yang berasal dari kalangannya sendiri. Jenis orang yang tidak pernah bersinggungan dengan hal-hal yang kelam dan gelap. Hidup Prita itu cocok dengan warna-warna pastel yang manis. Warna yang dipakai pada rumah barbie. Terlalu lembut, indah, sehingga tampak tidak nyata. Sama sekali bukan warna yang melambangkan karakter Erlan. Dia sadar itu.

Johny Salim berdiri. Dia menepuk pundak Erlan sebelum berlalu menuju kamarnya. "Semoga saja begitu. Bagaimanapun, Prita anak saya satu-satunya, dan saya ingin yang terbaik untuk dia."

Erlan menyesap habis sisa minumannya sebelum berdiri. Dia harus pulang ke apartemennya sendiri. Ada beberapa dokumen yang harus diperiksa. Dia tidak punya

hal lain yang bisa dilakukan selain bekerja dan memastikan Johny Salim tidak salah telah memercayainya.

AROMA makanan yang menguar saat Erlan membuka pintu menandakan bahwa ada orang lain di dalam apartemennya. Dia melepas sepatu, melempar kunci ke atas meja, sebelum menuju pantri.

"Abang sudah pulang?" Perempuan yang berdiri di depan kompor itu menoleh sambil tersenyum manis. "Aku masak untuk Abang."

Erlan duduk di *stool*. "Aku sudah bilang kalau kamu nggak seharusnya datang ke sini, Lis."

Felis langsung cemberut. Dia mematikan kompor dan menyusul duduk di samping Erlan, memeluk sebelah lengan laki-laki itu.

"Abang juga nggak pernah ke tempatku. Kita nggak akan ketemu kalau bukan aku yang ke sini."

Erlan mendesah. Selalu sulit bicara dengan perempuan. Mereka keras kepala dan selalu ingin menang sendiri.

"Kita memang nggak seharusnya bertemu lagi. Tunangan kamu nggak suka itu. Kamu seharusnya menghargai keinginan dan perasaan dia."

"Tapi aku nggak bisa kalau nggak ketemu Abang. Aku nggak punya siapa-siapa lagi selain Abang." Tangis Felis seperti hendak terbit.

"Kamu punya tunangan kamu dan keluarganya."

"Keluarganya nggak ada yang suka sama aku, Bang!" Pelukan Felis di lengan Erlan semakin erat. "Aku be-

neran nggak nyaman. Rasanya aku mau membatalkan pertunangan saja."

Erlan melepaskan tangan Felis dari lengannya. "Kamu nggak bisa melakukan itu."

"Tentu saja aku bisa. Aku bisa kembali sama Abang." Felis ikut berdiri. "Abang juga sudah nggak tunangan lagi sama Prita, kan?"

Erlan menarik napas panjang. Masalah seperti ini jauh lebih rumit daripada mengurus pekerjaan yang menumpuk.

"Kamu nggak bisa seenaknya meninggalkan komitmen begitu saja, Lis. Kamu bukan anak kecil lagi. Kamu dulu punya alasan untuk meninggalkan aku dan memilih tunangan kamu yang sekarang. Aku mengerti itu. Kebiasaan menyerah nggak cocok untuk umur kamu sekarang."

"Aku dulu memilih dia karena ... karena—" Felis menunduk, tidak melanjutkan kalimatnya.

"Karena dia punya uang," Erlan melanjutkan. "Aku nggak menyalahkan kamu. Sejak kecil hidup kita susah. Itu pilihan realistis. Wajar banget. Aku paham kok."

"Tapi hidup Abang sekarang sudah nggak susah lagi. Abang sudah bisa membeli apa pun yang Abang inginkan."

"Kamu harus belajar menghargai komitmen yang sudah kamu ambil, Lis," ulang Erlan lebih tegas. "Kamu nggak bisa melempar diri kamu ke sana kemari berdasarkan suasana hati kamu. Orang dewasa nggak melakukan itu."

Felis mengusap mata. Tangisnya benar-benar tumpah. "Jangan marah sama aku, Bang. Aku nggak punya teman

lain. Ardhian tahu kalau aku hanya punya Abang, tapi dia tetap saja nggak suka aku ketemu Abang."

Erlan sama sekali tidak menyalahkan tunangan Felis untuk keputusan yang diambilnya. "Karena dia sadar kalau dia yang membuat kamu minta pisah sama aku. Dan karena kamu selalu menggunakan aku setiap kali kalian bertengkar. Aku juga mungkin akan melakukan hal yang sama dengan dia kalau ada di posisinya." Erlan berjalan menuju lemari es dan mengeluarkan sebotol air dari sana. Dia lantas melanjutkan langkah menuju ruang tengah. "Ardhian tahu ikatan kita dari kecil, Lis. Kalau kamu nggak menggunakan aku sebagai tameng setiap kalian ribut, aku yakin dia tetap akan membiarkan kita dekat."

Felis menyusul Erlan yang duduk di sofa. Dia terus mengusap pipi. "Abang sebenarnya nggak pernah sayang sama aku. Sejak kecil, aku yang mengikuti Abang ke mana-mana. Kita dulu pacaran karena aku yang duluan bilang cinta sama Abang. Waktu aku minta pisah, Abang langsung mengabulkan, sama sekali nggak keberatan. Aku nggak pernah ada artinya buat Abang, kan?"

Erlan tidak mau melayani percakapan seperti itu. Tidak ada gunanya. Dia meletakkan botol minuman yang baru dia tenggak habis isinya. "Kamu makan saja. Setelah itu kamu pulang. Jangan sampai Ardhian nyusul kamu ke sini lagi." Dia lantas berdiri menuju salah satu pintu. "Aku mau mandi."

"Abang hanya peduli sama diri Abang sendiri!" teriak Felis. "Mungkin itu alasan mengapa aku dulu memilih

Ardhian. Karena dia nunjukin kalau dia beneran cinta sama aku, bukan cuma karena dia kaya!"

Erlan berbalik. "Kamu tahu aku sayang kamu, Lis. Kalau bukan karena kamu, kita nggak akan berada di panti itu." Itu benar. Mungkin dia memang tidak pernah menyayangi Felis seperti yang perempuan itu inginkan, tetapi Erlan tidak pernah meninggalkannya. Dia menjaga Felis seperti pesan ibu perempuan itu dulu. Kalau Erlan tidak peduli, dia sudah meninggalkan Felis pada hari yang kaos itu, tetapi tidak. Dia kembali untuk Felis.

"Abang takut terikat sama orang lain. Bahkan sama aku—" Felis tidak melanjutkan karena Erlan sudah menutup pintunya. Dia tahu percuma melanjutkan karena Erlan tidak akan menanggapi.

Erlan menanggalkan pakaiannya satu demi satu, memasukkannya ke dalam tempat pakaian kotor sebelum berdiri di bawah pancuran yang hangat. Dia memejamkan mata, menikmati aliran air yang menimpa kepala dan mengucur turun membasahi tubuhnya. Mendadak teriakan Felis tadi terulang dalam benaknya.

Dia tidak takut terikat, dia hanya memilih untuk tidak terikat, apalagi sampai jatuh cinta. Cinta itu mengerikan. Lihat apa yang ibunya dapatkan karena jatuh cinta kepada ayahnya? Kematian! Hidup ibunya bahkan jauh lebih buruk sebelum kematian yang menenangkan itu datang. Dia sering dibuat babak belur oleh laki-laki yang sudah bersumpah akan menjaganya dengan jiwa dan raga.

Erlan tahu dirinya terlalu pintar untuk terlibat perasaan seperti itu dengan orang lain. Dia bisa menyayangi

seseorang seperti dia menyayangi dan menjaga Felis. Namun, cinta? Tidak. Dia tidak sebodoh ibunya. Dia mungkin tidak akan menerima siksaan fisik, tetapi memberikan hati untuk kemudian dibuat menyerah oleh perempuan sama sekali tidak ada dalam rencananya. Selamanya. Tidak akan sulit. Dia belum pernah jatuh cinta sebelumnya. Dia bisa menjaga hati dan dirinya dengan baik. Dia yakin itu. Cinta itu hanya untuk orang tolol. Bukan dirinya, tentu saja.

Enam

PRITA dan Becca duduk berdampingan di dalam salon sambil bercakap-cakap. Kepala mereka yang berlumur krim sedang dipijat. Orlin yang canggung berada di sudut lain, memandangi rambutnya yang tengah dipotong dengan cemas. Sesekali dia menggigiti ujung kuku, seolah proses *make over* itu adalah siksaan dan dia yakin tidak akan suka hasilnya.

"*No way!*" sergah Becca memutus kalimat Prita. "Erlan bukan *gay*. Itu kemungkinan paling konyol. Gue sama sekali nggak percaya. Itu sama saja lo nyuruh gue percaya kalau Ben itu *gay* juga." Dia mentertawai kata-katanya sendiri karena itu terdengar tidak masuk akal. "Erlan bahkan kelihatan lebih laki daripada Ben."

"Maskulinitas yang kelihatan jelas nggak lantas bisa menentukan orientasi seksual seseorang, Bec," bantah Prita tidak mau kalah. "Itu malah jadi topeng yang bagus buat ngalihin perhatian orang. Kayak elo ini. Tertipu kan jadinya?"

"Bok, akika juga lagi cacamarica lekong berotot," sela pegawai salon yang mengerjakan rambut Prita.

Ini salon langganannya, jadi dia sudah kenal baik dengan pegawainya. Terutama laki-laki jadi-jadian yang gemulai ini. Dia yang selalu "memegang" Prita. "Dada, pertiwi, dan bawahannya keras semua. Uhlala ... cucok meong! Jadi nepsong akika jadinya. Sodokannya pasti maut. Lutut akika jadi lemes aja."

Prita dan Becca serempak tertawa.

"Erlan bukan *gay!*" Becca menggeleng tegas. "Gue tempo hari lumayan lama ngawasin dia, jadi tahu rutinitas dia. Bukannya gue nggak pernah mikirin kemungkinan itu waktu gosip Bernard *gay* itu beredar. Tapi kemungkinan itu lantas gugur setelah gue lihat kebiasaan dia. Erlan lurus, selurus-lurusnya laki-laki."

Prita mencebik dengan pandangan tidak percaya yang kental. "Gimana lo bisa segitu yakinnya? Emang lo pernah lihat stik golf dia naik karena lihat perempuan cantik seksi?"

"Stik golf?" Si gemulai di belakang Prita memekik lagi. "Panjang banget, Nek. Gendong juga dong? Akika jadi pengen nungging sekarang. Pasti Endaaaannng. Uhlala ... panasonic beneran nih." Dia mengipas wajah dengan tangan berlumur krim.

"Gue nggak yakin kalau selera dia kayak elo sih, Stella," kata Prita sambil membayangkan Bastian yang mungkin saja menjadi kekasih Erlan. "Tapi gue bisa kirimin elo foto dan kasih tahu tempat nongkrong dia. Kali aja beneran cocok." Kalau Anton alias Stella ini bisa menarik perhatian Erlan, peluang Orlin patah hati bisa lebih kecil. Bersaing dengan sesama perempuan jauh lebih gampang daripada dengan laki-laki.

"Lupain aja," ganti Becca menyela. "Erlan itu laki banget. Gue mau bertaruh apa aja."

Prita langsung cemberut. "Gue nggak akan taruhan. Terakhir kali gue ikut taruhan, gue harus tidur di tahanan. Tobat gue."

Tawa Becca langsung meledak. "Yaelah, dia baper. *Move on* dong."

"Gue udah *move on*. Yang belum *move on* itu nyokap gue. Beneran jadi kasihan gue lihatnya. Punya anak cuma satu, tapi bisanya bikin malu doang."

"Nanti juga dia pasti baik-baik saja. Kasih dia waktu," hibur Becca. Dia tahu Prita kuat, tetapi menyatakan dukungan saat level kepercayaan diri sahabatnya itu sedang tidak setinggi biasa mungkin bisa membantu membuat nyaman.

"Memangnya apa lagi yang bisa gue lakuin selain itu? Bertindak impulsif itu jatuhnya malah sering merugikan. Pelajaran banget buat gue. Gue mulai harus mengerem spontanitas gue."

"Nggak juga. Jangan terlalu pesimis. Gue pernah membalas ciuman Ben secara impulsif, dan akhirnya gue dapat ini." Dia menggoyangkan jari manisnya di depan wajah Prita. "Dan gue nggak nyesal."

Prita langsung memutar bola mata. "Untuk dapat cincin kayak gitu, gue nggak harus mencium seseorang. Bokap gue suka main makcomblang. Tapi cincinnya udah gue balikin. Gue nggak suka modelnya, meskipun berliannya gede."

Lagi-lagi Becca hanya meringis. Dia tahu alasan Prita memutuskan pertunangan dengan Erlan, dan itu bukan topik favorit Prita untuk diulang-ulang. "Lupain Erlan. Sekarang kita fokus ke Orlin."

Prita jadi melirik asistennya itu. "Dia mungkin butuh waktu untuk beradaptasi dengan penampilan barunya nanti, tapi kita pasti bisa bikin dia kelihatan cantik banget."

"Dia emang manis kok." Becca ikut-ikutan melihat ke arah Orlin. "Hanya butuh sedikit sentuhan untuk membuatnya makin cantik."

Selesai dicatok, Prita dan Becca kemudian duduk menunggui Orlin yang tampak tegang mengawasi cermin. Dia berkali-kali memperbaiki letak kacamatanya yang melorot. Terlihat sangat jelas kalau salon bukan tempat yang nyaman untuknya.

"Gue kayak orang iseng banget ngerjain ini, kan?" celetuk Prita tiba-tiba.

Pandangan Becca teralih dari ponselnya. "Orang harus iseng sesekali biar tetap waras. Serius terus bisa bikin saraf elo kaku. Lama-lama malah patah. Nggak asyik."

"Gue kenal orang yang sarafnya kaku." Prita mendesah sebal. "Dan gue nggak mau ikut-ikutan jadi robot."

"Balik ke Erlan lagi?" Becca berdecak. "Lo beneran yakin nggak suka sama dia? Mungkin seharusnya cincinnya nggak perlu lo buru-buru balikin tempo hari."

Dengan defensif, Prita langsung memelotot. "Lo nuduh gue suka sama robot *gay* itu? Dia jauh banget dari tipe gue!"

"Erlan itu tipe semua perempuan normal." Becca menyikut Prita dan memberinya tatapan jail. "Tipe ideal

itu hanya dalam wacana. Kenyataannya, hati kita bisa jatuh sama orang yang nggak memenuhi kriteria yang kita inginkan sebagai pasangan. Lo kira gue mau jatuh cinta sama Ben yang cerewetnya minta ampun itu? Tapi gue bisa apa kalau hati gue mau dia?"

Prita balas menyikut Becca. "Ben nggak secerewet itu. Dia *charming* banget. Itu yang disebut tipe idaman."

"Dia cerewet dan manja banget kalau sama gue. Lo nggak tahu aja."

"Karena dia nyaman banget sama elo, Bec. Lo berdua kan mulainya dari sahabatan."

Becca mengubah posisinya sehingga berhadapan dengan Prita. "Kita dulu sudah pernah ngomongin ini waktu lo curiga Erlan berada di balik pembunuhan Bernard." Tatapan Becca berubah serius. "Tapi gue mau nanyain sekali lagi, kenapa lo mau terima saat bokap lo nyuruh elo tunangan sama dia? Lo bisa aja nolak, kan? Gue yakin bokap lo nggak akan maksa."

"Versi jujur?" Prita mengedik tak berdaya.

"Lo nggak perlu jaim sama gue. Lo tahu itu."

Sekali lagi Prita mengedik. "Kayak yang lo bilang, dilihat sekilas, dia menarik. Gue emang nggak secantik elo sih, Bec. Tapi gue tahu kalau gue menarik, dan Erlan nggak lantas netesin iler pas natap gue. Gue anggap itu sebagai tantangan. Sekarang sih gue tahu kalau dia nggak tertarik sama gue karena dia lebih suka dada berotot daripada dua dada yang dibungkus bra biar nggak bergelantungan dan mantul sana sini."

"Gue bilang dia bukan *gay!*" sentak Becca.

"Bokap gue pengusaha yang sukses banget," lanjut Prita tanpa memedulikan protes Becca. Kali ini dia memberikan jawaban jujur, tidak asal seperti tadi. "Dia sampai pada posisinya sekarang karena kemampuannya mengendalikan bisnis dan orang-orang yang bekerja sama dia. Jadi, dia seorang pembaca karakter yang luar biasa." Prita mengembuskan napas sebelum melanjutkan. "Gue pikir, dia sudah mempertimbangkan Erlan matang-matang sebelum memilihnya untuk gue. Gue anak bokap satu-satunya, jadi gue tahu dia nggak akan asal menunjuk orang, apalagi kalau melihat *background* Erlan yang nggak banget. Gue tahu bokap gue butuh seseorang yang dia percaya buat megang perusahaan karena tahu gue nggak berminat. Erlan orang yang cocok untuk itu. Bokap gue pasti berpikir kalau menyerahkan perusahaan dan anak perempuan yang dia sayang banget sama orang yang dia percaya lahir batin adalah ide bagus. Dan gue ikut percaya itu. Makanya gue terima Erlan."

"Menurut gue, itu memang ide bagus," timpal Becca. "Memang nggak berlaku buat semua kasus, tapi pengamatan orangtua biasanya tepat. Lo ingat Rhe, kan? Kita pernah makan bareng. Dia juga nikah karena dijodohin ibunya. Dan dia bahagia. *Happily ever after* kayak dongeng. Awalnya memang nggak mudah, tapi awal itu nggak penting. Akhirnya yang dihitung."

"Nggak semua orang mendapatkan akhir kayak dongeng, Bec. Karena kita tinggal di dunia, bukan di surga. Di tempat ini, semua jenis penderitaan ada buat dialami."

"Lo nggak pernah sepesimis ini sebelumnya," gerutu Becca.

"Yah, tinggal di tahanan cukup lama bisa bikin perspektif lo jadi beda sih."

"Kita tadi ngomongin Erlan, bukan cara pandang lo terhadap hidup setelah melakukan satu kesalahan bodoh."

Kali ini embusan napas Prita berat dan kasar. "Bodoh banget. Ratusan juta orang Indonesia pikir gue perempuan nggak bener karena *check in* dan ML sama laki-laki lain padahal udah tunangan."

Becca menatap sahabatnya itu prihatin. "Kenapa nggak lo bilang yang sebenarnya kalau lo nggak ML sama Bernard? Seenggak sama tim pengacara elo."

Prita balik menatap Becca skeptis. "Memang bakal ada bedanya? Gue akan kelihatan kayak membela diri. Apa pun yang gue bilang, orang akan lebih percaya kalau gue ML sama Bernard. Untuk itu orang *check in*, kan? Taruhan sialan!" Tawa getirnya lantas pecah. "Ya, seenggaknya gue sudah lihat stik golf si Bernard saat berdiri sih. Jadi gue tahu kalau dia bukan *gay*, seperti yang dibilang orang-orang. Walaupun, jujur, gue berani terima taruhan itu karena Lucca berhasil yakinin gue kalau temennya itu pencinta stik golf. Lucca brengsek! Sialan!"

"Emang sialan si Lucca!" Becca ikut tertawa. "Eh, ngomong-ngomong soal ukuran Bernard, sebokep nggak?"

"Versi bule atau Asia?" Prita balik bertanya. Dia sudah tampak rileks. "Bernard udah mabuk sih waktu kami masuk kamar. Dan dia *horny* banget. Entah apa yang dia pikirin. Kelihatan banget waktu dia berdiri telanjang

di depan gue. Nyaris syok gue! Gue sampai buru-buru masuk kamar mandi. Gue pikir, kalau gue tinggal lama, dia pasti ketiduran saking mabuknya. Dan itu emang kejadian. Waktu gue keluar dari kamar mandi, dia udah ketiduran di sofa."

"Ya, seenggaknya nyokap lo tahu kalau lo nggak beneran gila saat lo sudah jadi tunangan orang sih." Becca berusaha menghibur.

"Gue nggak mungkin biarin nyokap gue berpikir kalau dia udah salah mengasuh dan membesarkan gue sih, meskipun gue nggak yakin dia percaya kalau gue nggak ML dengan laki-laki lain di belakang Erlan. Tapi nggak ada salahnya dicoba. Gue sampai bawa-bawa nama guru privat kepribadian gue sejak balita buat menyakinkan dia." Setelah itu Prita berdiri. "Orlin kayaknya udah kelar tuh. Waktunya membuang baju dan kacamatanya. Yuk!"

"Ini beneran nggak aneh, Mbak?" Orlin memegang rambutnya sambil terus menatap cermin saat Prita dan Becca berdiri di sisinya.

"Kamu sudah biasa sama potongan yang lurus dan kaku sih," jawab Prita menenangkan. "Ini bagus banget. Iya kan, Bec?"

Becca mengangguk. "Kalau di-*highlight* pasti lebih bagus, tapi lama sih ngerjainnya. Lain kali deh. Sekarang kan kita mau belanja dulu."

Mereka kemudian keluar salon dan menuju salah satu toko pakaian langganan Prita. SPG yang mengenali Prita segera memberi senyum lebar.

“Kami punya koleksi terbaru untuk Mbak Prita,” katanya riang.

Prita menunjuk Orlin. “Kami nyari yang cocok buat dia.”

Pegawai toko itu meneliti Orlin untuk memastikan ukurannya. “Silakan ikut saya, Mbak. Kami punya koleksi yang pasti Mbak suka.”

“Kamu ikut dia saja.” Prita mendorong pundak Orlin. “Ambil saja semua yang dia rekomendasi, nanti saya sama Becca akan bantu pilih yang beneran pas buat kamu.”

Orlin pergi dengan patuh. Tidak sampai lima menit, dia sudah kembali ke tempat Prita dan Becca melihat-lihat koleksi pakaian di sudut lain. Dia menggamit lengan Prita dan berbisik.

“Kita nggak bisa belanja di sini, Mbak.”

Alis Prita berkerut. “Kenapa?” Dia suka dan cocok dengan merek ini, meskipun tidak fanatik. Dia bukan orang yang fanatik kepada salah satu merek tertentu.

“Harga bajunya nggak masuk akal. Harga satu baju di sini kalau beli di Tanah Abang atau Thamcit sudah dapat dua lusin, Mbak!” Orlin terlihat panik.

Mau tidak mau Prita tertawa. “Kamu mau saya ke Tanah Abang dan pilihin kamu baju di sana? Kata orang-orang, tempatnya nggak nyaman lho.”

Orlin membunyikan buku-buku jarinya resah. “Gaji saya sebulan bisa habis hanya untuk beli dua lembar baju di sini, Mbak. Padahal Ibu udah murah hati banget ngasih gajinya.” Wajahnya memelas.

“Siapa yang suruh kamu bayar pakai gaji kamu?” Prita menyikut Becca yang berusaha keras menahan tawa.

“Tapi tetap saja rasanya nggak ikhlas, Mbak.” Orlin mendekatkan kepala di telinga Prita. “Atau kita foto aja, nanti saya sama Mbak Juwi cari yang mirip di Tanah Abang.” Kali ini senyumnya melebar, seolah telah menemukan solusi yang tepat untuk masalahnya.

Prita menepuk jidat. Ya Tuhan, Orlin!

Tujuh

"COBA ulangi kata-kata saya tadi!" Prita berkacak pinggang di depan Orlin.

"Bastian hanya laki-laki biasa, jadi hadapi saja dengan biasa," ulang Orlin patuh. "Nggak perlu salah tingkah dan bereaksi berlebihan saat bertemu dia."

Prita menaikkan kedua ibu jari. "Bagus! Kamu pasti bisa menghadapinya. Ini gampang banget."

"Mbak—" Sorot mata Orlin terlihat berlawanan dengan semangat yang disuntikkan oleh Prita.

"Ada apa?" sambut Prita tidak sabar.

"Dia memang hanya laki-laki biasa, tapi saya suka banget sama dia. Salah tingkah saya itu spontan. Kalau bisa dikendalikan, saya juga nggak mau kelihatan bodoh setiap kali ketemu dia."

"Ini yang sekarang sedang kita coba atasi."

"Mbak Prita nggak ngerti sih apa yang saya alami." Orlin mengerang. "Mbak yakin sudah pernah jatuh cinta?"

Prita memelototi. "Maksud kamu ngomong gitu apa? Mau bilang kalau di umur segini saya belum pernah ngerasain jatuh cinta? Kamu pikir saya ini robot?"

Bahu Orlin memerosot. "Saya nggak bilang Mbak Prita itu robot. Hanya saja, Mbak Prita dan saya ini kayak bumi dan langit bedanya. Mbak cantik banget. Punya segalanya, termasuk kepercayaan diri yang tinggi. Nggak ada laki-laki waras yang akan nolak Mbak Prita. Lha saya?" Orlin menunjuk dirinya sendiri. "Cantik, nggak. Kikuk, iya. Begitu beneran suka sama seseorang, modelnya yang kayak Bastian. Susah, Mbak...!"

"Memangnya Bastian kenapa?"

Gantian Orlin yang memelototot cemberut. "Ya, Mbak pakai tanya lagi! Mbak Prita lihat dia, kan? Ganteng, modis, supel, dan ramah. Yang suka dia itu pasti banyak banget. Saya mana ada kesempatan. Sekalinya ada di dekat dia, Bastian hampir tewas di tangan saya saking kikuknya. Kemungkinan dia melihat saya sebagai perempuan itu nol persen. Kalaupun dia ngajak bicara, itu pasti hanya karena saya asisten Ibu atau Mbak Prita saja."

Prita menepuk bahu Orlin. "Gimana kamu bisa bikin dia suka sama kamu, kalau kamu sendiri sudah pesimistis dan nggak suka diri kamu sendiri? Orang lain boleh saja nggak suka sama kamu. Itu hak mereka, tapi kamu wajib mencintai diri kamu sendiri." Dia menarik Orlin menghadap cermin berukuran besar di ruang kerjanya. "Lihat diri kamu. Jangan berani bilang kalau kamu nggak cantik!"

Orlin menatap bayangannya. Rambutnya tidak lagi lurus dengan poni menutupi dahi. Prita sudah menyuruh

penata rambut mengubah modelnya. Bentuk wajahnya yang persegi tidak terlalu tegas terlihat karena potongan rambut bertingkat yang sebagian menutupi rahang. Celana dan blusnya juga pas di badan, tidak kebesaran seperti biasa. Bahan dan potongannya sangat nyaman. Tidak heran harganya selangit. Kacamata kotaknya yang menutupi sebagian besar wajahnya sudah berganti. Prita dan Becca membujuknya memakai lensa, tetapi Orlin menolak karena merasa itu merepotkan. Dia sudah terbiasa dengan kacamata. Secara keseluruhan, bayangan yang dipantulkan cermin itu seperti bukan dirinya. Apalagi ditambah dengan pulasan perona pipi dan lipstik, walaupun warnanya tidak mencolok.

"Kamu masih mau bilang kalah cantik dengan semua perempuan di gedung ini?" tanya Prita setelah Orlin terus diam.

"Ini hanya bungkusan, Mbak. Di dalam sini, saya masih sekikuk biasa. Berpikir mau ketemu Bastian saja, saya sudah berdebar-debar duluan," jawabnya putus asa.

"Saatnya untuk mencoba hasil latihan. Ayo kita ke kantin. Semoga Bastian nggak ada *meeting* di luar."

"Mbak...!" Orlin setengah merengek. "Latihannya nggak diperpanjang dulu? Tentara yang mau dikirim ke medan perang itu harus latihan selama tahunan, atau nggak, bulanan. Nggak lantas dikasih pistol dan langsung disuruh pergi!" Dia mencengkeram ujung meja saat Prita menarik tangannya.

"Berbulan-bulan atau bertahun-tahun ke depan, Bastian sudah menikah dengan orang lain." Atau dengan

Erlan, tapi Prita tidak tega mengatakannya kepada Orlin. "Dan waktu itu kamu akan gigit jari sambil menangis menyesali kepengecutan kamu sekarang. Gimanapun hasilnya, lakukan saja dulu."

Orlin masih memegang ujung meja. "Besok, Mbak. Besok saja. Malam ini saya janji berlatih lebih giat di depan cermin. Kalau perlu, saya nggak usah tidur."

"Sekarang!"

"Mbak...!" Orlin benar-benar merengek sekarang.

"Ikut saya sekarang, atau kamu saya pecat!" Prita tidak bersungguh-sungguh. Dia bahkan berusaha menahan tawa melihat tampang Orlin yang panik. Seumur hidup, ini pertama kalinya dia melihat seseorang panik hanya karena hendak bertemu gebetannya.

"Mbak Prita nggak bisa memecat saya. Saya kerja sama Ibu."

"Sekarang kamu ikut saya, bukan sama Mama lagi. Lepaskan tangan kamu dari meja itu dan ikut saya!"

Orlin mendesah keras dan perlahan melepaskan pegangannya di ujung meja. "Saya benci Mbak Prita," ujarnya lemah.

"Kemarin kamu bilang saya orang paling baik di dunia, dan mendoakan supaya saya banyak rezeki." Kali ini Prita tidak bisa menahan senyumnya.

"Saya berubah pikiran."

"Cepat banget. Mungkin sebentar, saat melihat Bastian, kamu juga akan berubah pikiran soal dia."

"Orang nggak mungkin berubah secepat itu soal hati, Mbak!" Bahu Orlin makin melorot. "Tapi saya nggak

berharap perasaan saya akan berbalas. Saya tahu diri kok."

Prita berdecak gemas. Dia menepuk punggung Orlin. "Tegakkan bahu kamu. Lihat ke depan. Kita sedang menjemput masa depan kamu, bukan pulang karena kalah dari medan perang. Kamu harus kelihatan optimistis."

"Saya nggak sedang merasa optimistis, Mbak."

"Saya bilang, kelihatan optimistis, bukan merasa optimistis. Itu beda. Jadi perempuan itu nggak boleh kelihatan hitam dan putih saja, sehingga bisa terbaca semua orang. Kita bisa saja jengkel setengah mati sama seseorang, tapi di depannya, kita harus tersenyum selebar. Untuk membuatnya balik jengkel setengah mati sama kita, karena merasa dia gagal mengintimidasi kita. Itu disebut permainan pikiran."

"Saya lebih suka main petak umpet sama adik-adik di panti, Mbak."

"Umur kamu bukan enam tahun lagi. Saya yakin kamu kebagian tugas menjaga mereka, bukan ikut bermain petak umpet." Prita menarik tangan Orlin saat mereka akhirnya keluar dari lift untuk memastikan asistennya itu tidak kabur. "Ngomong-ngomong soal nasib baik, ini hari kamu. Itu Bastian."

Benar, Bastian dan Erlan terlihat berjalan berdua di depan mereka, sedang menuju tempat yang sama. "Mikrofonnya sudah terpasang, kan?"

"Perut saya mulas banget, Mbak. Saya harus ke kamar mandi."

“Jangan cari alasan. Ayo jalan lebih cepat, supaya kamu bisa antre tepat di belakangnya. Ingat, dengarkan perintah saya. Jangan ikuti semua kata-kata saya mentah-mentah. Setiap kali kamu merasa gugup, tarik napas panjang dan embuskan pelan-pelan. Itu akan membantu.”

“Saya beneran mau pingsan. Bra saya kayaknya terlalu sempit, Mbak. Kita balik ke ruangan Mbak Prita saja. Nanti saya pesan *Go Food* untuk Mbak.” Orlin hendak berbalik, tetapi Prita mencengkeram pergelangan tangannya kuat-kuat.

“Itu bra paling nyaman di dunia. Menopang dada dengan baik. Makanya saya suruh kamu ambil itu dan menyingkirkan semua bra kodian yang kamu beli buat ke kantor. Untuk membuat Bastian melihat bahwa kamu gadis polos, lugu, dan baik hati, dia harus tertarik sama penampilan fisik kamu dulu. Dan kamu punya bayi kembar di dada yang menakjubkan.”

Orlin langsung menyilangkan sebelah tangannya yang bebas di depan dada. “Makanya saya selalu pakai baju longgar, Mbak. Biar nggak kelihatan.”

“Nanti juga Bastian bakal suruh kamu balik pakai baju longgar kalau misi kita berhasil. Untuk sementara, mari kita manfaatkan kelebihan kamu.”

“Ini seperti jual diri, Mbak!”

“Ini bukan jual diri. Ini memanfaatkan kelemahan laki-laki sama hal-hal yang berbau fisik. Sesekali dicoba nggak apa-apa.”

“Harusnya tadi kardigannya nggak saya tinggal di ruangan Mbak Prita.”

"Kardigannya boleh kamu pakai lagi setelah selesai makan siang, kalau sudah ketemu Bastian. Kamu saya perintahkan lepas kardigan untuk dia."

"Saya nggak percaya harus memakai dada saya untuk menarik perhatian laki-laki," keluh Orlin.

Prita pura-pura tidak mendengar. "Cepat susul Bastian. Antre di belakangnya. Ikuti perintah saya. Demi kamu, saya bahkan bela-belain harus makan siang dengan mantan tunangan saya. Jadi jangan mengeluh, bukan kamu saja yang sesak napas di sini. Jangan salahkan branya lagi!"

Prita memastikan Orlin berhasil antre di belakang Bastian sebelum dia sendiri menyusul Erlan yang sudah duduk lebih dulu di salah satu meja.

"Duduk, diam, lihat saja, dan jangan katakan apa pun!" kata Prita lebih dulu, saat melihat alis Erlan yang tebal bertemu di tengah saat melihatnya. "Aku nggak di sini untuk berbasa-basi." Prita duduk di depan Erlan dan mengaktifkan mikrofon yang khusus dia beli untuk misi ini.

"Tes ... tes. Kamu dengar saya, Lin?" Dia mengawasi Orlin dan melihatnya mengangguk. "Oke. Sip."

Erlan menggeleng-geleng. "Kamu masih main mak-comblang?"

Prita memelotot, tetapi tidak menanggapi. "Lin, kibas rambut kamu. Seperti yang tadi saya ajarkan." Dia terus mengawasi Orlin. "Oke, itu kaku banget. Buruk. Lupakan saja. Kamu harus latihan lebih lama."

Erlan kembali menggeleng. Dia lantas menekuri iPad-nya.

"Lin, puji dia. Bilang...," Prita mengamati Bastian, "dasinya bagus." Biasanya, pujian itu tidak pernah gagal. Pujian soal dasi menempati urutan pertama dalam hal goda-menggoda saat Prita masih bekerja di New York, sebelum diseret pulang ke Indonesia.

"Dasinya bagus," ulang Orlin.

"Dasi siapa?" Prita mendengar Bastian bertanya.

Ya Tuhan, Orlin! "Dasi kamu."

"Astaga!" pekik Orlin tersadar. "Dasi kamu."

"Oh, makasih."

Ini tidak akan berhasil. "Kamu improvisasi saja. Saya tunggu di meja." Prita mematikan mikrofonnya.

"Kalau mau sibuk, cari saja pekerjaan lain yang tidak mengurusi kehidupan pribadi orang lain." Erlan tidak mengangkat kepala saat mengatakan itu.

Meskipun tahu Erlan tidak akan melihatnya, Prita tetap mencibir. "Kenapa, kamu cemburu?"

Kali ini Erlan mengangkat kepala. Keningnya mengernyit. "Aku nggak tertarik sama Orlin, kalau itu maksud kamu."

Prita mencondongkan tubuh, mendekati Erlan. "Aku tahu. Kamu lebih suka Bastian daripada Orlin, atau perempuan lain yang ada di muka bumi." Dia mengedip agak pelan. "Tenang saja, rahasia kamu aman. Aku cuma suka mencampuri kehidupan pribadi Orlin. Lihat!" Di mengarahkan kepala ke tempat Bastian dan Orlin berada. "Bastian melirik dada Orlin. Tidak kentara, sopan, tapi dia melirik. Itu artinya kamu nggak punya kesempatan."

"Kamu pikir aku ini—" Erlan menggeleng lagi. "Lupakan saja."

"Nah, itu yang mau aku bilang, lupakan Bastian. Dia untuk Orlin."

"Semoga beruntung."

"Orlin nggak butuh keberuntungan. Cukup kalau kamu nggak menganggu Bastian!"

"Bukan aku yang sekarang sedang mengganggu Bastian."

Tatapan Erlan yang seperti mencemooh itu membuat emosi Prita naik. "Jangan mengejekku!"

Erlan mengedik. Dia kembali menekuri ponsel.

"Aku nggak akan bilang siapa-siapa soal orientasi seksual kamu, selama kamu nggak berusaha menggoda Bastian. Seperti yang aku bilang, rahasia kamu aman, seaman-amannya."

Erlan tidak mengatakan apa pun. Itu malah membuat Prita sebal.

"Kamu pasti lega banget saat aku akhirnya memutuskan pertunangan kita, kan?"

Kepala Erlan tidak bergerak sedikit pun.

"Seharusnya kamu menolak dari awal. Jadi hubungan kita nggak kaku seperti sekarang. Kita bisa berteman. *Gay* itu adalah sahabat paling baik buat perempuan. Kita bisa *hang out* bareng Becca. Nonton film drama sambil nangis bareng."

Erlan terus menekuri gawainya.

"Hei, aku orang yang berpikiran bebas. Aku sama sekali nggak menghakimi. Tapi, karena kamu kandidat yang dipercaya Papa untuk menjalankan perusahaan,

dan aku sebagai pemilik masa depannya, hubungan kita seharusnya bisa lebih baik."

Erlan bergeming, seperti sedang duduk sendiri di situ.

"Kamu dengar aku, kan?" tanya Prita semakin jengkel. Dia tidak suka diabaikan.

"Aku dengar," Erlan akhirnya menjawab. "Hubungan kita baik atau tidak, itu tergantung kamu. Bukan aku yang bersikap menyebalkan di antara kita."

Prita langsung cemberut. "Kamu memang nyebelin! Tawaran gencatan senjata tadi aku tarik lagi!"

Erlan memutuskan tidak menanggapi Prita yang berusaha memprovokasinya dengan tuduhan *gay*. Percuma melakukannya. Setelah menghabiskan hampir dua per tiga bagian hidupnya bersama Felis, dia sudah tahu bagaimana cara menghadapi perempuan. Jangan beradu argumen dengan mereka. Sama saja dengan menggarami air laut. Sia-sia. Tidak ada yang lebih baik daripada diam. Jadi itu yang dilakukan Erlan. Membiarkan Prita sibuk sendiri.

Prita sudah mendapatkan semua yang dia inginkan sejak lahir, jadi bertingkah selayaknya putri adalah hal yang alamiah. Erlan tahu Prita tidak sombong, tetapi perempuan itu sangat keras kepala. Khas anak tunggal miliarder yang jadi pelampisan kasih sayang berlebihan orangtuanya. Karena dia terbiasa hidup dengan cara yang mudah, Prita pasti berpikir bisa mengendalikan semua hal yang ada di sekelilingnya. Seperti yang dilakukannya sekarang. Berusaha menjodohkan Bastian dan Orlin.

Erlan sendiri tidak pernah menganggap Bastian cocok dengan Orlin. Mereka terlihat sangat berbeda. Bastian

terlihat layaknya anak muda era milenial yang sangat peduli penampilan. Tidak heran, karena dia berasal dari keluarga berada. Sedangkan Orlin besar dengan cara paling sederhana, persis seperti cara Erlan sendiri tumbuh. Erlan tahu karena Yura pernah meminta pendapatnya saat akan merekrut Orlin sebagai asisten. Orang seperti Orlin tidak masuk dalam lingkup pergaulan Bastian.

Dan sekarang, Prita berpikir bahwa dengan campur tangannya, dia akan menyatukan dua orang yang benar-benar berbeda itu. Ya, mungkin ini saatnya perempuan itu tahu bahwa dunia tidak berputar atas perintahnya.

Erlan mengangkat kepala dari gawainya. Bastian dan Orlin akhirnya datang dengan baki masing-masing. Dahinya sedikit berkerut saat melihat penampilan Orlin yang sangat berbeda daripada biasa. Saat menoleh ke arah Prita, perempuan itu balik menatap dengan sorot penuh kemenangan. Erlan hanya bisa menggeleng. Prita Salim benar-benar total saat melakukan sesuatu. Sayangnya, dia lupa bahwa mengubah kepribadian tidak semudah berganti penampilan. Mungkin bukan lupa, tetapi tidak tahu. Dia terlahir anggun, dengan pita dan renda di mana-mana.

Erlan tahu persis bagaimana rasanya menjadi orang yang canggung di balik setelan bagus. Dia pernah ada di posisi itu sebelum Johny Salim berhasil meyakinkannya bahwa dia harus berubah dan menerima dirinya yang baru. Proses mencapai kepercayaan diri seperti sekarang tidak gampang. Butuh waktu, dan Erlan beruntung punya orang tepat yang mendukungnya. Semoga saja Prita benar-benar bisa sekonsisten ayahnya saat menolong seseorang, karena

kalau dia hanya melihat Orlin sebagai obyek pengusir rasa bosan, gadis malang itu jelas tidak akan menyelesaikan kursus kepribadiannya, saat sang mentor beralih ke hal lain yang lebih menarik minatnya.

"Menurut kamu, model rambut Orlin yang baru bagaimana?" Suara Prita terdengar di antara denting sendok.

Pertanyaan yang jelas ditujukan kepada Bastian. Erlan tidak berniat ikut campur. Dia juga berusaha tidak mendesah saat sendok Orlin terlepas dari tangannya dan terjatuh di atas piring saat mendengar pertanyaan itu. Anak malang.

"Cocok banget untuk Orlin sih," Bastian menjawab sopan sebelum berpaling kepada Erlan. "Saya akan mampir di apartemen Bapak untuk mengambil berkas *take over* gedung di Surabaya yang dikirimkan konsultan analisis itu. Menurut Bapak, apa keuntungannya tidak terlalu tipis? Ini sepertinya jauh di bawah prediksi awal kita, kan?"

"Kalian ngobrolin pekerjaan juga saat makan siang?" sela Prita sebelum Erlan sempat menjawab. "Hidup itu bukan melulu soal kerjaan. Bastian, kamu biasanya ngapain pas *weekend*?"

"*Hang out* sama teman-teman sih, Mbak, kalau kebetulan mereka lagi dicuekin sama pasangan, atau lagi jomlo kayak saya." Bastian tersenyum, lalu kembali ke Erlan lagi. "Mungkin harus dievaluasi lagi. Saya hanya mengemukakan pendapat sih, Pak. Biasanya Pak Johny kan meminta pendapat Pak Erlan sebelum masalah ini dibawa ke rapat direksi untuk diputuskan."

"Jadi, kalian *hang out*-nya di mana?" tanya Prita lagi. "Saya dan Orlin butuh referensi tempat *hang out* yang asyik nih."

Bastian meringis. "Tempat *hang out* saya tentu saja beda kelas dengan Mbak Prita. Saya nggak berani kasih rekomendasi, Mbak."

"Teman saya nggak banyak, jadi nggak tahu tempat yang kamu maksud sesuai dengan level saya. Lagian, saya bukan orang yang pilih-pilih kok. Asal tempatnya asyik, nggak masalah. Jadi, kamu dan teman-teman kamu ke mana saja?"

"Seringnya ke tempat yang ada *live music* sih, Mbak. Kalau ada konser yang cocok dengan selera, kita pasti nonton. Atau kalau nggak, biasanya ngumpul di rumah saya sambil main *game* saja." Bastian kembali kepada Erlan. "Daya beli sekarang sedang menurun. Saya nggak bermaksud mengajari Bapak. Saya yakin Bapak sudah tahu tanpa harus mendengar pendapat saya."

"Saya sama Orlin boleh gabung sama kamu dan teman-teman kamu saat *weekend* nanti, kan?"

"Tapi *weekend* kan saya nginap di panti, Mbak," jawab Orlin cepat. "Mbak Prita saja yang pergi sama Bastian."

Bastian membelalak. "Saya ... saya nggak mungkin membawa Mbak Prita *hang out* sama teman-teman saya." Dia menatap Erlan panik. "Mbak Prita pergi sama Pak Erlan saja."

"Iya, Mbak, pergi sama Pak Erlan saja," dukung Orlin.

Kali ini Erlan mengangkat kepala untuk melihat Prita yang sepertinya terjebak dalam permainannya sendiri.

Perempuan itu memelotot. Ekspresinya yang sebal hampir membuat Erlan tersenyum.

"Saya nggak akan *hang out* sama Pak Erlan," sindir Prita, ikut-ikutan memanggil "Pak". "Saya sudah pernah mencoba. Nggak asyik. Saking bosannya, saya sampai ketiduran di restoran."

"Nggak mungkin!" bantah Bastian. "Pak Erlan orang paling keren yang pernah saya kenal. Nggak pernah ada yang ketiduran saat *meeting* dengan dia." Kelihatan sekali dia berpihak kepada Erlan.

Bola mata Prita berputar. "Memang ada orang yang sukses dalam pekerjaan, tetapi kehidupan sosialnya menyedihkan. Atau karena dia terjebak dengan orang yang salah." Dia memajukan tubuh mendekat ke arah Erlan. "Iya, kan, Pak Erlan?"

Erlan tahu kalau Prita kembali mengarah ke orientasi seksual yang dibahasnya sebelum kedatangan Bastian dan Orlin. Menjaga rahasia, katanya? Jelas sekali terlihat bahwa Prita tidak bermaksud menjaga rahasianya. Erlan tidak akan kaget kalau rumor dia *gay* tidak lama lagi akan segera berembus di kantor. Bukan berarti dia peduli. Ini hanya menegaskan pendapatnya bahwa perempuan itu bukan orang yang bisa dipercaya soal menjaga rahasia. Rahasiamu aman selama kamu masih menjadi sekutunya. Begitu aliansi pecah, rahasiamu akan segera menjadi rahasia umum.

"Saya nggak ingat kamu pernah tertidur saat kita keluar sama-sama." Entah mengapa sorot sebal Prita membuat Erlan malah ingin semakin memojokkannya.

Melihat tuan putri ini tidak mendapatkan keinginannya sepertinya cukup menghibur.

"Mataku memang nggak tertutup, tapi dalam hati aku menguap terus. Bersama kamu itu sejam rasanya seperti sepuluh tahun. Saat sampai di rumah, aku harus becermin lebih lama untuk meyakinkan kalau keriputku belum muncul. Syukurlah aku nggak harus keluar sama-sama kamu lagi, Pak Erlan."

Bastian dan Orlin meletakkan sendok pelan-pelan di atas piring, takut dentingnya semakin merusak suasana.

"Ya, syukurlah kamu nggak perlu keluar bersama orang yang membosankan lagi." Erlan merasa konyol kalau harus terus melanjutkann perdebatan bodoh tidak berujung pangkal itu, jadi dia memutuskan berdiri setelah meneguk habis air minumnya. "Tapi orang yang kelihatannya menyenangkan itu bisa membawa masalah juga. Saranku, mulailah belajar membaca karakter orang. Dunia ini nggak seindah istana boneka." Dia beranjak meninggalkan meja.

Prita buru-buru mengikutinya. Dia berjalan tergesa di samping Erlan, menyesuaikan dengan langkah laki-laki itu yang lebar.

"Aku tahu kalau aku berutang sama kamu soal Bernard," desisnya supaya tidak terdengar orang lain. "Tapi kamu nggak perlu mengungkit soal itu terus-terusan. Aku nggak senaif itu. Aku bisa membaca karakter orang dengan baik!"

Erlan menghentikan langkah. Dia menatap Prita dalam-dalam. "Kamu nggak berutang apa-apa sama aku.

Aku mencari tahu soal Bernard bukan karena bermaksud membuat kamu, Pak Johny, dan Bu Yura merasa berutang budi. Itu kewajiban aku sebagai tunangan kamu, dan juga orang kepercayaan Pak Johny. Aku tidak mau membahas ini lagi." Dia melanjutkan langkah.

"Bukan aku yang lebih dulu menyebut soal itu." Prita kembali mengikuti.

"Kalau begitu, kamu yang terlalu sensitif karena aku sama sekali tidak berpikir soal Bernard tadi."

"Kamu orang paling nyebelin yang pernah aku kenal!"

"Kamu sudah bilang itu tadi," balas Erlan dengan raut bosan.

"Aku akan mengulangnya kapan pun aku mau."

Erlan menggeleng-geleng. Prita Salim jauh lebih keras kepala daripada semua orang yang pernah dikenalnya.

"Terserah, itu hak kamu."

Prita menarik lengan Erlan. Dia berjinjit dan mendekatkan bibir ke telinga Erlan.

"Kamu-nggak-akan-mendapatkan Bastian," katanya pelan-pelan, lalu melanjutkan lebih cepat. "Aku akan melakukan apa pun untuk memastikan itu!" Dia mengibaskan rambut dan berlalu. Orlin tergopoh-gopoh mengikuti di belakangnya.

"Mbak Prita kenapa, Pak?" Bastian sudah berdiri di samping Erlan.

"Hanya Tuhan yang tahu apa yang ada dalam kepala perempuan." Erlan terus mengawasi sampai Prita dan Orlin menghilang sebelum melanjutkan langkah, diiringi Bastian.

Delapan

INI bodoh. Prita tahu persis itu, tetapi tidak bisa menahan diri. Dan di sinilah dia sekarang. Di depan pintu apartemen Erlan. Dia melakukan ini karena tahu Bastian juga berada di dalam sana.

Prita tahu nomor apartemen Erlan karena dia dulu pernah ke sini bersama ibunya. Waktu itu Yura mengajak Prita menjenguk karena katanya Erlan sakit, tetapi ternyata laki-laki itu tampak baik-baik saja saat membuka pintu. Saat mereka masuk ke ruang tengah, Prita dapat melihat laptop Erlan masih menyala. Ada tumpukan berkas dan cangkir kopi di sebelahnya. Orang sakit jelas tidak akan bekerja keras. Ayah dan ibunya pasti melebih-lebihkan saja. Orang sekekar Erlan bukan tipe yang suka digoda atau dikedip genit virus dan bakteri. Bibit penyakit yang pintar pasti akan kabur menyelamatkan diri sejauh-jauhnya, daripada mati sia-sia diserang antibodi laki-laki itu.

Jadi, rencana malam ini adalah membuat jarak yang membentang selebar mungkin antara Bastian dan Erlan,

sehingga keduanya mustahil menjalin hubungan asmara. Prita sudah berjanji kepada Orlin untuk membantunya mendapatkan Bastian. Dan Prita jenis orang yang menepati janji. Dia akan melakukan semua yang dia bisa untuk mendekatkan Orlin dan Bastian.

Menurut Prita, sampai saat ini, hubungan Erlan dan Bastian masih murni sebagai atasan dan bawahan. Hanya saja, Erlan itu tipe yang tampak mengintimidasi bagi sebagian orang. Selain dirinya sendiri, Prita tidak pernah melihat ada orang yang menikmati membantah apa pun yang Erlan katakan. Bisa saja dia akan memutarbalikkan pendapat Bastian tentang hubungan sesama jenis. Sebelum itu terjadi, Bastian harus diselamatkan. Demi Orlin. Prita belum tahu caranya, tapi itu bisa menyusul nanti. Dia bukan orang bodoh. Dia bisa memikirkan sesuatu sambil jalan.

Prita dapat melihat keterkejutan Erlan saat membuka pintu apartemen setelah dia menekan bel. Prita tahu kedatangannya tidak diharapkan, tetapi dia tidak peduli. Dia sengaja menabrak sebagian dada Erlan yang menghalangi pintu saat masuk, sebelum dipersilakan.

"Ada perlu apa?" Erlan menutup pintu dan mengikuti Prita menuju ruang tengah.

Prita mengedarkan pandangan, tetapi tidak menemukan Bastian di situ. Dia mengenali tas laki-laki itu yang tergeletak di atas meja, tetapi Bastian sendiri tidak terlihat.

"Aku tahu Bastian ada di sini!" Prita berbalik menghadap Erlan.

"Lalu?" Erlan bersedekap, memandangnya tak peduli.

"Aku sudah bilang kalau kamu nggak akan mendapatkan dia! Orientasi seksual kamu itu urusan kamu sendiri. Kamu cuma nggak boleh mengajak orang lain yang jelas-jelas lurus supaya ikut-ikutan jadi pemuja batangan. Aku akan menyelamatkan Bastian dari pengaruh buruk kamu!"

"Oh ya?" Bibir Erlan sekarang membentuk senyum samar meremehkan. "Kamu yakin bisa? Dan yang paling penting, kamu yakin Bastian mau kamu selamatkan?"

Prita benar-benar sebal melihat senyum itu. Erlan jarang tersenyum kepadanya, dan sekalinya tersenyum, itu dimaksudkan untuk membuatnya jengkel. Tidak ada orang terang-terangan berusaha membuat Prita jengkel sebelumnya.

"Kamu menilai diri kamu sendiri terlalu tinggi." Prita balas tersenyum mengejek. "Hati-hati, biasanya orang seperti itu akhirnya harus berkencan dengan psikiater untuk memulihkan kesehatan jiwanya."

Erlan bergeming, tatapannya tetap lekat pada Prita, meskipun dia sendiri tidak yakin bisa mengintimidasi. Namun, dia jelas bisa membuat perempuan itu kesal. Kalau dipikir-pikir, ini sebenarnya lucu. Prita sangat pasif dan tidak melakukan apa pun untuk mendekatkan mereka berdua saat dulu masih bertunangan, meski bukan berarti Erlan ingin Prita mendekatinya. Hanya saja, perempuan itu tidak pernah datang dengan sukarela ke tempat ini. Dan Prita yang sekarang, tampak bertekad melakukan segalanya demi Orlin. Kelihatan sekali perempuan itu sangat bosan sehingga bersedia terlibat dalam hal konyol seperti ini.

"Jangan khawatir soal kesehatan mentalku. Kalaupun nanti aku bermasalah, bukan kamu yang harus tinggal di dekatku untuk merawatku."

Prita memutar bola mata. "Tentu saja bukan. Syukurlah. Jadi, di mana Bastian?"

"Pak, saya boleh pinjam—" Bastian muncul dari pintu salah satu kamar dengan bertelanjang dada. Di tangannya ada kaus putih. Laki-laki itu ternganga dan tampak salah tingkah saat menyadari kehadiran Prita.

Prita sama terkejutnya. Astaga, apa-apaan ini? Apakah Bastian dan Erlan tadi sempat *bermain* sebelum dia sampai di sini? Erlan memang berpakaian lengkap, tetapi tidak akan sulit menaikkan celana sebelum membuka pintu, kan?

Ini benar-benar di luar dugaan Prita. Ternyata hubungan kedua laki-laki ini sudah lumayan jauh. Bastian yang malang, dia harus segera diselamatkan. Demi masa depannya sendiri. Dan masa depan Orlin jug, tentu saja. Kombinasi keduanya bisa menjadi generasi muda penerus kejayaan bangsa ini. Benih itu tidak boleh terbuang percuma karena salah mengenali arah pembuahan. Sperma tangguh itu seharusnya bertemu sel telur Orlin, bukannya berakhir mengenaskan di saluran lain. Baiklah, Bastian pasti akan patah hati sekarang, tetapi dia jelas akan berterima kasih kepadanya nanti.

"Bastian...." Prita tersenyum manis kepadanya. "Kami...," dia menunjuk dirinya sendiri dan Erlan bergantian, "ada urusan. Kamu bisa pergi sekarang?"

"Tapi—" Bastian menunjuk ke arah pantri. "Saya harus member—"

Prita berbalik menuju Erlan. Dua langkah, dia sudah sampai di depan laki-laki yang masih bersedekap mengamati itu. Tanpa aba-aba, Prita berjinjit, mengalungkan lengannya di leher Erlan erat, menariknya menunduk sebelum menciumnya. Orang harus total saat melakukan sesuatu kalau mengharapkan hasil maksimal. Termasuk mencium laki-laki yang menyukai laki-laki lain. Tidak masalah. Prita bisa mengelap bibir dengan tisu basah sebelum mandi di rumah nanti. Ini bukan ciuman yang melibatkan perasaan. Anggap saja dia mencium anak kecil. Gampang. Sebentar saja, hanya untuk membuat Bastian merasa dikhianati karena laki-laki pujaannya ternyata biseksual. Bukan tipe yang setia kepada satu jenis. Itu kesan yang harus ditangkap Bastian.

Erlan yang sama sekali tidak menduga akan diterjang seperti itu, terdorong mundur membawa Prita yang menempelnya. Dia harus merangkul tubuh perempuan itu untuk menjaga keseimbangan supaya tidak terjatuh. Saat dia mau membuka mulut hendak mengatakan sesuatu untuk mencegah kegilaan Prita terus berlanjut, perempuan itu malah memperdalam ciumannya.

Sialan! Bagaimana mungkin Johny dan Yura Salim yang kelihatan sangat normal itu punya anak yang tidak waras seperti ini?

Aroma parfum Prita yang lembut dengan tubuh yang melekat padanya lumayan mengganggu Erlan. Bagaimanapun, dia laki-laki normal. Akal sehatnya terkadang bisa juga dikaburkan oleh hormon. Manusiawi. Terlebih lagi saat seorang perempuan menciumnya dengan penuh

semangat, meskipun Erlan tahu tujuan Prita melakukan itu.

Sesuatu berkelebat dalam benak Erlan. Ini mungkin saat yang tepat untuk berbalik memberi Prita Salim pelajaran. Pasti akan membuat perempuan itu semakin kesal. Bayangan itu nyaris membuat Erlan tersenyum, atau dia memang sudah tersenyum dalam benaknya. Prita akan mencak-mencak setelah ini. Entah mengapa, gambaran itu membuatnya terhibur. Jadi dia membalas ciuman Prita. Sama bersemangatnya dengan yang dilakukan perempuan itu.

Prita yang merasakan respons itu segera menarik diri dengan terkejut. Hanya saja, dia tidak bisa melepaskan diri karena pelukan Erlan.

"Pak, Mbak...." Suara Bastian terdengar kikuk. "Maaf mengganggu, tapi saya sebaiknya pergi sekarang. Tumpahan kopinya di pantri tidak bisa saya bersihkan sekarang, karena—" Nadanya bingung, tidak tahu harus melanjutkan bagaimana. "Pokoknya, saya harus pulang. Silakan dilanjutkan. Sekali lagi, maaf mengganggu." Dia mengambil tas kerjanya dan memelesat menuju pintu. Kaus yang dia pegang bahkan belum dipakai.

Prita memukul dada Erlan sehingga laki-laki itu melepaskan pelukannya. Matanya memelotot sambil mengambil langkah mundur, menjauh.

"Kamu...!" Dia tidak tahu harus mengatakan apa. Ya Tuhan, ini mengerikan!

Erlan mengedik. Dia berjalan melewati Prita dan duduk di sofa. "Aku nggak pernah mengakui kalau aku *gay*. Itu hanya asumsi kamu."

Prita mengentakkan kaki jengkel. "Kamu seharusnya nggak balas menciumku tadi!"

"Aku hanya berusaha sopan dan menyelamatkan harga diri kamu. Apa kata Bastian kalau melihat kamu menciumku dan aku hanya mematung?" Dengan santai Erlan mulai menekuri laptopnya.

"Kamu ... kamu menyebalkan!" Prita bisa merasakan kalau wajahnya merona. Ciuman tadi sama sekali tidak terasa seperti mencium anak kecil.

"Bukan berita baru, kan?" Erlan menunjuk ke arah pantri tanpa menoleh. "Kulkasnya di sana kalau kamu butuh minum."

Prita sekali lagi mengentakkan kaki sebelum berbalik menuju pintu. Dia harus secepatnya pergi dari tempat ini. Dia belum pernah merasa semalu sekarang. Laki-laki berengsek!

Sembilan

PRITA menunggu sampai Orlin menghilang di balik pintu sebelum mengambil telepon dan menekan nomor Becca. Dia sengaja mengirim asistennya itu untuk membeli makan siang di bawah. Orlin yang sepertinya lega karena tidak harus makan di kantin dan bertemu Bastian, tidak menunggu disuruh dua kali. Dia pergi secepat kilat seolah takut Prita akan berubah pikiran.

"Dia bukan *gay!*" seru Prita tanpa merasa perlu menjawab salam Becca.

"Erlan?" Becca balik bertanya, tidak terdengar antusias. "Memang bukan. Gue udah bilang berkali-kali. Lo aja yang nggak mau terima."

Prita bisa membayangkan bola mata Becca yang terarah ke atas. "Sekarang gue lebih suka kalau dia beneran *gay*. Ya Tuhan, apa yang gue lakuin semalam beneran bikin malu!"

"Tunggu dulu," potong Becca. "Lo melakukan sesuatu untuk membuktikan kalau Erlan bukan *gay*?" Tawanya pecah seketika.

Prita sampai harus menjauhkan ponsel dari telinga.

“Kedengarannya menarik. Gue butuh detail. Jangan ada bagian yang berani lo *skip*!”

Prita mengerang sambil memukul dahi dengan telapak tangan. “Padahal gue sudah bilang tobat dan nggak akan melakukan sesuatu yang impulsif. Gue parah banget. Gue benci diri gue sendiri. Sumpah!”

“Gue bilang detail!” tuntut Becca, tidak memedulikan keluhan Prita.

Prita mengembuskan napas kesal. “Semalam gue ke apartemen Erlan karena tahu Bastian ada di sana. Gue pikir, untuk bikin Bastian melihat Orlin, dia harus dijauhkan dari Erlan sebelum dia ikut-ikutan diseret jadi *gay* dan budak pelampiasan hormon bosnya itu.”

“Ya Tuhan, lo tolol banget!” Tawa Becca makin menjadi.

“Memang,” Prita segera mengamini. “Dan gue yang tolol ini mencium Erlan di depan Bastian karena berpikir itu ide cemerlang untuk menjauhkan mereka.”

“Dan?” Becca berhasil mengucapkan kata-kata itu di sela-sela tawanya.

“Dan apa?” balas Prita sengit.

“Erlan nyium lo balik?” tebak Becca tanpa basa-basi.

“Dari mana lo tahu?” Prita betul-betul takjub dengan kemampuan Becca menebak, padahal mereka bahkan tidak berhadapan.

“Ya tentu saja karena lo jadi yakin dia bukan *gay*, Bodoh! Ciuman baliknya meyakinkan dan bikin lo takjub, makanya lo meralat pendapat lo sendiri. Bikin lemes lutut, nggak?”

"Bukan itu intinya!" Nada suara Prita langsung naik. Becca sama sekali tidak membantu. Dia menghubungi sahabatnya itu untuk membantu menganalisis situasi, bukan membahas perasaan yang dia alami setelah ciuman dengan Erlan.

"Memang itu intinya!" sentak Becca sama kuatnya. "Kita nggak akan bolak-balik ngomongin Erlan kalau lo nggak punya perasaan sama sekali buat dia. Lo merasa terganggu dengan semua hal yang berbau Erlan karena dia ada di dalam kepala lo. Terima saja dan jangan membantah. Ego lo terusik karena merasa dia nggak menganggap lo cukup penting untuk diakui. Lo pengin dilihat, jadi lo bertingkah kayak gini untuk mendapatkan perhatian dia."

"Gue nggak kayak gitu!" bantah Prita cepat. Suka kepada Erlan? Astaga, Becca pasti bergurau. Tidak seujung kuku pun! Masih ada begitu banyak laki-laki di dunia ini yang layak mendapat perhatiannya. Erlan sama sekali tidak termasuk dalam kelompok itu.

"Memangnya kenapa kalau lo suka? Gue yakin banyak perempuan lain yang juga suka sama Erlan. Itu wajar banget kalau melihat penampilan fisik dia. Saran gue, kalau elo beneran mau dilihat dan dianggap, bersikaplah seperti perempuan dewasa. Jangan kekanakan kayak begitu."

"Gue nggak suka dia. Amit-amit."

"Nggak suka dia, tapi suka ciumannnya?"

"Becca!"

"Kalau lo nggak terganggu setelah cipokan sama dia, kita nggak akan bahas ini sekarang, Sayang. Lo ngomongin

ini karena butuh mengeluarkan apa yang mengganjal di hati dan kepala lo. Ayolah, kita bukan anak kecil lagi. Lo tahu persis sama apa yang lo rasa. Lo hanya sedang *denial* aja."

Setelah percakapan selessai, Prita terpekur. Mau tidak mau dia memikirkan kembali apa yang Becca katakan. Apakah dia benar-benar suka melakukan konfrontasi dengan Erlan untuk mendapatkan perhatian laki-laki itu karena selama ini merasa tidak dianggap? Astaga, itu tidak mungkin. Dia Prita Salim. Orang-orang mengantre untuk mendapat perhatiannya, bukan sebaliknya. Erlan bukan siapa-siapa. Dia hanya robot cerdas yang kebetulan ditemukan ayahnya. Ya, robot. Laki-laki itu memang seperti robot. Robot yang kebetulan pintar mencium.

Oh tidak! Prita membenturkan kepala ke atas meja dan lantas mengaduh. Sakit. Kenapa dia harus memikirkan soal itu lagi? Seolah tidurnya yang kurang nyenyak semalam karena sebal harus menanggung malu belum cukup.

Itu bukan ciumannya yang pertama, tetapi itu memang yang pertama kali dia menerjang seseorang penuh semangat dengan alasan yang sangat konyol.

"Mejanya baik-baik saja?"

Suara itu membuat Prita yang masih memejam sambil mengusap dahi sontak membuka mata. Erlan berdiri di depan pintunya yang terbuka lebar. Sejak kapan dia di sana?

"Keliatannya meja itu kurang keras untuk dahi kamu. Takutnya, kayunya retak."

Prita menatapnya masam. "Ketuk pintu dulu kalau mau masuk!" Dia tidak berharap bertemu Erlan hari ini karena itulah dia menghindari kantin. Dia sudah me-

nyusun rencana jangka pendek yang sempurna supaya tidak perlu berpapasan dengan laki-laki itu di kantor dan di rumah. Rencana yang sudah berantakan sebelum dijalankan karena Erlan sudah berdiri di hadapannya bahkan sebelum jam kantor berakhir.

"Aku sudah ngetuk. Tapi kamu masih sibuk bertengkar dengan meja, jadi nggak dengar. Ayo keluar sekarang."

Prita menatap laki-laki itu waspada. Erlan memang terlihat seperti biasa. Datar. Tidak ada tanda-tanda kalau dia mengingat kontak fisik di antara mereka semalam. Seolah dia tidak penah diterjang Prita dan juga tidak membalas ciumannya dengan sama dalamnya.

"Ada apa?"

"Pak Johny menghubungi kamu, tapi katanya ponsel kamu sibuk terus." Erlan memberi isyarat supaya Prita mengikutinya.

Pasti saat Prita sibuk ngobrol dengan Becca tadi. "Nggak kayak orang lain, aku punya kehidupan sosial yang bagus," sindirnya. "Untuk apa Papa memanggilku?"

"Aku nggak menanyakan mengapa Pak Johny butuh bicara dengan anaknya. Itu urusan pribadi beliau."

Prita mengikuti Erlan dengan enggan. Dia menjaga jarak supaya mereka tidak terlalu dekat dan dia bisa menghindari percakapan. Konyol memang karena Prita tahu laki-laki yang berjalan di depannya itu bukan tipe orang yang suka berbasa-basi untuk merintang waktu. Namun, rasanya lebih nyaman berada di belakangnya. Untuk pertama kalinya dalam hidup, Prita merasa kehilangan sebagian besar kepercayaan dirinya. Orlin

sudah pasti tidak boleh tahu tentang hal ini. Mentor kepribadian yang suka menyuntikkan motivasi, kini tak lagi sepercaya diri biasa.

"Aku nggak butuh pengawal." Ucapan Erlan menghentikan lamunan Prita. "Kamu bisa jalan di depan."

"Suka-suka aku mau jalan di mana." Prita menggerakkan tangan menyuruh Erlan melanjutkan langkah. Dia merasa gagal dewasa dengan respons seperti itu saat melihat Erlan menggeleng-geleng, meskipun tidak terlihat hendak mendebat lagi. Laki-laki itu berjalan lagi menuju lift.

"Kok ke bawah?" protes Prita saat melihat Erlan menekan tombol lobi.

"Kita akan bertemu Pak Johny di restoran." Erlan menyebut salah satu restoran Jepang yang memang merupakan favorit ayah Prita.

Tunggu dulu. "Kita?" ulang Prita. Jadi Erlan juga ikut? Itu bukan berita bagus setelah usahanya menghindar sepanjang hari. "Tapi aku sudah nyuruh Orlin membeli makan siang. Aku lebih baik makan di kantor saja."

Erlan diam saja seolah tidak mendengar apa yang Prita katakan. Dia malah sibuk mengetikkan sesuatu di gawainya.

"Aku akan balik ke atas. Ketemu dengan Papa nanti saja, kalau dia sudah balik ke kantor. Atau di rumah nanti malam. Nggak ada bedanya, kan?"

"Jangan kekanakan. Pak Johny nggak akan manggil kamu kalau nggak penting." Erlan tidak mengangkat kepala saat mengatakan itu. "Dengar, kalau kamu nggak nyaman soal kejadian semalam—"

“Memangnya ada kejadian apa semalam?” potong Prita cepat. “Aku nggak ingat apa-apa.”

“Memang nggak penting untuk diingat,” jawab Erlan terdengar bosan. “Syukurlah kalau kamu sudah lupa.”

Prita tergoda untuk melepas sepatunya. Pasti akan menyenangkan memukul kepala Erlan dengan hak yang runcing itu. Mungkin otaknya bisa bergeser sehingga sikap menyebalkan laki-laki itu sedikit berkurang. Syukur-syukur bisa langsung amnesia. Kalau itu sampai terjadi, Prita akan merayakannya selama tujuh hari tujuh malam. Berpesta kembang api seperti menyambut pergantian tahun.

“Jangan dibicarakan lagi!” bentak Prita.

“Bicara soal apa?” Kali ini Erlan mengangkat kepala. Dia memasukkan gawai ke dalam saku. “Aku juga sudah lupa.”

Prita mengepal kuat-kuat, menahan keinginan untuk memukul Erlan. Terpujilah guru kepribadian yang mengajarinya soal etika sejak dia masih TK.

PRITA tidak mengerti mengapa ayahnya harus mengajaknya bertemu di restoran, padahal yang berada di meja bersama ayahnya hanyalah pegawainya yang lain, termasuk bos Prita sendiri. Seharusnya pertemuan itu bisa diadakan di ruang rapat kantor. Seolah gedung mereka kekurangan ruang pertemuan saja.

Ya, sebenarnya Prita lebih protes soal ketidaknyamanannya selama dalam perjalanan menuju ke tempat ini sih. Jaraknya memang tidak terlalu jauh, tetapi perjalanannya terasa seperti mengelilingi benua Asia menumpang

kura-kura karena sopir yang bersamanya sangat tidak diinginkan.

Bastian tidak ikut, jadi Prita hanya berdua dengan si Tuan Robot yang tidak mengatakan apa pun setelah masuk ke mobil. Benar-benar menyebalkan. Prita sekarang yakin laki-laki di sebelahnya ini hidup bukan karena oksigen, melainkan baterai. Sepertinya film fiksi ilmiah tentang manusia yang organ dalam tubuhnya berisi mesin bukan hanya khayalan kosong semata. Contohnya ada di sisinya, sedang mengemudi dengan efisien. Sama sekali tidak terganggu dengan lalu lintas yang padat dan ruwet.

"Kami sedang membicarakan persiapan ulang tahun perusahaan. Dibikin bersamaan dengan *launching* apartemen kita yang baru," kata Johny Salim dengan nada resmi saat Prita mengambil salah satu kursi kosong di meja restoran.

Tidak terlalu banyak pilihan yang tersedia sehingga Prita kembali duduk berdampingan dengan si Tuan Robot. Ini memang bukan hari Prita. Atau lebih tepatnya, dua hari terakhir ini nasibnya tidak terlalu bagus kalau berkaitan dengan sang Robot.

"*Launching* siang, dan acara ulang tahunnya malam. Kamu yang akan berkomunikasi dengan EO yang menyelenggarakan acara ini."

"Saya?" Prita menunjuk dadanya sendiri, menyesuaikan dengan ayahnya yang sekarang mengambil posisi sebagai bos besar, bukan orangtuanya.

"Iya, kamu," jawab Johny Salim. "Koordinasinya ke manajer humas, direktur pemasaran, Pak Akhyar, dan tentu saja Erlan."

Prita menahan diri untuk membantah. Sangat tidak profesional melakukan hal itu di depan orang lain. Ini bukan ruang makan rumahnya, di mana pendapat anggota keluarga akan didengar. Kewibawaan ayahnya menjadi taruhan. Seketika Prita tahu mengapa dia tidak dipanggil secara pribadi ke ruangan ayahnya. Karena ayahnya tidak ingin mendengar penolakan. Karena ayahnya ingin memberinya tanggung jawab menjalankan pekerjaan penting untuk menaikkan citranya di hadapan orang lain di kantor ini. Ayahnya pasti tahu dia masuk kantor tidak untuk bekerja dengan sungguh-sungguh.

Terlibat kegiatan besar sebenarnya bukan hal yang baru untuk Prita. Dia kuliah di salah satu sekolah *fashion* terkenal di dunia dan terbiasa dengan berbagai pertunjukan. Dia bahkan magang di rumah mode desainer terkemuka dan ikut sibuk di belakang panggung saat *New York Fashion Week* digelar.

Sekarang dia terlihat bodoh di hadapan semua orang karena skandal pembunuhan Bernard. Sebab kesan yang tertangkap adalah bahwa dia hanyalah anak konglomerat manja, cantik, yang tidak punya otak, dan jangan lupa, penganut seks bebas. Ya, dia sendiri yang menciptakan kesan itu. Sikap ogah-ogahan yang dia tunjukkan selama di kantor juga tidak membantu. Prita tahu banyak yang mencibir di belakangnya. Bukannya dia peduli. Hanya saja, kelihatan sekali kalau ayahnya yang gerah dengan anggapan itu.

"Temanya akan kalian diskusi dan mantapkan sebelum bertemu dengan EO yang sudah ditunjuk. Ini akan jadi

ulang tahun perusahaan yang paling megah. Semuanya jadi tanggung jawab kamu."

"Acaranya masih lama, kan?" Prita tahu waktu ulang tahun perusahaan karena dia biasanya ikut hadir di acara itu semasa SMA, atau ketika dia kebetulan berada di tanah air saat sudah sekolah di luar.

"Memang harus direncanakan jauh-jauh hari supaya EO-nya bisa mem-*booking* pengisi acara yang kualitasnya paling bagus." Kali ini Erlan yang menjawab. "Mereka sudah mulai bekerja. Artis-artis itu jadwalnya padat. Acaranya juga akan disiarkan langsung di salah satu stasiun TV nasional."

"Saya sudah sepakat dengan JURNAL TV," sambung Johny Salim. "Kita dapat dua setengah jam pada waktu tayang utama." Dia kembali menatap Prita. "Ini bukan pekerjaan yang terlalu berat karena semuanya akan dilakukan oleh EO. Kamu hanya perlu memastikan kalau pekerjaan mereka sesuai dengan keinginan kita."

"Saya tahu, Pak." Prita hampir cemberut kalau tidak ingat ini pertemuan yang resmi.

"Baguslah. Keberhasilan acaranya memang bergantung kepada EO yang sudah kita bayar mahal itu, tetapi kamulah yang akan memastikan mereka menyelenggarakan acara sesuai keinginan kita. Kamu harus berkoordinasi dengan Pak Akhyar dan Erlan."

"Saya mengerti, Pak." Apakah ayahnya harus terus mengulang hal itu? Baru membayangkan bertemu Erlan saja sudah menyebalkan, apalagi harus berinteraksi intens dengan laki-laki itu.

"Erlan akan banyak membantu. Dia sudah berkomunikasi dengan EO yang kita pakai."

Ya, tentu saja. Apakah ada hal yang tidak bisa dilakukan laki-laki itu? Prita menelan kedongkolannya.

"Baik, Pak. Tentu saja saya akan meminta petunjuk Pak Erlan dan Pak Akhyar."

Saat pertemuan makan siang itu selesai, Prita bermaksud ikut kembali ke kantor bersama ayahnya. Namun ternyata dia masih punya pertemuan lain dengan notaris sehingga Prita tidak punya pilihan selain menumpang di mobil Erlan lagi. Ikut orang lain membuatnya harus terlibat percakapan basa-basi yang canggung demi sopan santun. Dia malas melakukannya. Di mobil Erlan, dia bisa berpura-pura bahwa laki-laki itu adalah sopir yang tidak perlu dia ajak bicara.

"Pak Johny punya permintaan khusus untuk penyanyi yang akan mengisi acara," kata Erlan di tengah perjalanan, setelah sekian lama diam saja. "Lea Simanjutak dan Dira Sugandi harus ada di dalam daftar."

"Bukannya sekarang Raisa dan Rossa yang laris dipakai untuk acara resmi yang diadakan di *ballroom*?" Jujur, Prita tidak terlalu mengikuti perkembangan dunia hiburan tanah air, tetapi dia tahu kalau Raisa dan Rossa menjadi langganan perayaan ulang tahun perusahaan.

"Sudah ada pembicaraan awal dengan EO, dan mereka berhasil menyelipkan acara kita dalam jadwal David Foster sesuai permintaan Pak Johny. Dan David Foster minta Lea Simanjuntak, juga Dira Sugandi untuk tampil bersamanya. Mereka sudah beberapa kali bekerja sama saat Java Jazz."

Prita mengingatkan diri untuk mencari tahu tentang kedua penyanyi yang disebutkan Erlan itu.

"Aku yakin Pak Akhyar nggak terlalu senang kendali acara ini ada di tanganku." Kalimat itu tercetus begitu saja sebelum Prita sadar. Dia menyesalinya kemudian. Kesannya seperti mengeluh. Seolah robot ini akan bersimpati.

"Dia bukan satu-satunya yang khawatir, tapi nggak bisa melakukan apa-apa," jawab Erlan setengah bergumam. "Itu perintah Pak Johny."

Prita langsung mendelik. "Aku sudah pernah bilang kalau aku tahu apa yang ada di pikiran kamu tentang aku, tapi aku akan membuktikan kalau anggapan kamu dan semua orang itu salah." Dia merasa terhina dengan kata-kata yang diucapkan Erlan.

"Kalau kamu ingin dianggap lebih daripada sekadar anak Pak Johny, seharusnya kamu melakukan hal-hal yang lebih berguna. Kamu sendiri harus mengakui kalau bermain makcomblang di kantor bukan pencapaian yang akan membuat imej kamu terlihat baik."

Kali ini Prita memalingkan pandangan keluar jendela. Dia tahu apa yang dikatakan Erlan itu memang benar, tetapi hatinya tetap saja sakit dipandang remeh seperti itu. Bahkan di Amerika sana, orang menghargainya karena dia bekerja dengan baik. Seandainya saja dia bukan anak Johny Salim, dia mungkin tidak perlu pulang ke tanah air. Di sana dia merasa lebih nyaman karena diterima sebagai dirinya sendiri.

Tidak, ini bukan karena ayahnya. Ini lebih karena laki-laki di sebelahnya ini. Seandainya dulu Prita berkeras

tidak menerimanya sebagai tunangan, dia tidak akan terlibat berbagai hal konyol yang kemudian membuatnya menjadi lelucon hampir semua masyarakat Indonesia seperti sekarang.

Prita terus menarik napas panjang-panjang untuk menghalau air mata yang sepertinya hendak tumpah. Dia tidak akan menangis sekarang. Tidak di dekat laki-laki ini. Dia bisa melewati hari-hari mengerikan di tahanan tanpa air mata. Dia tidak akan memilih saat ini untuk merendahkan diri. Bagaimanapun, dia Prita Salim. Dia sudah diajarkan untuk mengendalikan diri dan menyembunyikan emosi. Dia pernah kebablasan sekali saat peristiwa Bernard. Dan dia akan memastikan itu adalah kali terakhir dia membuat diri sendiri, juga orangtuanya, harus menerima cibiran orang-orang. Demi ayah-ibunya, Prita akan membalikkan semua anggapan orang tentang dirinya.

"Kenapa, kamu tersinggung dengan apa yang aku katakan?" Suara Erlan terdengar lagi.

"Kenapa aku harus tersinggung?" Prita menjawab masam tanpa menoleh. "Bukankah semua yang kamu bilang itu benar? Aku nggak akan membela diri di depan si Mahasempurna. Aku memang konyol, tapi setidaknya aku tahu cara bersenang-senang."

Erlan tidak menjawab. Prita kembali mengembuskan napas. Kalau perjalanan menuju restoran tadi terasa seperti menumpang kura-kura, perjalanan kembali ke kantor layaknya mengendarai siput yang sedang mengantuk.

Sepuluh

ERLAN tahu Prita tersinggung atas apa yang dikatakannya, tetapi dia tidak berniat meralat ucapannya. Perempuan itu harus belajar menerima kenyataan dan kejujuran yang pahit. Seumur hidup, dia pasti sudah terbiasa dengan sanjungan, puja-puji, dan jilatan dari semua orang yang ingin dekat dengannya. Orang-orang yang menginginkan sesuatu sebagai timbal balik. Prita memang sudah belajar banyak dari kejadian yang melibatkannya dalam pembunuhan Bernard beberapa bulan lalu, tetapi dia harus tetap diingatkan bahwa dalam hidup, kesenangan dan kekecewaan selalu beriringan, bergantian mengisi hari.

Erlan juga bisa membaca bahwa proyek ulang tahun perusahaan yang memberi Prita tanggung jawab besar pertamanya sejak pulang ke tanah air adalah usaha Johny Salim untuk mendekatkan mereka kembali. Erlan sedikit bersimpati kepada laki-laki itu karena tahu persis bahwa rencananya tidak akan berjalan sesuai keinginannya. Dia dan Prita tidak akan kembali bersama. Pertunangan

mereka dulu adalah kesalahan. Syukurlah Prita mengerti itu sehingga akhirnya memutuskan hubungan mereka.

Dulu, Erlan benar-benar tidak menduga Prita akan menerima pertunangan mereka dan sempat ketar-ketir saat melihat usaha Prita mendekatinya setelah sempat menjaga jarak juga. Bukan mendekati dalam arti menyodorkan diri, tetapi Prita berusaha membuat mereka akrab. Orang seperti Prita jelas bukan tipe orang yang akan menyodorkan diri ke mana-mana. Erlan juga tahu Prita menerima ide pertunangan itu lebih karena tidak mau membantah orangtuanya, bukan karena jatuh cinta kepadanya. Perempuan itu sudah terbiasa tinggal di luar negeri, jadi sudah bertemu dengan banyak laki-laki yang secara fisik dan pembawaan jauh lebih menarik daripada dirinya. Prita pasti memutus rantai petualangannya dengan menerima laki-laki yang disodorkan orangtuanya dengan alasan yang menjadi justifikasi semua anak di dunia: berbakti kepada orangtua.

Jadi, Erlan sama sekali tidak menyalahkan Prita saat perempuan itu akhirnya merasa bosan, karena itulah yang dia harapkan sejak awal. Prita yang memutuskan hubungan mereka karena tidak mungkin Erlan yang melakukannya. Dia sudah belajar menjadi laki-laki sejati. Laki-laki yang memegang teguh semua kata dan janji yang dia ucapkan. Dia sudah berjanji kepada Johny Salim untuk menerima Prita sebagai tunangan (karena yakin Prita menolak), dan dia tidak akan melanggar janji itu. Jadi Prita-lah yang harus mengambil alih tugas itu. Erlan hanya membuka jalan dengan menjaga jarak, sehingga Prita tidak tahan terhadapnya.

Lalu Prita terlibat kasus Bernard. Sedikit banyak, Erlan merasa bertanggung jawab karena Prita tidak mungkin akan bermain api dengan orang lain, kalau dia memberi sedikit saja perhatian. Tidak ada perempuan yang suka diabaikan. Tentu saja termasuk Prita Salim yang terbiasa menjadi pusat perhatian.

Sekarang, kenapa Erlan berkeras membuat Prita merasa jengkel kepadanya? Karena sudah jelas, orang seperti Prita Salim tidak dilahirkan untuk bersanding dengan dirinya. Johny Salim tidak memilih orang yang tepat untuk anak perempuan semata wayangnya itu. Dia hanya mengenal Airlangga Sutanto di permukaan, tetapi tidak tahu orang seperti apa sebenarnya dia. Prita Salim berhak mendapatkan laki-laki yang lebih baik.

Erlan memiliki gen jelek dalam dirinya. Ada dalam cetak biru DNA-nya. Ayahnya mewariskan sifat itu. Erlan pernah berpikir bahwa dia jauh lebih baik daripada ayahnya. Dia orang yang bisa mengendalikan diri. Dia pernah percaya itu. Sampai dia lepas kendali. Dan seperti ayahnya, dia juga bisa memukul orang secara membabi buta dan berdarah dingin tanpa merasa menyesal. Sekali saat menghajar seseorang yang mencoba melecehkan Felis, dan sekali saat berhadapan dengan preman yang dibayar untuk mengintimidasi Johny Salim saat bersengketa dengan lawan bisnis terkait pembebasan lahan pembangunan apartemen.

Saat itu Erlan sadar, bahwa jauh di dalam sana, dia sekelam ayahnya. Prita Salim yang hidupnya berwarna merah jambu itu tidak boleh rusak di tangannya. Erlan

juga belum lupa bagaimana dia ikut memukuli Lucca, si pembunuh asli Bernard yang menjadikan Prita sebagai kambung hitam, padahal waktu itu mereka sudah berada di kantor polisi. Intinya, dia tidak sepenuhnya bisa mengendalikan diri, meskipun ingin. Bagaimana jika suatu saat nanti Prita harus bernasib seperti ibunya, saat kendali dirinya lepas?

"Ayah kamu dulu nggak kayak gitu." Ibunya sering mengulang kalimat itu setelah dipukuli dan ayahnya pergi meninggalkan bilur dan luka-luka. "Dia penyayang, makanya Mama mau menikah dan ikut dia."

Ayahnya berubah. Bagaimana kalau dia juga berubah suatu saat nanti, ketika kemarahan mengambil alih? Johny Salim adalah penyelamat Erlan, dan anaknya sebaiknya dibuat menjauh, sejauh-jauhnya, sebelum menjadi korban. DNA bukanlah sesuatu yang bisa diperbaiki. Erlan tahu, dari segi genetik, dia cacat perilaku.

"Kita akan *meeting* dengan EO besok. Kamu mau kita bertemu mereka di luar, atau di kantor saja?" Erlan kembali membuka suara setelah sekian lama diam. Dia menoleh sesaat dan melihat Prita masih terus melihat ke luar jendela, enggan memandangnya.

"Terserah kamu," jawab Prita malas. "Bosnya kan kamu. Secara struktur organisasi, aku jauh berada di di bawah."

"Jangan lupakan fakta kalau kamu anak Pak Johny." Erlan bisa merasakan kemarahan yang simpan Prita untuknya, meskipun perempuan itu menutupinya.

Ya, Erlan tahu dia pantas menerimanya setelah kata-katanya yang kasar dan terkesan menyerang tadi. Wajar

sekali sikap Prita kali ini berbeda dengan apa yang ditunjukkannya semalam, saat menyergapnya dengan ciuman hanya untuk menunjukkan bahwa dia *gay* di hadapan Bastian. Meskipun itu mengejutkan, tetapi Prita tampak lucu dengan sikap sok tahunya itu. Apalagi saat dia tampak salah tingkah dan buru-buru kabur. Jarang-jarang dia menunjukkan sisi dirinya yang seperti itu. Prita Salim yang normal adalah perempuan percaya diri dan suka menyindirnya, tampak sopan meskipun berjarak kepada orang lain. Seperti sikap yang dulu juga dia tunjukkan kepada Erlan sebelum peristiwa Bernard.

"Aku anak biologis Papa." Prita tetap tak menoleh. "Tapi kita berdua tahu bahwa kamulah yang akan memegang kendali usaha Papa."

"Kalaupun akhirnya seperti itu, perusahaan itu tetap akan jadi milik kamu. Pak Johny yang memiliki mayoritas saham. Aku tetap hanya jadi pegawai kamu."

Kali ini Prita tertawa sinis. "Kedengarannya bagus. Aku menunggu saat-saat aku bisa nyuruh kamu melakukan apa pun hanya supaya kamu terlihat konyol."

"Aku nggak akan pernah terlihat konyol," balas Erlan. Dia tahu bahwa seharusnya dia diam saja, tetapi membantah Prita terasa seperti hiburan. "Aku bukan tipe orang yang berkeliling mencium orang lain hanya untuk membuktikan sesuatu yang tidak ada."

Prita menoleh cepat. "Kita sudah sepakat buat nggak membahas itu lagi! Peristiwa itu tidak ada. Tidak pernah terjadi!" Dia menepuk dahi. "Astaga, seharusnya aku tahu kalau laki-laki beneran nggak bisa dipercaya!"

“Aku nggak menyinggung kamu.” Erlan sengaja tidak menatap Prita. Dari nadanya yang sebal, dia tahu perempuan itu sudah kembali bersemangat melawan. Rasa bersalahnya sedikit berkurang. “Aku hanya memberi contoh.”

“Kamu pikir umurku lima tahun? Aku tahu persis apa yang kamu maksud.”

“Hei,” Erlan memutuskan mengalah. “Kita akan sering berkomunikasi mulai sekarang. Kita nggak akan menghasilkan banyak hal bagus kalau hanya menghabiskan waktu berdebat tentang hal-hal kecil seperti ini.”

“Bukan aku yang mulai!” sentak Prita.

“Baiklah, aku minta maaf.” Erlan tahu dia yang harus mengucapkan kalimat itu lebih dulu. Prita memang benar saat mengatakan bukan dia yang memulai perdebatan. “Tapi karena kita akan bekerja serius, aku harap kamu bisa berhenti bermain-main dengan Orlin dan Bastian. Mereka sama sekali nggak cocok. Dan kalaupun mereka akhirnya saling tertarik, biarkan itu jadi keputusan mereka berdua. Jangan ikut campur.”

“Kamu sudah berapa kali jatuh cinta?” tanya Prita, melenceng dari topik Bastian dan Orlin.

“Maksud kamu?” Erlan balik bertanya.

“Kalau dilihat dari sikap kaku kamu, aku yakin kamu belum pernah jatuh cinta. Kenapa aku harus mendengar saran dari orang yang nggak tahu apa itu cinta? Aku yakin Bastian dan Orlin akan cocok. Mereka hanya butuh sedikit dorongan untuk menyadari itu.”

Erlan hanya bisa menggeleng-geleng. “Setidaknya, tunggu sampai acara kita selesai supaya fokus kamu nggak

teralihkan. Bastian dan Orlin nggak akan ke mana-mana kalau kamu masih bersemangat menjodohkan orang."

"Dijodohkan itu nggak terlalu buruk." Nada Prita juga ikut turun. "Memang nggak berhasil sama kita, tapi belum tentu gagal sama Bastian dan Orlin juga. Setiap orang punya garis tangan berbeda."

"Terserah kamu. Aku hanya nggak mau kamu kehilangan fokus. Kalau kamu ingin kelihatan lebih daripada sekadar Prita Salim di mata orang-orang, ini saatnya. Jangan bikin kacau."

Prita melengos. "Nggak usah mengajari. Aku tahu apa yang aku lakukan."

Tidak ada yang bisa Erlan tanggapi selain mengedik. Percuma mendebat. Hanya akan membuat mereka kembali saling menyerang seperti anak-anak. Untunglah gedung kantor mereka sudah kelihatan. Rasanya perjalanan pulang ke kantor lebih cepat daripada saat pergi ke restoran tadi. Aneh.

Sebelas

"YA, aku akan naik sekarang. Aku—" Prita melirik layar ponselnya dengan sebal.

Telepon sudah diputuskan sebelum dia selesai bicara. Dasar laki-laki menyebalkan. Apa sih yang ayah dan ibunya lihat dari dia? Ah, tentu saja pekerjaannya yang sempurna. Kenapa masih harus bertanya? Prita mendesah dan menoleh ke arah Orlin yang sedang sibuk dengan laptopnya.

"Lin, saya mau ke atas. Ada *meeting* dengan EO di kantor Erlan. Kamu mau ikut?"

Orlin mungkin bisa PDKT dengan Bastian, kalau laki-laki itu tidak ikut diseret Erlan untuk menghadiri *meeting*. Yang ada di kepala Erlan kan hanya kerja, kerja, dan kerja. Mungkin saja dia bisa ruam atau malah terkena stroke kalau melihat orang yang sudah dibayar untuk bekerja malah duduk santai dan menikmati hidup.

"Ke kantor Pak Erlan?" Mata Orlin membelalak. Dia lebih terlihat ngeri daripada tertarik. "Nggak usah, Mbak." Dia menggerakkan-gerakkan tangan di depan dada. "Saya

biar di sini saja. Saya belum siap mempermalukan diri lebih lanjut. Saya harus mengumpulkan keberanian dulu sebelum ketemu Bastian lagi. Mungkin di kehidupan berikutnya."

Prita hanya bisa menggeleng-geleng. "Kapan dekatnya kalau gitu? Di kehidupan selanjutnya kamu belum tentu terlahir sebagai diri kamu yang sekarang. Lagian, segala reinkarnasi diomongin."

Tatapan Orlin terlihat pasrah. "Mengagumi dari jauh sudah cukup buat saya kok, Mbak. Saya tahu diri. Bastian nggak mungkin suka sama cewek kikuk kayak saya."

Prita mendesah gemas. Enak saja mau menyerah. Orlin tidak tahu saja perjuangan yang dia lakukan untuk mendekatkan Bastian kepadanya. Prita bahkan harus mencium orang yang salah dan terlihat konyol setelahnya.

"Kamu tetap akan mendekati Bastian. Kita nggak boleh mundur sekarang. Mungkin bukan hari ini, tapi saya akan memastikan kamu nggak angkat bendera putih sebelum lihat medan perangnya kayak apa." Dia melangkah menuju pintu. "Saya ke atas dulu."

EO yang diperkenalkan Erlan adalah seorang perempuan setengah baya yang dulu Prita kenal sebagai artis. Dia tampak ramah.

"Saya sudah bicara dengan Pak Erlan sebelumnya," kata Uchy, EO itu, setelah melepaskan jabatan tangan Prita dan duduk kembali. "Saya sudah menangkap konsepnya. Dan katanya semua koordinasi akan kami lakukan dengan Mbak Prita, kan?"

“Iya, Prita yang akan bertanggung jawab atas acara ini dari pihak kami,” Erlan menjawab sebelum Prita sempat membuka mulut. “Tapi Mbak Uchy bisa menghubungi saya juga kalau memang ada hal penting yang harus didiskusikan.”

Prita hampir memutar bola mata. Kelihatan jelas Erlan tidak memercayai kemampuannya untuk memegang acara sebesar ini. Belum-belum dia sudah yakin Prita akan mengacau.

“Saya yakin Mbak Prita pasti bisa.” Ucapan yang disertai senyum manis Uchy membuat Prita sedikit terkejut. Ini kali pertama ada orang yang melihatnya dari sisi positif dan tidak meremehkan. “Ini pasti hanya hal kecil untuk Mbak Prita yang sudah terbiasa dengan ingar-bingar dunia *fashion* di New York. Kerjaan Mbak Prita di sini kan cuman mengawasi pekerjaan tim saya saja. Kecil dan gampang banget.”

“Kok Mbak tahu pekerjaan saya di New York?”

Tidak banyak orang tahu apa yang Prita kerjakan di Amerika. Pemberitaan heboh soal pembunuhan Bernard pun tidak membuat wartawan berhasil mengutak-atik kehidupan pribadinya yang itu. Prita juga langung menghapus semua akun media sosialnya sebelum polisi menggiringnya ke polda karena tahu itu akan menjadi sasaran para nyamuk pers. Menganalisis dirinya dari apa yang dia unggah di media sosial. Prita bukan orang yang terlalu aktif di jejaring media sosial, tetapi seperti kebanyakan orang, dia kerap memajang foto-foto yang dia sukai. Tempat yang dia datangi, makanan favoritnya,

sketsa kasar rancangannya, kesibukannya yang luar biasa di rumah mode saat menjadi budak para desainer, dan lain-lain.

"Keponakan saya, Rachel, juga magang di Marc Jacobs. Kita sempat ngobrolin Mbak Prita saat terkena kasus Bernard. Rachel bilang kalau dia nggak percaya Mbak Prita bisa membunuh seseorang. Katanya, Mbak Prita orangnya ramah dan baik banget. Sulit membayangkan Mbak tiba-tiba jadi psikopat. Mbak juga orang paling *low profile* yang dia kenal. Tahan banting banget disuruh-suruh dan diomelin desainer yang tegang saat pertunjukan."

Prita melongo. Dia kenal dekat dengan Rachel, meskipun mereka tidak terlalu lama bekerja bersama. Rachel keluar lebih dulu untuk memulai bisnis butik gaun pengantin miliknya. Prita ikut datang memberi dukungan dan membawakan sebotol *red wine Domaine de la Romanee Conti* saat Rachel membuka tokonya di Manhattan.

Kalau dia bukan anak Johny Salim, Prita juga mungkin sudah memulai lininya sendiri sehingga tidak perlu pulang ke Indonesia. Dia sebenarnya sudah memikirkan kemungkinan itu. Dia bahkan sudah menyurvei tempat yang bagus. Hanya saja, rencana itu hanya tinggal rencana karena ibunya tidak setuju. Ibunya mengizinkan dia bekerja, tetapi tidak membuka usaha sendiri dan membuat Prita terikat di sana. Pada akhirnya, dia adalah pewaris ayahnya.

Dan Prita memang akhirnya diminta pulang setelah dibiarkan bersenang-senang cukup lama. Sudah saatnya kembali ke dunia nyata karena orangtuanya telah

menemukan jodoh untuknya. Raja yang akan menjadi pengendali kerajaan Salim Grup, dan Prita hanyalah pemanis yang melengkapi. Syukurlah perjodohan itu akhirnya batal, walaupun melalui drama yang traumatis.

"Gimana kabar Rachel sekarang?" Rasanya menyenangkan mendengar seseorang, yang bukan Becca, mengatakan sesuatu yang membangkitkan perasaan positif. Prita seketika merasa terhubung kepada Uchy. Mereka pasti bisa bekerja sama dengan baik.

"Baru saja ngadain *baby shower*. Gendut banget dia sekarang." Uchy tertawa membayangkan.

"Wah, Rachel udah hamil?" Prita terakhir bertemu Rachel saat perempuan itu masih langsing, meskipun memang sudah menikah dengan orang Amerika. Salah satu alasannya tidak pulang ke Indonesia.

"Jadi progresnya bagaimana?" potong Erlan yang terdengar bosan dengan percakapan dua perempuan di depannya.

Prita memandangnya sengit. Ya, robot memang tidak akan mengerti hal-hal seperti ini. Ini basa-basi yang menyenangkan. Untuk pertama kalinya Prita bertemu orang di luar keluarga dan sahabat yang menghargainya. Dia butuh hal seperti ini untuk memotivasi diri. Terlibat kasus Bernard tidak terlalu bagus untuk kepercayaan dirinya. Dia jadi meragukan banyak hal, padahal pada dasarnya dia seorang yang sangat percaya diri.

"Oh, maaf ... maaf banget," Uchy kembali kepada Erlan. "Malah jadi ngobrol ngalor-ngidul." Dia segera menekuri catatannya. "Kami sudah bertemu dengan Pak

Ardhian dari JURNAL TV. Saya sendiri yang bicara dengan dia."

"Ardhian Kusumaharjo?" tanya Prita menegaskan.

Dia kenal Ardhian yang itu. Mereka dulu satu sekolah sejak TK. Dia menjadi saksi bagaimana Ardhian bertransformasi dari anak obesitas yang kesulitan melakukan gerak fisik menjadi *playboy* tampan di SMA. Mereka juga kerap bertemu di New York saat menghadari acara-acara di konjen. Dunia anak konglomerat di tanah air tidak terlalu besar, jadi ya, mereka memang sama-sama saling mengenal karena lingkaran kecil itu. Ayah Ardhian adalah raja media. Koran, radio, dan televisi. Semua. Dia berteman dengan ayah Prita.

"Iya dong," jawab Uchy sambil tersenyum. "Memangnya mau Ardhian yang mana lagi? Oh ya, saya bertemu dengan Pak Ardhian saat dia sedang makan malam bersama tunangannya, Felis Aliandra, jadi sekalian saya menawari dia ikut mengisi acara." Wajah Uchy tampak semringah. "Dan Felis bersedia menyelipkan kita di jadwalnya yang padat, saat tahu ini *event* Salim Grup. Kita beruntung banget, padahal saya sudah menghubungi manajernya dan ditolak karena katanya jadwal Felis sudah penuh sampai tujuh bulan ke depan."

"Ardhian tunangan dengan Felis Aliandra?" Prita merasa ketinggalan berita. Tetapi dia memang tidak banyak mendengar berita tentang Ardhian setelah sekian lama tidak bertemu. Terakhir bertemu, mereka berebut rendang di konjen beberapa tahun lalu. "Wah, menang banyak dia. Felis Aliandra kan cantik banget. Suaranya juga enak banget."

Suara Felis Aliandra akhir-akhir ini terdengar ke mana pun Prita pergi. Mal, restoran, dan radio. Di mana-mana. Kata Becca, Felis Aliandra sudah beberapa tahun terakhir menjadi pujaan penikmat musik tanah air. Dia menjelaskan itu saat Prita menanyakan siapa penyanyi yang lagunya sedang diputar ketika mereka sedang makan di salah satu restoran. Tidak heran, suaranya yang bagus ditunjang penampilan fisik yang menarik. Posternya yang membintangi beberapa iklan kosmetik juga betebaran di mana-mana.

"Mbak Prita nggak tahu?" Uchy tampak heran. "Saya kira nggak ada orang yang nggak tahu. *Couple* favorit seindonesia."

"Duh, saya nggak ngikutin gosip artis, Mbak." Becca juga tidak pernah menyinggung itu saat bercerita tentang Felis Aliandra. Padahal Ardhian dulu naksir berat kepada Becca. Mustahil melupakan tingkah konyol laki-laki itu saat berusaha menarik perhatian Becca.

"Saya sih harus ngikutin kabar artis, Mbak. Bagian dari pekerjaan." Uchy tertawa.

"Ada lagi yang mau dibahas?" Suara Erlan lagi-lagi menginterupsi. Dia benar-benar terdengar tidak sabar dengan pembahasan gosip itu.

Sekali lagi Prita mendelik. Benar-benar orang efisien. Percakapan melenceng sedikit saja sudah ditegur.

"Mbak Prita mau nomor Pak Ardhian?" tawar Uchy.

"Kalau tidak ada yang harus dibahas lagi, saya harus keluar sekarang." Erlan berdiri. "Saya ada *meeting* sebentar lagi."

Dua Belas

BEGITU turun dari kamar, Prita langsung mengarahkan bola mata ke atas saat mendapati Erlan ada di meja makan. Di hadapan laki-laki itu ada secangkir kopi yang masih mengepul. Dia sibuk dengan iPad di tangannya. Tidak terkoneksi dengan dunia luar.

Setelah itu Prita menggeleng-geleng. Ya Tuhan, orang itu pasti tidak normal. Tengah malam tadi dia turun mencari kudapan dan sayup-sayup mendengar suara percakapan Erlan dengan ayahnya. Dan sekarang, laki-laki itu sudah berada di rumahnya lagi dengan penampilan serapi biasa. Apakah dia tidak butuh tidur seperti manusia lain?

Ah, Erlan kan robot. Tentu saja tidur tidak ada dalam kamusnya. Dia bisa mengisi baterai sambil melakukan pekerjaan lain. Di mana kira-kira tempat colokannya? Jelas bukan di belakang leher, karena kalau ada di situ, Prita bisa melihatnya dengan jelas. Punggung, pinggang, atau malah paha? Bagian itu selalu tertutup. Cocok untuk menyembunyikan lubang tempat mengisi baterai.

“Kamu sudah merangkap satpam rumah sekarang?” Prita mengambil tempat di depan Erlan.

Seorang asisten muncul dan meletakkan secangkir teh hijau di hadapan Prita, dan segera menghilang secepat kedatangannya yang tanpa aba-aba.

“Gaji jadi wakil papa di kantor masih kurang ya?” Meskipun kekanakan, Prita lumayan menikmati menjadikan kedudukan Erlan sebagai olok-olok. Hanya kepada laki-laki itu dia sering menyebut-nyebut soal uang dan kedudukannya sebagai anak Johny Salim demi membuatnya merasa terintimidasi, meski Prita sendiri tidak pernah merasa taktiknya berhasil. Erlan tidak pernah tertarik menanggapi konfrontasi yang dia tawarkan.

Erlan terus menekuri iPad, tidak ada tanda-tanda bahwa dia mendengar Prita.

“Nggak perlu menjilat kayak gini. Kamu toh tahu kalau Papa nggak punya kandidat lain untuk menggantikan dia.”

Tidak ada reaksi. Prita memilih menyesap tehnya.

“Kamu dan Papa itu pasangan yang cocok.” Dia masih terus mencoba mengusik Erlan. “Selalu punya waktu untuk pekerjaan. Tapi Papa masih mendingan sih. Dia tahu bagaimana harus menikmati hidup. Kalau kamu, apa yang kamu kerjain saat *weekend*? Menganalisis pencapaian kinerja perusahaan? Keliling Indonesia buat cari lahan baru? Kedengarannya menyenangkan. Kerja, kerja, dan kerja. Saat menyadari dan menyesali kamu nggak menghabiskan waktu cukup banyak untuk bersenang-senang, waktu itu kamu mungkin sudah bungkuk dimakan umur. Kasihan.”

Ya, keterlaluan, Prita juga tahu, tetapi diamnya Erlan membuatnya kesal.

Kali ini Erlan mengangkat kepala. Tatapannya terlihat bosan.

"Kamu harus berusaha lebih keras kalau mau membuatku kesal. Jadi sebaiknya nggak usah buang-buang waktu untuk mencoba menjadi orang yang menyebalkan. Lebih baik kamu mengurus acara yang menjadi tanggung jawab kamu."

Sialan. Alih-alih berhasil membuat Erlan tersinggung, sekarang Prita yang sebal.

"Aku tahu apa yang aku kerjakan. Aku berkoordinasi dengan Mbak Uchy. Kami sudah sepakat tentang banyak hal."

"Semoga bukan sepakat soal gosip," gumam Erlan, cukup untuk tertangkap telinga Prita yang langsung mendelik.

"Lihat saja hasilnya nanti. Aku juga akan bertemu dengan Ardhian untuk—"

"Kamu nggak perlu bertemu orang TV," potong Erlan tidak sabar. "Itu gunanya kita membayar EO dengan harga mahal, supaya kita nggak perlu bergerak sendiri. Hanya perlu mengawasi."

"Apa salahnya ketemu Ardhian? Mungkin saja dia punya ide menarik yang bisa dipakai untuk acara kita."

"Kita sudah punya ide sendiri, jadi tidak butuh masukan dari orang luar. Ini acara rutin, kalau ada yang baru, itu kamu karena kamu baru kali ini terlibat."

Prita jadi penasaran, apakah Erlan berkebun cabai rawit di dalam perutnya? Karena semua kata-kata yang

keluar dari mulutnya beraroma pedas. Semua orang yang berada langsung di bawah garis komandonya pasti mimpi buruk setiap malam.

"Jangan lupa, kalau bukan karena Ardhian, kita nggak mungkin bisa mendapatkan Felis Aliandra sebagai pengisi acara," kata Prita tidak mau kalah.

"Tanpa Felis Aliandra, acara kita tetap akan meriah," sambut Erlan dengan raut bosan yang konsisten. "Orang datang karena Johny Salim, bukan karena siapa yang mengisi acara. Kalau mau melihat penyanyi, mereka bisa ke konser. Atau malah bisa mengundang mereka secara pribadi untuk menghibur saat makan malam di kebun belakang rumah mereka."

Prita menelengkan kepala, menatap Erlan.

"Kamu nggak suka Felis Aliandra?" Itu kedengaran tidak masuk akal. "Suaranya bagus banget. Dia juga cantik gitu." Ardhian terkenal sebagai pemburu perempuan cantik sejak dulu. Dia hampir mendapatkan semua yang dikejarnya. Catatannya hanya kotor karena pernah ditolak Becca. Jadi kalau Ardhian mengikat diri kepada seseorang, kualitasnya pasti luar biasa.

Erlan tidak menjawab. Dia hanya menggeleng-geleng bosan, lalu kembali menekuri iPad. Sepertinya dia lebih tertarik kepada benda itu daripada percakapannya dengan Prita.

"Laki-laki normal pasti menganggap Felis Aliandra itu cantik banget."

"Kamu mau kembali ke teori bahwa aku nggak normal?" Erlan menanggapi tanpa mengangkat kepala. "Aku pikir kamu nggak mau membahas itu lagi."

Dasar manusia jadi-jadian. Giliran bicara banyak, isi kalimatnya menyebalkan semua. Prita buru-buru mengangkat gelasnya, memilih memutus interaksi.

"Ini salahku yang nggak belajar dari pengalaman. Seharusnya aku nggak ngajak kamu bicara. Bisa merusak *mood*." Prita bermaksud meninggalkan meja makan saat ayah dan ibunya datang. Ini benar-benar ujian pada pagi hari. Dia kembali duduk.

"Kamu nggak mau ikut?" Johny Salim bertanya kepada Prita setelah menyerahkan tasnya kepada salah seorang asisten.

"Mau ke mana?" Prita balik bertanya. Pantas saja si robot datang sepagi ini, ternyata mereka mau pergi.

"Ke Yogya. Mau lihat lokasi di sana. Katanya ada masalah. Ikut saja, kamu bisa makan gudeg di sana. Nggak lama kok. Daripada tinggal di rumah saja *weekend* gini, kan?" Johny Salim menoleh ke arah Erlan. "Pilot kita yang ikut siapa?"

"Pak Agus, Pak," jawab Erlan. "Dia saya hubungi semalam dan saya minta *stand by* di Halim pagi ini supaya kita bisa langsung berangkat."

"Baguslah." Johny Salim kembali menatap Prita. "Ikut?"

Prita tidak akan ikut bersama si Robot. "Mbak Sarti juga bisa bikin gudeg enak, Pa. Nggak perlu keluar rumah, apalagi harus ke Yogya segala kalau cuma mau makan gudeg. Daripada jalan, aku mending tiduran saja di kamar."

"Kamu nggak keluar sama Becca?" tanya Yura. "Biasanya kan sama dia kalau *weekend*."

“Sama dia kalau Ben ada kerjaan, Ma. Sekarang Ben lagi lowong. Becca pasti lebih senang jalan sama tunangannya daripada sama aku.”

“Kamu sih, coba kalau nggak membatalkan—” Yura menghentikan kalimatnya. “Nggak apa-apa, lupain aja. Memang sudah nggak ada gunanya diomongin sekarang.”

Terlambat. Prita langsung cemberut. Ibunya benar-benar keceplosan tidak kenal tempat. Mengatakan hal itu di depan Erlan hanya akan membuat laki-laki itu tahu bahwa dirinya masih menduduki urutan teratas dalam daftar calon suami yang diinginkan orangtuanya.

Johny Salim yang menyadari suasana sudah rusak lantas berdiri dan menepuk pundak Erlan.

“Kita sebaiknya berangkat sekarang. Mondar-mandir ke sana kemari memang lebih cocok dilakukan laki-laki seperti kita.”

Prita langsung menekuk wajah setelah ayahnya dan Erlan pergi.

“Aku dan Erlan itu sudah nggak ada hubungan apa-apa,” cetus Prita setelah Erlan dan ayahnya pergi. “Dan akan terus seperti itu. Sebaiknya Mama *move on* deh.”

Yura ikut cemberut. “Harapan Mama itu urusan Mama sendiri. Kamu juga nggak usah ikut campur. Doa Mama itu tujuannya ke Tuhan, bukan ke kamu.”

“Nggak semua doa dikabulkan, Mama tahu itu.”

“Seenggaknya Mama berusaha. Lagian, nggak ada yang tahu juga kan, doa mana yang mau diijabah?” Yura menarik cangkir tehnya mendekat. “Kamu sebaiknya balik ke kamar, atau cari kerjaan lain yang lebih berguna

daripada mendebat Mama. Mama nggak mau *mood* Mama rusak gara-gara kamu."

Prita berdecak. Suasana hatinya sendiri sudah berantakan sejak tadi karena terlibat obrolan tidak berfaedah dengan si Tuan Robot. Hidup sungguh tidak adil.

Gawai yang Prita letakkan di atas meja tiba-tiba berdering. Dia meraih dan melihat nomor tidak dikenal muncul di layar. Biasanya dia tidak melayani nomor tanpa identitas, tetapi karena suasana hatinya sudah telanjur jelek, dia menerima panggilan itu.

"Halo?" sambutnya datar.

"Prita, ini beneran lo, ya?" Suara itu terdengar familier.

"Iya. Maaf ini dengan siapa, ya?"

Orang di ujung telepon tertawa. "Ya ampun, sombong banget lo. Ini gue, Ardhian. Gue dapet nomor lo dari Mbak Uchy."

Prita ikut tertawa. "Halo, *Playboy*, lo masih sejelek terakhir kita ketemu?" Ya, setidaknya dia masih bisa menikmati tawa bersama teman lama di telepon.

Tiga Belas

GLADI RESIK acara ulang tahun Salim Grup menandai berakhirnya persiapan yang sudah dilakukan berbulan-bulan. Prita duduk di salah satu kursi sambil mengawasi Uchy dan krunya yang hilir mudik mengurus segala sesuatu.

Ballroom tempat acara tampak elegan dengan nuansa perak dan putih yang kental. Uchy tampak tahu persis apa yang dia kerjakan. Tidak heran jasanya luar biasa mahal. Perempuan itu mondar-mandir dengan gawai yang nyaris tidak pernah lepas dari telinga.

Prita tadi ikut berkeliling, tetapi pilihan sepatu yang dipakainya membuat betisnya lantas menyerah. Dia akhirnya duduk manis sambil mengawasi.

"Hei...." Seseorang menjawil lengan Prita dan mengambil tempat di sebelahnya. "Akhirnya gue bisa ketemu juga sama Prita Salim yang *terkenal* itu."

Prita menoleh dan melihat senyum jail Ardhian mengembang. Selain setelan jasnya yang tampak resmi, Ardhian masih seperti terakhir kali Prita melihatnya.

Mereka sudah beberapa kali bicara di telepon, tetapi belum pernah bertemu langsung. Ardhian tampaknya sangat sibuk dengan pekerjaannya.

"Jadi terkenal ternyata nggak terlalu sulit kok," sambut Prita. "Ada dalam lingkaran pembunuhan artis sudah cukup. Tapi lo nggak butuh itu. Lo punya TV sendiri. Lo bisa muncul di TV kapan saja."

"Gue nggak suka dikenal banyak orang." Pandangan Ardhian terarah kepada kru TV yang sedang memasang berbagai peralatan untuk siaran langsung, sebelum akhirnya kembali kepada Prita. "Tapi makasih untuk tipsnya."

Prita tertawa. "Nggak mau dikenal banyak orang, tapi pacaran sama artis yang paling populer. Iya, percaya."

Ardhian ikut tertawa. "Saat bicara soal hati, nggak banyak pilihan yang bisa diambil, kan?"

"Yah, ada orang-orang yang memilih jadi tolol kalau sudah soal hati." Prita mengarahkan bola mata ke atas. "Untung saja gue nggak termasuk orang-orang itu."

"Lo ngomong gitu karena lo belum ketemu hati yang cocok aja."

Prita mengedik, mencibir tak percaya. "Gue kira lo beneran cinta mati sama Becca kalau lihat cara lo ngejar-ngejar dia dulu. Malu-maluin banget."

Gelak tawa Ardhian makin menjadi. "Hei, jangan salahin gue dong. Siapa yang nggak suka sama Becca? Dia cantik banget. Oh ya, gimana kabar dia sekarang? Lo masih kontak-kontakan sama dia?"

"Kita sering jalan bareng malah. Sama kayak lo, Becca juga sudah tunangan. Karena kualitas tunangan lo sama

tunangan Becca itu sama-sama luar biasa, kemungkinan balik ke cinta monyet saat SMA jadi nggak mungkin banget." Prita mengedip jail. "Eh, salah ya, bukan cinta monyet, tapi cinta sepihak. Becca kan nggak pernah suka sama lo."

"Sialan! Gue malah ngira dia nggak suka laki-laki."

Prita berdecak sambil menggeleng-geleng. "Orang nggak mesti jadi lesbian kalau nggak tertarik sama elo, Ardhi! Ya ampun, jadi orang PD-nya kebangetan deh."

"Gue beneran pernah mikir kalau lo sama Becca itu pasangan lesbi deh. Lo berdua kan selalu gandengan gitu. Nggak pernah ikutan kegiatan yang lebih bermanfaat, kayak gabung dalam klub pengagum geng gue, misalnya."

"Sayang banget kalau menghabiskan masa SMA hanya buat ngecengin cowok-cowok haus perhatian kayak lo sama tema-teman nggak jelas lo itu." Prita menghentikan kalimatnya saat melihat ke arah panggung. Felis Aliandra berdiri dengan mikrofon di tangan. Dia sedang berbicara dengan salah seorang dari anggota band pengiring. "Tunangan lo beneran cantik banget."

Ardhian ikut mengawasi panggung sambil tersenyum jemawa. "Tampang kayak gue memang pantasnya dapat yang kayak gitu, kan?"

Prita spontan memukul lengan Arhian. "Dasar! Lo datang nganterin dia *check sound*?"

"Nggak, gue datang buat ngecek pekerjaan kru. Ini acara Johny Salim, jadi gue bela-belain ikut ngawasin. Sekalian nganter Felis pulang kalau dia nggak ada jadwal lain. Punya tunangan penyanyi yang lagi naik daun itu

lumayan banyak nggak enaknya sih. Mau ketemu aja harus saling cocokin jadwal dulu. Pas gue kosong, dia malah keliling tur. Dia yang libur, gue malah sibuk banget."

"Kedengarannya menyebalkan."

"Kadang-kadang. Tapi nggak mungkin juga gue minta Felis berhenti menyanyi, kan? Dia suka banget pekerjaannya. Mungkin gue bisa minta dia mengurangi kesibukan setelah nikah nanti." Ardhian tampak antusias saat membicarakan tunangannya.

"Jadi kapan acara besarnya?" Prita iikut bersemangat mendengar nada girang Ardhian."Gue diundang, kan?"

"Pasti dong." Mata Ardhian menyipit menatap Prita penuh perhitungan. "Gue boleh nanya yang agak pribadi, nggak?" tanyanya hati-hati, berbeda dengan gurauan yang tadi dia lempar asal saja.

Prita mencebik. "Lo juga mau tahu gue ML atau nggak sama Bernard malam itu? Nggak puas sama berita di tabloid gosip?" Dia tahu bukan itu yang ingin ditanyakan Ardhian.

Ardhian meringis. "Gue nggak terlalu peduli apa yang lo lakuin sama Bernard sih. Itu urusan lo sendiri."

"Jadi lo mau tanya soal pribadi yang kayak apa dong?" Prita mengerling jail. "Gue pikir pilihan celana dalam yang gue pakai malam itu nggak bakal bikin lo penasaran." Dia menirukan suara dan nada salah seorang presenter gosip perempuan yang sangat khas. "*Jadi, apakah Prita Salim tipe* g-string, thong, cheeky panty, *atau katun lebar model nenek-nenek?*"

Ardhian tertawa sejenak sebelum rautnya menjadi serius. "Lo beneran sudah putus sama Airlangga Sutanto?"

Prita sontak menoleh ke panggung lagi. Felis sudah mulai menyanyi. "Kalau nggak punya tunangan secantik dia, gue pasti mikir kalau lo naksir gue karena nanyain itu."

"Jadi beneran sudah putus?" kejar Ardhian.

Prita kembali mengedik. "Nggak kayak lo sama Felis Aliandra, gue sama Erlan hasil kerjaan orangtua gue sih. Nggak adil aja terus menjebak dia dalam hubungan kami setelah peristiwa Bernard." Dia mengawasi Ardhian. Entah mengapa, Prita merasa laki-laki itu tidak mengajukan pertanyaan itu secara acak dan iseng. "Kenapa lo mendadak tertarik sama kehidupan asmara gue?"

Ardhian mengusap dagu dengan ibu jari dan telunjuk. "Gue nggak tahu harus bilang ini sama lo atau sebaiknya malah diam saja."

"Lo nggak bisa diam saja." Prita merasa memang ada sesuatu di balik pertanyaan Ardhian. "Gue sudah telanjur penasaran. Muntahkan sekarang, *Man*. Ini perintah!"

Ardhian menggeleng-geleng, tampak berpikir. "Sebaiknya nggak usah aja. Gue bakal kedengaran kayak laki-laki parnoan dan *insecure*."

Prita memukul lengan lengan Ardhian sekali lagi. "*Come on*, jadilah laki-laki. Jangan ngasih gue informasi sepotong-sepotong. Tidur gue bakal nggak nyenyak nanti malam. Gue kayak perempuan lain yang suka bergosip kalau itu tentang teman gue."

Ardhian mengernyit, terlihat bimbang. "Waktu lo masih sama Airlangga—"

"Erlan," potong Prita. "Dengar dia dipanggil Airlangga, gue jadi merasa lagi ngomongin raja-raja zaman dulu. Iya

sih, dia memang cocoknya dilempar ke zaman dulu. Sikap dia yang nyebelin itu pantas kalau disandingkan dengan kedudukan raja zaman kemben masih dianggap pakaian paling sopan."

"Lo kedengaran nggak terlalu suka sama dia."

"Sudah gue bilang dia itu pilihan orangtua gue. Sejak dulu kami nggak bisa dekat." Prita tersadar kalau dia tadi memotong kalimat Ardhian. "Eh, apa yang lo mau tahu soal gue sama Erlan waktu masih tunangan?"

"Pertanyaan ini nggak hanya berlaku saat lo sama Erlan masih tunangan sih. Sebelumnya atau sekarang juga masih relevan."

Ardhian tampak tidak nyaman, membuat Prita makin penasaran.

"Erlan sering ngomongin tentang Felis sama lo?"

Mata Prita serentak melebar. "Kenapa dia harus ngomongin Felis?" Erlan itu bukan tipe yang suka membahas sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan pekerjaan, jadi sulit membayangkan dia akan membicarakan gosip artis, betapa pun menawannya mereka. Robot Erlan sepertinya tidak punya tombol untuk bagian hiburan.

"Jadi, dia nggak pernah ngomongin Felis?" Ardhian terlihat tidak yakin. "Nggak sekali pun?"

Prita benar-benar penasaran sekarang. "Nggak pernah. Erlan itu nggak pernah ngomongin orang yang ada hubungannya dengan dia atau pekerjaan sih."

"Jadi lo nggak tahu kalau mereka dulu pacaran?"

Sekarang bukan hanya mata Prita yang melotot, bibirnya pun terbuka. Takjub. "*No way*!" Itu benar-benar mengejutkan.

Ardhian mengangguk-angguk. "Mereka tetap dekat sekarang. Kadang-kadang itu bikin gue nggak nyaman. Waktu dengar lo tunangan sama Erlan, gue senang banget karena gue pikir Felis nggak akan jadiin Erlan sebagai tameng dan pelarian setiap kali kami ribut."

Prita menggeleng-geleng. "Gue belum ngerti." Dia sama sekali tidak bisa menyerap informasi itu. Erlan dan Felis? Itu terdengar berlebihan. Dia bahkan menduga Erlan pencinta sejenis. Itu *plothole* yang sangat besar. Prita belum pernah merasa sedungu itu.

"Erlan dan Felis itu sudah bersama sejak kecil. Mereka berdua besar di panti asuhan. Saat gue ketemu Felis, dia sudah pacaran sama Erlan, tapi kemudian lebih pilih gue. Hanya saja, hubungan mereka terlalu erat untuk bisa putus begitu saja, meskipun gue sudah minta sama Felis untuk nggak bertemu Erlan lagi. Dia selalu jadi tempat Felis pulang kalau kami bertengkar."

"Kenapa kalian bertengkar?" Ardhian jail, Prita tahu itu sejak dulu, tetapi dia bukan orang yang temperamental. Sulit membayangkan Ardhian melayani pasangannya ribut.

"Setiap pasangan punya masalah sendiri-sendiri. Masalah utama Felis adalah karena dia merasa nggak diterima di keluarga gue." Ardhian mengedik, lalu mendesah. "Dia memang bukan tipe menantu yang diinginkan Mama."

Prita mengerti sekali soal itu. Pernikahan bisnis adalah hal biasa di kalangan mereka. Mengawinkan usaha lazim dilakukan untuk membesarkan perusahaan. Felis mungkin penyanyi yang sukses dan menghasilkan banyak uang,

tetapi jumlah yang didapatnya tetap saja tidak bermakna untuk ukuran keluarga Ardhian. Kalau laki-laki itu menikahi seseorang dari kalangan mereka, kemungkinan besar akan ada *merger* yang membuat pundi-pundi kedua belah pihak keluarga kian menggunung.

"Pasti nggak gampang jadi Felis. Tapi kekuatan cinta bisa besar banget, kan?" Prita menyikut Ardhian yang lantas tertawa, meskipun tidak setulus tawa sebelumnya. "Hei, gue rasanya nggak percaya kalau orang kayak lo bisa *insecure* juga." Dalam hati, sebenarnya Prita bisa memahami perasaan Ardhian. Pasti tidak ada yang ingin berada dalam posisi berseberangan dengan Erlan saat melihat sosoknya, betapapun kompetitifnya mereka.

"Mereka menghabiskan hampir seluruh hidup bersama." Ardhian kembali meringis. "Sulit memutus ikatan seperti itu, meskipun berusaha. Dan Felis selalu selalu membawa-bawa nama Erlan setiap kali dia mengancam memutuskan hubungan kami. Erlan tampaknya akan selalu siap menerima dia kembali. Terutama sekarang, saat dia nggak punya ikatan dengan siapa pun."

Benarkah? Prita kembali melihat ke panggung. Secinta itukah Erlan kepada Felis, sehingga tidak keberatan menerima perempuan yang sudah mengkhianatinya? Tiba-tiba Prita tersadar bahwa dia sebenarnya tidak tahu apa-apa tentang laki-laki itu. Semua yang ada di kepalanya tentang Erlan hanyalah asumsinya sendiri.

Ardhian berdiri saat Felis yang sudah menyelesaikan satu lagu menyadari kehadiran tunangannya itu. Dia melambai.

"Lo belum kenalan sama Felis, kan? Yuk, gue kenalin. Kali aja lo mau tanda tangan dia," canda Ardhian sambil mengedip.

Prita buru-buru menggeleng. "Lain kali deh." Entah mengapa dia merasa tidak begitu tertarik lagi untuk berkenalan dengan Felis Aliandra.

Empat Belas

"MBAK PRITA cantik banget!" Orlin menatap takjub saat Prita turun dari kamarnya. Matanya yang membelalak mempertegas kekaguman itu.

"Kamu minta naik gaji?"

Mau tidak mau, Prita kembali melihat gaun yang melekat di tubuhnya. Dia merancang gaun ini sendiri. Bagian tersulitnya adalah menemukan penjahit yang bisa mewujudkan sketsa yang dibuatnya karena dia tidak punya cukup waktu untuk menjahitnya sendiri. Sedikit menyesakkan saat menyadari bahwa dia sudah cukup lama tidak bersentuhan dengan mesin jahit. Rasanya dia semakin menjauh dari apa yang menjadi impiannya sejak kecil. Kembali ke tanah air merampas banyak hal darinya. Ya, sebagian besar memang karena ketololannya sendiri. Tidak adil menimpakan kesalahan kepada kedua orang-tua yang memintanya pulang. Seandainya dia tidak ter-libat masalah, dia pasti sudah memulai butiknya sendiri. Tidak harus membuang begitu banyak waktu untuk mengalihkan perhatian banyak orang dari kasus yang

pernah menimpanya. Dan tentu saja tidak tersandera di kantor ayahnya seperti sekarang.

Saat Orlin menyebutkan nama Mbak Juwi sebagai penjahit andal, Prita sempat skeptis. Cerita Orlin tentang kemampuan Mbak Juwi memotong rambut ala mangkuk sama sekali tidak bisa meningkatkan kredibilitas perempuan itu. Ditambah lagi dengan melihat bentuk rambut Orlin sebelum di-*make over*. Namun, karena tidak punya rekomendasi lain akibat kehidupan sosialnya yang tidak terlalu bagus, Prita harus mencoba pilihan itu. Dia bisa saja minta tolong kepada salah seorang desainer yang mengerjakan pakaian ibunya, tetapi Prita terlalu gengsi untuk melakukannya. Dia bukan tipe orang yang akan meminta bantuan untuk hal seperti itu. Menyerahkan sketsanya kepada desainer lain unuk diwujudkan menjadi sebuah gaun rasanya memalukan. Dia akan terlihat seperti pemalas. Sangat tidak baik untuk citra dirinya yang memang sudah buruk di mata banyak orang.

Dan yang menakjubkan adalah, keahlian Mbak Juwi dalam jahit-menjahit ternyata jauh lebih mumpuni daripada kemampuannya memotong rambut. Gaun hijau tua mengilap itu persis seperti keinginan Prita. Melekat erat di tubuhnya sampai di paha, sebelum melebar di bawah dengan potongan asimetris. Dia sengaja memilih model gaun yang konservatif, meskipun tidak yakin itu akan membuat wartawan yang meliput berita acara ulang tahun perusahaan akan melewatkan detail bahwa anak Johny Salim yang tampak sopan adalah orang yang pernah dianggap bertanggung jawab terhadap kematian

salah seorang artis terkenal di Indonesia. Kaum hedonis, pemuja budaya barat dengan seks bebasnya.

"Gaji saya sudah cukup, Mbak."

Orlin mengembalikan fokus Prita yang terpecah oleh pikiran yang mendadak hinggap di benaknya.

"Ini pujian dari hati kok. Tulus, tanpa pamrih," lanjutnya.

Prita mencebik dan ganti memperhatikan penampilan asistennya itu. Dia yang memilihkan gaun untuk Orlin.

"Kamu juga cantik banget malam ini."

"*Make up*, Mbak. Ini kan kerjaan *make up*. Mbak salon yang ngerjain tadi jago banget."

"Kamu harus melakukan sesuatu dengan kepercayaan diri kamu." Prita memberi isyarat supaya Orlin mengikutinya ke depan. "Ada orang yang sebenarnya nggak cantik, tapi mereka kelihatan menarik banget karena tahu persis bagaimana membawa diri sehingga kelihatan menonjol. Bikin orang yang melihat mereka tahu kalau orang-orang itu lebih daripada sekadar kemasan yang membungkusnya. Kamu manis, dan kepercayaan diri yang bagus akan bikin kamu kelihatan bersinar."

"Sulit, Mbak," gerutu Orlin, seolah tidak sedang bicara kepada majikannya. "Mbak Prita bisa bilang gitu karena Mbak nggak pernah merasa berada di tempat saya. Sejak kecil, saya sudah berdiri di pojokan karena teman-teman saya memperlakukan saya seperti itu saat tahu saya anak panti. Sulit punya kepercayaan diri yang bagus saat selalu merasa diingatkan asal saya."

"Waktu kamu kecil mungkin sulit, tapi sekarang kamu sudah mandiri. Kamu nggak menadahkan tangan sama

orang lain. Mengapa kamu harus terus menempatkan diri kamu di bawah? Hidup kamu itu tentang kamu sendiri, bukan untuk membenarkan persepsi orang-orang tentang kamu. Kamu nggak berutang apa-apa sama mereka, jadi berhenti menganggap orang lain lebih penting daripada diri kamu."

"Tapi, Mbak—"

"Jangan bilang saya nggak tahu rasanya jadi kamu!" potong Prita cepat. "Setelah kasus Bernard, saya juga tahu bagaimana rasanya dihakimi ratusan juta orang yang bahkan nggak kenal saya. Bohong banget kalau bilang saya nggak terpengaruh karena sampai sekarang, rasa nggak nyaman itu masih tetap ada, meskipun nggak kayak pertama dulu. Tapi apa saya harus terus meratap dan mengasihani diri sendiri? Bodoh banget kalau iya. Saya nggak hidup untuk memenuhi ekspektasi mereka bahwa saya hanya anak Johny Salim yang nggak bisa apa-apa selain menghambur-hamburkan uang. Pikiran mereka itu urusan mereka sendiri. Sama sekali bukan standar yang harus saya tetapkan dalam hidup saya."

"Mbak Prita sama sekali nggak sama dengan apa yang koran dan televisi bilang!' Orlin tampak emosional saat mengatakannya. "Mereka nggak tahu apa yang mereka tulis dan omongin. Mereka nggak kenal Mbak Prita."

Prita menepuk-nepuk lengan atas Orlin. "Nah, akhirnya kamu bisa nangkap juga. Orang lain berhak menganggap kamu nggak selevel dengan mereka, tapi pilihan untuk mengiakan atau menolak pendapat itu ada di tangan kamu. Kamu nggak mesti berkoar-koar dan bilang

ke mereka kalau kamu mampu, cukup dengan mempertahankan diri kamu saat beradu kepentingan dengan mereka. Nggak membiarkan mereka mengambil keuntungan dan mengintimidasi karena anggapan bahwa kamu nggak sebaik mereka."

Orlin hanya menarik napas Panjang-panjang, tidak terlihat berminat untuk mengatakan apa-apa tentang kuliah panjang lebar Prita soal kepercayaan diri.

PRITA sudah berangkat lebih awal ke tempat perhelatan ulang tahun Salim Grup supaya bisa bertemu dengan Uchy, jadi dia sedikit sebal saat melihat Erlan sudah lebih dulu berada di sana. Laki-laki itu sepertinya tidak yakin acara ini akan sukses tanpa pengawasannya.

"Gimana, Mbak?" tanya Prita setelah berada di dekat Uchy dan Erlan. Dia berusaha tidak menatap Erlan. Menganggapnya tidak ada.

"Nggak ada masalah, Mbak. Kami sudah terbiasa mengurus acara kayak gini kok. Sekarang ada beberapa kementerian yang juga memakai jasa kami saat menyelenggarakan kongres yang skalanya internasional, jadi ini sama sekali bukan masalah."

"Senang mendengarnya, karena di mata sebagian orang, saya sama sekali nggak kompeten, meskipun bermitra dengan Mbak Uchy."

Kalaupun tahu dirinya disindir Prita, Erlan sama sekali tidak menunjukkannya. Dia hanya menatap Prita dengan pandangan malas dan tidak peduli seperti biasa. Tatapan yang membuat Prita melupakan niat mengabaikannya

karena dia sudah mencibir ke arah laki-laki itu, lengkap dengan mata menyipit sebal.

Uchy tertawa, tidak menangkap sindiran Prita untuk Erlan. Dia tampaknya lebih tertarik pada penampilan Prita.

"Mbak Prita cantik banget."

"Sulit untuk nggak cantik kalau jadi anak Johny Salim, Mbak. Entar saya malah di-*bully* karena nggak memanfaatkan uang papa untuk operasi plastik kalau sampai kelihatan jelek."

Tawa Uchy tidak mereda. "Nggak akan ada yang bisa menuduh Mbak Prita cantik karena operasi. Pak Johny dan Bu Yura nggak mungkin punya anak jelek. Mbak Prita mirip banget sama foto Bu Yura waktu masih muda."

"Pengisi acaranya sudah hadir semua, Mbak?" Prita mengalihkan percakapan dari basa-basi soal penampilannya.

"Sudah, dong. Lagi persiapan di belakang panggung tuh. Felis Aliandra malah datang duluan dibandingkan yang lain. Saya sudah beberapa kali kerja bareng dia, dan profesionalitasnya nggak diragukan. Nggak pernah terlambat, dan nggak punya permintaan yang aneh-aneh kayak artis lain."

Prita sontak menoleh kepada Erlan saat Uchy menyebut nama Felis Aliandra. Namun, ekspresi laki-laki itu tetap datar saja. Tidak ada perubahan apa pun, seolah dia sama sekali tidak kenal siapa itu Felis Aliandra, apalagi pernah punya hubungan asmara dengannya.

"Felis Aliandra itu cantik banget," Prita mencoba memancing. Mungkin saja nama itu bisa membuat Tuan

Robot tampak lebih manusiawi saat merona dan salah tingkah.

"Menurut kamu gimana?" todong Prita terang-terangan kepada Erlan.

Kali ini Erlan menatap Prita lebih lama daripada biasanya, meskipun masih dengan ekspresi bosan.

"Kamu ngajak aku ngomongin artis? Memang sangat bermanfaat."

Prita mengabaikan nada sarkastis itu. "Aku hanya pura-pura tanya kok. Tentu saja menurut kamu Felis Aliandra pasti cantik banget."

"Pak Erlan, Mbak Prita, saya ke belakang panggung dulu." Uchy mulai bicara di telepon, dan berlalu tanpa menunggu Erlan atau Prita menanggapi. Dia meninggalkan keduanya begitu saja.

Prita baru saja hendak melanjutkan serangannya kepada Erlan, saat melihat Ardhian juga sudah berada di situ. Laki-laki itu kebetulan melihat ke tempat Prita dan Erlan berdiri. Dia tersenyum, melambai sambil berjalan mendekat.

Prita bisa membayangkan dirinya meringis lebar. Dua laki-laki dalam kehidupan Felis Aliandra beberapa detik lagi akan bertemu. Pasti menyenangkan menjadi saksi pertemuan itu.

"Cantik banget," Ardhian menyapa lebih dulu, masih dengan senyum lebar. "Ini hanya pernyataan, bukan rayuan. Gue punya tunangan yang lebih cantik daripada lo, dan dia nggak jauh dari sini." Dia melihat Erlan sebelum mengulurkan tangan. "Apa kabar, Pak Airlangga?"

Erlan menerima uluran tangan itu. “Baik. Terima kasih.” Dia tidak ikut tersenyum.

Prita memutuskan melepas peluang menyerang Erlan menggunakan Felis Aliandra. Ardhian pasti tidak suka mendengar tunangannya dihubung-hubungkan dengan mantan pacar yang ditikungnya.

“Kita duduk satu meja?” Ardhian terdengar berharap. “Membosankan duduk bareng orang-orang tua.” Dia mendekatkan kepala kepada Prita, tetapi tidak berbisik saat mengatakan, “Tapi jangan bilang itu sama bokap. Bisa-bisa gue dicoret dari daftar pewaris.”

Prita tertawa mendengar candaan itu. Dia melirik Erlan yang tampak sibuk dengan gawainya. Entah benar-benar memeriksa pesan, atau hanya berusaha terlihat sibuk supaya tidak perlu terlibat dalam percakapan.

“Maaf, tapi gue harus duduk semeja dengan orang-orang tua yang membosankan.” Prita duduk bersama orangtuanya dan Erlan. “Lo boleh ngadu sama mereka gue ngomong gini. Orangtua gue nggak punya pilihan soal pewaris itu. Tapi kita bisa WhatsApp-an kalau nanti beneran bosan.”

Ardhian ikut tertawa. “Ya, gue pasti ngirimin lo pesan kalau mulai ngantuk entar.”

Prita menoleh begitu merasa sikunya dipegang Erlan, tetapi laki-laki itu tidak menatapnya.

“Kita sebaiknya ke meja sekarang.” Erlan malah menatap Ardhian. “Sampai nanti.”

“Kamu duluan saja,” ujar Prita setengah berbisik, sopan. Dia tidak mau beradu urat leher dengan Erlan di depan

Ardhian. Kesempatan seperti itu lebih baik dilakukan saat mereka sedang berdua. "Aku ngobrol sama Ardhian dulu. Aku nyusul kalau Papa-Mama sudah datang."

"Mereka akan segera datang." Erlan mengeratkan genggamannya pada siku Prita, mengisyaratkan kalau dia tidak menerima alasan apa pun untuk menolak perintahnya.

Prita memutuskan mengalah. Dia lantas menoleh kepada Ardhian sebelum mengikuti Erlan yang mulai melangkah.

"Minggu besok gue sama Becca ketemuan. Lo boleh gabung kalau nggak sibuk."

"Gue pasti datang!" jawab Ardhian. "Nanti kabarin aja di mana kita ketemuan."

Prita melepaskan cekalan Erlan di sikunya dan gantian memegang lengan laki-laki itu sehingga mereka berjalan bersisian dengan bergandengan. Seandainya Prita mengikuti keinginannya untuk bersikap kekanakan, dia lebih memilih ngobrol dengan Ardhian sampai orangtuanya datang. Hanya saja, sekarang bukan saat yang tepat untuk bersikap egois demi membuat Erlan sebal. Waktu dan tempat tidak memungkinkan. Sekarang dia dan Erlan harus kelihatan seakur mungkin. Laki-laki itu dikenal sebagai wakil ayahnya, dan demi ayahnya, Prita harus bersandiwara di depan publik.

"Aku tahu kenapa kamu nggak ngebiarin aku ngobrol dengan Ardhian," ujar Prita sambil tersenyum manis saat sudah duduk di kursi yang Erlan tarik untuknya.

Prita tahu mereka menarik perhatian banyak orang di dalam *ballroom* ini. Jadi dia mempertahankan raut

dan gestur bersahabat yang dibangunnya sejak berjalan bersama Erlan menyeberangi ruangan menuju meja ini. Dalam pandangan orang lain, dia dan Erlan pasti terlihat sangat akrab.

"Tapi terlambat. Aku sudah tahu kalau kamu dan Felis Aliandra dulu pacaran. Kamu ditinggalkan Felis demi Ardhian."

Erlan menarik kursi yang lain di sebelah Prita dan duduk tenang di situ.

"Menurutmu, kenapa Felis lebih memilih Ardhian dan berselingkuh dari kamu?" Prita melanjutkan penuh semangat. Mumpung kedua orangtuanya belum ada. Ini kesempatan untuk membuat Tuan Robot sebal. Prita bisa memanipulasi ekspresi sambil terus menekan Erlan. Percakapan mereka toh tidak akan terdengar orang lain. Orang hanya bisa menilai gestur dari kejauhan.

Erlan kembali mengeluarkan gawai dan mengutak-atiknya seolah tidak mendengar apa yang Prita katakan.

"Aku rasa aku tahu kenapa Felis lebih memilih Ardhian." Prita paling tidak suka diabaikan seperti itu. "Itu pilihan yang perempuan normal mana pun akan ambil saat dihadapkan pada pilihan antara kamu dan Ardhian. Siapa juga yang mau pacaran dengan robot? Melihat pilihannya, Felis jelas normal dan pintar."

Erlan mengangkat kepala sejenak untuk menatap Prita sebelum akhirnya menggeleng-geleng dan kembali menekuri gawai.

"Kamu nggak akan berhasil dengan perempuan mana pun dengan sikap kayak gitu." Prita semakin sebal. Ini

seperti senjata makan tuan. Seharusnya Erlan yang sebal, bukan dia. Dasar robot! "Kecuali, tentu saja perempuan yang lebih suka sama uang kamu. Perempuan yang melekat sama kamu untuk bertahan hidup dan bersenang-senang di belakang kamu dengan uang itu." Dia bergeser mendekat kepada Erlan. "Aku lumayan terhibur saat membayangkan kamu menua sendirian. Kesepian karena nggak punya orang yang dekat secara emosi dengan kamu."

"Syukurlah kalau ada yang bisa membuat kamu terhibur," Erlan akhirnya menjawab, meskipun tetap memandangi gawainya. "Akhir-akhir ini kelihatannya kamu memang kurang hiburan."

"Hei, aku tahu cara menikmati hidup!" Prita mengucapkan itu sambil tersenyum saat melihat ada kamera yang tertuju ke arah mereka untuk mengambil gambar. "Kalau ada orang yang nggak mengerti definisi kata hiburan di antara kita, itu pasti bukan aku."

Erlan meletakkan gawainya ke atas meja. Dia menatap Prita lekat.

"Kalau kamu nggak kurang hiburan, kamu nggak akan bermain makcomblang untuk mengisi waktu. Meskipun aku pikir itu bodoh, tapi pilihan itu jauh lebih baik daripada bermain dengan orang seperti Ardhian dan terlibat masalah lain."

Prita mendelik. Jadi itu alasan mengapa Erlan menariknya menjauh dari Ardhian. Di mata laki-laki itu, Prita Salim tidak lebih daripada sekadar anak majikan yang tolol, sehingga harus dijaga supaya tidak melibatkan dirinya dalam masalah.

“Ardhian temanku. Dia bukan masalah!”

“Lucca dan Bernard juga temanmu. Dan lihat apa yang mereka berikan untuk hidup kamu.”

Tatapan bosan itu lagi. Prita paling tidak suka saat Erlan sudah memberinya tatapan seperti itu.

“Kita sudah pernah bicara tentang ini sebelumnya. Aku bukan orang yang suka mengulang-ulang sesuatu.”

Itu kenyataan yang sulit dibantah. Prita diam sesaat, sebelum menemukan kalimat untuk membalas.

“Kamu nggak harus menjagaku. Aku bukan anak kecil dan kita nggak punya hubungan apa pun. Tidak lagi. Aku bukan kewajiban kamu.”

Erlan duduk bersandar sambil bersedekap. Matanya masih lekat menatap Prita.

“Aku juga berharap nggak perlu menjaga kamu. Sayangnya aku nggak bisa berbuat seperti itu. Kamu anak Johny dan Yura Salim. Orang yang paling aku hormati. Aku nggak bisa membiarkan mereka terpukul lagi hanya karena anak mereka salah memilih teman. Kita juga sudah pernah bicara soal ini.”

Prita mengarahkan bola mata ke atas. “Kamu kalau disuruh Papa masuk neraka, nggak pakai mikir dua kali, kamu pasti langsung terjun, kan?”

“Aku pernah hidup di tempat yang mirip neraka sebelum bertemu Pak Johny. Setelah melihat perlakuannya kepadaku selama ini, aku yakin beliau nggak akan memintaku ke neraka, tapi kalau iya, aku pasti akan mempertimbangkan. Iya, Pak Johny sepenting itu untukku.”

Cara Erlan mengucapkan kalimat itu membuat Prita benar-benar tidak nyaman. Jadi dia bersyukur saat akhirnya kedua orangtuanya muncul dan bergabung dengan dia dan Erlan.

"Gimana?" tanya Yura setelah duduk di dekat Prita. "Kalian bersenang-senang?"

"Banget, Ma," Prita meringis lebar-lebar. "Ini acaranya nggak bisa dibikin sampai tiga hari tiga malam? Terus semua orang dikasih *wine* sampai mabuk? Pasti lebih menyenangkan."

"Nggak lucu, Sayang."

"Siapa yang bercanda?"

Yura hanya bisa mendesah. "Mama harap kamu akan menemukan orang yang mengerti dan nggak keberatan dengan humor kamu yang asal itu."

"Orang yang tenaganya nggak berasal dari baterai dan badannya nggak disatukan dengan sekrup akan mengerti dan tertawa sama humor aku." Prita sengaja menyenggol Erlan dengan siku. "Ada yang berpikir kalau aku punya masalah dengan mencari teman. Mengapa kamu nggak kenalin aku sama teman nonrobot kamu yang bisa tersenyum dan tertawa? Aku nggak pemilih kok."

Yura menggeleng-geleng. "Jangan ganggu Erlan, Sayang!"

"Aku nggak ganggu dia, Ma. Aku serius soal Erlan harus ngenalin aku sama teman yang dia percaya baik dan cocok buat aku, supaya dia nggak harus membuntuti aku ke mana-mana dan memastikan aku nggak terlibat masalah karena bertemu dengan teman yang sudah aku kenal sejak *playgroup*!"

“Kamu membuntuti Prita ke mana-mana?” Johny Salim yang tadi memilih diam akhirnya ikut bersuara.

Erlan buru-buru menggeleng. “Tidak, Pak. Tentu saja tidak. Saya hanya mengingatkan Prita supaya tidak gampang percaya sama orang.”

“Saya malah lebih suka kamu membuntuti dia kalau kamu punya waktu luang. Kadang-kadang Prita memang suka mengundang masalah untuk dirinya sendiri.”

“Papa!” Prita mendesis tidak percaya melihat reaksi ayahnya. Dia memutar bola mata. “Kalian semua menyebalkan!”

“Bahasanya dijaga, Sayang,” sela Yura. “Itu nggak sopan. Kita nggak menyebut orang menyebalkan di depan mereka. Sebaiknya juga nggak di belakangnya.”

“Ma, aku juga belajar etika dari balita,” balas Prita cemberut.

“Dan Mama heran guru kamu meluluskan kamu dengan pujian dan nilai bagus. Hasilnya sekarang kayak gini. Seharusnya Mama nggak merekomendasikan dia ke teman-teman Mama.”

Prita gantian mendesah. Ini akan jadi malam yang panjang. Duduk bersama orangtuanya dan manusia favorit mereka sepanjang malam sambil menampilkan wajah bahagia, karena kamera akan terus mengambil gambar mereka.

Lima Belas

KEPUTUSAN Prita sudah bulat. Dia akan meninggalkan kantor ayahnya untuk memulai usahanya sendiri. Setelah dipikir-pikir lagi, pertimbangan ibunya untuk menunggu waktu yang tepat hanya akan memberi jarak yang semakin jauh dengan apa yang ingin dia lakukan. Cita-citanya, *passion*-nya. Waktu yang tepat itu sebenarnya tidak ada karena sampai kapan pun, saat dia membuka usaha dan membutuhkan publisitas, orang-orang akan terus diingatkan tentang kebodohannya di masa lalu. Lebih baik berhadapan dengan hal itu sekarang. Prita ingat dia memberi nasihat untuk percaya diri saat berhadapan dengan orang lain kepada Orlin, jadi dialah yang harus berhadapan dengan keengganan dan ketidaknyamanannya lebih dulu.

Prita memutuskan untuk bicara dengan ayahnya di kantor. Ayahnya akan lebih dulu tahu sebelum ibunya. Tidak akan sulit meyakinkan ibunya kalau ayahnya sudah setuju. Prita lalu meninggalkan Orlin yang sibuk dengan laptop di ruangannya dan naik ke lantai atas, kantor ayahnya.

"Pak Johny ada di dalam bersama Pak Erlan, Mbak," sambut Grace, sekretaris ayahnya saat melihat Prita. "Saya akan memberi tahu mereka kalau Mbak Prita datang."

"Nggak usah!" Prita menahan perempuan setengah baya yang sudah lama menjadi sekretaris ayahnya itu. "Biar saya langsung masuk saja. Saya yakin mereka nggak akan keberatan."

"Silakan, Mbak." Grace kembali duduk menghadap komputer di depannya.

Prita melihat ayahnya dan Erlan serempak menoleh saat dia menguakkan pintu dari luar setelah mengetuk. Dia segera tersenyum lebar. Strategi untuk memenangkan perdebatan dengan ayahnya. Prita tahu kalau izin ayahnya tidak akan keluar dengan mudah. Meskipun tidak pernah dibicarakan terus terang, Prita tahu ayahnya menyuruhnya bekerja di kantor ini supaya pergerakannya lebih mudah diawasi. Bukti kasih sayang yang terkadang terasa membelenggu. Namun, memang sulit membantah setelah kekacauan yang dibuatnya. Ayahnya pasti belum yakin Prita tidak akan menjerumuskan diri ke dalam kebodohan yang lain.

"Aku mau ngomong sama Papa." Prita mengambil tempat di salah satu sofa kosong, persis di depan ayahnya.

Johny Salim membalas senyum Prita. "Kamu mau minta hadiah karena acara ulang tahun kemarin sukses?"

"Iya, Pa. Aku sudah tahu mau minta apa." Prita melirik Erlan malas. "Kamu nggak ada kerjaan lain? Aku mau bicara empat mata dengan Papa."

“Erlan masih ada urusan sama Papa,” Johny Salim yang menjawab. “Kalau hanya hadiah, itu nggak perlu dirahasiakan, kan? Kamu bisa bilang apa saja di depan Erlan.”

Prita mendesah. Yang hendak disampaikannya memang bukan rahasia, hanya saja lebih nyaman mengutarakannya kalau dia hanya berdua dengan ayahnya. Apa boleh buat, tidak ada pilihan.

“Kerja kantoran kayak gini bukan aku banget, Pa,” mulainya pelan-pelan. “Aku belajar desain di Amerika. Karierku di sana menjanjikan seandainya aku tinggal. Tapi aku nggak bisa tinggal karena Papa dan Mama mau aku pulang. Rasanya nggak adil kalau aku mengorbankan cita-citaku setelah aku mengabulkan permintaaan Papa sama Mama untuk pulang.” Prita melanjutkan dengan cepat saat melihat ayahnya membuka mulut, hendak men-debat. “Aku tahu aku melakukan kesalahan dengan kasus Bernard. Itu pelajaran yang sangat besar. Bodoh sekali kalau aku sampai mengalami kejadian yang sama lagi.”

“Sayang—”

“Aku nggak suka dengan apa yang aku kerjakan di kantor ini, Pa. Papa juga pasti nggak mau aku jadi nggak bahagia hanya karena ingin menyenangkan Papa.” Senyum Prita sudah lenyap, berganti dengan ekspresi serius. “Aku tahu Papa khawatir melepasku karena begitu aku keluar dari perlindungan Papa untuk memulai usaha sendiri, para wartawan akan meliput, dan kasus yang dulu menimpaku akan diungkit-ungkit lagi. Aku nggak masalah dengan itu. Aku tahu cepat atau lambat aku harus

berhadapan dengan hal ini. Aku lebih suka melakukannya sekarang sehingga bisa *move on* lebih cepat juga.. Terlepas dari kebodohan yang aku lakukan, aku nggak salah apa-apa. Aku nggak harus bersembunyi dari siapa pun."

Johny Salim ikut mendesah. "Itu nggak semudah yang kamu pikir."

"Aku sudah melalui tahap paling sulit dalam hidupku, Pa. Aku tinggal di tahanan beberapa bulan dan orang-orang percaya aku pembunuh berdarah dingin. Nggak akan ada yang bisa lebih buruk daripada itu."

"Papa mau kamu bahagia. Hanya kamu yang Papa dan Mama punya. Jadi nggak ada yang lebih penting daripada kebahagiaan kamu." Johny Salim tidak terlihat senang saat mengucapkannya, tetapi Prita tahu ayahnya akan memberi izin, walaupun tidak sepenuhnya rela melepasnya dari pengawasan.

"Aku janji nggak akan mengecewakan Papa. Aku beneran sudah belajar." Prita bergerak mendekati ayahnya dan menggenggam jemari yang mulai berkerut itu. "Aku nggak bisa melakukan hal lain sebaik membuat pakaian, Pa."

"Memulai usaha itu nggak gampang. Persiapannya butuh waktu berbulan-bulan. Kamu harus menyiapkan peralatan dan merekrut tenaga yang kompeten. Ini akan membawa namanu, jadi kamu nggak bisa setengah-setengah saat melakukannya."

"Aku tahu, Pa." Ternyata membujuk ayahnya tidak sesulit yang dia bayangkan. Tentu saja, dia anak tunggal ayahnya.

Johny Salim menoleh kepada Erlan. “Ajak Prita melihat gedung yang dulu sudah kita siapkan untuk dia. Nanti dia yang memutuskan renovasi seperti apa yang dia mau.”

Prita tidak mau pergi dengan Erlan. “Kasih alamat dan kuncinya saja. Aku akan ke sana bareng Orlin.”

“Kita akan ke sana besok.” Erlan seperti tidak mendengar kata-kata Prita. “Aku akan jemput kamu di rumah.”

“Tapi—”

“Beri tahu Orlin untuk mengepak barang-barang pribadi di ruangan kamu. Aku akan menyuruh orang membawanya pulang.”

Dasar robot! Namun, Prita tidak membantah. Setidaknya, dia sudah mendapatkan keinginannya. Dia tidak akan membuat Erlan merusak kesenangannya.

“Ya, lakukan apa pun yang kamu mau.”

“HO ... HO ... HO ... nggak bisa!” Prita berdiri dan membuat jarak dengan Yura yang duduk di tepi ranjang. “Aku sudah bicara dengan Papa dan nggak ada syarat seperti yang Mama bilang sekarang.”

Yura bersedekap tak mau kalah. “Ini memang keputusan yang diambil setelah Papa dan Mama bicara semalam. Ayolah, Sayang. Ini sama sekali nggak buruk. Kamu mendapatkan keinginanmu, dan Mama sama Papa mendapatkan kenyamanan karena tahu kamu berada di bawah pengawasan orang yang tepat.”

Prita mengibas-ngibaskan kedua tangan ke udara, berusaha untuk mengendalikan diri.

"Masalahnya, Erlan itu bukan orang yang tepat. Salah, dia malah bukan orang. Dia robot! Aku pernah tunangan sama dia, Ma, jadi aku tahu dia itu orang seperti apa!"

"Kamu hanya kenal dan tunangan sebentar dengan dia, Sayang. Papa sama Mama kenal dia sudah sangat lama, jadi kami lebih tahu Erlan itu orang seperti apa."

"Aku nggak mau berada di bawah pengawasan Erlan!" Prita konsisten menggeleng. Dia tidak akan menyerah untuk yang satu ini.

"Pilihannya hanya dia, atau dua *bodyguard* yang Papa akan sewa untuk mengawasi kamu."

Prita benar-benar sebal. Kulit wajahnya memerah. Senyumnya sudah hilang sejak ibunya memulai percakapan ini. Kedua orangtuanya sepakat memberikan kebebasan kepada Prita keluar dari kantor untuk mempersiapkan butiknya, dengan syarat dia melakukannya di bawah pengawasan Erlan. Dia tidak bodoh. Prita tahu persis bahwa orangtuanya melakukan ini untuk membuat dirinya dan Erlan dekat lagi. Kedua orangtuanya belum punya kandidat lain (atau lebih tepatnya tidak menginginkan kandidat lain) untuk menjadi pendampingnya. Dua orang *bodyguard* yang ditawarkan untuk menggantikan Erlan hanya akal-akalan mereka karena tahu persis Prita tidak suka diikuti orang ke mana-mana. Orangtuanya sebenarnya tidak menyodorkan pilihan. Dia hanya dipaksa mengiakan.

"Ma, plis deh—"

"Kalau jadi kamu, Mama lebih pilih diawasi Erlan sih daripada dua orang *bodyguard*. Erlan nggak akan

membuntuti kamu ke mana-mana karena dia juga sibuk di kantor. Paling-paling dia hanya memantau kamu lewat Orlin."

Prita memutar bola mata. Benar, kan? Ini jebakan!

"Ayolah, Sayang. Kamu bersikap seolah Erlan itu menyebalkan." Yura mendesah. "Ya ampun, bisa-bisanya Mama terpancing untuk ribut sama kamu."

Prita berdecak. Sekarang bukan saat yang tepat untuk bicara soal etika. "Dia memang menyebalkan, Ma!"

"Ada saatnya Papa dan Mama hampir percaya kalau kamu benar-benar terlibat dalam kasus Bernard." Yura mengembuskan napas sambil membunyikan buku-buku jari, mencoba terlihat nyaman. "Kamu nggak tahu gimana mengerikan rasanya ketika mulai meragukan kejujuran anak kesayangan. Tapi Erlan selalu bilang kalau anak Pak Johny dan Bu Yura bukan pembunuh. Entah mengapa dia kelihatan begitu yakin, sehingga Mama dan Papa merasa bersalah karena sempat kehilangan keyakinan sama kamu. Dan karena Erlan yakin, dia lantas berusaha mencari tahu dan menghubungkan benang-benang merah kasus itu, sampai akhirnya nama Lucca muncul."

Prita kembali ke sisi Yura dan mengempaskan tubuh ke tempat tidur. Dia memang tidak punya pilihan.

"Erlan nggak akan mengawasiku dua puluh empat jam, kan?"

"Dia punya banyak hal lain yang harus dikerjakan. Lagi pula, kamu juga akan sibuk dengan renovasi gedungmu, kan? Kamu nggak akan kelayapan ke mana-mana selain di sana."

"Jadi dia hanya perlu berkomunikasi dengan Orlin?" Kedengarannya tidak terlalu buruk.

"Dia bisa datang kapan saja ke tempat kamu. Renovasi gedung kan jadi tanggung jawab dia." Yura tersenyum manis, berbanding terbalik dengan ekspresinya saat menyebut kasus Bernard. "Papamu menyuruh dia menyiapkan satu kamar di lantai 3, kalau-kalau dia butuh nginap di sana."

"Apa...?" Prita sontak berdiri lagi. "Selain Orlin, hanya aku yang boleh punya kamar di sana!"

"Jangan berlebihan, Erlan punya apartemen, dia nggak akan tinggal di gedung butik kamu. Itu hanya jaga-jaga, mungkin saja kamu harus menginap di sana kalau nanti klien kamu sudah banyak dan pekerjaanmu nggak bisa ditinggal pulang ke rumah."

Prita menatap Yura frustrasi. "Ma, aku dan Erlan nggak akan balikan lagi. Aku sudah bilang ini berkali-kali. Cerita itu sudah tamat. Jangan berharap, karena Mama akan kecewa. Kami nggak cocok."

Kali ini Yura berdiri. "Sebaiknya kamu siap-siap, sebentar lagi Erlan datang. Kalian mau lihat gedung itu, kan?" Dia keluar, lalu menutup pintu kamar.

Saat turun, Prita melihat Erlan sudah duduk di ruang tengah, dengan iPad di tangan. Dia mengangkat kepala saat Prita mendekat.

"Aku izin Mama dulu," kata Prita datar.

"Bu Yura belum lama keluar sama Orlin." Erlan berdiri sambil menenteng iPad-nya. "Kita berangkat sekarang?"

"Tidak, tahun depan saja. Aku berubah pikiran. Aku mau keliling dunia saja, nggak jadi buka butik." Sudah tahu, masih tanya!

"Kamu nggak mau ganti sepatu dulu?" Mata Erlan berhenti pada kaki Prita yang mengenakan *high heels*.

Prita berjalan lebih dulu ke depan. "Kamu bukan orang yang tepat untuk ngajarin aku soal *fashion*." Sebenarnya dia sudah memikirkan itu karena tahu akan naik turun tangga di gedung yang akan mereka datangi. Orlin juga sudah menyiapkan sepatu teplek di depan. Namun, karena Erlan lebih dulu menyebutkan itu, Prita sekarang memilih untuk tidak mengganti alas kaki. Dia toh sudah terbiasa dengan *high heels* dan *stiletto*. Menolak mengikuti perintah Erlan sangat menggoda. Lagi pula, mereka hanya akan pergi beberapa jam. Tidak masalah.

NAMUN, sepatu itu ternyata menjadi sumber masalah. Prita belum melepas kacamata hitamnya saat mereka memasuki gedung kosong bakal butiknya setelah Erlan membuka pintu, sehingga tidak melihat ada plastik bening yang berada di dekat kakinya. Dia seketika tergelincir saat bagian depan alas sepatunya beradu dengan plastik tersebut. Sebelum dia benar-benar terjatuh dengan bokong yang menghantam lantai lebih dulu, sepasang tangan kokoh Erlan hinggap di pinggangnya. Tangan itu lantas menariknya mendekat sehingga Prita kemudian mendapati dirinya sudah bersandar di dada Erlan saat laki-laki itu berusaha menstabilkan posisi mereka.

Saat mengangkat kepala, Prita melihat wajah Erlan berada satu garis lurus dengannya. Sangat dekat, karena laki-laki itu sedang menunduk dengan kedua tangan memeluk pinggangnya. Mereka bertatapan. Terpaku.

Prita buru-buru mengulurkan tangan memeluk leher Erlan saat merasa pelukan laki-laki itu mengendur. Dia takut terjatuh karena posisinya memang belum sepenuhnya berdiri tegak. Dia tahu dia pasti akan terjatuh seandainya Erlan memutuskan melepas pelukannya. Itu gerakan spontan yang Prita lakukan untuk menyelamatkan diri. Dia juga tidak suka harus memeluk Erlan, tetapi itu jauh lebih baik daripada jatuh ke lantai dan memar. Mungkin saja kakinya bisa terkilir juga, kan?

Hanya saja, gerakan itu membuat kulit wajah mereka benar-benar bersentuhan. Dan entah bagaimana dan siapa yang memulai, bibir mereka kemudian bertemu.

Prita tahu dia harus melepaskan diri dari Erlan. Siapa yang memulai ciuman itu tidak terlalu penting, yang penting adalah bahwa dia yang harus memisahkan diri lebih dulu. Dia akan kehilangan muka kalau Erlan yang duluan mendorongnya menjauh. Kalau itu sampai terjadi, hanya bunuh diri saja yang akan bisa menyelamatkan harga dirinya.

Hanya saja, sial, si Robot ini tahu bagaimana cara mencium perempuan. Prita menyukai cara Erlan menggerakkan bibir di atas bibirnya sendiri. Caranya memprovokasi sehingga Prita membuka mulut tanpa merasa terpaksa. Laki-laki itu beraroma min, bukan cabai, seperti omongannya yang pedas. Jadi, alih-alih memisahkan diri,

Prita malah mengeratkan kuncian di leher Erlan karena kakinya seperti kehilangan kekuatan untuk menyanggah tubuhnya.

Baiklah, untuk sekarang, persetan dengan harga diri. Jelas sekali kalau bukan hanya dia sendiri yang menikmati ini. Tidak ada tanda-tanda kalau Erlan akan mendorongnya untuk membuat jarak. Laki-laki itu malah menarik Prita sehingga tubuh mereka benar-benar merapat. Meskipun tidak ingin mengakuinya, ini adalah ciuman terbaik yang pernah Prita dapat. Dari mantan tunangan yang sekarang sudah tidak punya hubungan apa pun dengannya. Ironisnya, mereka sama sekali tidak pernah seintim ini saat masih bersama.

Mereka terus berciuman untuk beberapa waktu, sampai Prita kemudian mendengar dehaman yang disengaja. Astaga, dia dan Erlan tidak lagi hanya berdua di tempat itu!

Dengan terengah-engah, Prita mendorong dada Erlan. Dia mundur beberapa langkah, melebarkan jarak. Ini-sangat-memalukan. Dia tidak berani menoleh ke arah pintu masuk untuk melihat siapa yang sekarang sudah bergabung dengan mereka.

Erlan juga berdeham, lalu menyentuh punggung Prita sejenak sebelum bergerak menuju pintu yang sekarang dipunggungi Prita. Ya, setidaknya ada orang yang jelas tidak tahu malu di antara mereka.

"Sudah datang, Yo?" tegur Erlan.

Nadanya setenang biasa seolah beberapa detik lalu mereka tidak tertangkap basah berciuman sepanas itu.

Prita benar-benar ingin mengutuknya, tetapi tidak tahu harus menggunakan kata apa karena kata "robot" rasanya tidak cocok lagi untuk menggambarkan Erlan.

"Yuk, masuk."

"Ini sudah masuk kok, Pak." Seseorang yang dipanggil tertawa canggung. "Maaf jadi ganggu."

"Ini Prita." Erlan seperti tidak mendengar permohonan maaf tamu itu.

Prita mulai familier dengan pengabaian laki-laki itu terhadap percakapan yang tidak menarik minatnya. Dia menarik napas panjang berulang-ulang, mencoba mengatur denyut jantungnya yang sempat menggila. Dia berharap rona di wajahnya sudah menghilang saat akhirnya berbalik untuk menghadap laki-laki yang sudah menginterupsi kecelakaan bibir di antara dia dan Erlan barusan.

"Hai," Prita mengulurkan tangan, "Prita."

Laki-laki muda itu tergesa menyambut uluran tangan Prita. Usianya pasti masih pertengahan dua puluh. Tampangnya yang menarik terlihat ramah.

"Satrio, Mbak. Panggil saja Yoyo, seperti Pak Erlan."

"Yoyo arsitek yang akan mengerjakan gedung ini," jelas Erlan. "Aku sengaja minta dia datang sekarang, biar bisa langsung diskusi soal revonasi kayak gimana yang kamu mau."

Prita benar-benar kagum dengan pengendalian diri Erlan. Tidak ada salah tingkah atau gestur lain yang menyatakan ketidaknyamanan seperti yang sekarang dirasakan Prita. Fokus laki-laki itu benar-benar luar biasa.

"Saya ... saya belum lihat keseluruhan gedung sih." Prita merasa benar-benar bodoh. Dia mungkin sudah berkeliling gedung ini sampai ke lantai atas kalau tidak terlibat insiden tadi.

"Kalau gitu, kita lihat-lihat dulu. Jadi Mbak Prita bisa memikirkan konsep yang diinginkan." Yoyo mengamati ruangan superluas tempat mereka berdiri. "Luas bangunannya sekitar 30 x 20 meter persegi, ya?" Dia seperti menghitung dalam hati. "Tiga lantai, jadi 1.800 meter persegi. Sulit mencari tempat strategis seperti ini di pusat Kota Jakarta."

Melalui ekor mata, Prita melirik Erlan keluar dari gedung. Dia memilih mengabaikannya dan mengikuti Yoyo yang berkeliling.

"Saya mau kantor dan *showroom* di lantai bawah." Fokus ... fokus ... fokus. Jangan pikirkan laki-laki di luar sana. Ini bukan saat yang tepat. Jangan teralihkan. "Di depan *full* kaca. Jadi tembok dan pintu lipat itu harus dibuka semua."

"Baik, Mbak." Yoyo membuat catatan pada iPad-nya. Dia juga mengambil beberapa gambar. Mereka baru saja akan bergerak ke lantai atas saat Erlan muncul kembali dan berjongkok di dekat kaki Prita. "Kebesaran dan pasti bukan selera penggila *fashion* kayak kamu, tapi pasti lebih nyaman daripada sepatu konyol itu." Dia meletakkan sandal laki-laki yang pasti dia ambil di mobil.

Prita mengarahkan bola mata ke atas. Tidak bisa gitu ya, komentarnya dibuat sedikit lebih enak didengar? Ah, tetapi kalau lebih enak didengar, itu pasti bukan Erlan.

Prita tidak membantah karena berkeliling naik turun tangga dengan sepatu yang dipakainya sekarang jelas tidak nyaman. Dia tidak suka berada di pihak yang kalah seperti ini, tapi tidak mungkin ngotot sekarang apalagi di depan orang asing.

"Kalian naik duluan, aku nyusul." Erlan meraih sepatu yang sudah dilepaskan Prita sebelum berdiri dan keluar lagi.

Mereka lantas berkeliling di lantai atas. Prita mengungkapkan konsep yang diinginkannya dan Yoyo mencatat. Erlan hanya mengikuti, tidak terlalu banyak bicara.

"Jadi lantai diganti semua ya, Mbak?"

"Iya. Saya juga mau kamar mandi di atas, yang nantinya jadi kamar saya dibongkar total. Ada pantri di lantai dua untuk karyawan. Dan dapur yang lebih besar di atas."

"Baik, Mbak."

"Liftnya jangan terlalu kecil ya," Erlan akhirnya bersuara.

"Pakai lift, Pak?" Yoyo balik bertanya.

"Pilihan sandal dan sepatunya kebanyakan konyol. Sulit naik tangga, apalagi kalau harus naik buat istirahat di lantai tiga. Ngantuknya yang terasa di bawah, malah hilang kalau naik tangga. Dan ruang produksi kan di lantai dua, biar gampang dibawa turun."

Prita mendelik. Dia tidak sebodoh itu mau berkeliling dalam tempat kerjanya dengan *high heels* dan *stiletto*.

Diskusi yang lumayan panjang itu akhirnya selesai juga dan Yoyo kemudian pamit. Prita mendesah. Ini saatnya.

Akan sangat canggung seandainya Erlan memutuskan membahas soal ciuman yang mereka lakukan tadi. Namun, sampai mereka dalam perjalanan kembali ke rumah, laki-laki itu tidak mengatakan apa pun. Seolah tidak ada yang pernah terjadi di antara mereka. Prita benar-benar ingin tahu apa yang sebenarnya ada di dalam kepala Erlan?

Apa memang sebaiknya tidak usah dibahas saja? Namun, hal seperti itu tidak mungkin dianggap angin lalu juga, meski tidak mungkin Prita yang mengungkitnya lebih dulu. Apa yang harus dikatakannya? Menuduh Erlan menciumnya lebih dulu? Kalau laki-laki itu mengelak dan berbalik mengatakan jika dia hanya menyelesaikan apa yang Prita mulai, seperti saat dia mencium Erlan di depan Bastian tempo hari, bagaimana? Mengerikan.

Tanpa sadar, Prita mengerang. Kenapa dia harus memakai sepatu itu tadi? Benda itu sudah pasti segera masuk museum karena keberadaannya mengingatkan akan nasib buruk.

"Kenapa?" tanya Erlan tanpa menoleh.

Lebih baik begitu, karena Prita yakin ekspresi wajahnya pasti mencerminkan perasaannya yang galau, meskipun sudah berusaha ditutupi.

"Tidak apa-apa," jawab Prita cepat. Ke mana kemampuannya bersikap sarkastis? Badai ciuman tadi ternyata ikut menyapu sebagian akal sehatnya.

"Gambar dan contoh bahan dari Yoyo akan aku teruskan ke kamu kalau nanti sudah aku terima e-mail-nya."

"Oke."

"Desain Yoyo pasti cocok untuk kamu. Dia masih muda, tapi sangat berbakat."

"Tentu saja." Prita tahu Erlan tidak mungkin asal memilih orang.

"Kamu mau membicarakan yang tadi?" Erlan akhirnya mengucapkan kalimat itu setelah Prita yakin mereka tidak akan membahasnya.

Prita menggunakan kesempatan itu untuk membela harga diri. "Bukan aku yang mulai!" Walaupun dia tidak yakin, tetapi menyangkal lebih dulu akan menyelamatkan harga dirinya.

"Iya, aku tahu," sahut Erlan kalem. "Aku juga ada di sana tadi. Ingat?"

Prita mendelik. Ya Tuhan, laki-laki ini memang sangat menyebalkan.

Enam Belas

"BANG … Bang, bangun Bang."

Erlan merasa betisnya diguncang-guncang. Dia pulang larut malam karena membantu tukang parkir liar di salah satu minimarket yang buka dua puluh empat jam. Dia sebenarnya mempertimbangkan untuk tinggal di sana sampai pagi, tetapi membatalkan keputusan itu saat teringat bahwa Felis akan berada sendiri di rumah. Felis pasti ketakutan kalau berada sendirian di rumah.

Erlan tidak lagi tinggal di rumahnya karena masa kontraknya sudah habis. Rumah itu sudah ditempati pengontrak berikutnya. Barang-barangnya yang berada di ransel sekarang sudah teronggok pada salah satu sudut rumah Rini yang memberinya tumpangan. Erlan tidak terlalu sering berada di rumah itu karena bekerja serabutan di mana saja pada siang hari. Dia biasanya akan pulang malam hari untuk menemani Felis saat ibunya sudah pergi bekerja. Setidaknya, dia tidak perlu beratapkan langit saat malam hari.

Masih sambil mengucek mata, Erlan berjalan ke pintu depan, diikuti Felis di belakangnya. Kantuknya seketika

lenyap saat melihat siapa yang berdiri di depan pintu. Dua orang polisi! Orang-orang itu pasti datang untuk menangkapnya karena telah merampok Johny Salim. Akhirnya jejaknya tercium juga. Dia akan berakhir di penjara. Jantung Erlan berdebar kencang.

"Ini rumah Rini Puspita?" Salah seorang polisi itu bertanya.

Mengapa mereka malah mencari Rini, bukan dirinya?

"Betul, Pak." Erlan berusaha menahan kegugupan, meskipun lututnya lemas.

"Ada orang dewasa lain yang tinggal di sini?" Polisi yang satu melihat ke dalam, melewati bahu Erlan yang meskipun kurus, tetapi cukup tinggi untuk umurnya.

"Tidak ada orang lain, Pak. Hanya kami berdua." Jadi ini bukan tentang uang Johny Salim yang dirampoknya. Apakah Rini yang mendapat masalah? Kadang-kadang Erlan merasa aneh dengan Rini yang kelihatannya cukup mampu, tetapi tetap memilih tinggal di lingkungan bobrok seperti ini. Pakaian yang dikenakan Rini saat bekerja bagus-bagus. Saat perempuan itu pulang bekerja pada pagi hari, dia biasanya membawa berbagai macam kue atau makanan yang kelihatan mahal, meskipun rasanya aneh.

Kedua polisi itu tampak bimbang dan saling menatap sebelum salah seorang di antara mereka lantas berkata, "Rini Puspita ditemukan tewas di kamar hotel bersama seseorang karena overdosis."

Yang Erlan ingat saat itu adalah genggaman Felis yang kuat di tangannya. Tubuh gadis kecil itu melekat di punggungnya.

“Bang … Abang…!” Suaranya bergetar panik sebelum akhirnya menangis.

Erlan tidak tidak bisa meninggalkan Felis sendirian setelah kematian Rini. Dia tahu Felis bukan tanggung jawabnya, tetapi rasanya tidak benar saja membiarkan anak sekecil Felis mengurus dirinya sendiri. Dia masih kelas satu SD. Apalagi setelah perlakuan Rini yang baik kepada Erlan. Jadi dia kemudian mengambil alih tugas Rini. Dia bekerja lebih keras dari biasa untuk memastikan Felis bisa makan tiga kali sehari dan tetap bersekolah.

Erlan keluar dari rumah pukul dua dini hari untuk menjadi kuli panggul di pasar tradisional, membantu menurunkan dagangan dari truk. Saat pagi menjelang, dia akan pulang membawa sarapan untuk Felis supaya anak itu tidak pergi sekolah dengan perut kosong. Setelah Felis ke sekolah, Erlan akan mencari pekerjaan apa pun yang bisa didapatnya untuk mengumpulkan uang. Apa pun. Kecuali mencuri. Dia sudah berjanji kepada ibunya untuk berhenti. Merampok Johny Salim adalah pekerjaan kotornya yang terakhir.

Felis yang bosan tinggal di rumah, kerap mengikuti Erlan saat Erlan pulang untuk membawakan makan siang. Awalnya Erlan tidak mengizinkan, tetapi karena Felis kemudian menangis meraung-raung, dia kemudian membiarkankan anak itu ikut. Felis biasanya duduk di emperan toko, bermain dengan bonekanya sambil bersenandung sementara Erlan bekerja.

“Adek lu kecil-kecil gitu suaranya bagus banget,” kata tukang parkir liar yang membiarkan Erlan membantunya.

“Daripada lu ikut gua gini, lu mending ajak dia ngamen. Lu kan bisa main gitar tuh. Suruh dia nyanyi. Pasti lu bisa dapet duit lumayan. Adek lu cantik banget gitu. Orang biasanya gampang ngasih duit sama anak kecil kayak adek lu.”

Waktu itu Erlan lantas mengamati Felis. Anak itu memang berbeda dengan anak-anak lain yang tinggal di lingkungan mereka. Rini merawat Felis dengan baik sehingga dia terlihat bersih. Akhir-akhir ini, barulah Felis kelihatan kumal karena berteman dengan debu dan sinar matahari akibat mengikuti Erlan ke mana-mana setelah pulang sekolah.

Erlan kemudian mengikuti saran itu. Dia memang bisa bermain gitar dan pernah mengamen juga. Ironisnya, ayahnya yang mengajarkannya bermain gitar. Bukan karena merasa sayang, tetapi karena mengamen adalah samaran paling bagus untuk mengamati orang-orang, korban yang harus dia copet. Ayahnya lantas mengambil gitarnya ketika Erlan kemudian menolak mencopet lagi. Sejak itu, Erlan tidak pernah memegang gitar lagi, tetapi Rini punya gitar di rumahnya yang bisa dipakai.

Mereka kemudian mulai mengamen bersama. Erlan yang memetik gitar dan Felis menyanyi. Itu pembagian tugas yang bagus karena meskipun bisa bernyanyi, Erlan merasa suaranya biasa-biasa saja. Hasilnya memang lumayan. Orang-orang mengeluarkan uang dengan mudah saat melihat dan mendengar suara Felis.

Beberapa bulan pertama, semua berjalan baik-baik saja. Erlan tidak lagi ingat soal sekolah. Dia sadar sekolah terlalu mewah untuknya, meskipun tetap saja dia merasa iri saat melihat anak sebayanya yang berseragam sambil

memanggul ransel ke sekolah. Cukup Felis saja yang bersekolah. Apa yang anak perempuan bisa lakukan tanpa sekolah saat sudah besar kelak?

Waktu itu Minggu. Matahari sedang terik-teriknya. Felis yang kelelahan berjalan merengek meminta istirahat. Erlan kemudian membawanya ke bawah pohon di pinggir jalan setelah membelikan anak itu es krim. Dia berbaring di situ, di dekat Felis yang duduk sambil mengulum es krim dengan semangat.

Erlan sempat tertidur. Dia terbangun saat Felis mengguncang lengannya. Penjual asongan, pengemis, dan pengamen lain yang berada di dekat situ sedang berlarian.

"Pol PP, Bang...!" seru Felis panik.

Erlan lantas menarik tangan Felis dan mulai berlari. Hanya saja, langkah Felis terlalu kecil, dan satpol PP itu semakin mendekat. Erlan tidak punya pilihan kecuali terus berlari menyelamatkan diri saat seseorang menabrak mereka dan genggaman itu terlepas. Erlan terus berlari. Setelah cukup jauh, dia lantas berbalik. Felis tertangkap. Anak itu menangis meraung-raung sambil berteriak memanggilnya.

Dan Erlan akhirnya kembali ke sana. Dia membiarkan dirinya ditangkap dan dinaikkan ke atas pikap. Dia tidak melepaskan jari-jari kecil Felis yang melekat erat di tangannya. Anak itu masih terus menangis.

"Jangan takut, Abang nggak akan ninggalin kamu," kata Erlan menenangkan. "Nggak akan pernah."

Oleh departemen sosial, mereka kemudian ditempatkan di panti asuhan.

* * *

ERLAN menurunkan kecepatan larinya, sebelum akhirnya turun dari *treadmill*. Dia tidak bisa langsung tertidur setelah menutup laptop, jadi dia memutuskan berolahraga. Dia meraih botol minuman dan meneguknya setelah mengelap keringat.

Dia melakukan kesalahan dengan mencium Prita tadi siang. Itu tentu saja tidak direncanakan. Kalau ada perempuan yang tidak boleh dia sentuh, itu adalah Prita Salim. Dia bukan orang tepat untuk perempuan itu. Tidak, dia bukan laki-laki yang tepat untuk perempuan mana pun. Bagaimana kalau perjalanan waktu akan mengubah dirinya menjadi orang seperti ayahnya? Tidak ada yang tahu pasti jika hewan buas di dalam dirinya tidak akan pernah terbangun. Pengendalian dirinya tidak sebagus itu. Pengalaman sudah membuktikan hal itu. Dia tidak akan menempatkan perempuan mana pun di posisi ibunya.

Apa yang terjadi dengan Prita tadi adalah satu bukti lain dari pengendalian diri yang gagal. Meskipun tidak seburuk memukul dan menganiaya, tetapi dia tetap saja gagal menahan diri untuk tidak mencium perempuan itu saat berada dalam pelukannya.

Itu bukan karena dia tiba-tiba jatuh cinta kepada Prita. Itu terjadi hanya karena situasi yang mendukung saja. Ketertarikan fisik bisa terjadi. Dia laki-laki normal. Ketertarikan tidak mesti berarti cinta. Dia tidak pernah jatuh cinta dan tidak akan memilih Prita sebagai perempuan pertama yang akan mendapatkan hatinya. Prita Salim sangat cantik. Wajar saja jika hormon

kelelakiannya merespons saat perempuan itu berada dalam pelukannya.

Mereka pernah berciuman sebelumnya saat Prita lebih dulu menempelkan bibir kepadanya. Bayangan itu sedikit banyak memengaruhi pikirannya saat dia akhirnya mencium perempuan itu lebih dulu.

Sekali lagi, itu hanya ketertarikan fisik. Tidak lebih. Prita membalas ciumannya padahal Erlan tahu persis bahwa perempuan itu membencinya. Prita selalu berusaha mengeluarkan cakar dan memamerkan taring seperti singa betina setiap kali mereka bertemu, meskipun Erlan sebenarnya menganggap sikapnya itu malah lucu dan menggemaskan alih-alih mengintimidasi, apalagi membuat kesal. Jadi ciuman itu benar-benar murni hanya ketarikan fisik sesaat dari dua orang dengan jenis kelamin berbeda saat tubuh mereka saling menempel. Prita Salim membencinya, dan dia tidak punya perasaan apa-apa kepada perempuan itu. Kecelakaan seperti ciuman itu bisa saja terjadi.

Dia sudah berusaha mengajak Prita membahas itu karena tahu bahwa mereka akan merasa sama-sama tidak nyaman bila membiarkannya begitu saja. Namun, pada akhirnya perempuan itu hanya memelotot dan menolak bicara lebih lanjut. Dan, sepertinya kasusnya sudah ditutup. Syukurlah.

Erlan meletakkan botolnya di atas meja, lalu meraih gawainya yang berdering. Dia mendesah, tetapi tetap mengangkatnya.

“Ada apa, Lis?”

“Aku di depan pintu Abang. Kenapa nggak bisa dibuka? Kodenya Abang ganti ya? Buka, Bang. Aku mau masuk.”

Tujuh Belas

PRITA dan Becca duduk berhadapan dengan cangkir kopi yang masih mengepul. Ada dua piring kecil berisi *cheesecake* yang belum disentuh. Pertemuan ini sebenarnya sudah direncanakan sejak dua minggu lalu, tetapi baru terlaksana karena Becca sibuk dengan persiapan pernikahannya. Prita sama sekali tidak merasa iri. Sebaliknya, dia malah ikut bahagia untuk sahabatnya itu. Hanya saja..., mau tidak mau dia kembali berpikir soal umur. Pada umur seperti dirinya sekarang, perempuan memang sudah seharusnya mapan dan punya keyakinan tentang apa yang hendak diraih. Becca contohnya. Dia punya pekerjaan yang sangat suka dia kerjakan dan sedang bersemangat menyiapkan pernikahan bersama laki-laki yang dia cintainya.

Sedangkan dirinya? Prita bisa membayangkan dia mencibir dirinya sendiri. Abaikan uang orangtuanya, maka dia sebenarnya tidak punya apa-apa. Ya, bukan hal membanggakan untuk diakui, tetapi itu suatu kebenaran. Tahun lalu, dia meninggalkan pekerjaan yang bisa saja membuat namanya besar di New York karena harus

pulang ke tanah air. Lalu terlibat kasus memalukan hanya karena bersikap impulsif saat berusaha membuat tunangan jadi-jadiannya kesal. Jadi, kalau bisa disimpulkan dalam satu kalimat pendek, pencapaiannya nol besar. Di mata orang lain, dia pasti terlihat seperti *barbie* dalam istana megah. *Barbie* versi tolol karena hanya punya otak sebesar kacang hijau. Otak yang mungkin terombang-ambing, mengapung kebingungan dalam tengkoraknya yang besar. Tidak ada yang memikirkan kemungkinan dia cerdas setelah terlibat kasus yang membuatnya dicibir orang-orang.

"Butik lo udah mulai jalan renovnya?" Becca melepas ponsel dan meletakkannya ke atas meja. Dia baru saja membalas pesan Ben.

"Baru mulai." Prita mengedik, berusaha mengembalikan fokus. "Izin usahanya juga lagi diurus. Masih lama baru mulai. Gue juga masih nyari penjahit bagus. Renov kelar, baru gue buka lowongan buat yang kerja di *showroom*. Kecil-kecilan aja dulu, sambil lihat prospek."

"Lo pasti bisa." Becca terdengar yakin. "Gue percaya."

Prita meringis. "Makasih. Lo teman gue yang paling baik."

"Yah, kayak lo punya banyak teman aja buat dijadikan pembanding."

"Ya, gue payah soal pertemanan itu." Prita mengakui terus terang. "Bagaimana lo bisa segitu yakinnya kalau Ben memang orang yang tepat?" Dia mengalihkan percakapan dengan sengaja. Dia tidak bertemu Becca untuk mengeluhkan hidupnya yang membosankan. "Maaf, gue nggak bermaksud bikin lo bingung pada saat-saat kayak gini. Gue cuma mau tahu aja."

Becca mengerutkan bibir, tampak berpikir. "Ben itu bukan jenis laki-laki yang gue bayangkan untuk jadi pasangan gue sih. Jauh banget malah. Dia cerewet. Semua hal remeh diomongin sampai kayaknya oksigen dia monopoli sendiri. Candaannya kadang jorok dan garing, bikin gue malah berakhir mukulin kepala dia daripada tertawa. Kalau sakit, dia bakal manja banget sampai gue selalu berpikir kalau demam beneran bisa bikin mental seseorang balik ke umur lima tahun lagi. Gue dianggap nyokapnya." Dia tersenyum, kemudian tatapannya melembut.

"Tapi gue tahu kalau gue bisa mengandalkan dia untuk segala hal. Ben selalu ada buat gue. Dia mendukung semua hal yang gue lakukan. Mungkin memang lebih mudah karena kami memulainya dengan bersahabat. Sama-sama sudah tahu kelebihan dan kekurangan masing-masing. Gue berusaha nggak ganggu kalau dia lagi sibuk dengan pekerjaan, karena stres bikin dia kadang nyebelin. Dan Ben biasanya membiarkan gue menang saat debat, padahal gue tahu kalau sebenarnya dia nggak setuju dengan pendapat gue. Dia cuma nggak mau bertengkar dengan gue karena soal sepele yang bikin kami ber beda pendapat." Becca lantas tersenyum jail.

"Kalau lo menikmati ciuman dengan seseorang, lo akan tahu kalau dialah orang yang tepat. *The one* yang disebut-sebut dalam lirik lagu itu." Dia terkekeh di ujung kalimat.

Prita berdecak tidak percaya. "Itu konyol. Ciuman jelas bukan cara yang tepat buat nentuin seseorang itu belahan jiwa lo atau bukan, Bec."

Mau tidak mau dia teringat ciumannya dengan Erlan. Jelas saja dia dan Erlan sama-sama menikmati dan menyukainya, tetapi bukan berarti itu karena mereka saling suka, apalagi cinta. Hormon bisa menciptakan rasa ciuman yang memabukkan.

"Lo harus mencium banyak orang sebelum memutuskan mana orang yang tepat itu dong. Menjijikkan."

Becca menggeleng-geleng sambil mencibir. "Jangan pura-pura bego dan sok polos gitu. Lo yang tinggal di Amerika sana sampai karatan. Lo jelas lebih jago urusan kayak gini."

"Gue tinggal di sana buat sekolah dan kerja, bukan berkeliling menciumi laki-laki bau bir, bawang putih, dan keju buat nyari tahu apa dia laki-laki yang tepat atau bukan buat gue. Astaga!"

Tawa Becca terdengar lepas. Beberapa orang yang duduk di meja lain sampai menoleh.

"Ini jadi kayak obrolan ABG labil deh. Lo nggak mungkin punya keinginan nyium laki-laki yang nggak menarik hati lo. Itu yang namanya menjijikkan. Lo juga nggak bodoh untuk mencium seseorang kedua kali, apalagi sampai berulang-ulang kalau lo nggak menikmatinya. Kalau rasa itu nggak sampai ke hati lo. Nggak bikin lo berdebar-debar. Itu juga menjijikkan. Saat gue ciuman sama Ben, gue langsung tahu dia orangnya."

Prita memutar bola mata. "Karena dia jago nyiumnya?"

"Karena gue nggak kepikiran untuk ciuman sama orang lain lagi. Ini bukan sesuatu yang bisa dijelasin

dengan kata-kata sih. Saat lo ketemu orang yang tepat, lo akan tahu. Hati lo nggak akan bohong."

"Maksudnya, bibir dan liur lo yang nggak bohong kali," cibir Prita. "Kan deteksinya pakai ciuman."

Tangan Becca mengibas. "Udah deh, jangan diomongin lagi. Ben bisa besar kepala kalau tahu gue membanggakan ciumannya sama orang lain. Ini seharusnya jadi rahasia kami berdua. Rahasia dapur."

Prita terdiam sesaat. Ah, masa bodoh. Kepada siapa lagi dia bisa mengeluarkan unek-unek kalau bukan Becca?

"Gue sama Erlan ciuman," katanya cepat, takut berubah pikiran.

"Lagi?" Becca membelalak.

Prita mengerang sambil menutup wajah dengan sebelah tangan. "Iya, lagi."

"Lo yang nyosor duluan lagi?"

"*No*!" balasnya cepat, kemudian mulai meragu. "Mungkin, ah, nggak tahu. Pokoknya kami ciuman. Intinya itu aja."

"Terus?" kejar Becca.

Prita mendesah pasrah. "Gue suka dan menikmati ciumannya. Gue juga tahu Erlan begitu, karena kalau nggak, dia pasti sudah melepaskan gue sebelum sadar kita kepergok orang lain."

Tawa Becca langsung meledak. "Kegep itu beneran nggak enak, tahu! Sumpah!"

"Jangan salah fokus, bukan kepergok itu yang mau gue omongin."

"Gue sama Ben pernah kegep sama nyokapnya pas lagi ciuman di rumahnya," kata Becca mengabaikan protes

Prita. "Tengsinnya itu lho. Masih mendingan ketangkap sama nyokap gue daripada nyokap si Ben. Apalagi pas dia bilang, '*Kalau ciumannya masih nambah semenit lagi, Mama akan telepon pemadam kebakaran. Ciuman kayak gitu bisa bikin rumah kebakaran.*' Dan nggak pakai nunggu, dia langsung menghubungi nyokap gue dan nyari WO."

Prita hanya bisa menggeleng-geleng. "Yang mau gue bilang, ciuman itu bukan alat untuk mendeteksi perasaan. Gue sama Erlan bisa menikmati ciuman tanpa melibatkan perasaan."

Gantian Becca yang mendesah. "Kita udah pernah ngomongin ini. Lo tahu apa yang lo rasakan ke Erlan. Nggak perlu gue buat negasin itu."

Prita merosot dari kursinya. Sikunya bertumpu ke atas meja. Kedua telapak tangannya menutupi wajah.

"Gue nggak mau jatuh cinta sama dia, Bec!"

"Itu urusan hati, bukan otak. Lo nggak bisa memilih atau menawar."

"Ya ampun, Kenapa gue nggak ciuman aja dari zaman masih tunangan, biar nggak perlu terlibat kasus bodoh itu?"

Becca menepuk lengan sahabatnya itu penuh simpati. "Skenario hidup lo kan bukan lo yang nulis. Jalannya mungkin dibikin berliku kayak sinetron kejar tayang ribuan episode gitu."

Prita menegakkan tubuh. "Kalaupun sekarang gue jatuh cinta, gue akan bisa mengatasi ini." Dia menatap Becca penuh tekad. "Ini baru awal. Dan karena gue udah sadar, gue akan menghilangkan perasaan ini secepat mungkin."

Lagi-lagi Becca berdecak sambil menggeleng-geleng. "Umur lo berapa sih? Lima belas? Cinta itu nggak lantas bisa hilang karena lo nggak mau jatuh cinta sama orang itu. Kalau gitu cara kerjanya, nggak akan ada orang patah hati dan galau menahun. Bodoh!"

"Iya, gue memang tolol!" Prita kembali menutup wajah.

"Mau dengar pendapat gue?" tawar Becca.

"Naik di Monas dan terjun? Itu dijamin bikin gue beneran langsung mati?"

"Kenapa lo nggak berusaha dapetin Erlan aja? Awalnya dengan ciuman itu sudah bagus."

"Dia itu robot!" Prita membuka mata sambil mengibaskan tangan. "Gue nggak tahu apa yang ada di kepalanya!"

"Robot pasti kaku kalau ciuman. Dia jelas bukan robot karena lo menikmati ciumannya."

"Lo yakin itu akan berhasil?" Prita tampak berpikir. "Karena gue nggak yakin."

"Kita nggak akan tahu sebelum dicoba, kan?" Becca mengedipkan sebelah mata, memberi semangat. "Hei, lo bukan tipe pesimistis. Dan dengan kualitas kayak lo, pesimistis itu haram hukumnya."

Sulit untuk optimistis kalau itu tentang Erlan. "Gue yang memutuskan pertunangan. Masa gue lagi yang harus ngejar dia? Di mana harga diri gue?"

"Kalau harga diri lo emang bisa bikin lo bahagia, pelukan dan ciuman aja sama harga diri lo itu. Dengar, fase *denial* gue panjang banget sebelum mengakui kalau gue memang cinta dan mau Ben dalam hidup gue. Dan itu

rasanya jadi masa paling galau dalam episode umur gue. Percaya gue, rasanya nggak enak."

"Ini kasusnya beda," protes Prita. Bisa-bisanya Becca menyamakan seperti itu. "Ben cinta banget sama elo. Dia ngejar-ngejar lo pantang menyerah gitu!"

"Memangnya lo yakin Erlan nggak punya perasaan apa-apa sama elo? Gue nggak terlalu kenal dia sih, tapi gue yakin dia bukan tipe laki-laki yang suka mencium perempuan karena iseng."

Sejujurnya, Prita juga merasa Erlan bukan tipe seperti itu. Hanya saja ... entahlah.

DARI lantai atas, Prita bisa mendengar suara Erlan yang sedang mengobrol dengan Yoyo di bawah. Berarti laki-laki itu sudah kembali ke Jakarta. Prita mendengar percakapan orangtuanya yang menyebut Erlan ke Surabaya dan Semarang untuk mengecek kantor cabang di sana.

Mereka belum bertemu lagi sejak insiden ciuman tempo hari. Prita kebanyakan diam di rumah. Sebelum bepergian, Erlan memang pernah datang ke rumahnya beberapa kali, tetapi Prita memilih menyingkir ke kamarnya saat mendengar suara Erlan yang bercakap-cakap dengan ayahnya.

"Mbak Prita...!" Langkah Orlin berderap menaiki tangga. "Ada Pak Erlan di bawah. Saya boleh minta izin ke panti sebentar, kan? Saya akan balik lagi untuk jemput Mbak Prita nanti. Mbak masih lama di sini, kan?"

Prita sebenarnya tidak nyaman dengan ide itu. Apalagi setelah menyadari kalau dia menyukai Erlan sebagai laki-

laki. Lebih baik menjaga jarak karena jelas dia tidak akan mengejar laki-laki itu seperti ide konyol Becca. Hanya saja, Prita juga tidak ingin menahan Orlin yang sepertinya tergesa-gesa.

"Jangan terlalu lama," katanya memberi izin.

"Siap, Mbak!" Orlin sudah berlari turun lagi.

Prita menghela napas dan mengembuskannya melalui mulut. Ini mudah. Dia dan Erlan tidak hanya berdua di sini. Yoyo dan hampir sepuluh orang tukangnya berkeliaran di gedung ini. Kenyataan itu sedikit menentramkan. Meskipun begitu, Prita memilih tetap tinggal di atas. Kalau Erlan naik untuk mengecek pekerjaan para tukang, dia akan ke bawah. Bermain petak umpet tidak akan sulit. Dia pernah melakukannya saat di *playgroup* dan TK. Prita akan menghadapi Erlan kalau mentalnya sudah pulih dari keterkejutan karena menyadari perasaannya.

Prita menyelinap ke kamar mandi bakal kamarnya yang belum dibongkar saat mendengar langkah kaki menaiki tangga. Itu pasti Erlan. Yoyo memakai *sneaker* sehingga tidak akan menimbulkan suara seperti itu. Dan para tukang tidak mungkin mennghasilkan ketukan sepatu seperti itu. Kamar mandi aman karena Erlan tidak mungkin memeriksa ruangan satu per satu.

"Kamu ngapain di situ?" Suara itu terdengar menyusul pintu yang terkuak.

Prita ternyata tidak seberuntung itu. Dia tertangkap dalam permainan petak umpetnya yang pertama setelah dewasa. Bahkan kamar mandi tidak terlalu aman.

"Membersihkan toilet?"

"Iya," Prita terpaksa menoleh. Dia memamerkan senyum palsu. "Mau bantu? Kita bisa menyikat toilet ini sama-sama sebelum dibongkar. Tukang-tukang itu pasti nggak kepikiran untuk membersihkannya sebelum dibobol."

Erlan menatapnya malas—pandangannya yang biasa. "Banyak debu di sini. Mereka sedang membobol tembok. Kamu bahkan nggak pakai masker. Sebaiknya kita keluar."

"Keluar?" Ho ... ho ... ho.... Terima kasih, tetapi tidak. Prita tidak akan bergeser satu sentimeter pun dari sini!

"Orlin bilang kamu belum makan siang." Erlan melihat pergelangan tangan untuk meyakinkan. "Ini sudah sore."

"Aku belum lapar!" Entah karena kegirangan mendengar kata *lapar* itu, otak Prita bereaksi dan mengirim pesan ke lambung. Sedetik kemudian, perut Prita lantas berbunyi cukup keras. Sial.

"Ya, kedengarannya memang tidak." Erlan berbalik. "Aku tunggu di mobil."

Prita menatap punggungnya sebal. Ya Tuhan, ini cobaan macam apa? Mengapa dia harus menyukai laki-laki seperti itu?

PRITA menekuri buku menu sambil mengutuki Orlin dalam hati. Asistennya itu seharusnya tidak perlu melaporkan keadaan lambungnya kepada Erlan. Tidak ada orang yang lantas koma dan harus dilarikan ke IGD hanya karena melewatkan waktu makan siang selama beberapa jam. Tidak juga Prita.

"Aku makan siang atau enggak, itu sebenarnya bukan tanggung jawab kamu," ujar Prita tanpa menatap Erlan.

Berdekatan dengan laki-laki itu setelah menyadari perasaannya sedikit mengintimidasi. "Memastikan aku makan tepat waktu pasti nggak ada dalam tupoksi kamu."

Erlan berdiri. Seperti biasa, dia mengabaikan apa pun yang tidak ingin dia tanggapi. Tatapannya terarah ke gawai.

"Aku akan keluar nelepon sebentar. Tolong pesankan aku juga."

"Hari ini kamu mau makan apa?" tanya Prita dimanis-maniskan dengan nada mengejek. "Satu piring sekrup dan segelas oli?"

Ya, bersikap begitu tidak akan membuat Erlan curiga kalau Prita sudah berubah haluan dari si pembenci menjadi pemuja. Pemuja? Prita nyaris bergidik menyadari kata seperti itu bisa keluar dari benaknya. Mengerikan!

Erlan tidak mengatakan apa pun. Dia bergegas keluar dengan perhatian yang terus tertuju ke gawai, seolah benda itu adalah hasil rampasan perang mahapenting yang harus dilindungi dengan segenap jiwa raga.

Dongkol, Prita kemudian memesan menu yang sama dengannya. Dua porsi steik matang dan air mineral. Tinggal di Amerika tidak membuatnya terbiasa dengan daging yang dipanggang setengah matang. Erlan bisa memesan makanan lain nanti kalau tidak menyukai pilihannya. Siapa suruh dia tidak menentukan pilihan sendiri?

Karena tidak berpikir hendak mengikuti saran Becca untuk mengejar Erlan, Prita merasa harus menyiapkan strategi menghadapi perasaannya sendiri. Dia harap tidak akan sulit membujuk hatinya untuk mengakui bahwa

Erlan sama sekali bukan pasangan yang cocok untuknya. Semua orang pernah tertarik kepada orang yang salah, dan pada akhirnya mereka kembali ke jalan yang benar setelah bertemu orang yang *tepat* itu. Jadi hanya perlu menunggu orang yang tepat itu datang, maka Erlan akan menjadi masa lalu. Dan suatu saat, di masa depan, Prita akan mentertawai kekonyolannya karena pernah menyukai si tuan robot. Ya, saking konyolnya, Prita pasti akan tertawa sampai keluar air mata dan terkencing-kencing. Bayangan itu memang tidak anggun, tetapi jelas jauh lebih baik daripada merasa berdebar-debar tidak jelas seperti ini.

Laki-laki itu baru kembali setelah air mineral mereka sudah diantarkan.

"Mereka nggak menjual oli untuk diminum." Prita merasa seharusnya dia diam saja, tetapi diam hanya membuatnya semakin gugup. Erlan akan tahu ada yang salah kalau dia tidak bersikap menyebalkan seperti biasa. "Sayang banget. Tapi ini memang restoran khusus manusia."

Erlan meletakkan gawai ke atas meja sebelum bersandar, bersedekap, sambil menatap Prita lekat.

"Kamu nggak perlu datang terlalu sering ke gedung itu. Yoyo tahu apa yang dia kerjakan. Aku sudah bilang kalau aku mencari orang yang bisa mengerjakan tugas dengan baik. Sekarang mereka masih membongkar banyak bagian. Belum ada yang bisa dilihat, kecuali debu."

"Aku akan melakukan apa pun yang aku suka." Prita memutar bola mata dengan sengaja. "Kamu yang nggak perlu mengawasi aku kayak gini. Rasanya ganggu banget."

"Mungkin aku sebaiknya menyuruh kamu datang tiap hari ke sana karena kelihatannya kamu cenderung akan melakukan kebalikan dari apa yang aku katakan."

"Aku nggak kekanakan kalau itu maksud kamu!" bentak Prita. Ya, tentu saja itu kekanakan. Orang dewasa tidak akan bersikap seperti yang baru saja dia lakukan.

"Aku tadi nggak bilang kamu kekanakan." Raut bosan itu lagi-lagi muncul di wajah Erlan, membuat emosi Prita dengan cepat tersulut. "Tapi kalau kamu yang merasa begitu, aku nggak akan membantah."

"Aku nggak senaif dugaan kamu. Aku tahu apa yang kamu pikirkan tentang aku." Prita meraih gelas dan meneguk minumannya, berusaha meredam lahar di dalam dada yang terasa menggelegak. Dia tidak suka mengakui jika diremehkan orang yang dia sukai akan terasa menyesakkan seperti ini. Baru terpikirkan bahwa alasan dia selalu bersikap menyebalkan saat menghadapi Erlan adalah untuk menutupi perasaan yang sebenarnya.

Sejak kapan dia memiliki bibit rasa suka itu? Meskipun baru disadari Prita, tetapi sepertinya itu bukan rasa yang tiba-tiba saja muncul. Tunggu dulu, oh tidak, jangan bilang apa yang dia lakukan dengan menerima taruhan yang melibatkan Bernard, terang-terangan di depan Erlan adalah manifestasi rasa sebal untuk mencari pengakuan laki-laki itu. Dia tersinggung karena merasa tidak dianggap, dan menggunakan Bernard untuk mencoba membuat Erlan cemburu. Mungkin jauh di dalam hati, dia berharap Erlan akan menghalanginya menemui Bernard karena dia juga menyukai Prita, bukan hanya

sekadar menjalani pertunangan yang disponsori orangtua. Astaga!

"Dengar," Suara Erlan menembus lamunan Prita. "Aku tahu kamu nggak suka sama aku, tapi untuk sementara kita harus bekerja sama. Pak Johny dan Bu Yura minta aku mengawasi kamu bukan hanya untuk mengikuti kamu ke mana-mana seperti anjing penjaga yang setia dan menjauhkan kamu dari masalah, tapi juga buat membantu menyiapkan butik kamu. Jadi kalau kamu mau prosesnya cepat supaya kamu juga terbebas dari aku, kita harus bekerja sama. Simpan dulu cakar dan taring kamu saat melihat aku mendekat."

Prita pesimistis soal bisa terbebas dari Erlan selama orangtuanya masih terobsesi kepada laki-laki itu. Orangtuanya pasti akan selalu menemukan cara untuk mendekatkan mereka. Hanya saja, apa yang dikatakan Erlan itu benar. Laki-laki itu tahu persis bagaimana cara menjalankan sebuah usaha. Bersikap sok tahu demi harga diri bukan saat yang tepat sekarang.

"Izin sudah diurus dan renovasi sedang jalan," Erlan melanjutkan saat Prita terdiam. "Apa lagi yang paling penting?" Dia sekarang mengeluarkan iPad.

"Aku baru menemukan dua orang penjahit yang bagus." Prita memutuskan bekerja sama. Dia akan mencari cara untuk mengatasi perasaannya terhadap Erlan. Cara yang lebih baik daripada bersikap konyol dan kekanakan. Cara yang sesuai dengan umurnya. Dia toh tidak mungkin bersikap seperti anak yang direbut balon dan permennya setiap kali bertemu Erlan. Kalau iya,

mental emosinya akan terlihat seperti anak berumur empat tahun. Sama sekali tidak anggun. “Aku belum tahu akan gimana prospek usaha ini ke depan, tapi sebaiknya aku punya lebih dari dua orang penjahit.”

“Oke, penjahit.” Erlan menulis sesuatu pada iPad-nya. “Karyawan yang lain?”

“Nggak nunggu renov kelar untuk merekrut karyawan? Aku nggak butuh banyak.”

“Wawancara dan *training* akan makan waktu.” Erlan terus menulis. “Renovasi nggak akan lama. Kasih aku spesifikasi yang kamu mau untuk tiap-tiap lowongan pekerjaan yang akan kamu buka. Aku akan minta orang untuk memasang iklan. Wawancara dan *training* bisa dilakukan di kantor. Nanti akan disiapkan ruangan. Jadi kalau gedung kamu kelar, *grand opening* sudah siap. Kita bisa minta Mbak Uchy yang pegang.”

“Aku cuma mau *opening* yang sederhana saja,” timpal Prita. “EO Mbak Uchy sepertinya terlalu besar. Belum tentu juga kita bisa dimasukkan ke jadwalnya yang padat.”

“Mereka mengerjakan *event* kecil sampai yang superbesar. Tim Mbak Uchy banyak. Dan dia pasti bisa menyelipkan *opening* butik kamu dalam jadwal mereka, gimanapun padatnya. Dia bisa menolak klien lain, tapi bukan kita.”

“Baiklah.” Tidak ada celah untuk semua yang Erlan katakan. Sekarang Prita mulai mengerti mengapa ayahnya begitu menyukai laki-laki ini.

“Kamu sudah menyiapkan logo? Itu yang paling penting untuk memulai sebuah *brand*.”

“Belum.” Prita sudah punya bayangan, tetapi belum benar-benar yakin.

Erlan menggeleng-geleng. “Ada banyak pekerjaan yang belum dimulai dan kamu hanya bermain debu di gedung sana. Jadi, untuk logo itu, mau bikin sayembara atau langsung saja ke perusahaan *brand design*?”

“Langsung saja.” Prita malas repot dengan segala sayembara. Sebenarnya Prita sebal dengan cara Erlan mengkritiknya, tetapi tidak membalas karena apa yang dikatakan laki-laki itu benar.

“Oke. Saya akan suruh Bastian untuk bikinin kamu janji dengan desainer logo yang bagus.”

Percakapan itu terhenti saat pelayan datang mengantar makanan mereka. Erlan sepertinya juga melewatkan makan siang karena dia segera meletakkan iPad di sisi meja yang kosong dan mulai menyantap makanannya. Prita ikut menarik piringnya mendekat. Hanya saja, nafsu makannya sudah hilang. Lambungnya yang tadi mengamuk dan berteriak protes benar-benar sudah tenang.

“Makanannya nggak bisa habis kalau hanya ditusuk-tusuk saja seperti itu.”

Prita terpaksa mulai mengiris daging di piringnya, memaksakan diri mengunyah.

“Menyiapkan usaha kamu itu butuh banyak energi. Kamu nggak bisa melakukannya kalau hanya makan sepotong apel dan selembar bayam tiap hari. Habiskan makanan kamu sebelum kita pulang.”

Prita mendelik. Hari ini, untuk pertama kalinya Erlan bicara banyak karena berhubungan dengan butik. Di

tengah-tengah diskusi tadi, Prita sudah sempat merasa senang karena sikap laki-laki itu yang terlihat profesional dan tahu persis apa yang dia kerjakan. Namun, ternyata dia masih tetap saja menyebalkan. Apa yang dia harapkan? Sifat dasar orang memang tidak bisa berubah seperti membalik telapak tangan.

Prita tergoda membalasnya. "Cara paling efektif untuk memperkenalkan rancanganku adalah memakai jasa selebritas. Aku nggak keberatan mensponsori Felis Aliandra beberapa gaun untuk konsernya. Kamu kenal dekat dengan dia, kan?" Prita tidak benar-benar menyukai ide itu, tetapi menggunakan nama Felis Aliandra bisa saja membuat Erlan kehilangan taji.

Erlan diam saja, terus makan seolah suara Prita tidak lebih daripada embusan angin.

"Kamu bisa mengusahakannya, kan? Felis Aliandra pasti mau kalau kamu yang memintanya. Demi masa lalu." Prita tahu dia keterlaluan, tetapi sudah telanjur. "Kalau kamu mau membantuku, nggak boleh setengah-setengah. Felis Aliandra media promosi yang luar biasa."

Kali ini Erlan mengangkat kepala. "Kalau kamu mau memakai jasa Felis, kamu bisa menghubungi manajernya."

Tidak, tentu saja Prita tidak akan memakai jasa Felis Aliandra untuk memperkenalkan rancangannya. Atau menjadikan perempuan itu sebagai *brand ambassador,* betapa pun terkenalnya dia.

"Kamu masih sakit hati ditinggalkan Felis Aliandra demi Ardhian ya?" Saatnya membalik skor.

"Kita akan lebih sering bertemu kalau waktu diskusi kamu pakai untuk membahas urusan yang nggak ada hubungannya dengan butik. Aku pikir bertemu aku terlalu sering bisa bikin tekanan darah kamu naik."

Prita memutuskan lebih baik menghabiskan makanannya saja. Bibir Erlan jelas jauh lebih bagus digunakan untuk ciuman daripada untuk berdebat. Bikin jengkel!

Delapan Belas

TRUK terakhir yang mengangkut tenda sudah meninggalkan pelataran butik. Erlan mengawasinya sampai menghilang ditelan arus lalu lintas sebelum masuk kembali. Keriuhan pembukaan tadi sudah tak tersisa. Tim Uchy dan pegawai Prita sudah membereskannya. Kecuali Prita, Orlin, dan dirinya sendiri, semua orang sudah pulang. Orangtua Prita juga hanya tinggal sebentar setelah acara berakhir karena harus menghadiri acara lain.

Kerja keras Prita menyiapkan pembukaan butiknya berakhir sukses. Wartawan yang datang meliput lebih banyak daripada yang mereka undang. Nama Johny Salim memang bisa mendatangkan nyamuk pers dengan mudah. Meskipun tidak terlalu suka mengakuinya, Erlan tahu bahwa hal lain yang menarik perhatian wartawan pada butik ini adalah kasus pembunuhan aktor yang menyeret nama Prita tahun lalu. Tadi saja, pertanyaan mengenai kasus itu tetap diajukan wartawan. Untunglah, Prita bisa mengatasinya dengan santai.

Beberapa bulan terakhir, Erlan banyak menghabiskan waktu bersama Prita untuk mempersiapkan butik ini. Dan dia bisa melihat bahwa Prita memang bersungguh-sungguh menginginkan usaha ini. Perempuan itu bekerja keras melakukan banyak hal. Seleksi dan *training* pegawai diawasinya sendiri. Dia juga menyiapkan banyak koleksi untuk dipamerkan saat pembukaan, juga berbagai hal lain. Para penjahitnya bekerja di rumah Prita sambil menunggu butik siap.

Mungkin karena kesibukan itu, akhir-akhir ini Prita tidak lagi sibuk mengusiknya dengan tingkah dan kalimat-kalimat konyol. Meskipun belum benar-benar akrab layaknya teman baik, hubungan mereka jauh lebih baik sekarang.

"Pak Erlan mau makan?" tawar Orlin ketika Erlan naik ke lantai tiga. "Pegawai Mbak Uchy naruh banyak makanan di kulkas. Kalau mau, biar saya panaskan lasagna untuk Bapak. Nggak repot, cuma masuk *microwave* sebentar saja."

"Tidak usah." Erlan duduk di sofa, menghadap televisi superbesar. Saluran Fashion TV menayangkan banyak peragawati yang sedang berlenggang-lenggok di atas *catwalk*. Erlan meraih remote dan mengganti siaran itu. Dia tidak mengerti apa pun tentang pakaian perempuan dan acara itu tidak menarik minatnya.

"Pak, boleh minta tolong?" Orlin sudah berdiri di dekat sofa tempat Erlan duduk. Ekspresinya tampak tidak yakin.

"Ada apa?" Erlan menjawab tanpa menatap asisten Prita itu.

"Nggak jadi saja deh. Entar saya malah diomelin Mbak Prita."

Erlan tidak memaksa. Dia memilih fokus pada saluran CNBC yang sedang menayangkan wawancara dengan seorang petinggi IMF.

"Pak...." Suara Orlin yang ragu-ragu terdengar lagi.

Erlan mengangkat kepala tidak sabar. "Kalau kamu mau bilang, sebaiknya bilang sekarang, kalau tidak, nggak usah bicara."

Orlin meringis. "Teman saya ulang tahun, Pak. Dia mengundang saya. Seharusnya saya bisa ke sana setelah mengantar Mbak Prita pulang, tapi katanya Mbak Prita mau nginap di sini malam ini." Nada Orlin terdengar memelas. "Pak Erlan bisa tinggal di sini menemani Mbak Prita sampai saya balik, kan? Nggak lama kok, Pak. Saya usahakan pulang sebelum tengah malam."

"Sebelum tengah malam," tegas Erlan.

"Terima kasih, Pak!" Tanpa disuruh dua kali, Orlin langsung memelesat. "Tolong izinkan sama Mbak Prita ya. Biar saya diomelinnya besok pagi saja."

Kali ini Erlan tidak menanggapi. Dia melanjutkan menonton wawancara di televisi. Tidak masalah tinggal di sini lebih lama. Dia toh tidak mengerjakan apa pun di apartemennya. Yura pernah mengatakan kepada Erlan bahwa salah satu kamar di lantai tiga ini boleh dia tempati, tetapi Erlan tidak berniat mengikuti perintah itu. Dia mengerti maksud Yura yang masih mengharapkan hubungannya dengan Prita kembali seperti dulu. Harapan yang terlalu muluk karena Erlan tahu itu tidak akan

terjadi. Hubungannya dengan Prita memang membaik, tetapi jelas tidak akan mengarah ke hubungan asmara. Laki-laki seperti dirinya jelas bukan tipe Prita, dan dia juga tidak akan jatuh cinta kepada perempuan itu. Atau perempuan mana pun.

"Orlin mana?" Suara Prita membuat Erlan mendongak. Perempuan itu muncul dari kamarnya. Dia kelihatan segar. Rambutnya belum sepenuhnya kering. Wajahnya bebas dari riasan. Dia memakai kaus gombrang yang panjangnya hampir selutut.

Erlan berusaha tidak melihat tungkai itu saat Prita ikut duduk di sofa. "Keluar." Biasanya dia tidak tertarik mengamati tungkai perempuan, tetapi memang tidak setiap hari ada perempuan beraroma sabun dan sampo yang segar duduk di dekatnya seperti ini. Prita sepertinya tidak menyangka akan menemukan dia di situ, karena baru kali ini Erlan melihat perempuan itu memakai kaus seperti yang sedang dikenakannya sekarang. Biasanya dia rapi dengan gaun atau setelan blus dan celana panjang, meskipun di dalam rumahnya sekalipun. Ini mungkin jenis pakaian yang digunakan Prita untuk tidur.

"Kamu boleh pulang sekarang. Makasih ya sudah bantuin sampai acaranya sukses kayak tadi."

"Orlin bilang kalian mau nginap di sini?" Erlan mengabaikan kata-kata Prita.

"Iya, cape kalau harus pulang ke rumah dan balik ke sini lagi pagi-pagi. Barang-barangku juga sudah lengkap di kamar. Aku punya semua yang aku butuhkan untuk sesekali nginap di sini."

"Kalau cape, kamu tidur saja." Erlan terus mengawasi layar televisi. "Aku akan pulang kalau Orlin sudah datang."

"Sebentar lagi," jawab Prita sambil mengacak-acak rambutnya sendiri. "Adrenalinku rasanya belum beneran turun."

"Ponsel kamu mana?" Erlan mengulurkan tangan tanpa mengalihkan pandangan.

"Untuk apa?" Namun, Prita tetap mengulurkan ponsel yang dibawanya dari dalam kamar.

"Aku akan memasukkan aplikasi supaya kamu bisa memonitor CCTV yang sudah dipasang di luar dan dalam gedung. Jadi kamu bisa lihat dari ponsel kalau mendengar suara yang mencurigakan."

"Nggak akan ada apa-apa," balas Prita sambil berdecak. "Kamu saja yang parnoan."

Erlan tidak menjawab. Dia sibuk mengutak-atik ponsel Prita. "Adminnya aku. Jadi kalau ada apa-apa, kamu bisa hubungi aku, biar aku bisa ikut lihat di ponselku."

Prita langsung cemberut. "Itu pelanggaran hak asasi. Itu sama saja dengan memata-matai. Kamu akan tahu kapan aku keluar dari gedung ini!"

"Memang itu tujuannya." Kepala Erlan tidak terangkat sedikit pun.

"Pernah dengar kata privasi? Apa nggak cukup dengar laporan dari Orlin saja?"

"Orlin bisa kamu akali, CCTV tidak."

"Apa ada yang bisa kamu lewatkan?" gerutu Prita. "Kepala kamu itu isinya otak semua atau beneran ada cip yang ditanam?"

"Sudah." Erlan mengembalikan ponsel Prita. "Buka SPC PRO Cloud kalau mau lihat keadaan di dalam atau luar gedung."

"Padahal di televisi saja sebenarnya sudah cukup lho." Prita masih belum menerima pelanggaran privasi seperti itu. Tidak terlalu menyenangkan saat mengetahui Erlan bisa memantaunya dari mana saja melalui ponselnya. "Lagian, di depan juga ada satpam. Ini beneran berlebihan."

"Aku menyuruh orang yang memasang CCTV pakai memori yang besar, jadi waktu rekamnya lebih lama. Jadi kalau ada apa-apa, kita bisa melihat rekaman sampai beberapa bulan ke belakang."

Prita langsung mengawasi ruangan di sekelilingnya. "Di lantai ini nggak ada CCTV, kan?" Dia tidak mau dipelototi satpam atau Erlan kalau pakaian yang dikenakannya tidak sopan. Erlan mungkin tidak tertarik, tetapi satpam yang baru direkrut itu bisa saja iseng dan mengambil gambarnya melalui CCTV. Pasti ada saja tabloid yang mau membayar untuk melihat Prita dengan pakaian minim.

"Nggak ada." Erlan sudah memikirkan kemungkinan Prita punya teman laki-laki, jadi dia memang sengaja membuat ruangan di lantai tiga yang pribadi bebas dari kamera. Dia juga tidak tertarik untuk melihat adegan Prita bermesraan dengan seseorang melalui ponselnya. Dia tidak secabul itu. "Jadi kamu tahu di mana tempatnya kalau harus melakukan sesuatu yang sifatnya sangat pribadi."

Mengerti arti kalimat Erlan, Prita langsung memutar bola mata. "Terima kasih sudah memikirkan

kenyamananku," katanya sarkartis. "Tapi aku harus menemukan seseorang dulu untuk menemani melakukan sesuatu yang sifatnya *sangat pribadi* itu. Setelah dia berhasil melewati satpam, masih ada kamu yang mengintai di ponsel dan bisa saja memberi tahu Mama sehingga dia akan menyuruh Orlin melekat seperti tokek di sini, jadi aku nggak akan punya kesempatan untuk melakukan apa pun yang sifatnya *sangat pribadi*." Prita mengangkat kedua kakinya ke atas sofa sehinga dia bisa berbalik sepenuhnya menghadap Erlan. "Karena kita sudah bicara tentang ini, kurasa aku harus minta tolong lagi sama kamu."

Erlan berusaha terus menatap wajah Prita. Dia tidak menurunkan pandangan ke bagian tungkai karena sempat melihat kaus perempuan itu naik ke paha saat dia duduk bersila di atas sofa.

"Soal apa?"

"Harapan Papa dan Mama tentang kita." Prita mengembuskan napas sebal. "Aku sudah bilang ke Mama kalau kita nggak akan bisa sama-sama seperti dulu lagi. Kita dulu bersama karena dijodohkan dan kita nggak akan kembali ke sana. Mungkin kalau kamu yang bilang ke Mama, dia akan lebih mengerti. Dia bisa memaksaku, tapi nggak akan berkeras sama kamu."

"Mungkin sudah saatnya kamu memperkenalkan seseorang kepada Pak Johny dan Bu Yura."

Itu kedengarannya cara paling masuk akal, meskipun entah mengapa Erlan tidak terlalu menyukai ide yang dia ucapkan sendiri itu. Padahal itu adalah pemecahan masalah yang sempurna. Dia akan terbebas dari tugas

mengawasi Prita kalau perempuan itu sudah menemukan kekasih. Johny dan Yura Salim akan mengerti bahwa dia dan Prita tidak akan pernah bersama, meskipun mereka mengharapkannya.

"Fokusku sekarang ke butik. Aku nggak punya waktu untuk urusan lain, apalagi untuk mencari pacar. Orang yang tepat itu akan ketemu juga tanpa harus dicari."

Erlan berdiri dan berjalan menuju pantri. Dia tidak suka duduk di depan Prita dengan pose seperti itu. Dari dalam kulkas, dia mengeluarkan sebotol air mineral.

"Kamu mau minum?" tawarnya.

"Ini tempatku. Kamu tamu di sini." Prita sudah mengganti siaran televisi. "Jangan terlalu nyaman. Kamu beneran bisa pulang sebelum Orlin balik. Ada satpam di dekat pintu gerbang."

"Kamu masuk kamar dan tidur saja." Erlan membawa botol airnya mendekati tangga alih-alih lift. "Aku akan lihat-lihat di bawah."

Lebih baik begitu. Dia pernah kehilangan kendali saat berada terlalu dekat dengan Prita. Dia tidak akan mengulanginya sekarang. Tolol sekali kalau sampai terjadi karena dia tidak punya penjelasan masuk akal untuk kejadian seperti itu.

Sembilan Belas

BEBERAPA hari ini Erlan sama sekali tidak muncul di butik. Sebenarnya Prita penasaran mengenai keberadaannya, tetapi menahan diri supaya tidak bertanya kepada Orlin atau ibunya. Rahasia hatinya biarlah tetap dia simpan sendiri sampai mereda. Becca tahu soal itu, tetapi tidak ada yang lebih baik daripada sahabatnya itu dalam hal menyimpan rahasia.

Masalahnya, kedekatannya dengan Erlan beberapa bulan terakhir selama mempersiapkan butik sama sekali tidak membantu untuk menghilangkan rasa suka itu. Alih-alih mengecil dan padam, Prita merasakan ketertarikan itu malah semakin besar. Dia jadi benar-benar tahu apa yang orangtuanya lihat dari Erlan. Di balik kata-katanya yang kadang tajam dan singkat-singkat, laki-laki itu benar-benar cerdas dan tahu persis apa yang harus dia lakukan. Sama sekali tidak pernah terlihat ragu-ragu saat akan memutuskan sesuatu. Kepercayaan dirinya luar biasa. Ya, setiap orang memang memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kekurangan Erlan hanya sikapnya yang

tidak luwes. Ada jarak yang sepertinya coba dia bangun terhadap setiap orang. Erlan hanya terlihat sangat santai saat membicarakan pekerjaan dengan ayahnya.

Kadang-kadang, saat mengamati Erlan, Prita meragukan ingatannya bahwa laki-laki yang terlihat kaku itu adalah orang yang sama yang pernah berciuman dengannya karena sosok Erlan dan ciuman itu sepertinya sangat tidak cocok. Jangan-jangan, ciuman itu adalah halusinasi karena perasaannya yang tak sampai kepada Erlan sehingga dia jadi membayangkan yang tidak-tidak? Atau yang iya-iya? Astaga! Otaknya benar-benar sudah hampir rusak permanen kalau begini.

Prita melepas buku sketsanya untuk melemaskan jemari. Dia sudah menggambar sejak beberapa jam lalu. Berusaha mengalihkan perhatian dari pikirannya yang tidak bisa dikendalikan dan terus memikirkan seseorang yang pasti sama sekali tidak menganggapnya penting. Menyebalkan!

Dia melirik ke arah CCTV di sudut langit-langit ruang kerjanya. Ini sama sekali tidak adil. Erlan yang tidak tertarik melihatnya bisa mengawasinya kapan saja, di mana saja, selama punya koneksi Internet, sedangkan Prita hanya bisa melihat laki-laki itu saat dia datang ke butik, atau ke rumah orangtuanya saat dia juga berada di sana.

Merindukan seseorang, terutama orang yang hanya melihatnya sebagai tanggung jawab ternyata tidak lebih baik daripada merasa patah hati. Sama-sama menyesakkan. Sialan!

"Mbak...." Kepala Orlin menyembul dari balik pintu. "Ada Pak Ardhian di sini."

"Suruh masuk, Lin."

Tumben Ardhian mampir ke tempatnya. Prita memang pernah menyebutkan alamat butiknya dalam salah satu percakapan mereka di telepon, tetapi tidak berharap temannya itu akan mampir. Ardhian sibuk. Sudah beberapa kali mereka merencanakan pertemuan, tetapi berakhir batal karena Ardhian kemudian punya jadwal lain yang tidak bisa ditinggal.

"Hai...," sapa Ardhian saat masuk ke ruang kerja Prita. "Gue harap, gue nggak ganggu *the most wanted designer in town*." Senyumnya tampak lebar.

"Duduk di sofa saja." Prita bangkit dari kursinya dan menuju sofa. "Tumben lo ke sini? Mau pesan gaun buat tunangan lo itu?"

Ardhian mengempaskan tubuh ke sofa. "Nggak ada hubungannya dengan gaun. Gue nggak pernah ikut campur urusan gaun Felis. Gue tadi kebetulan ada *meeting* di dekat sini. Pas lihat nama butik lo yang segede gaban itu, sekalian aja gue mampir. Ini udah lewat jam kerja, kan?" Ardhian mengecek arloji di pergelangan tangan untuk meyakinkan. "Cari makan di luar yuk. Sekalian ngobrol. Kita belum pernah beneran *hang out* bareng, kan? Terus diomongin, tapi nggak pernah kejadian."

Keluar bersama Ardhian jauh lebih baik daripada melamunkan orang tidak jelas yang sama sekali tidak menganggapnya ada dan entah sedang berada di mana sekarang.

“Boleh. Pergi sekarang atau mau ngobrol di sini dulu sambil nunggu waktu makan malam?”

“Sekarang deh. Pakai mobil gue aja. Kita cari tempat makan di dekat sini. Nanti gue antar lo balik ke sini lagi. Atau ke rumah lo?”

“Gue nginep di sini.” Prita mendahului Ardhian berdiri. “Gue ngambil tas dulu di atas.”

“Gue tungguin di depan ya.”

“Oke.”

Prita memilih salah satu tas dan sepatu yang senada dengan setelan blus dan celana panjang yang dia pakai. Tangannya baru saja hendak mendorong pintu kaca untuk menyusul Ardhian yang sudah berada di tempat parkir saat ponselnya berdering. Prita merogoh tasnya dan terpaku sejenak.

“Ya?” Tidak sopan mengangkat panggilan telepon tanpa mengucap salam, tapi kalau sedang sebal, sulit memikirkan sopan santun.

“Mau ke mana?” Suara Erlan yang familier terdengar.

Prita mendesah. CCTV sialan. Benar-benar tidak ada privasi. Hanya saja, Prita tahu kalau yang membuatnya kesal adalah kenyataan bahwa Erlan hanya menganggapnya tanggung jawab. Laki-laki itu beberapa hari ini menghilang tanpa kabar berita, tetapi begitu tahu dirinya akan keluar bersama Ardhian, sikap siaganya sebagai penjaga langsung muncul.

“Cuma keluar makan malam.” Prita berusaha tidak terdengar jengkel. “Aku nggak akan membuat masalah. Jangan khawatir.” Di kepala Erlan, dia pasti hanya pe-

rempuan pembuat masalah yang harus diawasi seketat mungkin.

"Kamu bisa menyuruh Orlin memesan makan malam untuk kalian, nggak perlu keluar."

"Aku butuh udara segar. Sudah beberapa hari aku terkurung di butik. Ruteku cuma butik-rumah-butik-rumah. Bosan. Bukan makanannya, aku lebih butuh suasananya."

Erlan diam sejenak. "Ya sudah, ajak Orlin."

Prita memutar bola mata. Orlin akan canggung berada di antara dirinya dan Ardhian.

"Aku nggak akan lama. Cek saja CCTV bodoh kamu itu dua jam lagi. Aku pasti sudah pulang."

"Pilihannya hanya ajak Orlin atau jangan pergi." Nada memerintah terdengar kental.

Mengabaikan itu, Prita mendorong pintu kaca dan keluar. "Aku akan melakukan apa pun yang aku suka selama dua jam ke depan. Hanya dua jam." Dia memutuskan hubungan, lalu mematikan ponsel. Erlan benar-benar tahu cara memperburuk suasana hatinya yang sudah rusak.

KARENA Prita dan Ardhian makan di Amuz, butuh waktu lebih dari dua jam saat akhirnya Ardhian mengantarnya kembali ke butik. Makan di *fine dining* restoran selalu butuh waktu lama. Prita melihat mobil Erlan terparkir di depan butik ketika turun dari mobil Ardhian yang menolak diajak keluar. Mobil Prita sendiri tidak ada. Mungkin Orlin sedang keluar mencari sesuatu.

Erlan sedang duduk di sofa dengan televisi yang menyala di depannya. Prita tidak tahu apakah laki-laki itu

benar-benar menonton atau tidak karena volume TV yang kecil. Prita langsung menuju kulkas dan mengeluarkan air dingin. Dia pasti butuh itu kalau harus berhadapan dengan kata-kata Erlan yang tajam. Sudah lumayan lama mereka tidak saling menyerang saat bicara karena Prita hampir selalu mengikuti semua yang Erlan sarankan saat persiapan pembukaan butik. Baru kali ini Prita kembali mengabaikan perintah laki-laki itu. Orang seperti Erlan pasti tidak suka dibantah selain oleh ayahnya.

"Ponselnya sengaja kamu matikan."

Itu pernyataan, bukan pertanyaan.

Prita mengedik. Dia mengambil tempat di sofa yang berbeda dengan Erlan.

"Aku hanya keluar sebentar. Aku beneran nggak mau ribut sama kamu karena hubungan kita yang sudah lumayan baik jadi mundur lagi. Aku cuma mau kamu percaya sama aku. Aku nggak sebodoh itu sampai harus menjerumuskan diri berulang-ulang. Aku nggak akan ikut Ardhian kalau nggak percaya sama dia. Dia berbeda dengan Bernard atau Lucca." Prita tidak ingin menambahkan kalau kekacauan yang disebabkannya dulu hanya untuk memancing kecemburuan Erlan, yang sayangnya gagal total. "Kamu bisa saja menganggap aku itu tanggung jawab kamu, tapi kita berdua tahu kalau sebenarnya akulah yang bertanggung jawab untuk diri aku sendiri. Apa pun yang kamu lakukan untuk menjauhkan aku dari masalah, nggak akan berhasil kalau aku memutuskan menjerumuskan diri sendiri."

Erlan diam saja.

“Jadi sebaiknya hentikan ini. Kamu nggak perlu menjaga aku.” Prita meneguk minumannya. Ini mungkin akan membuatnya sedih untuk beberapa waktu ke depan, tetapi memang sudah saatnya menerima kenyataan dan mendorong Erlan menjauh. “Aku sudah mengecewakan Papa dan Mama sekali. Itu nggak akan terjadi lagi, meskipun tanpa pengawasan kamu.”

Erlan bergeming. Prita melihatnya seperti patung salah tempat yang didudukkan di atas sofa.

“Kita sama-sama nggak nyaman dengan keadaan ini. Kamu nggak nyaman karena merasa harus menjagaku seperti keinginan Papa-Mama, dan aku nggak nyaman diawasi karena merasa tidak dipercaya.”

Yang terakhir itu tidak sepenuhnya benar. Sulit untuk memadamkan harapan kalau Erlan terus berkeliaran di dekatnya.

“Baiklah.” Erlan berdiri. “Aku sebenarnya tahu kalau kamu bisa menjaga diri. Aku hanya terbiasa mengawasi kamu setelah kejadian itu.”

Mereka berdua tahu kejadian apa yang dimaksud Erlan.

Begitu saja? Tadinya Prita sudah bersiap untuk menerima semburan kemarahan. Ini jadi seperti antiklimaks.

“Oh ya?”

“Kamu memang butuh waktu untuk menata hidup kamu sendiri tanpa harus diawasi dan bergantung kepada orang lain.” Erlan berjalan menuju tangga.

Prita baru menyadari kalau laki-laki itu tidak pernah menggunakan lift di gedung ini selain untuk mencobanya saat pertama kali dipasang.

"Oh ya?" ulangnya.

Entah mengapa, Prita mengiringi langkah laki-laki itu. Tidak seharusnya Erlan menyerah secepat itu tanpa berargumentasi. Sama sekali tidak seperti dirinya yang biasa. Ada apa ini? Apakah laki-laki itu memang sudah menunggu saat untuk melepaskan diri darinya? Beberapa hari ini dia memang tidak datang ke butik, kan?

"Aku akan menambah satpam yang jaga malam jadi dua orang, supaya kamu merasa lebih aman. Kalau jaganya berdua, kemungkinan ngantuknya lebih kecil."

Ini benar-benar percakapan normal. Mungkin yang paling normal setelah hubungan mereka membaik. Atau malah sebaliknya? Ini tidak normal karena Prita sama sekali tidak berniat mengeluarkan komentar sarkastis bernada canda yang selama ini tetap dia lakukan untuk menutupi perasaaannya kepada Erlan. Dia masih sibuk bermain tanya jawab dalam benak.

"Tapi kalau bisa, kamu dan Orlin lebih baik pulang ke rumah. Nggak usah menginap di sini."

"Oke." Itu terdengar seperti kepedulian. Hanya saja, bagi Erlan itu tetap saja hanya sebuah tanggung jawab. Prita hampir saja memukul dahi atas apa yang dia pikirkan. Menyedihkan.

"Aku akan turun dan pulang setelah Orlin kembali ke sini. Kamu sebaiknya masuk ke kamar." Erlan mulai menuruni tangga.

"Tunggu!" Prita menyusul Erlan yang berhenti, berbalik, dan mendongak menatapnya. Mereka dipisahkan beberapa anak tangga. Rasanya tidak benar membiarkan

Erlan pergi begitu saja. Setelah ini, mereka akan bertemu dalam situasi yang berbeda. Mungkin akan menjadi lebih asing. “Aku ... aku cuma mau bilang terima kasih untuk semua bantuan kamu. Aku tahu kalau aku sering menyulitkan kamu dengan bersikap menyebalkan.”

Brengsek! Kenapa matanya terasa hangat? Berapa umurnya? Pidato perpisahan seharusnya lebih mudah saat perempuan sudah dewasa.

“Kamu selalu jadi kesayangan Papa dan Mama. Memang bukan salah kamu kalau mereka begitu perhatian sama kamu. Kurasa, aku hanya sedikit iri.”

“Anak Pak Johny dan Bu Yura cuma kamu,” jawab Erlan setenang biasa. “Kamu tahu itu.”

“Aku tahu.” Prita mengedik canggung. Rasanya sedikit aneh menyampaikan isi hatinya seperti ini kepada Erlan, orang yang konsisten membuatnya sebal dan cinta pada saat yang sama. “Kadang-kadang, bersikap kekanakan itu bisa menjadi pembenaran perempuan saat merasa jengkel.”

Prita lantas mengulurkan tangan untuk mengajak bersalaman. Matanya benar-benar mulai panas, jadi dia memilih menunduk. Oh, jadi seperti ini rasanya melepas cinta yang bertepuk sebelah tangan? Semoga dia tidak akan merasakannya lagi kelak. Semoga orang yang akan disukainya setelah periode Erlan selesai adalah orang yang juga membalas perasaannya.

“Aku minta maaf. Dan sekali lagi, makasih untuk semua bantuan kamu. Entah gimana jadinya kalau nggak ada kamu.”

Akhirnya Prita mengangkat wajah setelah tangannya menggantung di udara beberapa lama. Mengapa Erlan tidak menjabat tangannya? Apakah dia tidak melihat ketulusan Prita saat berterima kasih dan meminta maaf? Matanya seketika bertemu dengan tatapan Erlan yang lekat ke arahnya. Hati Prita mencelus. Senyap. Semuanya mendadak terasa hening. Waktu seperti membekukan mereka. Mereka terus saling menatap dalam diam, sampai akhirnya Erlan mulai menapaki satu per satu anak tangga ke tempat Prita mematung dan menutup jarak di antara mereka.

Ciumannya manis. Lebih lembut daripada yang terakhir Prita ingat. Rasanya tepat. Dia mengeratkan cengkeramannya pada bagian depan kemeja Erlan, meskipun dia tahu tidak akan terjatuh karena pelukan laki-laki itu yang erat. Mereka saling memagut sebelum akhirnya Erlan merenggangkan jarak di antara mereka, dengan tangannya yang masih melekat di pinggang Prita.

"Bukan aku yang mulai!" Hanya itu yang bisa dipikirkan Prita saat membuka mata dan mendapati Erlan juga menatapnya. Dia tahu kalau wajahnya mungkin sudah berwarna ungu sekarang. "Aku tadi hanya berdiri di sini, kamu yang naik," lanjutnya panik.

Setidaknya, Prita kali ini yakin bahwa Erlan-lah yang lebih dulu memulai kontak bibir, tidak seperti yang terakhir kali saat dia terpeleset di bawah. Waktu itu Erlan memang mengakui kalau dia yang memulai ciuman, tetapi Prita tidak bisa yakin. Bisa saja karena Erlan laki-laki dan selalu penuh tanggung jawab, maka dia memutuskan mengakui hal itu untuk membuat Prita tidak terlalu malu.

"Aku tahu," jawab Erlan tenang. "Aku yang naik tiga anak tangga. Aku belum lupa."

Prita menarik tangannya dari kemeja Erlan yang kusut. Dia menutup wajah dengan sebelah tangan.

"Ya Tuhan, ini—" Dia tidak tahu apa yang harus dia katakan.

"Kamu mau kita bicara soal ini?"

"Tentu saja!" Tunggu dulu, bicara soal perasaannya? "Tidak! Nggak tahu ... entahlah." Prita berbalik dan kembali ke atas. Erlan mengikuti tepat di belakangnya.

"Aku mau minum. Kamu nggak jadi pulang?"

"Sepertinya kita harus bicara."

Prita berjalan ke arah pantri, melambat-lambatkan langkah. Dia melihat Erlan sudah kembali duduk di sofa. Ya, mereka memang harus bicara. Prita mengembuskan napas pelan-pelan melalui mulut. Tentu saja Erlan yang bicara, dia hanya perlu mendengarkan dan menambahkan pada saat yang tepat. Entah mengapa, Prita merasa pembicaraan ini tidak akan melibatkan kata cinta. Erlan tidak pernah terlihat mencintainya. Dan Prita tahu kalau dia tidak boleh membiarkan Erlan tahu perasaannya. Kecuali kalau laki-laki itu punya perasaan yang sama dengannya. Namun, rasanya mustahil.

Prita membawa gelas minumannya saat kembali ke sofa. Memegang sesuatu membuatnya punya pengalihan perhatian, jadi tidak akan terlihat terlalu kikuk.

"Kita dua orang dewasa," mulai Erlan. Prita memilih menekuri gelas di tangannya. "Ketertarikan fisik bisa terjadi."

Untukmu, mungkin ini hanya ketertarikan fisik semata! Prita menahan kalimat itu supaya tidak meluncur keluar dari bibirnya.

"Tentu saja." Siapa yang tidak pernah mengalami ketertarikan fisik kepada lawan jenis? Hanya saja, ketertarikan fisik tidak akan mendorong Prita menawarkan diri untuk dicium. Mungkin laki-laki dan perempuan memang berbeda dalam menyikapi ketertarikan fisik tersebut.

"Kamu cantik dan menarik. Wajar kalau banyak orang yang tertarik."

Orang lain memang wajar. "Termasuk kamu?" tanya Prita skeptis.

"Aku laki-laki normal."

Yah, jadi ini percakapan tentang ciuman antara dua orang dewasa tanpa melibatkan cinta. Lalu hubungan mereka akan jadi seperti apa? Teman tapi ciuman? Itu bahkan lebih bodoh daripada bertepuk sebelah tangan.

Bukan kontak fisiknya yang membuat Prita tidak nyaman. Yang menyebalkan itu adalah mereka melakukannya tanpa status yang jelas. Namun dia tidak mungkin menyebut soal status itu sekarang. Dia yang dulu meminta berpisah dari Erlan. Dan sampai sekarang pun Prita tidak merasa bahwa perasaannya berbalas. Sama sekali tidak ada tanda-tanda ke arah sana. Kecuali kalau ciuman bisa dihitung. Dan, lagi-lagi, itu jelas-jelas terjadi secara kebetulan karena situasi dan kondisi yang mendukung kontak fisik seintim itu.

"Ada hal-hal yang terjadi di luar kendali kita."

"Orang lain mungkin kehilangan kendali, tapi kamu bukan mereka."

Laki-laki di depannya ini benar-benar menjengkelkan. Mengapa dia harus jatuh cinta kepada orang seperti itu? Demi Tuhan, ada begitu banyak pilihan di dunia, dan hatinya memilih orang ini! Di kehidupan sebelumnya, dia pasti adalah seorang pengkhianat negara, atau rentenir yang mencekik nasabahnya dengan bunga yang sangat tinggi sehingga karmanya sedemikian buruk.

Maksudnya, lihat Erlan! Laki-laki itu bicara tentang kehilangan kendali dengan sangat terkendali. Jelas ada yang salah dengan otaknya. Mungkin dia harus mempertimbangkan opsi mendonorkan otak untuk dijadikan bahan penelitian karena kekerasan di dunia jelas akan jauh berkurang kalau ada lebih banyak orang seperti dia. Semua orang bisa mengendalikan diri. Tidak akan ada yang iseng menekan tombol peluncuran misil nuklir hanya karena tidak menyukai lelucon atau model rambut orang lain.

"Ternyata itu terjadi, kan? Aku bukan orang yang selalu bisa menahan diri. Aku bukan orang yang sesempurna itu."

Erlan bergerak mendekat dan menyentuh punggung tangan Prita yang masih menggenggam erat gelasnya. Mungkin dia merasa tidak didengarkan, jadi Prita kemudian mengangkat wajah untuk menatapnya.

"Dengar," lanjut Erlan, "aku tahu kamu mungkin marah dan nggak suka dengan apa yang aku lakukan tadi—"

"Aku bukannya marah dan tidak suka," potong Prita.

Ya, mari bicara dengan cara dewasa. Mengapa tidak? Meskipun harga dirinya tinggi, tetapi malu-malu kucing sama sekali bukan gayanya.

"Bukan hanya kamu, tapi aku juga ada setiap kali kita ciuman. Kamu tahu aku bohong kalau bilang aku tidak suka dan menikmati. Seperti yang kamu bilang, ketertarikan fisik memang bisa terjadi."

Erlan tidak langsung merespons. Dia tampak berpikir.

"Oh ya? Aku pikir kamu tidak suka aku."

"*Physical attraction*," Prita buru-buru mengingatkan. "Aku memang nggak terlalu suka sama kamu karena hampir semua kata-kata yang keluar dari mulut kamu itu benar dan cara menyampaikannya menyebalkan. Tapi seperti yang sudah kubilang tadi, itu bagian diriku yang kekanakan. Siapa yang suka orang yang selalu menganggapnya bodoh?"

"Aku nggak pernah menganggap kamu bodoh," sambut Erlan. "Manja, ya. Tapi itu memang tidak bisa dihindari saat kamu lahir sebagai anak Pak Johny dan Bu Yura."

Prita mendelik. Dia sudah melupakan kekikukkannya. "Cara kamu natap aku setiap kali kita bicara membuatku berpikir kalau kamu pasti menganggapku bodoh."

"Perempuan dan asumsinya." Erlan berdecak.

"Dan sekarang aku menyesal mengakui punya ketertarikan fisik yang sama dengan kamu!" Prita berdiri. Emosinya terpancing. "Dengar, aku nggak mau bicara dengan kamu lagi. Sebaiknya kamu pulang. Jangan datang lagi!" Sulit sekali menghadapi Erlan tanpa merasa sebal. Percakapan dewasa? Lupakan saja. Menangis berhari-

hari meratapi kisah cinta yang gagal sepertinya tidak terlalu buruk. "Aku mau tidur saja. Mungkin kalau sudah bangun, aku bisa lebih waras daripada sekarang."

ERLAN tahu dirinya dalam masalah saat memutuskan berbalik dan melayani percakapan dengan Prita yang menyusulnya ke tangga. Kalau cukup pintar, dia seharusnya tetap turun. Tidak membiarkan Prita menahannya untuk percakapan tentang apa pun.

Dan akhirnya terjadi. Usahanya selama beberapa hari menghindari Prita sia-sia. Gagal total. Erlan tidak bodoh. Meskipun tidak ingin, dia sadar bahwa dia tertarik kepada Prita. Anak Johny Salim, majikannya. Mantan tunangannya. Dia hanya berusaha mengabaikan perasaan itu. Namun, masa penyangkalan itu resmi berakhir saat dia tidak bisa menahan diri dan lagi-lagi mencium Prita.

Tersadar menyukai seorang perempuan seperti itu padahal Erlan begitu yakin tidak akan jatuh cinta sama sekali tidaklah menyenangkan. Apalagi jika perempuan itu adalah Prita Salim. Ada banyak hal yang harus dipertimbangkan saat bicara tentang Prita Salim. Erlan benar-benar tidak ingin menempatkan Prita dalam posisi ibunya. Masalahnya, yang dia lakukan sekarang saat logikanya dikaburkan perasaan ketika mendekap Prita sama saja dengan mendorong perempuan itu menjadi selangkah lebih dekat ke tempat di mana ibunya pernah berada. Pada akhirnya, dia hanyalah laki-laki bodoh yang takluk kepada perasaan.

"*You know what, I'm done with you*!" Prita mengulang ucapannya. Dia terlihat marah. "Tangganya di sana,

jangan datang lagi ke sini. Aku nggak terlalu ingat lagi pelajaran etikaku sekarang karena aku pengin nimpukin kamu pakai *stiletto* aku yang paling runcing!” Dia mengentakkan kaki dan berjalan menuju kamarnya setelah meletakkan gelas di atas meja. “*Gosh!*”

Erlan mendahuluinya berdiri di depan kamar dan bersandar di pintu, menutupi pegangan pintu dengan punggung sehingga Prita hanya bisa memelotot sebal.

“Kamu kenapa? Aku cuma bilang ‘perempuan dan asumsinya’ dan kamu langsung meledak begitu. Salahnya di mana?” Erlan benar-benar tidak mengerti.

“Cara kamu mengatakannya itu yang salah! Ekspresi kamu menyepelekan, tahu!”

“Apa?”

Susah sekali mengerti perempuan. Prita tidak marah karena sentuhannya, tetapi karena ekspresinya sangat mengutarakan pendapat? Memang hanya perempuan yang bisa salah fokus seperti itu.

“Minggir, aku mau masuk!”

Erlan bergeming. “Kamu akan masuk setelah kita bicara. Duduk dulu.”

“Ini tempatku, terserah aku mau bikin apa di sini. Bukan kamu yang berhak nyuruh-nyuruh!”

Erlan maju satu langkah panjang, sehingga jarak mereka terkikis.

“Aku tadi sudah bilang kalau aku tidak selalu bisa mengendalikan diri, kan?”

“Kamu ... kamu—” Prita mundur dua langkah. “Oke, aku duduk. Bukan karena kamu bikin aku terintimidasi,

tapi memang nggak enak bicara sambil berdiri kayak gini. Leherku bisa sakit karena terus mendongak." Dia kembali ke sofa tempatnya duduk tadi.

Erlan memikirkan bagaimana cara menyampaikan apa yang dia pikirkan kepada Prita tanpa membuat emosi perempuan itu naik lagi. Karena jelas tidak ada perempuan yang suka mendengar apa yang akan dikatakannya.

"Aku tertarik sama kamu, tapi aku belum siap untuk terlibat hubungan dengan seseorang."

Erlan mengawasi Prita. Di luar dugaannya, perempuan itu tidak menunjukkan tanda-tanda kemarahan. Ekspresinya lebih pada penasaran.

"Mungkin kamu akan menganggap apa yang aku katakan ini sebagai pembelaan diri untuk apa yang sudah aku lakukan. Dan itu mungkin memang benar. Tapi dibutuhkan lebih daripada sekadar ketarikan fisik untuk menjalin hubungan."

Itu tidak benar. Dia hanya tidak bisa terikat kepada Prita. Menjalin hubungan adalah satu hal, pernikahan adalah hal lain yang benar-benar berbeda. Hubungan pernikahan itu intens dan tidak ada jalan keluar dari sana. Prita sangat pintar memainkan emosinya. Perempuan itu tidak suka diatur. Bagaimana kalau Prita benar-benar bisa membuatnya kehilangan kendali dan kemudian menyakitinya secara fisik? Sekarang kehilangan kendali yang melibatkan Prita memang hanya melibatkan pelukan dan ciuman. Namun, siapa yang tahu apa yang akan terjadi nanti? Sama sekali tidak ada jaminan.

Prita mencibir. "Kamu benar-benar percaya diri. Aku juga sudah bilang ini cuma ketertarikan fisik. Kamu sudah takut saja aku melapor sama Papa-Mama sehingga kamu akan dipaksa untuk menikahiku. Jangan terlalu besar kepala. Kalau aku berniat menjebakmu supaya terikat, aku nggak akan memutuskan pertunangan kita dulu."

"Bukan itu yang aku takutkan."

"*Yeah, whatever!*" Prita memutar bola mata sehingga terlihat menggemaskan. "Kalau dipikir-pikir ini lucu juga. Banyak orang yang mau jadi menantu Papa. Lumayan kan, dapat tambang uang dan bonus istri cantik. Kayaknya cuma kamu yang malah ketakutan terikat sama aku."

"Aku menghormati Pak Johny, tapi tidak takut sama dia. Nggak lagi. Dulu mungkin iya."

Prita menyipit menatapnya sehingga Erlan merasa waspada. "Kamu mau dengar usulku?"

Dari cara Prita mengucapkannya, Erlan sudah tahu itu bukan usul yang biasa. "Ya?"

"Kita sama-sama tertarik. Bukan cinta, tentu saja. Astaga, tentu saja bukan!" Prita mengambil jeda sebelum melanjutkan, "Kamu nggak mau coba kita ... jalan bareng dulu?"

"Apa?" Erlan benar-benar terkejut mendengar usul itu. Memang sulit menebak jalan pikiran Prita, tetapi ini benar-benar mengejutkan.

"Ini usul. Jangan berlebihan. Bukannya aku nembak kamu atau gimana."

Erlan menatap Prita lebih dalam, mencoba membaca pikirannya sekali lagi, tetapi tidak bisa menyimpulkan

apa pun. Prita terlihat biasa saja. Seperti menawarinya mencoba salah satu menu dalam daftar yang belum pernah dia coba.

"Jalan bareng, tapi nggak ada yang tahu. Juga Papa-Mama. Aku juga belum memikirkan hubungan yang serius. Sudah aku bilang mau fokus sama butik, kan? Kalau kita jalan bareng, anggap saja aku punya *bodyguard* resmi yang bisa nemenin dan nganter ke mana-mana. Sepertinya itu bukan ide yang terlalu jelek. "

Erlan masih tidak tahu harus menanggapi apa.

"Kalau salah satu dari kita bosan, tinggal bilang saja. *Game over*. Gimana?"

"Segampang itu?" Mungkin hubungan tanpa status jelas bukan hal aneh untuk Prita yang lama tinggal di luar negeri.

"Kamu kelihatan ragu." Prita berdiri, lalu mengibas santai. "Lupakan saja. Kita sudah selesai bicara, kan? Aku mau tidur sekarang." Dia berjalan menuju kamarnya.

Erlan terus mengawasinya. Dia mengambil keputusan saat tangan Prita sudah meraih pegangan pintu.

"Oke. Kita bisa coba jalan bareng."

Ini bukan seperti menikah, kan?

Dua Puluh

PRITA tahu dirinya terkesan menjebak Erlan untuk menyetujui ide konyolnya tentang "jalan bareng" tersebut. Laki-laki itu jelas terlihat masih bingung saat mengiakan usulnya. Prita tidak memberinya waktu yang cukup untuk berpikir. Baru kali itu Erlan tampak butuh waktu sedikit lebih lama daripada biasanya untuk menyerap informasi yang disampaikan kepadanya.

Rasanya sedikit absurd saat Prita menyadari bahwa dia akhirnya malah mengikuti saran Becca untuk mengejar Erlan. Saran yang awalnya dia cemooh. Dia memang tidak mengejar Erlan secara frontal, tetapi mengusulkan untuk mencoba menjalin hubungan lebih dulu tetap saja memosisikan diri sebagai pihak yang agresif. Namun, sulit mengharapkan Erlan untuk mengambil langkah pertama. Prita tidak merencanakannya. Dia hanya memanfaatkan situasi dan kondisi yang mendukung saat mengajukan usul itu.

Sebenarnya tidak masalah siapa yang memulai lebih dulu, kan? Toh, Erlan juga mengakui adanya ketertarikan fisik.

Seperti kata pepatah dari zaman Flinstone, dari mata turun ke hati. Mata Erlan jelas sudah oke, Prita tinggal mengusahakan sisanya, maka dia akan bisa menggapai hati Erlan.

Sedikit memalukan untuk diakui, tetapi dia akan berusaha mendapatkan hati laki-laki yang pernah disodorkan orangtuanya sebagai calon pendamping hidup. Laki-laki yang pernah dia bebaskan dari status tunangan. Dulu mereka memulainya dengan cara yang salah karena melibatkan orangtua. Sekarang adalah saat yang tepat untuk mengoreksi kesalahan tersebut. Memulai hubungan dengan kesepakatan berdua tanpa diketahui orangtua.

Suara pintu kamar Orlin yang dibuka membuat Prita menoleh. Orlin sudah tampak segar setelah mandi. Dia ikut duduk di sofa.

"Mbak Prita mau makan apa biar saya pesenin?" Orlin sudah siap dengan gawai menunggu perintah. "Atau saya minta dibawakan makanan dari rumah? Bu Yura pasti ngomel kalau tahu saya sering pesan makanan dari luar untuk Mbak Prita padahal bisa minta orang rumah buat ngantar makanan ke sini. Kata Bu Yura, nggak ada makanan yang lebih baik daripada makanan yang dimasak di rumah."

"Pesan buat kamu saja," jawab Prita. Dia berencana mengajak Erlan makan di luar.

"Memangnya Mbak Prita nggak lapar? Tadi siang cuman makan salmon sama salad saja, kan? Mana bisa kenyang kalau cuman makan segitu. Tengah malam pasti lapar lagi. Kulkas isinya cuman buah, es krim, dan yoghurt saja. Nggak ada makanan berat. Saya—"

"Nanti makan kok," Prita memotong tidak sabar. "Tapi di luar. Kamu cerewet banget sih!"

"Ya sudah, saya nggak usah pesan makanan kalau gitu. Makannya sekalian saja kalau kita sudah di luar."

Prita mencebik. "Siapa yang mau ngajak kamu? Pede banget jadi orang."

"Kalau keluar kan Mbak Prita harus sama saya. Kalau berani kabur, bukan hanya Mbak Prita yang diomelin Pak Erlan, tapi saya juga bakal kecipratan. Pak Erlan itu kadang-kadang galak banget." Orlin bergidik. "Untung saya jadi asisten Mbak Prita, bukan Pak Erlan. Kalau jadi asisten Pak Erlan, saya pasti nangis-nangis dan minta berhenti di hari pertama. Bastian itu tabah banget."

Prita langsung tertawa. Dia juga pernah punya pendapat yang sama tentang Erlan.

"Ya, kadang-kadang dia nyebelin sih. Tapi tenang saja, hari ini dia nggak akan marah kok kalau kamu nggak ikut saya makan di luar."

"Pak Erlan pasti marah kalau saya nggak ikutan." Orlin cemberut. "Kecuali kalau Mbak Prita perginya sama Pak Erlan sendiri."

"Nah, itu pinter!"

Orlin membelalak dan mulutnya sedikit terbuka. Dia berpindah ke dekat Prita. "Pak Erlan udah beberapa hari ikut makan malam di sini. Dia juga nggak pernah lagi ngecek Mbak Prita ke saya." Dia menempelkan ujung kedua telunjuknya berulang-ulang. "Mbak Prita dan Pak Erlan udah balikan ya? Saya baru ngeh kalau Mbak Prita

nggak ngegas lagi saat ngobrol sama pak Erlan. Sudah lebih manis gitu."

"Siapa yang balikan?"

Untuk sementara Orlin tidak boleh tahu, setidaknya sampai Erlan benar-benar yakin menginginkan hubungan mereka permanen, bukan sekadar "jalan bareng" tanpa status yang benar-benar jelas. Kalau Orlin tahu, orang-tuanya juga pasti akan tahu. Prita tidak mau Erlan didesak sehingga merasa terpaksa lagi berhubungan dengannya. Kalau mereka memang akan bertahan dalam hubungan ini, itu harus murni karena keinginan Erlan, sama sekali tidak ada campur tangan orangtuanya.

"Ya Pak Erlan dan Mbak Prita-lah. Masa saya sama Bastian? Dilirik saja enggak, gimana bisa pacaran?" Orlin mendesah pasrah. "Kalau nggak ada cerita cinta tak sampai, penyanyi lagu *mellow* dan film roman sudah nggak laku kali ya? Pasar mereka kan perempuan galau kayak saya, Mbak."

Prita baru teringat proyek makcomblangnya yang terbengkalai karena kesibukan luar biasa saat menyiapkan butik.

"Saya juga sudah lumayan lama nggak ketemu Bastian. Erlan nggak pernah ngajak dia kalau kami jalan bareng waktu nyiapin butik. Kamu masih suka sama dia?"

Orlin memutar bola mata. "Cinta itu nggak kayak barang, Mbak. Kalau sudah nggak ingin dilihat tinggal dimasukin ke tong sampah, langsung dibuang, dan otomatis terlupa. Enak banget kalau cara kerjanya kayak gitu. Seminggu kita bisa jatuh cinta dua sampai tiga kali."

"Ya ampun, gitu aja ngambek! Semoga Bastian juga masih jomlo kayak beberapa bulan lalu. Saya bisa bilang sama Erlan supaya dia sesekali ngajak Bastian pas ke sini. Biar kamu bisa PDKT lagi."

Wajah Orlin makin tertekuk. "Pak Erlan mana mau ngurusin hal-hal remeh kayak gitu, Mbak. Yang ada di kepala dia kan cuman pekerjaan. Ngajak Bastian ke sini pasti dianggap menghambat produktivitas kerja dia." Tangannya mengibas. "Sudahlah, Mbak. Saya sudah menyerah kok soal Bastian. Saya tahu diri banget. Tipe dia pasti bukan yang kayak saya."

"Dicoba dulu. Nggak ada yang tahu gimana cara kerja jodoh itu, kan? Kamu juga bukan Bastian, jadi nggak benar-benar tahu tipenya yang kayak kamu atau bukan."

"Mbak Prita jangan mengalihkan perhatian saya. Pertanyaan saya belum dijawab. Pak Erlan dan Mbak Prita pacaran lagi? Biar saya tahu harus jawab gimana kalau Bu Yura nanyaian perkembangan hubungan Mbak Prita dan Pak Erlan. Bu Yura kayaknya ngarep banget Mbak Prita dan Pak Erlan balikan lagi."

"Saya kira kamu asisten saya, bukan asisten mama lagi!" cibirnya.

"Saya *double agent*, Mbak. Nggak mungkin juga nggak menjawab pertanyaan Bu Yura, kan?"

"Saya sama Erlan nggak pacaran. Bilang itu sama Mama." Orlin harus diyakinkan supaya tidak memberikan informasi kepada ibunya. Belum saatnya.

"Kenapa nggak balikan aja sih, Mbak?" selidik Orlin. "Pak Erlan ganteng gitu. Kelihatan galak sih kerena nggak

banyak bicara, tapi karismanya itu lho. Tiap lihat pak Erlan, saya langsung teringat CEO-CEO yang saya baca di Wattpad."

Prita langsung tertawa. "Wattpad itu bikin kamu kebanyakan berkhayal. Di dunia nyata CEO yang masih muda itu bisnisnya kalau bukan yang berhubungan dengan *startup*, ya kuliner. Lainnya pasti sudah tua. Boro-boro punya perut roti sobek, adanya malah dorayaki dingin dan lembek. Kamu harus ganti bacaan."

Orlin ikutan terkikik. "Baca Wattpad enak sih, Mbak. Gratisan ini. Bisa berinteraksi sama penulisnya juga. Kadang-kadang bisa nyumbang ide, ya, meskipun seringnya nggak keterima sih. Terus ada juga penulis nyebelin yang ngomel kalau ditagih *update*-an, padahal kita kan nagih karena penasaran. Eh, malah diomelin dan diancam diblok segala. Songong banget deh, padahal biasanya yang kayak gitu malah yang nggak *famous* amat. Nggak tahu gimana modelnya kalau *famous* beneran."

Prita hanya menggeleng-geleng. Kekikukan Orlin sudah jauh berkurang. Yang melaju pesat adalah kecerewetannya. Dia terlihat sudah jauh berbeda saat Prita melihatnya pertama kali ketika Orlin masih menjadi asisten ibunya.

Suara langkah di tangga menandakan Erlan sudah datang. "Kamu pesan makanan saja ya. Nggak usah nungguin saya pulang. Tidur aja kalau sudah ngantuk. Sofa ini dibeli bukan untuk tempat kamu tidur."

Orlin meringis, lalu berdiri. "Karena Mbak Prita keluar, saya boleh izin keluar juga, kan? Nggak lama kok,

Mbak. Saya pasti sudah ada di sini lagi kalau Mbak Prita pulang."

Prita tidak berniat menyuruh Orlin berdiam diri di butik tanpa dirinya. Sudah ada satpam di luar.

"Oke. Kamu bawa kunci sendiri. Mungkin saja saya malah yang duluan pulang daripada kamu. Saya nggak mau ditelepon kalau sudah tidur."

"Siap, Mbak. Saya mau ganti pakaian dulu." Orlin bergegas kembali ke kamarnya. Prita hanya bisa tersenyum melihatnya.

Erlan yang akhirnya masuk ke ruangan itu mengambil tempat di dekat Prita. "Macetnya parah," dia menjelaskan tanpa diminta.

"Oh ya? Padahal aku mau ngajak kamu makan di luar. Bosan di sini terus."

"Kalau kamu mau makan di luar, kita keluar saja," sambut Erlan. "Nggak masalah kok."

Orlin muncul dari kamarnya, tampak sudah siap. "Mbak Prita, Pak Erlan, saya keluar ya. Saya akan pulang sebelum Mbak Prita balik kok," katanya yakin.

"Hati-hati, Lin!" seru Prita saat Orlin sudah menuju lift.

"Pasti, Mbak. Makasih."

Prita mengalihkan perhatian kepada Erlan setelah Orlin menghilang. "Jadi?"

"Kalau kamu mau makan di luar, kita bisa keluar," ulang Erlan.

Mereka akan menghabiskan banyak waktu di jalan ketimbang di restoran. Erlan juga harus pulang ke apartemennya.

"Kita makan di sini saja," putus Prita. Kalau tahu begini, dia akan menyuruh Orlin memesan makanan sebelum anak itu keluar tadi.

Erlan mengeluarkan ponsel. "Kamu mau makan apa? Biar aku yang pesan."

Prita merapat kepada Erlan. "Ada fotonya?" Dia belum pernah memesan makanan secara *online* karena biasanya Orlin yang akan melakukan hal itu. "Aku mau steik salmon. Yang dipesan Orlin tadi siang enak banget."

"Nama restorannya apa?" tanya Erlan sambil menggeser-geser layar gawai.

"Nggak tahu. Atau aku suruh Orlin saja yang pesan?" usul Prita.

Erlan berdiri. "Sebaiknya kita keluar saja. Katanya kamu butuh suasana lain."

"Nggak usah," Prita berkeras. Menghabiskan waktu di tengah kemacetan tidak terdengar menarik lagi. "Biar aku minta Orlin yang pesan. Kamu mau makan apa?"

"Ya sudah, samakan dengan kamu saja."

Prita kemudian menghubungi Orlin yang ternyata masih ada di tempat parkir dan memintanya memesan makanan.

"Kamu mau minum?" tawar Prita kepada Erlan setelah meletakkan gawainya ke atas meja.

"Kalau haus, nanti aku ambil sendiri." Erlan kembali menekuri gawai.

Prita mengambil gawai itu dan meletakkannya bersebelahan dengan gawainya sendiri.

“Tujuan orang jalan bareng itu untuk mengenal kepribadian masing-masing. Itu nggak akan terjadi kalau kamu lebih sibuk dengan ponsel kamu daripada aku.”

Erlan menatap Prita dalam. “Kamu tahu kalau aku nggak terlalu pintar ngobrol basa-basi. Kalau aku kebanyakan ngomong, yang ada kamu akan mengancam memukul kepalaku pakai sepatu kamu yang runcing itu lagi.”

“*Stiletto*,” ralat Prita. “Dan kamu tahu aku nggak sungguh-sungguh dengan ancaman itu.”

“Tetap saja itu sepatu.”

Prita memutuskan tidak mendebat. “Aku nggak tahu banyak tentang kamu. Kalau aku tanya, kamu mau jawab, kan?”

Mata Erlan menyipit waspada. “Hidupku nggak menarik. Membosankan. Kamu pasti nggak mau tahu.”

“Tapi aku beneran ingin tahu,” Prita berkeras. Ini saatnya mengenal Erlan secara pribadi.

Erlan terlihat tidak nyaman. Dia berdiri. “Aku ambil air minum dulu.” Lalu berjalan menuju pantri.

Prita menatap punggung Erlan yang menjauh. Apakah dia terlalu memaksa? Ibunya pernah bercerita tentang Erlan meskipun tidak mendetail. Laki-laki itu besar di panti asuhan. Mungkin memang tidak nyaman bicara tentang hidup sebagai anak yatim piatu. Prita memutuskan melepas topik itu. Mereka bisa membicarakannya kalau Erlan sudah merasa sangat nyaman bersamanya. Saat laki-laki itu memutuskan membuka diri.

"Kamu nggak mau nanya tentang aku?" Prita mengubah taktik saat Erlan sudah kembali duduk di sebelahnya dengan membawa botol minuman.

"Aku sudah tahu banyak tentang kamu," jawab Erlan sedatar biasa. "Kamu anak Pak Johny dan Bu Yura. Mereka sudah cerita banyak tentang kamu."

Prita berusaha tidak menampakkan raut sebal. Apa susahnya pura-pura tertarik dan ingin tahu? Laki-laki lain pasti akan memakai taktik itu.

"Papa dan Mama nggak tahu semuanya tentang aku." Dia mengalihkan perhatian dengan menatap wajah Erlan. Ya, lebih baik begitu. Wajah tampan itu jauh lebih menyenangkan dilihat daripada harus mendengar omongannya yang nadanya tidak terlalu hangat. Mata Prita hinggap di bibir Erlan. Bentuk bibirnya tegas. Bibir yang mengingatkan tentang banyak hal.

Sejak kontak fisik di tangga, mereka tidak pernah bersentuhan sama sekali. Erlan sepertinya sangat menyadari kehadiran Orlin di sekitar mereka sehingga berusaha menjaga jarak. Ternyata bukan hanya Prita yang mencoba menghindari bocornya kesepakatan "jalan bareng" itu. Erlan lebih waspada.

Prita mengalihkan pandangan saat Erlan balik menatapnya. Cara laki-laki itu memandanginya membuat jantungnya bersalto di dalam. Dia belum pernah seantusias ini saat berhubungan dengan laki-laki. Sayangnya, hubungan ini masih sangat dipertanyakan bentuknya.

"Aku rasa aku sudah tahu apa yang ingin aku tanyakan ke kamu," kata Erlan setelah jeda yang lumayan panjang.

"Ya?" Prita balik menatapnya lagi.

"Nggak keberatan aku cium?"

"Tentu saja enggak, eh, maksudku, itu bukan ide buruk. Mumpung si Orlin nggak ada, kan?"

Astaga, responsnya terlalu cepat. Prita hampir memukul jidatnya sendiri.

Buruk, itu sangat buruk. Untunglah Erlan seperti tidak memperhatikan, karena dia langsung bergerak mendekat.

Dua Puluh Satu

"BANGUN ... hei, bangun...!" Suara Becca lamat-lamat memasuki alam bawah sadar Prita. "Astaga, ini sudah hampir tengah hari. Dasar pemalas!"

Prita memaksakan matanya membuka. "Ini *weekend*, Bec. Gue juga belum lama tidur." Dia menunjuk mejanya yang berantakan. Buku sketsa tergeletak di sana. "Gue tadi dapet ide bagus. Jadi keasyikan menggambar sebelum tidur."

Becca menarik Prita sehingga temannya itu terduduk. "Cuci muka sana!"

Masih sambil bersungut-sungut, Prita mengikuti kata-kata Becca dan menuju ke kamar mandi. Beberapa menit kemudian, dia muncul lagi dengan wajah yang lebih segar. Rambutnya dijepit di belakang kepala.

"Lo ngapain nginvasi kamar orang pagi-pagi gini?"

"Ini udah hampir tengah hari, Emprit!" Becca tersenyum lebar sambil mengulurkan dua buah undangan. "Buat lo dan ortu lo."

Prita langsung menjerit dan memeluk Becca. "Lo beneran pecah telor duluan. Gue beneran ikut bahagia."

"Lagak lo kayak yang belum tahu tanggal nikahan gue aja. Sok kaget gitu." Becca tertawa dan membalas pelukan Prita. "Yang lebih cantik harus laku duluan dong. Dan gue jelas berkali-kali lipat lebih cantik daripada elo."

"Sialan!" Prita mengurai pelukan, lalu meraih undangan di tangan Becca dan membukanya. "Gue udah bikin baju khusus untuk ini. Kebaya buat akad, dan gaun buat resepsi."

"Lo cuma harus dateng ke kawinan gue, nggak harus pakai baju bagus. Lo tahu kalau lo nggak akan bisa ngalahin kecantikan gue, mau berusaha kayak gimanapun juga. Dan gue akan tampil menakjubkan di hari istimewa gue." Becca menyusul Prita duduk di tepi ranjang. "Lo datang bareng Erlan?"

"Mungkin." Prita terus membaca undangan itu tanpa menoleh. Seakan masih takjub melihat undangan pernikahan Becca. "Lihat nanti. Mungkin bareng ortu gue aja."

"Hubungan lo berdua gimana? Ada kemajuan?"

"Kalau pelukan dan ciuman lebih sering itu disebut kemajuan, ya, kemajuannya pesat sih." Prita meringis. Dia hanya bercerita kepada Becca soal Erlan. Tidak mungkin menyimpannya sendiri. Dengan jenis hubungan yang aneh seperti itu, Prita membutuhkan seseorang untuk membenarkan pendapatnya bahwa apa yang dia lakukan dengan Erlan saat ini tidaklah terlalu sinting. "Tapi kalau yang lo maksud dengan kemajuan itu melibatkan kata-kata kayak '*I love you*' dan sejenisnya, *nope*, sama sekali nggak ada pergerakan apa pun."

Entah mengapa Prita merasa sedikit sedih mengakui hal tersebut. Mengatakan hal itu terus terang kepada Becca seperti menegaskan bahwa bagi Erlan, hubungan mereka benar-benar hanyalah ketertarikan fisik semata. Sama sekali tidak melibatkan hati. Ya, Erlan memang hampir tidak pernah mendebatnya lagi. Laki-laki itu cenderung mengikuti semua keinginan Prita, tetapi tetap saja perhatian seperti itu tidak ada artinya dibandingkan dengan kata cinta.

"Gue yakin sih laki-laki kayak Erlan nggak akan main-main soal sentuhan fisik kayak gitu kalau nggak punya perasaan." Becca yang merasakan kegundahan Prita mengelus punggung sahabatnya itu. "Kenapa bukan lo aja yang bilang cinta duluan? Kali aja dia butuh sedikit dorongan untuk mengakui perasaannya."

Prita membelalak. "Gue nyatain cinta duluan? *No way*!"

"Kenapa nggak? Karena lo perempuan?" Becca mengarahkan bola mata ke atas, mencemooh.

"Karena gue nggak yakin dia punya perasaan yang sama. Malunya pasti luar biasa kalau dia nolak gue." Prita mendesah, lalu mengeleng-geleng. "Gue suka banget ada di dekat dia, meskipun dia orangnya nggak banyak ngomong, Bec. Gue suka aja lihat dia kerja dan serius dengan laptopnya. Gue suka cara dia memperhatikan hal-hal kecil untuk memastikan gue nyaman. Kayak lampu yang nggak terlalu terang karena bisa bikin mata gue nggak nyaman pas ngegambar. Meskipun dia ngucapinnya dengan datar dan alasannya logis, rasanya tetap saja manis. Kalau gue bilang cinta sekarang dan dia nggak punya rasa yang sama,

dia pasti akan menarik diri. Gue nggak mau ngambil risiko itu. Gue masih mau menikmati ini, sambil mengusahakan merebut hatinya. Gue sabar kok. Pelan-pelan saja."

"Kalau lihat Erlan begitu keras nyari bukti waktu lo terlibat kasus Bernard, gue yakin dia juga ada perasaan sama elo kok. Apalagi hubungan kalian udah kayak gini. Gue yakin hanya masalah waktu dan dia akan mengucapkan kata ajaibnya sama lo. Ya, sabar aja sih." Becca tersenyum jail untuk mengikis suasana sendu yang tiba-tiba mengikat mereka. "Lo berdua beneran cuma peluk-cium gitu? Nggak sampai bobo cantik? Gue beneran kepo. Gue nggak minta detail sih. Gue udah puas dengan jawaban *ya* atau *tidak* aja."

Prita memukul kepala Becca dengan undangan pernikahan di tangannya.

"Lo gila ya? Itu langkah raksasa banget. Lo tahu Erlan orangnya kayak gimana. Kalau dia sampai ngajak gue bobo cantik, itu pasti karena dia sudah memutuskan membawa hubungan kami ke arah yang serius. Dia orangnya tanggung jawab banget. Kalau dia akhirnya ngajakin bobo bareng, itu seandainya, ya, dia pasti akan ngelakuin itu setelah dia ngomong cinta sama gue. Saat dia sudah siap menghadap orangtua gue dan bilang mau nikah sama gue. Hubungan kami sama sekali nggak ke sana."

"Belum," ralat Becca. "Pesimistis amat sih jadi orang. Kayak nama lo bukan Prita Salim aja." Dia diam sejenak sebelum melanjutkan. "Ehem, gue jahat nggak sih kalau ngusulin buat ngejebak Erlan buat bobo cantik sama elo? Nggak akan sulit. Laki-laki dan hormonnya. Dia dan rasa

tanggung jawabnya nggak akan bisa ke mana-mana kalau itu beneran kejadian."

"Gue nggak percaya lo ngusulin itu. Untuk ukuran perempuan yang memilih nggak akan lepas perawan sebelum nikah, itu jahat banget!" Prita meringis sedih. "Kalau gue ngelakuin itu bareng Erlan, gue mau itu karena cinta, bukan karena nafsu semata. Apa harapan gue terlalu berlebihan?"

Becca memeluk Prita. "Iya, mulut gue emang jahat banget. Gue kelamaan bergaul sama Ben. *Sorry*."

"Ya, usul lo akan gue pertimbangkan kalau gue udah putus asa banget." Prita mengurai tawa getir, tetapi dalam hati tahu dia tidak akan melakukan itu. Dia tidak akan menjebak seorang laki-laki yang tidak mencintainya untuk menghabiskan sisa hidup bersama. Itu terlalu menyedihkan. Berapa lama pernikahan yang berawal dari keterpaksaan itu akan bertahan? Pasti tidak lama. Dan dijalani dengan rasa tersiksa dari kedua belah pihak.

"Oh ya, gue numpang ikut lo ke apartemen Erlan ya." Prita sengaja mengalihkan topik pembicaraan. "Itu satu-satunya cara gue bisa bebas dari Orlin. Karena didikan Erlan dan nyokap gue, dia beneran nempel gue kayak tokek. Kadang-kadang, dia bahkan muncul juga dalam mimpi gue."

Becca ikut tertawa. Dia tahu Prita tidak ingin bicara soal Erlan lagi

PRITA menyandarkan kepala di bahu Erlan. Dia memeluk stoples keripiknya sambil menonton film yang diputar di Netflix. Erlan sibuk dengan laptop di pangkuannya.

"Kerja melulu," omel Prita. "Filmnya bagus lho."

Erlan mengangkat kepala sejenak ke layar. Keningnya mengernyit saat Prita tertawa melihat adegan dalam film itu.

"Nggak terlalu lucu," ucapnya, lalu kembali menekuri laptop.

"Selera humor kamu tuh yang jelek!" Prita menegakkan punggung. "Keripik ini bikin aku haus. Aku mau ambil minum dulu."

"Biar aku saja." Erlan meletakkan laptopnya di atas meja dan berjalan ke arah pantri. "Mau air putih atau jus?"

"Aku naruh beberapa kaleng soda di kulkas kamu!" seru Prita. Dia memang mampir belanja camilan dan minuman ringan sebelum datang ke apartemen Erlan. Dia tahu kalau kulkas laki-laki itu hanya berisi air mineral dan minuman prebiotik. "Makan keripik enaknya sama soda dingin."

"Kebanyakan soda nggak bagus," ujar Erlan sambil mengulurkan kaleng soda yang sudah dibuka kepada Prita. Dia kembali duduk dan memangku laptopnya.

"Hanya sesekali kok." Prita menyesap sodanya. "Aku juga tahu soda nggak terlalu bagus untuk kesehatan."

"Kalau tahu harusnya dihindari saja, kan?" Erlan tidak mengangkat kepala dari laptopnya.

Prita hanya meringis. Dia mulai terbiasa dengan jawaban-jawaban ala Erlan yang dulu selalu membuatnya kesal. Laki-laki itu kelihatannya sedang mengerjakan sesuatu yang penting karena terus menekuri laptopnya sejak Prita datang. Sepertinya Erlan adalah satu-satunya orang di negeri ini yang menganggap akhir pekan tidak

berbeda dengan hari-hari biasa. Pekerja yang penuh dedikasi. Satu lagi alasan mengapa Erlan menjadi kesayangan ayahnya.

Prita menyesap minumannya beberapa kali sebelum meletakkan kaleng soda ke atas meja. Dia mengeluarkan tisu basah dari kotaknya untuk membersihkan jari-jari dari bekas bumbu keripik yang menempel. Setelah itu dia meraih tasnya dan berdiri.

"Aku pulang ya," pamitnya.

Erlan mengangkat kepala, terlihat bingung. "Filmnya belum selesai, kan?" Dia menunjuk televisi.

"Kamu benar, filmnya nggak terlalu lucu. Aku malah jadi gangguin kamu kerja. Kalau tahu kamu sibuk, aku tadi mending ke butik saja buat mengawasi penjahit yang lembur."

"Aku nggak terlalu sibuk kok." Erlan menutup aplikasi yang sedang dia buka dan mematikan laptop. "Itu bisa dikerjakan nanti di kantor. Tadi aku pikir kamu akan sibuk nonton, jadi aku bisa ngerjain itu." Dia menarik tangan Prita supaya duduk kembali.

"Nonton sendiri apa enaknya?"

"Ya sudah, aku temani nonton sekarang."

Prita telanjur kehilangan minat untuk menonton. Film tadi memang tidak terlalu menarik. Memulai dengan film baru akan menghabiskan banyak waktu padahal perutnya mulai lapar.

"Nggak usah. Kamu kerja aja lagi." Dia berdiri lagi. "Lagian, aku juga sudah lapar. Aku mau mampir makan dulu sebelum lanjut ke butik. Nanti Orlin bisa jemput aku di sana karena malam ini aku nginap di rumah."

“Ya sudah, kita keluar makan sekarang.” Erlan ikut berdiri. “Kita makan di bawah saja. Setelah itu kita balik ke sini lagi. Nanti aku temenin nonton.”

“Aku beneran nggak mau ganggu kamu kerja,” Prita menegaskan sekali lagi. Dia tidak mau Erlan beranggapan dia merajuk.

Namun Erlan tidak menanggapi. Dia merangkul bahu Prita dan mengajaknya berjalan menuju pintu.

“Nggak perlu takut ketahuan Orlin,” katanya saat Prita melihat posisi tangannya. “Dia nggak tahu kamu di sini, kan? Kamu kelihatannya takut banget kalau sampai tertangkap basah Orlin setiap kali kita dekatan.”

Prita mendelik. “Bukannya kamu yang ketakutan setengah mati kalau ketahuan Orlin?”

“Bukan aku yang buru-buru kabur setiap kali dengar suara Orlin. Suara dia di telinga kamu setiap kali kita bersama pasti kedengaran kayak *debt collector*.”

Mau tidak mau Prita tertawa. Dia memang selalu buru-buru memisahkan diri setiap kali mendengar suara Orlin saat dia dan Erlan sedang berdua di lantai atas butik.

“Aku hanya berbaik hati membebaskan kamu dari perintah harus menikahi aku kalau hubungan kita yang kayak gini ketahuan Papa-Mama.”

Tidak ada tanggapan dari Erlan. Prita tahu dia seharusnya tidak perlu merasa sedih karena reaksi Erlan yang seperti itu sudah diduganya, tetapi rasanya tetap saja sesak.

“Lain kali kalau kamu mau aku melakukan sesuatu untuk kamu, atau kalau kamu mau melakukannya berdua, seperti nonton tadi misalnya, kamu bilang saja. Kadang-

kadang aku nggak tahu apa yang kamu inginkan kalau kamu nggak bilang."

Prita tahu kalau laki-laki itu sedang menghindari topik yang membawa orangtuanya dalam hubungan mereka. Pertanyaannya, berapa lama dia bisa bertahan dalam hubungan seperti ini? Sampai cintanya terlalu besar untuk ditebas atau Erlan memutuskan lebih dulu meninggalkannya?

"AKU mau ke kamar mandi," ujar Prita setelah mereka kembali ke apartemen. Dia sudah merasakan kandung kemihnya penuh sejak masih di restoran, tetapi memilih menahannya karena tidak mau masuk toilet umum.

"Di kamar aku aja." Erlan mendahului membuka pintu kamar untuk Prita. "Hampir nggak pernah ada orang yang datang ke sini, jadi aku nggak nyiapin sabun di kamar mandi yang lain." Dia menutup pintu dari luar begitu Prita masuk.

Setelah keluar dari kamar mandi, Prita mengamati kamar tidur Erlan yang superbesar. Terlihat lapang karena hanya ada ranjang, nakas, dan sofa panjang yang kelihatannya nyaman untuk berbaring. Sama sekali tidak ada hiasan di dinding selain *smart* TV berukuran besar. Ada pintu lain di kamar itu. Mungkin menghubungkan ke ruang kerja atau ke *built in closet* karena tidak ada lemari di kamar Erlan. Prita tidak berniat membukanya untuk membuktikan dugaannya. Dia memilih keluar kamar.

"Apartemen kamu membosankan," kata Prita setelah menutup pintu kamar.

Erlan duduk di sofa. Televisi di depannya sudah dinyalakan. "Aku hanya membeli barang yang aku butuhkan," jawabnya santai.

Prita bisa melihat itu. Semua barang yang ada di apartemen Erlan jelas lebih mementingkan fungsi daripada estetika. Memang kelihatan berkualitas, tetapi kesannya dingin, terutama karena pemilihan warna dasar yang tampak monoton.

"Harusnya kamu ngambil unit yang sudah terisi atau minta jasa desainer interior untuk mengisi dan menatanya."

"Aku nggak suka apartemen yang penuh barang yang nggak aku butuhkan."

"Kamu kan bisa bilang sama desainernya mau barang dan penataan kayak gimana." Prita berkeliling ke ruang tengah itu. Dia sudah beberapa kali datang ke tempat ini, tetapi biasanya tidak lama, jadi tidak terlalu memperhatikan secara mendetail.

"Renovasinya dikerjakan Yoyo sesuai keinginanku." Erlan berdiri dan berjalan ke dekat Prita yang masih terus mengamati ruangan. "Aku suka seperti ini."

"Ya, ini memang kelihatan seperti kamu. Membosankan." Prita tertawa kecil. "Kadang-kadang aku juga bertanya-tanya apa yang bikin aku malah mengusulkan jalan bareng kamu. Kita nggak punya persamaan."

Erlan tidak menjawab. Dia memasukkan kedua tangan ke saku celana dan membuntuti Prita yang terus melangkah pelan.

"Ya, *physical attraction*, aku tahu," lanjut Prita. "Kita cocok secara fisik." Dia berhenti di depan bufet dan meraih salah satu bingkainya.

"Felis Aliandra cantik banget." Dia menatap foto itu lekat, berusaha menekan rasa cemburu yang tiba-tiba menghunjam. Beberapa kali datang, dia tidak pernah melihat foto itu. Bufet itu memang letaknya agak jauh dari sofa tempatnya biasa duduk. Bukan benda mencolok yang akan menyita perhatian karena diletakkan menghadap bagian lain sehingga terkesan terpisah dari ruang tengah. Apalagi dia tidak pernah tinggal lama saat berkunjung.

Prita pernah ke sini bersama ibunya, datang sendiri saat bermaksud mengonfrontasi hubungan Elan dengan Bastian (kunjungan yang berakhir bencana), dan beberapa kali mampir bersama Erlan sendiri saat laki-laki itu mampir mengambil berkas saat mereka jalan bersama. Ini kali pertama Prita benar-benar tinggal lama.

"Kamu cuma nyimpan foto mantan yang paling kamu sayang, atau Felis Aliandra memang satu-satunya mantan kamu?"

"Felis yang nyimpan fotonya di situ."

Dan kamu tidak berpikir untuk menyingkirkannya setelah putus. Keren! "Ardhian bilang, kamu dan Felis sudah sama-sama sejak kecil. Beneran gitu?"

Erlan meraih bingkai di tangan Prita dan meletakkannya kembali ke atas bufet. "Kami bertetangga sejak kecil. Dan aku menumpang di rumahnya setelah ibuku meninggal. Setelah ibunya meninggal juga, kami tinggal di panti.

Itu menjelaskan mengapa hubungan mereka sangat dekat. Meskipun tidak ingin, Prita merasa iri. Boleh dikatakan Felis bersama Erlan hampir seumur hidupnya.

Ardhian tidak salah saat mengatakan ikatan keduanya erat sehingga tetap merasa *insecure* sampai sekarang.

"Kamu pasti kecewa saat Felis lebih memilih Ardhian dan ninggalin kamu. Maaf karena aku pernah menjadikan itu olok-olok."

"Kita nonton film sekarang?" Erlan berjalan menuju sofa. Jelas sekali tidak ingin membicarakan Felis.

Dia pasti masih punya perasaan kepada perempuan itu, pikir Prita. Ketidaknyamanan Erlan jelas menunjukkan hal itu. Prita memilih tidak melanjutkan topik Felis. Dia mengikuti Erlan dan kembali bersandar di sofa.

"Kamu nggak punya koleksi DVD?" tanya Prita. "Aku suka film-film lama."

Erlan termangu. "Ada, tapi nggak banyak. Aku nggak terlalu sering nonton. Dan aku nggak yakin itu jenis film yang kamu suka."

"Aku nonton semua jenis film kalau sedang bosan. Semacam uji nyali. Jadi film apa yang kamu punya? Film biru? Keren. Aku pikir orang yang membosankan kayak kamu nggak nonton film porno."

"Apa?" respons Erlan sangat cepat. "Tentu saja bukan!"

Prita mengibas sambil mencibir. "Astaga, kualitas humor kamu benar-benar jelek. Kamu sama sekali nggak bisa membedakan saat orang bercanda atau serius. Membosankan."

Erlan ingin mengatakan bahwa hubungannya dengan Felis tidak seperti yang Prita pikirkan. Hanya saja, sulit menjelaskan hal itu dengan panjang lebar. Rasanya juga tidak nyaman membicarakan sesuatu yang sangat

pribadi seperti itu. Bagaimanapun, dia menyayangi Felis. Perempuan itu egois, ya, benar. Namun, mereka sudah bersama-sama sejak kecil. Erlan sudah terbiasa menjaganya. Apa yang dia rasakan kepada Felis dan Prita jelas sangat berbeda, tetapi menceritakan bahwa Felis lebih memilih Ardhian karena laki-laki itu jauh lebih mapan akan membuatnya terdengar jelek. Laki-laki seperti apa yang menceritakan keburukan orang yang sudah menjadi bagian dari dirinya sejak lama?

“Aku suka nonton film *action*.” Lebih baik menghindari percakapan soal Felis. Prita pasti tidak benar-benar ingin tahu. Perempuan itu bukan orang yang suka ikut campur urusan orang lain. Lihat saja, dia sudah sibuk dengsn remote televisi, seperti sudah melupakan pernah bertanya soal Felis. “Beneran mau nonton film *action*?”

“Nggak usah.” Prita menjawab tanpa menoleh. “Aku harus ke butik. Orlin pasti nelepon kalau aku nggak segera ngasih kabar posisi aku di mana. Biasanya aku nggak pergi selama ini dengan Becca. Mama agak-agak parno kalau aku nggak keluar rumah sama Orlin atau kamu.”

“Kalau begitu, bilang saja sama Orlin kalau kamu sekarang sama aku.” Dia mengambil gawai yang tergeletak di atas meja. “Atau biar aku saja yang bicara sama dia.”

Prita buru-buru merebut gawai dan mengembalikannya ke atas meja.

“Jangan bikin Orlin curiga. Kamu akan merusak permainannya. Dia pasti berpikir yang aneh-aneh kalau tahu aku sekarang sama kamu, padahal tadi perginya sama Becca. Anak itu sekarang mirip keran bocor yang

nyebelin. Dia pasti akan berbagi kecurigaan sama Mama."

Erlan menatap wajah Prita dari samping karena perempuan itu sudah kembali melihat layar televisi. Ya, tentu saja, bagi Prita, hubungan mereka tidak lebih daripada sekadar permainan. Entah mengapa, hal itu terasa sangat mengganggunya.

Permainan. Itu adalah hal yang orang-orang lakukan untuk mengisi waktu. Bukan prioritas dalam hidup. Berapa lama waktu yang dibutuhkan Prita sampai dia merasa bosan memainkan permainan ini dan akhirnya mengucapkan *game over*, seperti yang dikatakannya saat memulai hubungan yang entah apa namanya ini?

Namun, bukankah itu yang diharapkan? Sejak awal, dia tahu hubungan ini tidak akan ke mana-mana. Seandainya pun Prita benar-benar tertarik kepadanya, dia tidak akan berani membiarkan perempuan itu menempati posisi ibunya. Akan tetapi, Erlan benar-benar tidak suka membayangkan kalau dia akan kehilangan perempuan itu. Dia sangat menyukai kedekatan mereka sekarang.

"Jangan pulang dulu. Nanti aku antar ke butik, tapi jangan sekarang. Kamu kan jarang ke sini."

Prita menoleh dan tersenyum manis. "Jangan terlalu nyaman, kita nggak akan bermain bersama selamanya kalau ketertarikan fisik di antara kita nggak sampai ke hati. Permainan, bagaimanapun menariknya, pasti akan selesai."

Bagaimana harus merespons kalimat seperti itu?

Dua Puluh Dua

MACET belum pernah membuat Erlan sekesal ini. Pesawatnya ditunda beberapa jam sehingga dia terlambat sampai ke Jakarta. Biasanya dia menikmati perjalanan keluar daerah untuk melihat perkembangan cabang perusahaan, tetapi tidak kali ini. Seharusnya dia pulang kemarin dari Makassar, tetapi tertahan karena ada masalah dengan pembebasan lahan. Pemilik lahan terdiri dari beberapa orang dan mereka tidak sepakat dengan harga ganti rugi yang ditawarkan perusahaan. Erlan terpaksa harus mengadakan pertemuan dengan mereka untuk menyelesaikan masalah itu karena pimpinan cabang di sana tidak berani mengambil keputusan sebab harga yang diminta pemilik lahan di atas plafon yang ditetapkan.

Erlan meninggalkan Bastian yang menjemputnya di bandara. Dia menyuruh asistennya itu memesan taksi karena dia bermaksud langsung menuju ke rumah Prita. Perempuan menyebalkan yang sengaja tidak mengangkat atau membalas pesannya dari pagi. Hari ini Erlan belum

melihatnya karena Prita tidak ke butik sehingga dia tidak bisa dipantau melalui CCTV di gawainya.

Dia mengerti Prita kesal karena dia sudah menyanggupi untuk datang bersama ke pernikahan Becca, tetapi kemudian memutuskan menunda kepulangan demi menyelesaikan masalah di Makassar.

Tentu saja Erlan tidak bermaksud melanggar janjinya. Tadinya dia berpikir tetap akan bisa ke acara Becca meskipun baru bisa pulang hari ini. Makassar-Jakarta hanya dua jam penerbangan. Dia punya waktu yang cukup untuk istirahat sebelum menjemput Prita. Yang tidak diantisipasinya adalah penundaan tadi. Erlan sudah mencoba mencari penerbangan lain, tetapi tidak menemukan yang lebih cepat. Jadi dia terpaksa harus menunggu meskipun dongkol setengah mati.

Seperti yang sudah diduga Erlan, baik Prita maupun kedua orangtuanya sudah tidak ada di rumah. Mereka sudah ke hotel tempat resepsi pernikahan Becca dan Ben diadakan.

Memikirkan kemungkinan Prita benar-benar marah kepadanya sangat tidak nyaman. Bagaimana kalau Prita menganggap hubungan mereka yang tidak lebih daripada sekadar permainan itu sudah membosankan? Bukankah Prita memang selalu menyebutnya sebagai laki-laki membosankan? Untuk apa perempuan secantik dan semenarik Prita bertahan? Ada banyak laki-laki lain di dunia ini yang bersedia menggantikan tempatnya menjadi permainan Prita. Pikiran itu membuat Erlan memukul setirnya kuat-kuat.

Sesaat kemudian dia tersadar. Dia mengembuskan napas pelan-pelan. Baru saja dia melakukannya lagi. Lepas kendali. Dia begitu mudahnya lepas kendali hanya karena memikirkan kemungkinan kehilangan Prita. Bagaimana kalau dia lepas kendali saat berhadapan dengan Prita dan menyakitinya? Prita bukan perempuan lemah dan penurut. Alih-alih seperti itu, Prita tahu persis bagaimana memancing emosinya. Dia tipe orang yang akan melakukan dan mengatakan apa pun yang dia inginkan.

Perlu beberapa waktu untuk menenangkan diri di tempat parkir sebelum Erlan kemudian masuk ke hotel. Dia harus mengitari *ballroom* yang padat sebelum matanya kemudian menemukan Prita. Perempuan itu sedang tertawa. Tidak ada tanda-tanda kekesalan atau kegundahan dalam ekspresi dan gesturnya. Erlan sama sekali tidak menyukai apa yang dilihatnya. Terutama saat menyadari siapa yang menjadi teman ngobrol Prita. Dia memantapkan langkah mendekat.

MEMANG ada orang yang membiarkan dirinya dikendalikan pekerjaan. Erlan salah satu di antara orang-orang menyedihkan itu, pikir Prita sengit. Laki-laki itu sudah berjanji akan menemaninya ke acara pernikahan Becca dan Ben, tetapi malah menunda kepulangan sehari karena harus menyelesaikan masalah yang muncul di kantor cabang yang dikunjunginya.

Apa gunanya direktur perusahaan di sana digaji kalau tidak bisa menyelesaikan masalah yang menjadi tanggung jawabnya? Prita yakin Erlan tinggal karena tidak

menganggap janjinya terlalu penting untuk ditepati. Kalau dia sepenting itu bagi Erlan, laki-laki itu akan melakukan apa pun supaya tidak mengecewakannya. Prita kemudian memutuskan mengabaikan panggilan telepon dan pesan Erlan. Kalau laki-laki itu tidak menganggapnya penting, mengapa dia harus bersikap sebaliknya? Bisa-bisa Erlan curiga kalau Prita sudah main hati dalam permainan *physical attraction* ini. Itu memang benar, tetapi Prita tentu saja tidak akan mengakuinya kalau perasaan Erlan masih tak terbaca. Dia kompetitif dan tidak ingin kalah dalam permainan yang dimainkannya.

Prita memisahkan diri dari kedua orangtuanya setelah masuk ke *ballroom*. Ardhian yang ternyata hadir juga lantas menarik sikunya sehingga Prita membatalkan langkah menuju pelaminan. Memang lebih baik memberi selamat belakangan saja karena tamu sedang padat-padatnya. Mustahil bisa mengucapkan sesuatu lebih daripada kata selamat dengan antrean yang mengular seperti itu.

"Lo diundang juga?" Prita mengikuti Ardhian yang mengajaknya menjauhi antrean undangan menuju pelaminan.

Tawa Ardhian meledak. "Sayangnya bukan Becca yang ngundang gue. Mertua dia notaris perusahaan kami."

"Tunangan lo mana?" tanya Prita lagi. Ardhian tidak mungkin mengajaknya ngobrol kalau dia punya pasangan yang harus diperhatikan.

"Lagi ada tur di Singapura. Risiko punya pasangan penyanyi tenar ya gini ini, dia ke mana, gue ke mana. Kadang-kadang mau ketemuan saja harus cocokin jadwal dulu. Eh, gue sudah pernah ngomongin ini ya?"

"Lo curhat ya, Bang?" ejek Prita.

"Sialan!" Namun, tawa Ardhian terdengar lagi. "Mau gimana lagi. Udah telanjur cinta ini. Lo sendiri kok nggak bawa *bodyguard* lo itu?"

"Siapa?" Prita pura-pura tidak mengerti. "Oh ... Orlin? Dia nggak ikut karena gue ke sini numpang ortu."

"Lo beneran...," Ardhian mengulang, mempertegas. "Maksud gue ... bener-bener sudah putus sama Airlangga?"

Prita mengarahkan bola mata ke atas. "Untuk ukuran laki-laki yang sudah punya tunangan cantik, lo kedengaran kelewat kepo sama urusan asmara gue."

Ardhian meringis, tetapi gesturnya tidak nyaman. "Ya, gue konyol sih karena ngakuin ini, tapi kalau Airlangga sudah terikat sama lo, kemungkinan dia balikan sama Felis akan lebih kecil sih. Gue bisa lebih santai dan nggak cemburuan lagi setiap kali dia menghubungi Airlangga dan ngobrol di telepon."

Tentu saja ini tentang Felis. Prita hampir memukul kepala karena bisa sempat lupa tentang lingkaran yang menghubungkan Erlan, Pelis, dan Ardhian.

"Felis Aliandra kan sudah milih lo. Kenapa harus *insecure* gitu?" Ini bukan kali pertama mereka bicara tentang hal itu, membuktikan bahwa kecemasan Ardhian tidak mengada-ada. Prita menunjuk laki-laki di depannya dari atas ke bawah. "Lihat diri lo. Lo punya semua yang perempuan mau dalam diri laki-laki untuk dijadikan pasangan. Lidah gue bakal sariawan karena ngomong gini, tapi lo cakep dan mapan."

Ardhian mengedik. "Mapan. Itu yang bikin Felis dulu memilih gue ketimbang Airlangga. Beberapa tahun lalu,

Airlangga memang bukan apa-apa dibanding gue dan Felis belum sesukses sekarang. Tapi keadaannya udah beda. Felis secara finansial sama sekali nggak bergantung ke gue lagi. Airlangga juga bukan orang yang sama kayak dulu. Kalau Felis memutuskan kembali sama Airlangga, sulit membujuknya buat berubah pikiran."

"Menurut lo, kemungkinan mereka balikan masih ada?" Prita sama sekali tidak suka dengan pertanyaannya, tetapi dia benar-benar ingin tahu.

"Ikatan mereka lebih kuat daripada sekadar mantan sih. Gue nggak tahu apa Airlangga pernah cerita ini sama lo, tapi dia dan Felis udah sama-sama sejak kecil. Bagi Felis, Airlangga itu satu-satunya keluarga yang dia punya, terlepas statusnya sebagai mantan. Jadi sulit juga buat gue ngelarang kalau dia menghubungi Airlangga. Gue cuma mencoba menghindarkan mereka bertemu. Gue sudah pernah ngomongin itu sama Airlangga."

"Beneran?" tanya Prita takjub. "Trus Erlan bilang apa?" Dia sebenarnya agak terganggu dengan cara Ardhian menyebut Erlan, tetapi enggan memperbaikinya lagi. Ardhian pasti sudah lupa kalau Prita pernah memintanya menyebut Erlan, alih-alih Airlangga.

"Dia bilang, itu harus gue omongin sama Felis, bukan dia. Gue percaya sih sama dia. Komunikasi mereka pasti selalu Felis yang mulai. Jadi lo ngerti kan kalau gue lebih suka seandainya Airlangga sudah terikat sama lo?"

Prita menepuk lengan Ardhian sambil tertawa pelan. "Gue nggak percaya harus dengerin curhat galau lo di kawinan Becca. Kenapa nggak lo ajak Felis nikah aja?

Kalau kalian udah nikah, lo nggak perlu khawatir kehilangan dia lagi, kan?"

Ardhian ikut tertawa, meskipun tak terlihat senang. "Lo pikir gue belum coba?"

"Dia nggak mau?" tebak Prita.

Ardhian menggeleng. "Pernikahan akan membatasi dia. Dia sedang menikmati pekerjaannya. Gue sudah—"

Prita masih menunggu kelanjutan kalimat Ardhian yang terhenti saat merasakan ada tangan yang hinggap di bagian bawah punggungnya.

"Pesawatnys *delay*." Suara Erlan menyusul. Laki-laki itu sudah berdiri di dekat Prita.

Prita sudah tahu soal penundaan itu dari pesan yang dikirim Erlan. Pesan yang sengaja tidak dibalasnya. Dia tidak merespons Erlan. Kedatangan laki-laki itu membuat suasana yang tadinya cair dengan Ardhian mendadak kaku. Dua laki-laki dalam hidup Felis Aliandra. Untuk kedua kalinya, Prita merasa terjebak di antara mereka.

"Gue ke pelaminan dulu ya," pamit Prita kepada Ardhian. "Becca bisa ngamuk kalau nggak lihat gue datang. Kapan-kapan lo main ke butik gue lagi deh. Kita bisa ngobrol lebih lama."

"Pasti."

Prita berbalik, kemudian kembali masuk dalam antrean. Dia tahu Erlan mengikuti persis di belakangnya, tetapi tidak berniat mengajak laki-laki itu bicara. Dia berharap Erlan yang lebih dulu membuka percakapan, lebih daripada sekadar berita tentang penundaan pesawat tadi, tetapi laki-laki tidak mengatakan apa-apa lagi. Hanya ikut

bergerak perlahan mengikuti antrean yang nyaris tidak maju-maju.

Setelah hampir lima belas menit paling lama dalam hidup Prita karena kebisuan yang tercipta di antara dirinya dan Erlan, mereka akhirnya sampai di depan pengantin. Prita menyalami Ben sebelum memeluk Becca erat.

"*Congrats*, Bec. Gue beneran ikut bahagia buat lo berdua."

"Cepetan nyusul, ya." Becca memberi isyarat dan mengerling kepada Erlan. "Eh, jangan langsung turun," cegahnya. "Kita foto bareng dulu. Bakalan aneh kalau album foto kawinan gue malah nggak ada foto sahabat-sahabat gue yang lebih jelek daripada gue," candanya.

Sebenarnya Prita hendak menolak. Dia tidak ingin berada satu *frame* bersama Erlan di foto pernikahan Becca, tetapi tidak mungkin menyuruhnya menyingkir saat mereka berfoto. Rasanya bakal aneh melihat foto itu setelah hubungan mereka berakhir karena kemungkinan besar, itulah yang terjadi. Sebelum Erlan ke Makassar, saat Prita berkunjung ke apartemen laki-laki itu, dia jelas-jelas melempar kode tentang hubungan mereka, tetapi Erlan sama sekali tidak menanggapinya. Itu suatu pertanda yang terang-benderang.

Setelah sesi foto itu selesai, Prita kembali memeluk dan mencium Becca sebelum turun dari pelaminan. Erlan masih terus mengikuti di belakang. Tanpa suara. Dasar tidak peka. Benar-benar menyebalkan!

"Kamu nggak perlu maksain datang ke sini," Prita tidak tahan diam lebih lama. Jiwanya yang nyinyir butuh pelampiasan. "Becca ngundang aku, bukan kamu."

"Ben juga ngundang aku." Erlan sama sekali tidak mengerti sindirannya. Ini sama sekali bukan tentang siapa mengundang siapa.

"Aku mau duduk." Prita tidak berniat melanjutkan. Dia menuju bagian VVIP, tempat kedua orangtuanya duduk. Meja untuk mereka sudah disiapkan.

"Kamu lapar?" Erlan terus membuntuti.

"Apa?"

"Kalau nggak lapar, kita bisa pulang duluan, kan? Biar aku yang pamit sama Pak Johny dan Bu Yura."

Prita mendelik. "Kamu nggak bisa minta izin pulang duluan tanpa bikin mereka curiga. Lagian, ini nikahan sahabatku. Aku nggak bisa pulang sebelum acaranya selesai."

"Tadi sudah foto, kan?"

"Bukan masalah fotonya, tapi—" Prita berbalik. Dia baru saja menemukan cara untuk membungkam Erlan. Dia tersenyum manis. "Aku nunggu *wedding bouquet*-nya dilempar. Mungkin aku yang ditakdirkan buat nangkap."

"Itu mitos."

"Kita lihat saja nanti. Hubungan serius dengan seseorang kelihatannya jauh lebih menarik daripada hanya bermain *physical attraction* sama kamu."

Seperti dugaan Prita, Erlan memang terdiam.

Dua Puluh Tiga

"ADA Erlan di bawah."

Prita mengangkat kepala dari buku sketsa dan menatap ibunya yang baru masuk ke kamar dan duduk di ranjang.

"Ya...?" Minggu pagi seperti ini biasanya Erlan datang untuk menjemput ayahnya. Mereka akan menghabiskan waktu di lapangan golf.

"Katanya mau ketemu kamu." Yura menatap Prita dengan pandangan ingin tahu. "Ada apa sih di antara kalian? Tadi malam di acara Becca kelihatan kaku gitu. Nggak biasanya. Jadi kelihatan kayak pasangan lagi berantem."

Prita menutup buku sketsanya. "Siapa yang berantem? Mama kenal Erlan lebih lama daripada aku. Apa dia kelihatan kayak orang yang bisa diajak berantem? Lempeng gitu. Yang ada orang malah gondok sendiri kalau mau ngajak dia berantem. Aku sudah coba berkali-kali bikin dia kesal. Hasilnya? Nol besar!"

"Orlin bilang hubungan kalian akhir-akhir ini baik banget." Yura tidak mau menyerah. "Katanya, Erlan selalu datang ke butik kalau kamu dan Orlin nginap di sana."

Ibunya curiga. Itu tidak bagus. "Bukannya malah Mama yang nyuruh Erlan ikut tinggal di butik? Untung saja dia waras, jadi nggak mau. Kalau mau, orang pasti berpikir kami kumpul kebo di sana."

"Hush...!" omel Yura sambil melotot. "Kumpul kebo apaan? Orang kumpul kebo itu pasangan yang belum menikah. Kamu dan Erlan kan nggak punya hubungan apa-apa." Dia lalu mengulang dengan nada berharap. "Kalian beneran nggak lagi PDKT?"

"Kalau beneran ada apa-apa antara aku dan Erlan, aku nggak mungkin merahasiakannya dari Mama." Kalau hubungan mereka benar-benar jelas, tentu saja. Tidak seperti sekarang.

"Jadi kenapa Erlan datang nyari kamu pagi-pagi kayak gini? Biasanya dia kan janjian sama papa kamu kalau *weekend* gini."

"Harusnya Mama tanya sama Erlan, bukan sama aku." Prita melepas jepit rambut, kemudian menyisir rambut dan mengucirnya. "Mama nggak sekalian ikut turun dan nanyain?"

Yura mencebik. "Erlan itu beneran baik, Sayang. Kasih dia kesempatan kalau dia memang berusaha mendekati kamu. Kalian memang pernah gagal bertunangan, tapi bukan berarti kalian nggak bisa mulai dari awal lagi. Kita sudah pernah ngomongin ini."

Bukan Erlan yang harus diberi kesempatan, tetapi laki-laki itulah yang seharusnya membuka hati untuknya. "Aku sudah bilang supaya jangan berharap, Ma." Prita membuka pintu dan keluar kamar. Membiarkan ibunya

mengekor menuruni tangga dan bergabung dengan Erlan di ruang tengah. Prita tidak bisa berbuat apa-apa saat ibunya mengabaikan tatapan protesnya.

"Saya mau ngajak Prita keluar, Bu," kata Erlan kepada Yura.

"Boleh ... tentu saja boleh," jawab Yura cepat. "Daripada dia tinggal di rumah, kan?"

Prita nyaris memutar bola mata. Ibunya sangat murah memberikan izin kalau Erlan yang meminta.

"Aku sedang malas keluar." Dia tahu Erlan mau bicara setelah semalam Prita menolak ikut dengannya dan tetap pulang bersama orangtuanya.

"Kamu nggak malas," sambut Yura. "Tentu saja kamu mau keluar."

"Yang tahu aku mau pengin keluar atau enggak itu bukan Mama, tapi aku sendiri." Ini namanya pengkhianatan. Bahkan ibunya berdiri di sisi Erlan.

"Kita nggak akan lama kok." Kali ini Erlan bicara sambil menatap Prita.

"Lama juga nggak apa-apa kok," Yura lagi-lagi menyela. "Santai saja. *Weekend* memang waktu untuk keluar rumah."

"Aku ganti baju dulu." Prita memutuskan mengalah. Bicara dengan Erlan di sini, di bawah pengawasan ibunya, bukan pilihan pintar.

Ketika mereka akhirnya keluar rumah, Prita tahu ibunya masih berdiri di teras sampai mobil yang dikemudikan Erlan melewati pintu gerbang yang lumayan jauh.

"Kamu bikin Mama curiga." Prita membuka percakapan, masih sambil mengawasi spion. "Seharusnya kamu nelepon saja. Kita bisa ketemu di butik."

"Kamu nggak mengangkat teleponku dari kemarin." Erlan terus menatap ke depan, mengawasi arus lalu lintas yang tidak terlalu padat.

"Kirim pesan juga bisa, kan?" Yang tentu saja belum pasti juga dia balas.

"Lebih cepat langsung ke rumah kamu."

"Tapi itu bikin Mama curiga dan berharap," ulang Prita.

"Ini bukan pertama kalinya aku jemput kamu ke rumah."

"Tapi ini pertama kalinya tujuan kamu menjemputku nggak jelas di mata Mama. Biasanya kita keluar bersama karena persiapan pembukaan butik tempo hari. Kali ini kesannya kamu menjemput untuk urusan yang sifatnya pribadi."

"Aku minta maaf." Ucapan Erlan melenceng dari apa yang sedang mereka bicarakan. "Aku minta maaf karena harus tinggal di Makassar lebih lama. Aku tetap tinggal untuk menyelesaikan urusan di sana karena tahu aku bisa kembali tepat waktu untuk acara Ben dan Becca. Aku hanya nggak memperhitungkan *delay*."

Prita sudah memikirkan soal kemarahannya kemarin. Rasanya dia memang terlalu berlebihan. Dia bertingkah seperti kekasih yang ngambek. Dengan jenis hubungannya dan Erlan yang seperti sekarang, sikap seperti itu akan tampak menggelikan. Kalau saja Erlan lebih peka, laki-

laki itu pasti akan tahu kalau dia sudah melibatkan hati dalam permainan mereka. “Nggak usah dibahas lagi. Sudah lewat juga, kan?”

“Aku nggak mau kamu marah,” sambut Erlan.

“Aku nggak marah.” Prita menatap Erlan. Wajah laki-laki itu tampak lebih tegas dilihat dari satu sisi seperti ini. Rahangnya lebih persegi dan hidungnya lebih mancung. “Kemarin aku hanya kesal. Kamu tahu kalau aku selalu mendapatkan apa yang aku inginkan sejak kecil, jadi ya, egoku lumayan terusik saat ada orang yang sudah berjanji malah terancam membatalkan janjinya kepadaku.” Itu tidak benar. Prita marah karena menganggap Erlan tidak menjadikan dirinya sebagai prioritas. Bagi laki-laki itu, pekerjaan tetaplah hal yang paling penting.

“Itu nggak akan terjadi lagi,” kata Erlan. Nadanya lebih tegas. Yakin.

“Tentu saja,” balas Prita. “Aku akan menahan diri supaya nggak meminta kamu melakukan apa pun lagi.”

“Maksudku, lain kali aku akan berusaha menepati janji yang aku ucapkan.”

Prita melihat rute familier yang diambil Erlan. “Kita ke apartemen kamu?” tanyanya sengaja mengalihkan percakapan.

“Iya. Nggak apa-apa, kan?”

Prita mengedik. “Aku belum sarapan tadi. Apa restoran di sekitar apartemen kamu sudah ada yang buka jam segini?”

Kali ini Erlan menoleh. “Kamu mau makan apa?”

“Kalau jam segini pilihannya nggak banyak, kan?”

"Aku bisa bikin nasi goreng kalau kamu mau."

Tawaran Erlan di luar dugaan. "Memangnya kamu bisa masak?" tanya Prita tidak percaya. Orang seperti Erlan tidak terlihat bersahabat dengan kompor dan wajan.

"Aku sudah pernah cerita kalau aku besar di panti asuhan, kan? Tentu saja aku bisa masak. Kamu akan bisa melakukan banyak hal kalau lama tinggal di panti."

Kehidupan Erlan pasti sulit saat masih kecil. Prita ingin tahu berapa umur Erlan saat orangtuanya meninggal dan laki-laki itu mulai hidup di panti asuhan. Namun, mungkin saja Erlan tidak nyaman membicarakannya. Prita tidak ingin merusak suasana yang mulai membaik.

"Boleh, deh. Kapan lagi aku bisa makan nasi goreng buatan kamu kalau bukan hari ini?" Ya, selagi masih bisa berada di dekat Erlan, dia akan memanfaatkan kesempatan yang ditawarkan laki-laki itu. "Tapi kalau mau masak, kita harus belanja dulu, kan?"

"Kalau hanya nasi goreng, masih ada bahannya."

"Kamu nggak kelihatan kayak orang yang suka masak." Prita mengemukakan pikiran yang tadi hinggap di benaknya. "Kamu masih sering masak?"

"Sekarang sudah jarang sih, paling pas *weekend* saja." Pandangan Erlan tetap lurus ke depan. Fokusnya sudah kembali pada arus lalu lintas. "Lebih sering makan di luar karena lebih praktis."

"Aku nggak bisa masak." Prita mengakui terus terang. "Waktu di luar negeri, ada orang yang membersihkan rumah dan masak. Dia datang tiga kali seminggu. Aku cuma harus bilang mau makan apa, dan dia akan masak

dan menyimpannya dalam kulas. Aku cuma perlu panasin di *microwave* saja. Manja banget, ya?"

"Kamu anak Pak Johny dan Bu Yura, jadi sama sekali nggak aneh kalau kamu nggak bisa masak."

"Mama menganggap belajar etika itu jauh lebih penting daripada kemampuan memasak."

Percakapan mereka mengalir. Prita bisa merasakan bahwa Erlan lebih santai daripada biasanya. Kalimatnya juga tidak terlalu pendek-pendek lagi. Lebih responsif.

Ketika mereka akhirnya tiba di apartemen Erlan, laki-laki itu menyuruh Prita duduk di *stool* sementara dia memasukkan beras yang sudah dicuci ke dalam *rice cooker*.

"Bagaimana kamu tahu airnya harus sebanyak apa supaya nasinya bisa matang?" tanya Prita sambil mengawasi Erlan. "Kalau kebanyakan bisa lembek, tapi kalau kurang malah nggak matang, kan?"

"Kamu akan tahu kalau sudah biasa. Pengalaman." Erlan berdiri di depan kulkas yang terbuka. "*Seafood* atau sosis? Hanya itu pilihannya. Nasi gorengnya minimalis."

"Sosis saja."

"Sosis dan telur mata sapi." Erlan mengeluarkan sosis dari *freezer* dan meletakkan ke atas piring. Setelah itu dia menyusul duduk di sebelah Prita. "Semoga saja kamu belum terlalu lapar. Butuh waktu buat bikin nasi goreng kalau nasinya baru dimasak. Setelah nasinya matang, harus dibiarkan dulu dalam suhu ruang supaya teksturnya lebih keras. Nasi yang baru matang dan langsung digoreng hasilnya nggak terlalu bagus. Lembek."

Prita tidak bisa menahan tawanya mendengar penjelasn Erlan.

"Apanya yang lucu?" Erlan mengernyit.

"Nggak ada yang lucu." Prita buru-buru menggeleng. "Aneh saja lihat kamu mendadak banyak bicara gitu. Nggak nyangka. Aku kira kamu hanya banyak bicara kalau itu menyangkut pekerjaan."

"Kamu...," Erlan terlihat ragu-ragu, " kamu nggak suka aku banyak bicara?"

"Malah suka. Kesannya jadi lebih manusiawi. Lebih bagus lagi kalau kamu lebih banyak senyum dan tertawa sih."

Erlan sama sekali tidak tersenyum apalagi tertawa mendengar kata-kata Prita. "Itu nggak gampang." Dia sudah terbiasa tidak menunjukkan perasaannya kepada orang lain. Rasanya lebih nyaman seperti itu.

Prita mengarahkan bola mata ke atas. "Tertawa memang perlu usaha untuk orang-orang tertentu."

Kali ini Erlan tersenyum mendengar sindiran itu.

Setengah jam kemudian, Erlan sudah berdiri di depan kompor. Prita masih duduk di tempatnya semula, mengamati punggung Erlan yang membelakanginya. Punggung yang sangat mengundang.

Jangan berpikir! hardiknya kepada diri sendiri. Dia bergerak turun dari kursi dan menghampiri Erlan. Sebelum dia kehilangan keberanian, Prita memeluk laki-laki itu dari belakang. Dia menempelkan sebelah pipinya pada punggung Erlan yang hangat dan berbau parfum maskulin.

“Ada apa?” tanya Erlan pelan. Tangannya yang sedang mengaduk nasi berhenti mendadak.

“Nggak ada apa-apa,” jawab Prita sama pelannya. “Aku tadi mikir kalau punggung kamu kayaknya enak dijadiin tempat bersandar dan ternyata benar.”

Erlan melepaskan tangan Prita dari perutnya sehingga bisa berbalik dan berhadapan dengan perempuan itu.

“Aku lebih suka kamu bersandar di dada daripada punggung.”

Itu terdengar seperti rayuan. Hanya saja, karena diucapkan dengan nada datar, Prita jadi tidak yakin. Dia mengangkat kepala sehingga tatapannya bertemu dengan Erlan. Jantungnya berdebar lebih cepat. Cara laki-laki itu menatapnya terasa berbeda. Lebih lembut dan ... entahlah, tetapi jelas berbeda. Salahkah kalau dia berharap jika Erlan mulai merasakan sesuatu terhadapnya? Prita tidak melanjutkan analisisnya. Dia memilih memejamkan mata saat bibir Erlan menyentuh bibirnya.

Kadang-kadang, sesuatu itu lebih baik dirasakan daripada dipikirkan.

NASI gorengnya sedikit hangus, tetapi masih bisa dimakan. Ciumannya memang sedikit mengambil alih perhatian. Erlan menawarkan menggoreng ulang, tetapi Prita menolak. Dia kemudian duduk menghadapi piring nasi goreng yang diletakkan Erlan di depannya.

“Aku belum lapar,” tolak Erlan saat Prita menawari. Laki-laki itu memang hanya memasak untuk satu porsi. “Tadi sudah minum kopi sebelum ke rumah kamu.”

“Kopi itu bukan sarapan.” Prita tetap mendorong piringnya ke tengah, di antara dirinya dan Erlan. “Porsinya terlalu banyak untuk ukuran sarapanku.”

Erlan kemudian mengambil sendok yang lain dan ikut menyendok. “Rasanya seharusnya lebih enak kalau nggak ada bau gosongnya,” katanya setelah mencicipi. “Aku beneran bisa bikin yang baru. Nggak akan lama.”

“Untuk ukuran aku yang nggak bisa masak, ini lumayan kok.” Prita mengerling jail. “Aku hanya merasa sedikit tertipu karena kamu ternyata pakai bumbu instan. Tadinya, aku pikir kamu akan bersusah payah mengulek bumbu. Ekspektasiku terlalu berlebihan.”

“Bumbu instan itu menghemat banyak waktu dan membuat dapur nggak terlalu berantakan. Memang nggak seenak pakai bumbu segar, tapi juga nggak terlalu buruk.” Erlan kembali menyuap sambil tersenyum kecil.

“Mama nggak akan sepakat sama kamu. Dia melarang pemakaian bumbu instan di rumah.” Prita menunjuk wajah Erlan dengan tangannya yang memegang sendok. “Nah, kalau senyum gitu kan lebih enak dilihatnya.”

Senyum Erlan menghilang. Dia meletakkan sendok. “Silakan terus mengejek,” katanya ringan. “Aku nggak akan terpancing.”

Prita mencebik. “Memangnya kapan kamu bisa terpancing? Kamu kan punya zirah antiejekan.” Dia menelengkan kepala menatap Erlan. “Aku nggak bohong kok. Kamu jadi lebih jadi lebih cakep kalau tersenyum kayak tadi.”

Erlan balik menatap dengan tatapan bosannya yang familier. Tatapan yang biasanya dengan mudah memancing

emosi Prita. Aneh, bagaimana tatapan yang sama bisa menyebabkan efek berbeda hari ini. Dia balas tersenyum.

"Nah, kan, aku lebih suka lihat kamu tersenyum daripada sok bosan kayak gitu."

"Aku nggak sok bosan." Erlan akhirnya menarik sudut bibirnya sedikit. "Dan nggak mungkin juga bosan sama kamu."

"Coba kalau kamu ngucapinnya nggak dengan ekspresi kayak gitu, aku pasti mengira kamu lagi merayu." Prita berdecak, lalu memukulkan kepalan tangan kirinya pada lengan atas Erlan.

Erlan menangkap kepalan tangan Prita, menggenggamnya sebelum meletakkannya kembali ke atas meja.

"Itu bukan rayuan. Kenyataannya memang begitu. Kamu bukan orang yang membosankan kayak aku."

"Suatu saat, semua orang akan menyentuh titik jenuh itu." Prita merasa dia mungkin seharusnya tidak mengungkit masalah itu sekarang, tetapi sudah telanjur terucap, jadi dia melanjutkan. "Kira-kira kita butuh waktu berapa lama untuk merasa bosan satu sama lain?"

Butuh jeda beberapa saat sebelum Erlan menanggapi. "Kamu sudah bosan?" Dia balik bertanya.

"Aku nggak akan ada di sini kalau sudah bosan," jawab Prita jujur. Dia kemudian memilih menekuri piring dan makan dengan tenang. Dia tahu Erlan tidak akan menjawab pertanyaannya. Seperti biasa, Erlan selalu memilih menghindar saat percakapan sudah menyerempet hubungan mereka. Prita sudah hafal itu.

"Aku akan mencuci piring dan gelasnya," ujar Erlan setelah piring mereka kosong. "Kamu duduk saja di depan."

Percuma menolak karena Erlan sudah mengangkat piring dan gelas kotor, jadi Prita menuju sofa dan duduk di sana. Dia meraih remote untuk mencari saluran yang menarik minatnya, lalu berhenti pada salah satu saluran khusus film.

Tidak sampai sepuluh menit, Erlan sudah menyusul di sisinya. Dari gesturnya yang tegang, Prita tahu laki-laki itu hendak mengatakan sesuatu yang pasti tidak membuatnya nyaman. Namun dia memlilih pura-pura tidak tahu.

"Aku nonton film ini entah sudah berapa kali, tapi nggak pernah bosan." Prita menunjuk layar televisi. Wajah Meg Ryan sedang di-*close up*. Dia sengaja bicara lebih dulu karena Erlan benar-benar tampak tidak nyaman. Bahasa tubuh sangat berbeda dibandingkan Erlan yang biasanya tidak terbaca. "Pertama kali nonton ini aku masih SMP, nemenin Mama yang nge-*fans* banget sama Meg Ryan dan Tom Hanks. Waktu itu Mama mungkin sudah nonton untuk yang sekian ratus kali, tetapi tetap saja nangis. Ya, Mama memang baperan sih."

"Aku berumur dua belas tahun saat ibu meninggal," kata Erlan, seolah tidak mendengar Prita bicara tentang film lama Meg Ryan. "Dia memang sudah lumayan lama sakit, tapi tetap saja kehilangan dia nggak gampang."

Prita me-*mute* televisi. Ini pertama kalinya Erlan bicara tentang dirinya sendiri, yang ajaibnya tanpa diminta atau dipancing lebih dulu.

"Kehilangan memang nggak pernah gampang diatasi, kan?" Dia tidak bisa membayangkan bagaimana jika harus kehilangan salah seorang dari kedua orangtuanya. "Ayah kamu ... dia sudah lebih duluan meninggal?" Inilah saatnya menuntaskan rasa penasaran, mumpung Erlan yang membuka diri.

"Dia belum meninggal." Erlan mengedik dengan sikap defensif. "Setahuku begitu."

"Maksud kamu, ayah kamu masih hidup sekarang?" Prita tidak mengerti. Lalu mengapa Erlan harus tinggal di panti asuhan kalau ayahnya masih ada? Seingat Prita, ibunya pernah menyebut Erlan sebagai anak yatim piatu.

"Terakhir kali aku melihatnya adalah beberapa hari sebelum ibuku meninggal. Setelah itu, kami nggak pernah bertemu lagi sampai sekarang." Erlan mengembuskan napas keras. "Dan aku lebih suka kalau nggak perlu melihatnya lagi."

Hubungan Erlan dan ayahnya pasti buruk sehingga dia berpikir seperti itu. "Nggak ada anak yang beneran ingin memutuskan hubungan dengan orangtuanya."

"Mungkin karena nggak akan ada anak yang pengin punya orangtua seperti dia." Erlan bahkan enggan menyebut kata "ayah". Prita menyadari hal itu. Nada Erlan yang pahit menandakan kekecewaan yang mendalam.

"Kamu membencinya." Itu pernyataan, bukan pertanyaan. "Kenapa?"

"Iya, aku memang membencinya," Erlan mengakui. "Aku benci dia karena mengajari aku mencopet sejak kecil. Aku benci dia karena dia nggak tahu bagaimana harus

memperlakukan anaknya, dan aku semakin membencinya karena dia terus memukuli ibuku tanpa rasa kasihan, meskipun tubuhnya sudah babak belur dan lebam."

Itu kedengarannya mengerikan. Prita meraih sebelah tangan Erlan dan mengenggamnya. Dia sudah menduga kehidupan Erlan pada masa lalu sulit, tetapi tidak mengira akan mendengar kisah seperti itu. Prita sampai kehilangan kata-kata. Dia ingin mengatakan sesuatu untuk menghibur, tetapi tahu tidak ada kata-kata hiburan yang cukup untuk membuat perasaan Erlan menjadi lebih baik. Jadi dia memilih mengeratkan genggamannya.

"Beberapa hari sebelum ibuku meninggal, aku melakukan sesuatu yang sangat buruk." Erlan menatap Prita saat mengatakan hal itu. "Sakitnya benar-benar memprihatinkan dan kami sama sekali nggak punya uang yang bisa dipakai untuk berobat, jadi aku memang nggak punya pilihan." Erlan memberi jeda sejenak. "Aku merampok uang pemilik proyek tempatku bekerja. Sayangnya uang itu bahkan nggak bisa menolong ibuku karena orang itu merebutnya dari tanganku. Dia membawanya pergi. Dan ibuku nggak pernah mendapatkan pengobatan, padahal aku sudah bersusah payah merampok. Orang itu ... ayah dan suami yang mengerikan."

Prita memeluk lengan Erlan. Mungkin memang tidak bisa membantu menghilangkan kepedihan hati laki-laki itu saat mengenang masa lalu, tetapi dia merasa harus melakukannya.

"Kamu pasti nggak percaya kalau aku kasih tahu siapa yang aku rampok waktu itu," lanjut Erlan.

"Siapa?" Prita yakin Erlan akan memberi tahu tanpa dia perlu bertanya. Hanya saja, Erlan tampaknya mengharapkan responsnya, jadi dia memberikan itu.

"Aku merampok Pak Johny." Erlan mengangguk saat melihat Prita membelalak. "Iya, itu benar."

Prita sama sekali tidak menduga bagian yang itu. "Papa tahu?" Ayah dan ibunya tidak pernah menyebut-nyebut soal perampokan yang dilakukan oleh seorang anak berumur dua belas tahun di masa lalu.

"Pak Johny tahu setelah aku mengakuinya. Nggak lama setelah aku bekerja di kantor beliau."

"Papa bilang apa?" Prita benar-benar penasaran. Dia tahu ayahnya sangat percaya dan menyayangi Erlan.

"Katanya aku harus membayar utang itu beserta bunga-bunganya. Dan dia yang akan menentukan kapan utang itu dia anggap lunas. Itu alasan mengapa aku bertahan di kantor Pak Johny meskipun banyak menerima tawaran pekerjaan di tempat lain. Pak Johny sampai sekarang belum mengatakan kalau utangku sudah lunas."

"Papa memeras kamu!" Perlakuan ayahnya membuat Prita merasa malu. Tidak masuk akal memperlakukan Erlan seperti itu karena kesalahannya di masa kecil.

"Pak Johny berhak melakukan itu," sanggah Erlan. "Beliau sudah baik banget nggak membawa kasus itu ke ranah hukum. Uang yang aku ambil waktu itu jumlahnya nggak sedikit."

"Tetap saja—"

"Yang aku mau bilang," potong Erlan sebelum Prita menyelesaikan kalimatnya, "terikat dengan seseorang

itu sedikit menakutkan. Hubungan kedua orangtuaku, terutama perlakuan laki-laki itu terhadap ibuku sama sekali nggak bisa dijadikan panutan."

"Kalau kamu takut terikat, kenapa kamu dulu menerima pertunangan yang diusulkan Papa dan Mama? Kamu tahu ke mana pertunangan itu akan dibawa. Ikatan seumur hidup."

"Karena aku yakin kamu akan menolak. Aku pikir kamu nggak akan mengikuti keinginan konyol Pak Johny dan Bu Yura. Mereka nggak akan memaksa kalau kamu nggak mau. Kamu itu hidup mereka. Kebahagiaan kamu adalah prioritas mereka."

Prita melepaskan pelukannya dari lengan Erlan. Pun genggaman tangannya. Dia sudah mendapatkan jawaban dari pertanyaannya selama ini. Kalau Erlan benar-benar takut terikat, hubungan mereka tidak akan ke mana-mana. Hanya akan menikmati permainan ketertarikan fisik ini sampai salah seorang di antara mereka merasa bosan. Lebih tepatnya, Erlan yang merasa bosan.

"Aku beneran merasa prihatin untuk semua masa lalu kamu, tapi masa lalu itu ada untuk dijadikan pelajaran, bukan ditiru kalau memang jelek. Kamu jauh lebih bijak daripada aku, jadi kamu pasti sudah tahu itu sebelum aku bilang."

Erlan ganti menggenggam tangan Prita. "Aku nggak mau kamu berpikir kalau aku mengambil keuntungan dari kamu dengan hubungan kita yang seperti ini. Hanya saja, sulit melupakan apa yang pernah menjadi ketakutan kita di masa lalu."

“Ketakutan kamu,” balas Prita, “dan melihat sikap kamu yang kayak gini, aku yakin ketakutan itu bukan pernah, tetapi masih kamu rasakan sekarang.”

Erlan tidak menjawab. Genggamannya pada tangan Prita mengendur. Keraguan membayang jelas di wajahnya. Prita tidak tahu apakah itu pertanda baik atau malah buruk untuk hubungan mereka.

Dua Puluh Empat

BUKU sketsa miliknya tidak ada di mana pun. Prita sudah mencarinya di rumah, juga di butik. Nihil. Padahal di sana ada gambar yang sudah disiapkannya sebagai pilihan untuk kliennya. Mereka sudah bicara melalui telepon beberapa hari lalu dan sepakat membuat janji temu besok. Klien itu adalah seorang *host talk show* terkenal. Jenis klien yang bisa memberikan rekomendasi kepada orang lain tentang jasa Prita. Promosi mulut ke mulut di kalangan selebritas sangat membantu mendatangkan klien lain, terutama karena Prita memang menyasar kalangan atas sebagai pelanggan. Dia menawarkan kualitas dan eksklusivitas.

Orang-orang yang datang ke butiknya adalah jenis orang yang tidak berpikir soal jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan sebuah gaun. Karena itu, pelanggan-pelanggan pertamanya adalah kolega dan teman-teman ibunya sendiri. Akhir-akhir ini mulai banyak selebritas yang mendatangi butik. Terutama karena gaun malam rancangan Prita untuk beberapa artis yang

hadir di acara Festival Film Indonesia mendapat perhatian para mengamat mode dan membahasnya di beberapa majalah perempuan maupun tabloid *online*. Penampilan para artis itu pun menuai banyak komentar positif saat posenya memakai gaun rancangan Prita diposting di sosial media mereka. #PritaSalim mendatangkan pengikut lebih banyak di Instagram Prita juga.

Dering telepon menghentikan kegiatan Prita membongkar kembali tumpukan buku di atas mejanya. Erlan.

"Halo?" Prita menjempit gawainya dengan pundak supaya tetap menempel di telinga. Tangannya mulai memasukkan barang-barang ke tas besarnya. Dia menyerah terhadap buku sketsa itu. Mungkin saja ada di butik, tetapi dia melewatkan saat mencarinya.

"Kamu belum sampai di butik." Erlan tidak bertanya. Dia menegaskan pernyataannya.

"Aku sudah bilang kalau aku nggak suka kamu pantau pakai CCTV gitu!" seru Prita sebal. Mereka sudah pernah membicarakan ketidaknyamanan Prita karena telepon Erlan saat laki-laki itu kebetulan melihatnya keluar dari butik tanpa memberi tahu lebih dulu. "Aku bukan tawanan."

"Kamu sudah di jalan?" Erlan seperti tidak mendengar protes Prita.

"Aku masih di rumah." Prita mendesah. Percuma mengomel kepada Erlan karena seperti biasa, laki-laki itu punya kemampuan mengabaikan omelan yang luar biasa. "Ada apa?" Tidak biasanya Erlan menghubunginya pada waktu seperti ini. Biasanya dia menelepon saat jam makan siang atau menjelang pulang, untuk memastikan Prita

kembali ke rumah atau tinggal di butik. Biasanya Erlan akan menyusul ke butik kalau Prita memang memutuskan menginap. Mereka akan makan malam bersama, ngobrol sebentar, sebelum Erlan akhirnya pulang ke apartemennya sendiri.

"Buku sketsa kamu ketinggalan di apartemenku," jawab Erlan. "Baru aku lihat tadi."

"Astaga!" Prita melepas tasnya. Dia menegakkan tubuh, memegang gawai dengan cara yang benar. "Pantesan kemarin aku cari di butik nggak ketemu. Ini telat ke butik karena lagi nyari ulang, takut terselip."

"Bukunya aku bawa ke kantor. Kalau kamu butuh sekarang, bisa suruh Orlin datang ambil. Tapi kalau nggak buru-buru mau kamu pakai, aku bisa anterin nanti malam saat ke butik. Aku ada *meeting* di luar kantor, jadi baru bebas sore."

"Aku akan suruh Orlin ke kantor kamu nanti. Bukunya taruh di meja kamu atau titip di sekretaris kamu." Tiba-tiba sesuatu berkelebat di benak Prita. "Atau titip sama Bastian saja. Nanti Orlin aku suruh ngambil ke dia."

"Kenapa sih kamu keras kepala banget?" tanya Erlan dengan nada bosan yang sudah sangat biasa didengar Prita. "Orlin dan Bastian nggak butuh bantuan kamu kalau memang saling tertarik. Bukunya aku taruh di atas mejaku. Suruh Orlin ambil di sini. Dia nggak akan ketemu Bastian karena Bastian akan ikut *meeting* makan siang denganku."

Bibir Prita mengerucut sebal, meskipun tahu Erlan tidak akan melihatnya. "Kamu beneran nggak asyik dan—"

"Membosankan," sambung Erlan. "Iya, aku tahu. Sampai jumpa nanti malam."

Prita memandangi ponselnya setelah telepon diputus oleh Erlan. Ya, laki-laki itu memang tidak asyik dengan sikapnya yang terkadang kaku, tetapi dia tidak membosankan. Prita tidak akan jatuh cinta kepada orang yang membosankan.

Prita memasukkan ponselnya ke dalam tas sambil tersenyum. Hubungannya dengan Erlan jauh lebih baik setelah laki-laki itu menceritakan masa lalunya. Dia sudah lebih banyak bicara dan terbuka. Prita tahu Erlan butuh waktu untuk membawa hubungan mereka ke tahap berikutnya. Dia tidak keberatan menunggu. Seperti kata Becca, Erlan bukan tipe laki-laki yang suka menebar pesona di mana-mana. Kalau mereka tidak menghabiskan waktu bersama, sudah dipastikan Erlan sibuk dengan urusan pekerjaan.

Menjelang makan siang, Prita menyuruh Orlin menyiapkan mobil. Dia berencana makan siang di luar. Mereka sudah berada di perjalanan menuju restoran saat Ardhian menelepon.

"Halo?" Komunikasinya yang terakhir bersama Ardhian terjadi beberapa minggu lalu, di resepsi pernikahan Becca.

"Hai," sapa Ardhian hangat. "Gue ganggu ya?"

"Nggak kok. Gue lagi jalan, mau cari makan."

"Sendiri?"

"Bareng Orlin." Prita tertawa. "Nyokap gue masih lumayan parno, jadi ya, gitu deh."

Ardhian ikut tertawa. "Mau makan di mana? Kalau nggak jauh dari lokasi gue, kita bisa makan bareng."

Prita menyebutkan restoran tujuannya. "Lagi pengin yang Jepang-Jepang gitu."

"Gue susulin ya. Gue lumayan dekat kok."

Makan bersama Ardhian sambil ngobrol sepertinya lebih baik daripada bersama Orlin saja.

"Oke. Gue juga masih lumayan jauh. Di sini lumayan macet. Lo mungkin malah duluan sampai ke sana."

"Ya udah, gue yang nunggu kalau duluan sampai."

Memang Ardhian yang lebih dulu sampai ke tempat itu. Laki-laki itu melambai saat melihat Prita dan Orlin di pintu masuk.

"Mbak," Orlin menyentuh lengan Prita. "Saya makan di tempat lain saja ya. Kali aja Pak Ardhian mau ngobrol berdua saja dengan Mbak Prita. Saya malas jadi pajangan. Nanti saya jemput lagi kalau makannya sudah selesai. Boleh ya, Mbak?"

Tidak enak menolak Orlin yang memelas. Memang tidak nyaman untuknya bergabung dengan Ardhian yang hanya Orlin kenal sambil lalu.

"Jangan jauh-jauh. Biar saya nggak lama nunggu kalau mau pulang."

Senyum Orlin langsung mengembang. "Siap, Mbak."

"Asisten lo nggak ikut makan?" tanya Ardhian saat Prita duduk di depannya.

"Katanya nggak mau makan di sini." Prita meletakkan tasnya di kursi kosong di sebelahnya. "Tumben ngubungin gue pas makan siang gini. TV lo udah dijual dan lo jadi kurang kerjaan?"

Ardhian tertawa. "Hari ini gue agak *mellow* sih, jadi pengin nyari temen ngobrol yang nggak bahas kerjaan. Lagi pengin nggak produktif sehari, sebelum sibuk lagi besok."

"*Mellow* kenapa? Jadwal lo nggak pernah cocok sama tunangan lo itu?" tebak Prita. "Itu bukan berita baru, kan? Kok *mellow*-nya baru sekarang? Gue kira lo nggak keberatan berhubungan kayak gitu. Deket tapi serasa LDR."

"Tadi Felis datang ke kantor gue. Dan...," Ardhian memberi jeda. "*She dumped me*."

"Dia ... apa?" Prita tidak bisa menahan keterkejutannya. "Kalian ribut soal apa?"

"Bukan dengan gue," geleng Ardhian. "Dia memang nggak terlalu cocok sama nyokap dan kakak gue. Mereka sama-sama keras, jadi perbedaannya meruncing. Ini bukan pertama kalinya mereka beradu pendapat, tapi baru kali ini Felis beneran minta putus. Biasanya dia cuma mengancam."

"Kenapa lo ngasih tahu gue soal ini?" Prita merasa Ardhian punya maksud tertentu dengan mengajaknya makan siang. Ini bukan pertemuan iseng antara dua teman lama.

"Airlangga." Ardhian mendesah. Senyumnya yang mengembang terlihat dipaksakan. "Felis akan kembali ke dia. Dia ... tempat Felis pulang."

Hati Prita mencelus. Tentu saja. "Maksud lo apa?"

"Lo bisa saja bilang sudah nggak ada apa-apa di antara kalian, tapi kelihatannya nggak begitu. Jadi gue cuma ngasih tahu supaya lo siap-siap dengan gangguan

Felis. Dia nggak jahat, dia hanya keras kepala dan selalu berusaha mendapatkan keinginannya. Sifat itu yang bikin dia ada di posisinya sekarang."

Prita terdiam, masih berusaha mencerna kata-kata Ardian.

"Kalau lo memang sudah resmi sama Airlangga dan Felis nggak bisa masuk di antara kalian, gue yakin dia nggak punya pilihan selain kembali ke gue. Hanya gue dan Airlangga laki-laki dalam hidup Felis. Jadi kalau dia nggak bisa dapatin Airlangga karena sudah memilih lo, nggak peduli sejelek apa pun hubungan dia dengan nyokap dan kakak gue, dia tetap akan kembali."

Prita menatap Ardhian prihatin. Masalahnya, dia tidak yakin Erlan akan memilih dirinya dibandingkan dengan Felis yang sudah menjadi bagian dari hidup laki-laki itu sekian lama. Prita hampir tidak pernah pesimistis, tetapi kali ini perasaan itu begitu kuat menyergap.

"LIN, mampir di kantor Papa ya," ujar Prita begitu Orlin memutar kunci kontak. "Ada yang mau saya ambil di sana." Sudah telanjur keluar, jadi sekalian saja mengambil buku sketsanya di ruangan Erlan. Lebih baik menyibukkan diri dengan pekerjaan daripada merasa khawatir memikirkan bagaimana reaksi Erlan seandainya Felis meminta kembali padanya.

Atau Erlan sudah tahu? Bisa saja Felis sudah menghubungi laki-laki itu setelah mengakhiri hubungannya dengan Ardhian. Atau, dia malah meminta pertimbangan Erlan sebelum memutuskan Ardhian. Bisa saja, kan?

Prita menggeleng-geleng, berusaha menghilangkan pikiran itu dari kepalanya. Tidak mudah. Sampai akhirnya Orlin berhenti di pelataran parkir gedung Salim Grup, berbagai skenario bercampur aduk dalam benaknya. Tidak ada satu pun dari skenario itu yang menyenangkan.

"Saya nggak akan lama." Prita membuka sabuk pengaman. "Kalau nggak mau nunggu di mobil, kamu bisa masuk ke lobi."

Prita naik lift khusus eksekutif yang sepi menuju ruangan Erlan. Dia tidak memberi tahu laki-laki itu kalau dia datang karena tahu Erlan sedang *meeting* di luar bersama Bastian. Prita hanya perlu mengambil buku sketsanya dan langsung kembali ke butik.

Sekretaris Erlan tidak ada di tempatnya saat Prita sampai di depan ruangan laki-laki itu. Dia pasti memanfaatkan kepergian bosnya untuk keluar makan siang lebih lama. Tangan Prita yang hendak membuka pintu tertahan. Pintu itu tidak tertutup rapat. Bukan itu yang paling mengejutkan. Suara Erlan terdengar dari dalam. Apakah dia sudah selesai *meeting*? Atau pertemuan itu malah dibatalkan?

"... jangan datang ke kantor kayak gini!"

Potongan kalimat itu sampai ke telinga Prita. Erlan bicara dengan siapa? Siapa yang tidak boleh datang ke kantornya?

"Abang hanya bisa ditemuin di kantor jam segini. Sore nanti aku harus terbang ke Manado. Ada pertunjukan di sana. Aku harus ketemu Abang sebelum aku pergi."

Abang. Ya, siapa lagi yang bisa memanggil Erlan dengan sebutan seperti itu kalau bukan Felis Aliandra? Bahkan

suaranya saat bicara pun terdengar merdu. Entah mengapa, sesuatu dalam hati Prita terasa retak. Ini akhirnya. Permainan *Physical Attraction* itu sudah mencapai ujung. Mungkin tidak ada salahnya mengintip sejenak untuk memastikan *chemistry* antara Erlan dan Felis sehingga dia bisa menerima kekalahannya dengan lapang.

Prita mendorong pintunya perlahan. Tidak perlu celah lebar karena Erlan dan Felis segera masuk dalam garis pandangnya. Kedua orang itu berdiri berhadapan, saling menatap. Felis Aliandra lantas menghilangkan batas itu saat bergerak mendekat dan mengalungkan lengannya di leher Erlan. Dia berjinjit saat menempelkan bibirnya ke bibir laki-laki itu.

Mereka berciuman! Prita mundur beberapa langkah. Dia melihat terlalu banyak, lebih daripada yang dia inginkan.

Wow, ini penutupan yang dramatis, pikir Prita dalam perjalanannya kembali ke bawah. Lebih dramatis daripada dalam adegan film roman receh sekalipun. Berapa banyak perempuan di dalam kehidupan nyata melihat laki-laki yang dicintainya mencium perempuan lain? Dia yakin tidak banyak.

Erlan tidak mengkhianatinya karena apa pun yang dia lakukan dengan Felis Aliandra tidak bisa dikategorikan sebagai penyelewengan. Sejak awal hubungan mereka tidak jelas. Prita tahu dia yang memaksakan diri. Permainan dengan Erlan adalah idenya. Bisa dikatakan dia setengah memaksa laki-laki itu menyetujuinya. Jadi kalau ada yang harus disalahkan dalam kasus patah hatinya ini, itu adalah dirinya sendiri. Dia yang mencari masalah dengan hatinya. Ya, hebat memang! Bravo!

Dua Puluh Lima

ERLAN melepaskan tangan Felis dari lehernya.

"Jangan kekanakan kayak gini." Dia bergerak menjauh. "Aku sudah bilang kalau aku nggak suka kamu datang ke kantor dan membawa urusan pribadi begini. Ini bukan tempat bermain."

"Aku sudah putus dengan Ardhian!" Felis bergerak mendekat, tetapi Erlan sudah duduk di kursinya.

"Kamu nggak akan bisa dapetin laki-laki yang lebih baik dari Ardhian. Kamu tahu itu. Gimanapun sabarnya dia, suatu saat dia akan bosan juga kalau kamu memperlakukan dia seenaknya. Jangan sampai kamu menyesal"

"Aku punya Abang," kata Felis tidak mau kalah.

"Kita sudah bicara soal itu. Aku nggak akan menggantikan posisi Ardhian untuk kamu. Berhenti kembali ke topik itu! Kamu bahkan nggak serius setiap kali ngomongin itu." Erlan menunjuk wajah Felis. "Aku nggak tahu gimana Ardhian, tapi aku jelas nggak suka kalau pacar atau tunanganku melakukan kontak fisik apa pun, apalagi mencium orang lain." Dia menunjuk pintu.

“Kamu sebaiknya pergi. Kita akan bicara lagi kalau emosi kamu stabil. Aku akan selalu ada untuk kamu, tapi bukan sebagai pasangan hidup.”

“Tapi kita dulu—”

“Kita dulu masih terlalu muda. Kamu mau kita pacaran karena kamu terbiasa dan takut kehilangan aku. Kita berdua tahu itu. Kamu pikir, ikatan kita akan terlepas begitu saja kalau aku menemukan orang lain, tapi akhirnya kamu sadar itu nggak benar. Karena itu kamu nggak berpikir dua kali saat Ardhian datang. Waktu itu kamu sudah lebih logis. Kamu tahu kalau kamu mencintai Ardhian, tetapi tetap tidak akan putus hubungan denganku sebagai keluarga.”

Felis terdiam, entah mengakui kebenaran kata-kata Erlan atau sebaliknya, tetapi tidak menemukan cara untuk menyanggah.

“Kamu gunakan waktu kamu di luar kota untuk berpikir tentang apa yang hati kamu benar-benar inginkan. Semoga saat hatimu sudah memutuskan, Ardhian masih mau nerima kamu dan kamu belum kehilangan momentum.” Erlan kembali menunjuk pintu. “Kamu beneran harus pergi sekarang karena aku harus menghadiri *meeting* yang tadi tertunda.”

Felis belum bergerak. Dia masih berdiri di tengah ruangan meskipun kepercayaan dirinya tampak tidak sebesar tadi.

“Bang....”

“Aku pergi duluan. Kamu bisa tinggal sebentar di sini, tapi jangan terlalu lama. Kamu sendiri yang akan terkena

getahnya kalau digosipin orang-orang. Nggak banyak yang tahu hubungan kita seperti apa. Kamu tahu gimana pentingnya imej untuk pekerjaan kamu." Erlan menarik tasnya dan beranjak dari kursi. Baru beberapa langkah, dia kembali ke mejanya untuk meraih buku sketsa di atas meja. Dia akan mampir ke butik Prita untuk memberikan sketsa itu. Mereka bisa makan malam bersama.

"Jangan memutuskan sesuatu saat kamu sedang emosi karena seringnya hanya akan bikin kamu menyesal. Aku sudah sering ngomongin ini." Dia menoleh kepada Felis sebelum meninggalkan ruangannya lebih dulu.

Klien yang seharusnya bertemu dan makan siang dengan Erlan tadi meminta pertemuan diundur dua jam karena pertemuan lain yang diikutinya di balai kota berlangsung lebih lama daripada yang direncanakan. Selesai pertemuan, Erlan tidak kembali ke kantor. Dia langsung menuju butik Prita. Sebelum memutar kunci kontak, dia melihat aplikasi CCTV di ponsel karena Prita tidak mengangkat teleponnya. Perempuan itu tidak berada di tempat yang terpantau CCTV. Berarti dia berada di lantai tiga karena mobilnya masih ada di depan butik.

Tidak butuh waktu terlalu lama untuk mencapai butik. Mungkin karena jam kantor memang belum berakhir, jadi lalu lintas belum terlalu padat. Erlan berpikir untuk mengajak Prita makan di luar saja. Begitu lebih baik untuk menghindarkan keberadaan Orlin di sekitar mereka.

Dia yakin Orlin sudah curiga tentang kedekatannya dengan Prita. Gadis itu hanya memilih untuk diam saja dan tidak ikut campur. Kadang-kadang, Orlin bahkan

menawarkan diri untuk menghilang dari butik saat Erlan datang. Ada saja kegiatan yang harus dia lakukan di luar butik.

Para karyawan Prita beriringan keluar dari pintu samping khusus karyawan saat Erlan tiba di butik. Tanda "TUTUP" juga sudah dipasang di pintu kaca depan. Dia menunggu sampai karyawan terakhir keluar sebelum gantian masuk.

Langkahnya lebar-lebar begitu menaiki tangga. Dia lebih suka naik tangga daripada menggunakan lift. Bangunan ini hanya tiga lantai. Tidak terlalu banyak anak tangga yang harus dipanjat.

Mencapai lantai atas membutuhkan waktu lebih lama jika menggunakan tangga. Erlan suka melakukan hal itu karena dia bisa mengunakan waktu beberapa menit itu untuk memikirkan alasannya selalu kembali ke tempat ini, meskipun dia tidak harus datang. Kewajibannya membantu Prita menyiapkan tempat usaha sudah selesai. Dia tahu persis alasannya datang karena sesuatu yang sangat personal. Bukan lagi karena Johny dan Yura Salim yang memintanya. Keinginan untuk datang dan terus datang adalah perwujudan dari kata hatinya. Dia suka dan menikmati menghabiskan waktu bersama Prita. Perempuan itu menggemaskan, meskipun kadang-kadang tidak terduga. Namun, siapa yang bisa membaca pikiran perempuan? Ambil saja Felis sebagai contoh. Erlan tahu perempuan itu mencintai Ardhian, tetapi tidak berhenti bersikap kekanakan setiap kali merasa perhatian Ardhian kepadanya berkurang, atau ketika Ardhian

terlambat menjembatani perbedaan antara Felis dengan keluarganya.

Memang tidak mudah bagi keluarga Ardhian untuk menerima Felis yang tidak punya asal-usul jelas untuk dibanggakan. Erlan mengerti itu. Awalnya, dia sendiri meragukan hubungan Felis dan Ardhian akan bertahan, tetapi keyakinannya tersebut akhirnya berubah setelah umur kebersamaan mereka semakin lama. Ardhian yang membantu Felis dengan karier bernyanyinya setelah pertemuan mereka di kafe tempat Felis bernyanyi beberapa kali seminggu untuk membiayai kuliah. Ardhian yang membawa Felis kepada produser dan kariernya kemudian bisa mencapai puncak seperti sekarang. Ardhian tidak akan melakukan semua itu kalau tidak mencintai Felis.

Hanya saja, hubungan antarperempuan memang unik. Seperti hubungan Felis dengan ibu dan saudara perempuan Ardhian. Ego mereka sama-sama besar. Felis ingin diakui dan keluarga Ardhian ingin dihormati.

Sebenarnya, kalau saja Felis mau sedikit mengalah, Erlan yakin titik temu itu akan tercapai. Toh, keluarga Ardhian tahu bahwa hanya Felis yang diinginkan laki-laki itu dan merusak ikatan mereka tidak akan mudah dilakukan. Namun, Felis yang sejak awal sakit hati terhadap penerimaan dingin keluarga Ardhian karena dianggap sebagai *gold digger*, sepertinya tidak ingin merendah untuk diterima. Sekali lagi, sulit mengerti pikiran perempuan.

Sama sulitnya dengan membaca pikiran Prita, pikir Erlan lagi. Perempuan itu bisa menjadi sangat manis saat merapat dan meringkuk dalam pelukannya, tetapi pada

saat lain, dia terlihat waspada dan memperlakukan Erlan tidak lebih daripada sekadar pekerja Johny Salim, ayahnya. Sikap kontradiktif yang sangat membingungkan.

Mungkin karena jenis hubungan mereka memang sama membingungkannya. Tidak ada status jelas yang diikat kata sayang atau cinta, tetapi mereka berdua tahu bahwa hubungan mereka jelas sudah beranjak lebih jauh daripada sekadar "jalan bareng" seperti yang disepakati di awal. Erlan tahu Johny Salim tidak akan berpikir dua kali untuk mendepaknya dari dunia kalau tahu dia bermain-main dengan Prita tanpa status seperti ini.

Namun, terasa mustahil mengakhiri semuanya. Sama sulitnya dengan mengakui perasaannya kepada Prita. Ada hal lain yang membuat Erlan tetap diam soal perasaannya, selain ketakutan menempatkan Prita di posisi ibunya seandainya perempuan itu membalas perasaannya dan bersedia meningkatkan hubungan mereka. Bagaimana kalau menurut Prita dia tidak lebih daripada sekadar permainan? Menyatakan perasaan sama saja mengakhiri hubungan itu sendiri. Prita akan menarik diri karena tidak mau serius. Dia akan mencari laki-laki lain untuk diajak bermain.

Pikiran itu otomatis membuat Erlan kesal. Dia mengentakkan kaki lebih keras pada anak tangga. Dia seharusnya tidak perlu berpikir. Dia hanya perlu menikmati keberadaan Prita di dekatnya, terlepas bagaimanapun perasaan perempuan itu kepadanya. Namun, benarkah itu cukup? Perasaannya berkembang pesat. Dia merasa semakin terikat. Tidak mungkin bisa melepas Prita dengan perasaan seperti itu.

Erlan belum menyelesaikan mengurai benang kusut dalam kepalanya ketika akhirnya sampai ke lantai atas. Seperti dugaannya, Prita ada di situ bersama Orlin. Dia hanya mengenakan pakaian santai. Prita pasti sudah lama di atas. Itu menjelaskan mengapa Erlan tidak melihatnya melalui kamera CCTV. Tidak biasanya Prita hanya berdiam diri di atas seperti ini pada hari kerja. Atau mungkin dia memang sibuk dengan ide-ide baru dan memutuskan tinggal di atas untuk menggambar.

"Pak Erlan mau minum apa?" tawar Orlin saat Erlan mengambil tempat di sisi Prita, seakan tak terlalu peduli soal jarak.

"Nggak usah, belum haus." Erlan menunjuk buku sketsa yang diletakkannya di atas meja sebelum duduk. "Ternyata Orlin nggak sempat ngambil." Dia bicara seolah Orlin tidak ada di situ dan mengawasi mereka.

Prita menoleh kepada Orlin. "Lin, saya mau bicara dengan Erlan. Kamu bisa keluar, kan? Nggak lama kok. Nongkrong saja di kafe di ujung jalan sana. Kalau sudah selesai, saya akan hubungin supaya kita bisa pulang ke rumah."

"Baik, Mbak." Orlin tidak bertanya apa pun, seperti tahu kehadirannya tidak diinginkan. Dia segera menyambar kunci mobil dan bergegas menuju lift.

Erlan merapat dan melingkarkan tangannya pada bahu Prita. Dia suka berada di dekatnya seperti ini. Merasakan perempuan ini berada dalam jangkauannya.

"Kok cepat pulang?" Prita menoleh dan tersenyum manis.

"*Meeting*-nya nggak lama, jadi aku langsung ke sini. Nggak balik ke kantor lagi." Erlan mengecup kepala Prita. Wanginya terasa sangat familier.

"Nggak lama gimana, bukannya sejak makan siang?" Prita meraih remote dan mengecilkan volume televisi.

"Nggak jadi *meeting* waktu makan siang. Ditunda. Aku sudah lapar banget. Tadi cuma minum kopi sama klien. Kita makan di luar, kan?"

Prita lagi-lagi tersenyum. Dia melepaskan tangan Erlan dari bahunya. Jari-jari itu terus digenggam dan dibawanya ke atas pangkuan saat dia menaikkan kedua kaki dan bersila di atas sofa. Mengambil posisi supaya bisa berhadapan dengan Erlan.

"Kita bisa makan malam di luar kalau kamu masih mau setelah kita bicara."

Genggaman Prita hangat, meskipun tanggannya lebih kecil. Erlan mengawasi jari-jari mereka yang berkumpul menjadi satu. Nyaman. Dia benar-benar sudah terbiasa dengan keberadaan dan sentuhan Prita.

"Kamu mau bicara apa?"

"Bukan hal penting." Prita mengedik. Dia mengusap punggung tangan Erlan sebelum meletakkan tangan laki-laki itu ke pangkuannya sendiri. Dia lalu bersedekap.

"Kurasa ini saatnya."

"Saat apa?" Erlan tidak bisa membaca arah percakapan itu.

"Permainannya," kata Prita pelan dan jelas. "*Game over*!"

* * *

BUTUH dua orang untuk membuat cinta bertahan menghadapi rintangan. Itu sebabnya Prita memilih mengakhiri permainan dengan Erlan. Laki-laki itu jelas tidak punya perasaan yang sama dengannya. Prita bisa menunggu kalau Felis Aliandra tidak masuk di antara mereka. Namun, dengan kehadiran perempuan itu sekarang setelah berpisah dengan Ardhian, Prita memutuskan mundur.

Dia tidak akan menunggu sampai Erlan yang melepasnya dan pergi lebih dulu. Dengan memutuskan ini, Prita merasa harga dirinya terselamatkan, meskipun sakit hati yang dirasakannya tidak akan berkurang karenanya. Ya, sakit tetap saja sakit. Tidak ada cara lain untuk menghindarinya selain berusaha menerima untuk kemudian dihadapi. Seperti luka fisik, pada akhirnya, luka hati juga akan membaik dan sembuh. Mungkin akan meninggalkan sisa rasa untuk kembali diingat, tetapi perasaan cinta itu akhirnya akan mereda seiring waktu. Hanya perlu menunggu. Kesabaran, itu intinya.

"Kenapa?"

Respons Erlan jauh lebih lambat daripada yang diduga Prita. Dia pikir laki-laki itu akan segera mengiakan, tanpa mengajukan pertanyaan apa pun. Bahkan dia mungkin merasa terselamatkan karena tidak perlu bersusah payah membebaskan diri setelah Felis Aliandra kembali dalam hidupnya.

Mungkin saja Erlan tidak pernah berpikir untuk membawa hubungan mereka lebih daripada sekadar level permainan karena laki-laki itu memang yakin suatu saat Felis Aliandra akan kembali kepadanya. Hubungan mereka

terjalin sejak kecil. Sulit memutuskan ikatan seperti itu. Felis Aliandra bisa saja adalah cinta dalam hidup Erlan. Dan dia akan memilikinya sekarang. Ya, setidaknya, ada salah seorang di antara mereka yang mendapatkan akhir yang bahagia.

"Karena permainan, bagaimanapun seru dan menyenangkan, tetap akan mencapai akhir. *Game over*. Kita sudah pernah membahasnya." Sulit mengucapkannya tanpa ekspresi terluka, tetapi Prita mencoba akting terbaik yang dia bisa. "Aku lebih suka berhenti bermain saat posisiku sedang di atas angin. Kayak orang berjudi, berhenti setelah menang. Memang sulit, tapi itu menghindarkan dari adiksi."

"Kamu bosan?" tanya Erlan lagi.

"Harusnya kamu nggak heran, kan?" Prita memasang wajah jemu. "Aku sudah sering bilang kalau kamu orang yang membosankan." Dia berdiri saat melihat tangan Erlan bergerak hendak menggapainya. Dia harus menghindari kontak fisik. Dia akan terlihat bodoh kalau melakukan tindakan yang bertolak belakang dengan pidato perpisahan yang baru saja dia ucapkan seandainya terpengaruh oleh sentuhan Erlan.

Prita bergerak menuju pantri. Dia kembali dengan sebotol air mineral dingin dan mengambil tempat di sofa yang berbeda dengan Erlan. Menjaga batas aman. Itu sangat penting sekarang. Jangan sampai Erlan bisa menyentuhnya. Bahasa tubuh sering kali mengkhianati.

"Aku tahu kalau aku memang membosankan." Erlan terlihat seperti berpikir keras. "Tapi meskipun aku tahu

nggak akan mudah, aku bisa berubah seperti yang kamu inginkan."

Menunggu sampai dia dicampakkan lebih dulu? Terima kasih, tetapi itu tolol. "Kamu nggak tahu laki-laki seperti apa yang kuinginkan," balas Prita.

"Kamu bisa mengatakannya, kan?"

"Sudah kubilang kita nggak akan bermain selamanya. Dan aku nggak akan mengubah kamu menjadi pribadi lain hanya supaya kita bisa terus bermain." Prita meletakkan botol yang sudah diteguknya sebagian ke atas meja, kemudian berdiri. "Aku cape banget dan mau istirahat. Sebaiknya kamu pergi sekarang. Dan berhentilah datang ke sini. Aku lebih suka diawasi beberapa *bodyguard* yang disewa Papa daripada bertemu kamu lagi."

Setengah jam setelah merebahkan tubuh di ranjang dalam keheningan yang menyiksa, Prita lalu meraih ponsel dan membuka aplikasi CCTV di situ. Mobil Erlan masih ada di tempat parkir, tetapi dia tidak terlihat di mana pun dalam jangkauan kamera CCTV. Artinya hanya satu. Laki-laki itu belum beranjak dari sofa.

Apa yang membuatnya tetap tinggal? Dia seharusnya sudah pergi menemui Felis Aliandra dan membahas masa depan mereka. Cinta masa remaja yang akhirnya bersatu kembali. Keajaiban seperti itu memang bisa terjadi pada beberapa pasangan. Sayangnya Prita tidak akan mengalaminya karena dia tidak punya cinta masa remaja yang pantas dikenang.

Prita melempar ponselnya ke bagian bawah ranjang. Dia memejamkan mata, mengabaikan tetes air yang mengaliri

pelipis. Air mata memang diciptakan untuk saat-saat menyebalkan seperti ini. Saat berusaha membuang sesak yang sepertinya menggumpal di dada. Sayangnya air mata yang dikeluarkannya juga berarti bahwa dia mencintai Erlan lebih daripada yang dipikirnya selama ini. Hanya orang yang memiliki hatinya yang akan membuatnya menangis saat berpisah.

Prita mengusap mata dan spontan terduduk saat ketukan di pintunya terdengar. Dia tahu itu Erlan. Apakah laki-laki itu tidak puas dengan percakapan mereka tadi sehingga masih bertahan? Prita beringsut mendekat ke pintu, meskipun tidak berniat keluar. Dia tidak akan memamerkan air mata dan membiarkan Erlan tahu perpisahan ini menyakitinya.

"Prita, aku tahu kamu belum belum tidur." Suara Erlan menyusul kemudian. "Kita harus bicara. Kamu nggak bisa mengakhiri ini begitu saja. Kita menyepakatinya berdua, jadi kalau kita memang harus mengakhirinya, itu seharusnya keputusan kita bersama juga."

Prita memutuskan tidak menanggapi.

"Kita memang menyepakati ini sebagai permainan, tetapi kita berdua tahu ini bukan sekadar permainan lagi."

Prita mengusap pipi. Air mata sialan!

"Aku tahu kalau aku memang bukan kriteria laki-laki yang kamu inginkan sebagai pasangan dan aku punya banyak kekurangan, tapi kamu harus memberi aku kesempatan."

Erlan sempurna dengan berbagai kekurangannya. Prita lebih menyukai laki-laki kaku daripada laki-laki

yang menikmati berada di antara kerumunan perempuan. Hanya saja, laki-laki kaku yang jaraknya hanya dipisahkan pintu ini sudah menitipkan hatinya kepada perempuan lain sejak lama. Bayangan Felis Aliandra yang berjinjit dan melekatkan bibirnya kepada Erlan melintas lagi. Seharusnya bibir itu hanya digunakan untuk mencium Prita, bukan orang lain. Juga bukan Felis Aliandra.

Apakah Erlan menikmati mencium perempuan itu? Apakah dia menciumnya seperti mencium Prita? Mungkin lebih, karena ada percikan cinta di antara mereka. Prita benar-benar tidak suka dengan apa yang dipikirkannya.

Memang sudah terlambat untuk menyesalinya sekarang, tetapi seharusnya dia tidak menawarkan permainan ini kepada Erlan karena sejak awal dia sudah tahu kalau dirinya tidak mungkin keluar sebagai pemenang. Dia akhirnya tersingkir dengan hati yang robek dan berdarah-darah. Ya, semua orang akhirnya menuai apa yang ditanamnya.

"Baiklah, aku akan pergi sekarang, tapi tolong pikirkan kembali apa yang baru saja aku katakan. Kita akan bicara lagi nanti."

Mereka tidak akan bicara lagi. Prita tidak akan membiarkan Erlan bermain-main dengan hatinya lebih lanjut. Hanya saja..., mengapa laki-laki itu seolah keberatan menerima keputusannya? Erlan tidak terlihat seperti orang yang akan menikmati memiliki dua perempuan pada saat bersamaan. Ternyata penampilan luar memang tidak bisa mencerminkan apa yang ada dalam benak seseorang. Erlan contohnya.

Berhenti berpikir, hardik Prita pada dirinya sendiri. Namun dia tidak bisa melakukannya. Dia memikirkan banyak hal sepanjang malam. Dan ketika akhirnya jatuh tertidur, dia bermimpi sedang tenggelam dan menggapai ke atas. Tak ada yang menolongnya sampai dia tergeragap dan terbangun. Dia tidak bisa tertidur lagi sampai pagi. Selamat datang periode patah hati.

Dua Puluh Enam

HARI pertama patah hati. Untunglah Prita tidak punya banyak waktu untuk memikirkan dan menikmati sakit hatinya karena punya janji temu dengan dua orang klien. Hati boleh hancur lebur, tetapi kehidupan harus terus berjalan. Tidak ada pilihan kecuali maju.

Menjelang makan siang setelah klien pertamanya meninggalkan butik, Prita mengawasi gawainya. Biasanya Erlan menghubunginya pada waktu seperti ini untuk menanyakan apakah Prita akan makan di luar, meskipun lebih sering mengusulkan supaya Orlin memesan makanan sehingga dia tidak perlu keluar butik.

Seolah membaca pikiran Prita, ponsel tersebut mendadak berdering. Dia mendekat untuk melihat siapa yang menghubungi. Memang Erlan. Prita memutuskan mengabaikannya. Pesan laki-laki itu masuk beberapa detik setelah nada dering akhirnya berhenti.

Tuan Robot

Aku dan Pak Johny akan ke Surabaya dari Halim.

Tuan Robot

Besok baru pulang, tapi akan langsung ke Kyoto. Ada konferensi di sana.

Kita bicara lagi setelah aku pulang.

Suruh Orlin pesan makanan, nggak usah makan di luar.

Prita mendesah setelah membaca pesan-pesan itu. Apa yang sebenarnya laki-laki itu pikir dan inginkan? Dia hanya membalas dengan dua kata dengan huruf kapital yang ditebalkan.

GAME OVER.

Prita baru saja hendak mematikan ponsel ketika panggilan dari ibunya masuk.

"Ada apa, Ma?" jawabnya tanpa semangat. Ini bukan saat yang tepat untuk bergosip.

"Tebak Mama ketemu siapa!" Ibunya terdengar bersemangat.

"Ma, aku sedang menggambar." Prita sedang malas menemani ibunya bermain tebak-tebakan.

"Kamu nggak asyik banget sih." Semangat Yura seperti tak terpadamkan dengan tanggapan Prita yang dingin. "Mama ketemu Ibu Kusuma."

"Ibu Kusuma?" Prita balik bertanya. Dia enggan mengingat-ingat. Toh ibunya akan memberi tahu.

"Mamanya teman kamu. Ardhian Kusumaharjo."

Kali ini punggung Prita langsung tegak. "Lalu?"

“Katanya Ardhian sudah putus dari tunangannya, jadi—”

“Tidak!” jawab Prita lantang. “Berhenti merancang perjodohan untuk aku, Ma. Aku kenal Ardhian dan kami nggak cocok.”

Yura terdengar mendesah. “Mama lebih suka kalau kamu sama Erlan dibanding orang lain, tapi nggak bisa maksain kalau kalian memang nggak mau. Mama pikir karena Ardhian itu teman kamu, jadi akan lebih mudah—”

“Tidak!”

“Coba saja dulu. Gimana mau tahu kalau nggak dicoba, kan?”

Prita menggeleng-geleng meskipun tahu ibunya tidak melihat. “Jangan coba-coba, Ma!” Dia segera menutup telepon.

Ada-ada saja. Berhubungan dengan Ardhian sama saja bertukar pasangan. Tidak, dia tidak akan menampung semua laki-laki yang dibuang Felis Aliandra. Prita Salim bukan tempat sampah penyanyi kondang itu.

KESIBUKAN bagus untuk mengalihkan perhatian. Sayangnya, ada waktu pada malam hari yang tidak bersahabat. Saat berbaring di ranjang, mencoba tertidur, tetapi mata tidak bisa diajak bekerja sama. Sama dengan benak yang tidak berhenti berpikir. Prita benar-benar ingin melalui tahapan membuat pengandaian ini secepat mungkin. Masuk fase penerimaan akan mempercepat kesembuhan hatinya.

Yang terburuk dari periode awal patah hati adalah keinginan untuk meralat keputusan yang sudah

diambilnya. Berbagai skenario bergantian melintas. Erlan tidak langsung menerima disingkirkan begitu saja dari permainan mereka. Mungkin tidak ada salahnya kembali bermain. Lebih baik tetap memiliki Erlan di dekatnya daripada tidak melihat atau mendengar kabarnya sama sekali, kan?

Namun, Prita tahu dia tidak akan melakukan itu. Dia tidak akan menjadi perempuan kedua dalam hidup seorang laki-laki, betapa pun dia mencintai orang itu. Meneruskan permainan tidak akan membebaskannya dari sakit hati karena dia tahu dirinya tidak menjadi pemeran utama dalam kisah cinta Erlan. Ketertarikan fisik tidak berarti cinta, tetapi cinta melingkupi ketertarikan fisik. Satu paket lengkap yang dimiliki Felis Aliandra.

Aneh bagaimana takdir mempermainkan. Saat pertama kali bertemu Erlan, yang ada di pikirannya adalah seorang laki-laki tampan yang akan melakukan apa pun untuk menjilat supaya bisa berada dekat dengan ayahnya. Perjalanan waktu membuktikan bahwa Erlan pekerja keras dan keloyalannya adalah bonus. Perjuangannya untuk sampai di posisinya sekarang tidak mudah, terutama dengan masa kecil yang suram. Terlihat jelas bahwa Erlan bukan tipe orang yang gampang bergaul, apalagi percaya kepada orang lain. Dia bukan orang yang gampang melupakan sesuatu. Masa lalu yang membentuk sikapnya seperti sekarang. Juga cintanya untuk seorang perempuan yang sama.

Dering telepon memutus lamunan Prita. Buku sketsa yang sejak tadi berada di hadapannya belum menghasilkan

satu pun gambar. Tidurnya semalam tidak terlalu nyenyak sehingga sulit berkonsentrasi dengan keadaan seperti itu. Orlin tadi memelotot saat Prita meminta cangkir kopi yang ketiga. Kadang-kadang anak itu lupa posisinya sebagai asisten. Dia tenang-tenang saja menolak perintah dan Prita tidak bisa kesal karenanya.

"Ya?" Prita memutuskan mendorong buku sketsanya menjauh. Ngobrol dengan Ardhian bisa jadi pengalihan yang menyenangkan.

"Mau makan siang bareng?" tawar Ardhian di ujung telepon.

Prita meringis. "Ini bukan pertemuan lanjutan dari obrolan nyokap kita, kan?"

Tawa Ardhian sontak terdengar. "Hei, gue baru beberapa hari putus. Dan nggak seputus asa itu harus minta nyokap gue jadi makcomblang. Gue beneran minta maaf soal nyokap gue yang jeli banget lihat peluang untuk besanan dengan Johny dan Yura Salim."

Prita ikut tertawa. "Gue lagi males keluar. Kalau mau ngobrolin soal patah hati lo itu, lo bisa ke butik gue. Gue nggak ada klien sampai sore. Palingan cuman ngecek kerjaan penjahit gue aja."

"Oke, gue mampir ya."

"Lo mau makan apa? Biar nanti gue minta Orlin yang pesenin. Dia pasti lebih suka pesenin gue makanan daripada ngasih gue kopi lagi."

SUDAH sore ketika Ardhian akhirnya muncul di butik. Prita malah mengira laki-laki itu tidak akan datang karena

terkendala kesibukannya. Dia bahkan sudah menyuruh Orlin menyantap makanan yang dia pesan untuk Ardhian. Perintah yang disambut Orlin cemberut dan menuduh Prita berusaha membuatnya gendut karena dia belum lama menghabiskan makan siangnya.

"Ada kerjaan mendadak yang nggak bisa ditinggal," ujar Ardhian sembari duduk di sofa ruang kerja Prita.

"Nggak usah menjelaskan apa-apa." Prita mengibas. "Gue bukan pacar lo yang harus dibujuk biar nggak ngambek."

Ardhian tertawa. "Gue beneran minta maaf soal nyokap gue dan ide gilanya itu."

Prita memutar bola mata. "Dia nggak gila sendiri. Nyokap gue juga sama nggak warasnya."

"Untung anak-anaknya waras." Ardhian mengedik. "Kalau dilihat dari hitung-hitungan bisnis, Salim dan Kusuma Grup kalau di-*merger* akan positif di BEI. Pernikahan kita nggak hanya akan muncul di acara infotainment, tapi juga di Forbes. Lengkap dengan analisis para ekonom. Jangan lupakan CNBC Asia."

"Itu lebih mengerikan daripada lucu sih!" Prita bergidik.

"Yah. Gue dari kecil sudah dididik buat nerusin bisnis keluarga. Nasib jadi anak laki-laki satu-satunya. Adik-kakak gue nggak tertarik bisnis ini. Jadi karena separuh hidup gue sudah didedikasikan untuk pekerjaan yang diwariskan buat gue, gue nggak mau kehidupan cinta gue juga diatur orangtua. Hati gue tetap harus jadi milik gue sendiri."

"Dan kabar hati lo gimana beberapa hari ini?" Prita pura-pura tidak tahu soal Erlan dan Felis Aliandra.

Ardhian pasti curiga keduanya sudah bertemu, tetapi Prita tidak akan menjadi si Tukang Mengadu. Tanpa penjelasannya pun Ardhian sudah cukup patah hati. Mungkin sama patah hatinya dengan dia sendiri.

"Hati gue?" Ardhian balik bertanya. "Entahlah. Kayaknya gue nggak beneran putus sama Felis. Dia seperti hanya pergi tur kayak biasa. Nggak ada yang berubah, kecuali kami nggak saling teleponan lagi setiap beberapa jam sekali."

"Lo pasti sayang banget ya sama dia?" Enak sekali jadi Felis Aliandra yang dipuja dua orang lelaki seperti itu.

Ardhian menyeringai. "Kami udah sama-sama sejak lama sih. Gue pertama ketemu dia saat pulang liburan dan lihat dia nyanyi di kafe. Suaranya bagus banget, jadi gue kenalin sama om gue yang punya studio rekaman."

"*Love at the first sight* kayak di film-film?"

"Nggak. Kami cuma sempat jalan bareng beberapa kali karena nemenin dia ketemu produser. *Lost contact* gitu saat gue balik kuliah. Jadiannya setelah gue balik ke sini lagi." Ardhian mengusap-usap dagu dengan telunjuk dan ibu jari, tampak menerawang. "Ya, rasanya emang agak aneh nggak ngobrol dengan dia setelah beberapa tahun terus sama-sama."

"Akhirnya, lo akan baik-baik saja." Prita mengucapkan kalimat itu lebih untuk dirinya sendiri. Bukan hanya Ardhian yang butuh motivasi untuk *move on*.

"Gue lebih suka Felis balik ke gue sih. Kalau Airlangga nggak terima dia kembali, kemungkinan Felis balik ke gue akan lebih besar. Eh, gue udah pernah bilang ini ya?

Kali aja kalimat yang diulang-ulang itu bisa jadi doa yang dikabulin Tuhan."

Prita menatap temannya itu prihatin. Ardhian terlihat seperti dirinya. Masih berkutat dengan fase pengandaian. Memang sulit saat bicara soal perasaan. Tidak ada kepastian yang ada di sana. Keraguan, iya.

"Perempuan di dunia ini banyak banget. Nggak akan sulit menemukan pengganti Felis."

"Masalahnya, gue nggak mau pengganti. Gue mau Felis. Lo akan ngerti apa yang gue rasain kalau sudah nemuin orang yang beneran lo sayang. Lo akan menjadi pemaaf dan lebih pengertian."

"Tetap saja lo harus siap dengan kemungkinan kehilangan dia, kan? Kita nggak bisa mendapatkan semua yang kita mau dalam hidup. Ya, kita memang punya banyak duit, tapi ada hal-hal yang nggak bisa didapatkan dengan menulis banyak angka nol di lembaran cek."

Ardhian tertawa kecil. "Yap, hidup pasti lebih gampang kalau semua hal bisa diselesaikan dengan cek. Gue pekerja keras, jadi nggak ada masalah dengan menghasilkan uang lebih banyak."

"Gue jelas bermasalah dengan bagian bekerja keras itu. Gue lebih suka ngerjain apa yang gue suka. Butik ini. Butuh sedikit waktu untuk stabil dan bikin gue mapan karena sekarang, boleh dibilang gue masih bergantung sama ortu gue sih. Isi rekening gue lebih banyak berasal dari mereka ketimbang klien." Prita berdiri dan memberi isyarat supaya Ardhian mengikutinya. "Kita ngobrol di atas aja sambil ngopi ya. Kopi bikinan Orlin enak banget.

Itu satu-satunya kelebihan yang bikin gue nggak berani pecat dia meskipun anaknya nyebelin. Gue bakal merana tanpa kopi atau teh bikinan Orlin."

SUDAH agak larut ketika Prita akhirnya sampai di rumah. Ardhian tinggal lumayan lama untuk ngobrol. Saat turun dari mobil, dia langsung melihat ada mobil Erlan yang terparkir di garasi. Laki-laki itu rupanya sudah kembali dari Kyoto. Sudah dua hari ini Prita menghapus pesan-pesan Erlan tanpa membacanya lebih dulu. Tidak mudah memang, tetapi mematikan rasa terkadang butuh usaha dan keberanian lebih.

Erlan tidak ada di sofa ruang tengah superluas yang biasa dia tempati duduk saat datang ke rumah ini. Berarti dia berada di ruang kerja ayahnya. Syukurlah. Prita bergegas naik tangga. Lebih baik begitu. Pertemuan hanya akan mementalkan tekadnya untuk melupakan perasaannya terhadap laki-laki itu.

Ponsel Prita berdering saat dia sedang membersihkan wajah. Dia melepas kapas untuk meraih ponselnya yang lantas diletakkan kembali setelah melihat nama yang muncul di layar. Dia tahu Erlan tidak akan berani naik karena sangat menghormati orangtuanya. Laki-laki itu pasti akan kesulitan menjelaskan mengapa dia harus menemui prita di atas kalau orangtuanya menanyakan hal itu.

Deringan yang mengganggu itu pun akhirnya berhenti. Prita baru menyibakkan selimut saat ketukan di pintu terdengar. Sekejap, Orlin sudah berada di dalam kamar. Prita menyesal lupa mengunci pintunya.

"Pak Erlan nunggu Mbak Prita di bawah, katanya mau bicara," ujar Orlin setelah merapatkan pintu di belakangnya.

"Saya sudah ngantuk banget," tolak Prita. Dia tidak akan turun. "Mau tidur."

"Sebentar aja, Mbak," bujuk Orlin. "Nggak baik juga kan berantem lama-lama."

"Siapa yang berantem?" Nada Prita langsung naik.

Orlin memutar bola mata. "Ya Mbak Prita sama Pak Erlan-lah. Masa saya sama Pak Erlan? Mana berani saya membantah dia? Lagian, pertanyaan Mbak Prita juga aneh gitu. Yang pacaran siapa, yang berantem siapa." Orlin berdecak sebal, tidak peduli pelototan Prita.

"Siapa yang pacaran?"

"Aduh, Mbak, saya kan nggak buta," jawab Orlin cepat. "Saya diam saja karena Mbak Prita mungkin memang nggak mau ngomongin itu sama saya. Itu hak Mbak. Dan sebagai orang yang bekerja sama Mbak, saya menghormati itu. Saya bahkan nggak bilang apa-apa sama Ibu saat dia mulai kepo dan nanyain gimana hubungan Mbak Prita dan Pak Erlan karena dia tahu Pak Erlan rutin ke butik. Nggak tahu Ibu dapat info dari mana. Mungkin saja satpam. Kadang saya kasihan sama Bu Yura, tapi saya juga tahu Mbak Prita pasti punya alasan merahasiakan hubungan dengan Pak Erlan."

Prita diam saja. Dia tidak menyangka Orlin sepeka itu. Pantas saja anak itu selalu punya alasan untuk keluar dari butik setiap kali Erlan datang.

“Saya sekarang nggak bisa diam karena lihat Mbak Prita kebanyakan murung sejak ngobrol dengan Pak Erlan beberapa hari lalu. Turun deh, Mbak. Diomongin. Mbak Prita jauh lebih pintar dan bijak daripada saya, jadi rasanya aneh kalau saya yang menasihati Mbak. Berasa kayak di dunia kebalikannya Spongebob.”

Prita menahan tangan Orlin yang hendak membuka pintu. “Saya sama Erlan sudah nggak ada hubungan apa-apa lagi. Saya beneran nggak mau ketemu dia sekarang. Kalau saya maksain turun dan nggak bisa ngontrol emosi, Papa sama Mama malah akan curiga.” Tatapannya memohon. “Tolong ya, Lin. Bilang sama Erlan, saya sudah tidur.”

Orlin mengeleng-geleng. “Mbak bisa menghindar sekarang, tapi nanti tetap saja harus bicara dengan Pak Erlan. Mbak Prita tahu dia itu orangnya kayak gimana. Nyeremin, Mbak. Saya sih mending jadi jones menahun daripada ditaksir orang kayak Pak Erlan. Berasa pacaran sama bos mafia. Berdebar-debarnya karena ketakutan, bukannya senang.” Dia membuka pintu dan keluar.

Prita hanya bisa mendesah. Urusan hati ini ternyata belum benar-benar tutup buku seperti yang dia duga.

Dua Puluh Tujuh

TIDAK banyak hal yang bisa membuat fokus Erlan terpecah saat dia sedang mengerjakan sesuatu. Sejak dulu sudah seperti itu. Berbagai pencapaian yang membawanya ke posisinya sekarang adalah bukti nyata betapa dia sangat fokus.

Namun, akhir-akhir ini perhatiannya sangat mudah teralihkan oleh satu hal. Ya, hanya satu hal, tetapi rasanya mengganggu. Sangat mengganggu. Hal yang dulu dia pikir tidak akan dia alami atau mampir dalam benaknya. Perempuan. Lebih tepatnya lagi, satu orang perempuan. Prita Salim.

Bagaimana mungkin perempuan yang awalnya dia anggap hanya sekadar boneka cantik manja yang kebetulan adalah anak dari atasannya menjadi begitu berharga? Erlan benar-benar tidak bisa memahami hal itu.

Kesan pertamanya saat melihat Prita secara langsung biasa saja. Ya, perempuan itu memang cantik, tetapi ada begitu banyak perempuan cantik lain yang pernah dilihatnya. Mungkin karena kekayaan orangtua Prita,

Erlan berasumsi bahwa perempuan itu hanya hidup untuk bersenang-senang. Perjalanan waktu membuktikan bahwa dugaannya salah.

Entah sejak kapan, Erlan menyadari bahwa dia mulai suka dan menikmati membuat Prita kesal. Cemberutan dan pelototan perempuan itu adalah hiburan tersendiri, terlebih lagi karena Prita hanya bereaksi seperti itu kepadanya. Saat berhadapan dengan orang lain, Prita sangat sopan dan nyaris tanpa emosi. Sikap yang membuat orang lain yang mencoba mendekatinya langsung sungkan. Orang-orang seperti keluarga Johny Salim tahu persis bagaimana bersikap sopan, tetapi tetap tak tersentuh.

Mungkin dia seharusnya tidak mengiakan saat Prita mengajak "jalan bareng", pikir Erlan. Karena keadaan mulai salah dan tak terkendali sejak saat itu. Kedekatan fisik membuat perasaannya kepada Prita merimbun liar. Untuk pertama kalinya dia jadi peduli tentang apa yang perempuan itu pikirkan tentang dirinya. Biasanya Erlan tidak peduli dengan pendapat orang lain kalau itu tidak berhubungan dengan pekerjaan. Dia tidak bisa bersikap begitu terhadap Prita. Sekarang penting baginya untuk tahu apa yang disukai dan tidak disukai Prita dari sikapnya. Dia ingin Prita menyukainya seperti dia menyukai perempuan itu. Hubungan yang semula dia anggap permainan itu telah menjadi sangat serius.

Tidak, itu tidak benar. Sejak awal, Erlan tahu itu bukan permainan. Dia hanya ingin percaya bahwa hubungan mereka hanya permainan karena Prita yang mengatakan hubungan itu bukan sesuatu yang serius. Erlan tahu

dirinya tidak akan terlibat permainan apa pun, yang disodorkan siapa pun kalau dia tidak menginginkannya. Dan permainan dengan Prita jelas sangat dia inginkan. Dia menyukai kedekatan mereka, keberadaan Prita di sekitarnya. Erlan tidak mau dan tidak bisa kehilangan itu, jadi dia mengambil kesempatan yang disodorkan Prita tanpa berpikir panjang. Alam bawah sadarnya sejak detik pertama tahu itu. Dan dia baru bersedia mengakuinya secara sadar saat Prita menginginkan permainan mereka berakhir karena sudah merasa bosan.

Tidak, Erlan tidak akan membiarkan Prita mengakhiri hubungan mereka begitu saja. Seperti yang sudah diakuinya kepada perempuan itu, apa yang terjadi di antara mereka bukan lagi sekadar permainan. Masalahnya, bagaimana cara meyakinkan Prita? Perempuan itu jelas menghindarinya. Telepon dan pesan-pesannya tidak dijawab. Orlin yang dia mintai tolong supaya membujuk Prita untuk menemuinya juga tidak berhasil.

Siapa pun yang pertama kali mengutarakan teori bahwa perempuan adalah makhluk tidak terbaca adalah orang genius. Prita tampak baik-baik saja beberapa hari lalu. Dia masih mengomel soal ketidaknyamanannya dipantau melalui CCTV, dan *boom...!* Malam hari dia lantas memutuskan untuk mengakhiri permainan mereka. Benar-benar tidak memberikan tanda-tanda yang bisa dijadikan petunjuk bahwa dia akan segera mendepak Erlan.

Terkadang, saat Erlan mengingat-ingat kembali untuk mencari celah yang mungkin dia lewatkan, dia merasa Prita juga tidak lagi menganggap permainan mereka hanya

sekadar permainan. Cara perempuan itu menatapnya, memeluknya, atau membalas ciumannya jelas tidak seperti permainan. Atau dia saja yang bodoh? Dia memang tidak punya pengalaman dengan perempuan, kan? Prita jelas jauh lebih berpengalaman dalam urusan asmara. Kekesalan Erlan lantas membuncah hanya dengan memikirkannya.

Apakah keadaan bisa berubah kalau dia akhirnya mengakui perasaannya kepada Prita? Namun, kalau perempuan itu memutuskan menerimanya, maka itu juga berarti bahwa hubungan mereka akan memasuki level baru. Level yang sangat serius dan melibatkan kedua orangtua Prita. Dan pada akhirnya, Prita akan menjadi bagian dari hidupnya. Selamanya.

Pertanyaannya, bagaimana mungkin dia menempatkan Prita di tempat yang sama dengan ibunya? Bagaimana kalau suatu saat monster di dalam dirinya keluar dan dia kemudian menjadikan Prita sebagai sasaran?

Erlan menggeleng-geleng. Memikirkan hal ini benar-benar menguras emosi. Pilihannya adalah maju mengungkapkan perasaan dengan risiko menempatkan Prita di posisi ibunya atau melepaskan Prita. Menerima permainan mereka sudah berakhir dan dia tidak akan mengganggu anak bosnya itu lagi. Pilihan yang sama-sama tidak menyenangkan.

Sekarang keputusannya bergantung pada seberapa besar keinginannya untuk mengambil salah satu opsi tersebut. Berjuang untuk mendapatkan Prita dengan segala risiko, atau kehilangan dia. Tidak, Erlan tidak bisa mengambil opsi terakhir itu. Dia tidak bisa membayangkannya.

Berada jauh dari Prita selama beberapa hari ini tanpa bisa menghubunginya saja sudah terasa berat.

Mungkin saja kekhawatirannya tentang monster dalam dirinya hanya ketakutan yang tidak perlu, kan? Dia tidak mungkin sanggup untuk menyakiti Prita. Dia bisa saja mengakui mimpi buruknya kepada Prita. Mereka juga bisa mencari pertolongan orang yang ahli untuk mengatasi hal itu.

Mengapa dia tidak pernah memikirkan hal itu sebelumnya? Erlan mengernyit saat pikiran itu melintas. Dengan atau tanpa Prita, seharusnya dia mencoba bicara dengan seseorang yang ahli tentang berbagai hal yang mengganggunya. Perasaan yang sudah dibawanya sejak masa kanak-kanak. Hanya saja, dulu, bicara dengan seseorang tentang hal itu tidak masuk dalam pilihan yang bisa diambil. Laki-laki tidak membicarakan perasaan dan ketakutannya dengan orang lain. Itu pertanda kelemahan. Namun sekarang, memikirkan soal ego akan membuatnya kehilangan kesempatan dengan Prita.

Konsentrasi Erlan terbelah saat gawainya berdering. Dia segera mengangkatnya. Pak Johny meminta dia ke ruangannya sekarang. Erlan mengantongi gawainya dan bergegas meninggalkan ruang kantornya sendiri.

Ada Yura Salim di situ saat Erlan masuk ke ruangan bosnya setelah mengetuk pintu. Dari raut perempuan itu yang cemberut, Erlan tahu ada yang membuatnya tidak puas. Namun, dia tidak berniat ikut campur, meskipun tidak biasanya Ibu Yura muncul di kantor suaminya dengan ekspresi seperti itu.

"Mama pulang saja dulu," kata Johny Salim kepada istrinya. "Kita akan ngomogin itu di rumah. Urusan Prita nggak usah diomongin di kantor. Papa ada kerjaan yang harus didiskusikan dengan Erlan."

"Ini kesempatan bagus, Pa." Yura Salim tampak belum ingin beranjak. "Tadi aku baru ketemu Ibu Kusuma. Dia serius soal Prita dan Ardhian."

Punggung Erlan seketika terasa dingin. Dia tidak menyukai apa yang dia dengar. Benar-benar tidak suka. Apakah itu alasan mengapa Prita mengakhiri permainan mereka? Ardhian juga kemarin datang di butik Prita, kan? Dia sempat melihatnya di aplikasi pemantau CCTV.

"Bukannya Prita sudah menolak dan bilang nggak mau dijodohkan dengan Ardhian?"

Jawaban Johny Salim tetap saja tidak membuat Erlan lega. Dia masih waspada.

"Kalau kita membujuk, Prita pasti luluh," Yura berkeras. " Dulu dia juga nggak mau dijodohin, tapi akhirnya manut juga. Prita tahu kita sayang banget sama dia dan kita hanya mau yang terbaik untuk dia."

Johny Salim mengusap punggung istrinya. "Mama jangan terburu-buru. Sekarang sebaiknya pulang dulu. Kantor bukan tempat yang tepat untuk ngomongin tentang masa depan anak tunggal kita."

Erlan memutuskan mengambil kesempatan itu untuk bicara. Sekarang atau tidak sama sekali.

"Maaf kalau saya ikut campur, Bu, tapi saya rasa Ibu memang nggak perlu terburu-buru menindaklanjuti soal Prita dan Ardhian."

Yura berbalik menatap Erlan dengan rasa tertarik yang tidak berusaha dia sembunyikan.

"Kamu juga pikir gitu?"

Erlan tahu dia tidak akan bisa berbalik dan mengubah keputusannya saat akhirnya dia mengatakan, "Saya tahu kalau saya tidak sebaik Ardhian dilihat dari sisi mana pun, terutama dari silsilah keluarga, tapi kalau Bapak dan Ibu berkenan memberi saya kesempatan untuk memperbaiki hubungan saya dengan—"

"Tentu saja kami akan memberi kesempatan!" potong Yura sebelum Erlan menyelesaikan kalimatnya. "Ardhian sama sekali bukan pilihan kalau ada kamu." Dia menatap suaminya sambil tersenyum lebar. "Aku bilang juga apa, Papa saja yang nggak percaya. Mereka pasti ada apa-apanya. Orlin saja yang nggak mau ngaku saat ditanya. Dia pasti sudah diancam Prita supaya tutup mulut."

Erlan yang tidak menyangka akan mendapat tanggapan seperti itu terdiam sesaat sebelum melanjutkan, "Saya dan Prita ada sedikit masalah yang harus diselesaikan. Saya ingin menyelesaikannya sendiri, jadi saya harap Bapak dan Ibu—"

"Jangan khawatir," potong Yura lagi. "Anggap saja kami nggak tahu apa-apa tentang hubungan kalian. Biarkan Prita berpikir begitu. Ibu sangat pintar untuk urusan pura-pura nggak tahu meskipun penasaran." Dia memeluk Erlan. "Ibu senang banget kamu akhirnya nggak ke mana-mana."

Erlan berdiri kaku, tidak tahu harus melakukan apa. Seharusnya dia memang membalas pelukan Yura, tetapi

dia tidak bisa melakukannya. Menunjukkan kedekatan dengan seseorang tidak pernah terasa mudah.

Saat itulah Erlan tahu bahwa keputusannya mengakui hubungannya dengan Prita kepada Johny dan Yura Salim adalah hal yang tepat. Dia tidak pernah canggung berdekatan dengan Prita. Dia suka saat perempuan itu berada dalam jangkauannya. Jadi, dia memang tidak akan melepaskannya.

Johny Salim menepuk punggung Erlan sambil tersenyum. Meskipun dia tidak mengatakan apa-apa, Erlan tahu itu artinya penerimaan. Sekarang tinggal bagian yang paling sulit. Berhadapan dengan Prita sendiri. Hari ini tidak ada hal penting yang harus diselesaikan. Dia bisa pulang cepat, jadi dia bisa ke butik Prita sebelum buruannya itu bisa menghindar.

Erlan sedang merapikan tas kerjanya saat Bastian muncul. Asistennya itu terlihat ragu-ragu saat mengatakan, "Ada seseorang yang mencari Bapak. Katanya dia ayah Bapak."

Perjalanan menuju lobi terasa seperti menyusuri masa lalu saat dirinya adalah Erlan Kecil yang kumal dengan bara kemarahan yang tidak pernah surut dalam hati. Kalau ada orang yang paling dia benci di dunia, itu adalah laki-laki yang akan ditemuinya sekarang. Seandainya orang itu tidak ada, ibunya mungkin tidak akan sakit parah bahkan harus kehilangan nyawa. Bukankah sudah kewajiban seorang suami untuk memastikan keluarganya bisa hidup nyaman dan tenteram? Demi Tuhan, Erlan tahu kalau ibunya tidak menuntut kemewahan. Dia hanya

ingin perhatian dan kasih sayang. Dan hal yang bahkan tidak butuh rupiah itu tidak bisa dia dapatkan hingga dia meregang nyawa. Bajingan!

Darah Erlan terasa mendidih ketika mengingat saat-saat terakhir ibunya. Dia tetap menanyakan laki-laki itu seolah orang itu tidak pernah memberinya luka fisik dan batin. Bagaimana mungkin seseorang masih bisa mencintai orang yang sudah memperlakukannya dengan tidak beradab? Rasanya tidak masuk akal, tetapi itulah ibunya. Dia tidak pernah berhenti percaya bahwa laki-laki yang hidup bersamanya sekian lama itu tidak lagi mencintainya. Tolol sekali!

Sejak itu, Erlan tahu bahwa cinta adalah perasaan yang bodoh dan dia memutuskan untuk tidak akan jatuh cinta. Dia tidak akan menggantungkan kebahagiaan kepada seseorang yang tidak menganggapnya penting. Seperti yang ibunya lakukan kepada laki-laki itu. Erlan teguh terhadap apa yang dia percayai itu sampai dia akhirnya bertemu Prita.

Tunggu dulu, apakah dia tidak memutuskan sesuatu yang salah saat meminta restu orangtua Prita tadi? Mungkin saja dia memang tidak akan sanggup menyakiti Prita. Memang sulit membayangkan dirinya melakukan hal seburuk itu. Mungkin saja monster dalam dirinya yang dia takutkan keluar itu tidak benar-benar ada. Namun, bagaimana kalau dia adalah orang bodoh seperti ibunya? Yang menganggap cinta memang layak diperjuangkan, tetapi akhirnya tetap berakhir pada kekecewaan? Bukankah bagi Prita ini hanya permainan? Hubungan

mereka tidak pernah benar-benar sampai ke hati Prita. Hanya sebatas fisik semata.

Denting lift yang diikuti pintu yang membuka mengembalikan kesadaran Erlan. Mereka sudah sampai di lobi. Seperti apa rupa laki-laki itu sekarang? Tentu banyak yang berubah setelah lebih dari dua puluh tahun. Erlan mengingatnya sebagai laki-laki tegap, kekar, berwajah keras, dan jarang tersenyum. Sangat bertolak belakang dengan ibunya yang mungil, cantik, dan punya banyak koleksi lagu untuk didendangkan. Saat ayahnya tidak ada di rumah, ibunya akan duduk seharian mendengarkan dentingan piano yang rumit sambil menerawang penuh kerinduan. Dia tampak tenggelam dalam dunianya sendiri yang tak Erlan mengerti. Kata ibunya, itu adalah nada-nada gubahan, Bach, Mozart, Beethoven, Schubert, Schumann, dan lain-lain, dia tidak ingat semua. Erlan tidak tahu mengapa ibunya lebih suka mendengarkan musik aneh itu ketimbang lagu-lagu dangdut seperti yang kerap terdengar dari rumah tetangga. Namun, ibunya memang berbeda dengan kebanyakan tetangga mereka. Ibunya seperti orang yang salah tempat di lingkungan itu.

Tidak terlalu banyak orang yang lalu lalang di lobi saat Erlan tiba di sana. Dia merasa seharusnya bisa langsung mengenali laki-laki itu saat melihatnya, tetapi dia tidak melihat siapa pun dengan ciri-ciri yang diingatnya.

"Tadi dia ada di sini." Bastian seperti bisa membaca pikiran Erlan. "Mungkin memang sudah pergi. Bapak mau mengecek CCTV untuk lihat orangnya?"

Itu usul yang bagus, tetapi apa gunanya? Orang itu bisa menunggunya kalau memang benar-benar ingin bertemu dengannya. Keadaan sekarang sudah berbeda dengan dulu. Dia bukan lagi Erlan Kecil yang bisa ditakuti dengan telapak tangan atau tendangan kaki. Laki-laki itu mencari orang yang salah kalau berniat mengintimidasi.

"Nggak usah. Saya harus pergi sekarang." Erlan harus bertemu Prita sebelum dia berubah pikiran karena kedatangan laki-laki itu. Sebelum keraguan dan berbagai pengandaian kembali mementahkan tekadnya. Dia sudah mengakui perasaannya kepada kedua orangtua Prita. Laki-laki sejati tidak akan menarik kembali kata-katanya hanya dalam hitungan jam. Prita akan menolak atau menerimanya, itu persoalan yang berbeda. Erlan hanya perlu menemuinya seperti yang sudah dia janjikan kepada Johny dan Yura Salim.

JALANAN macet. Lebih macet daripada biasanya. Erlan berkali-kali melirik arloji. Bisa-bisa Prita sudah pulang ke rumahnya saat dia sampai ke butik. Erlan tahu dia bisa menghubungi Orlin dan memintanya menahan Prita, tetapi Prita tidak bodoh. Kalau dia sampai curiga, bukan hanya Orlin yang kena omelan, tetapi suasana pertemuan mereka akan menjadi lebih buruk lagi. Cukup dia saja yang bersitegang dengan Prita, tidak perlu melibatkan Orlin dalam masalah pribadi mereka.

Entah apa yang terjadi di ujung jalan sana, tetapi kendaraan di depan Erlan benar-benar tidak bergerak. Mungkin memang tidak ada salahnya menghubungi

Orlin untuk menanyakan apakah Prita malam ini pulang ke rumah atau menginap di butik supaya Erlan tahu di mana dia bisa menemui Prita.

Tepat saat Erlan memegang gawainya, benda itu berdering. Nama Bastian muncul di layar.

"Ya?" Apakah ada berkas yang seharusnya dia tandatangani? Bastian tidak akan menghubunginya kalau tidak ada yang penting.

"Pak, saya sekarang di ruang kontrol CCTV. Maaf kalau saya lancang menyelidiki orang yang mengaku ayah Bapak tadi. Saat saya meminta lihat gambar di lobi tadi, sekuriti yang ada di sini lantas ingat kalau dia pernah melihat orang itu datang sebelumnya."

Erlan mengeratkan pegangan di ponsel. "Dia benar-benar yakin?" Sebelum tadi, tidak ada yang pernah memberitahunya tentang kedatangan laki-laki itu. Artinya hanya satu, orang itu memang sengaja datang untuk tidak menemuinya sebelum hari ini.

"Iya, yakin, Pak. Dia ingat banget karena orang itu sempat bicara dengan Mbak Prita di tempat parkir. Dia mengawasi CCTV karena Mbak Prita tidak biasanya ngobrol dengan orang yang nggak berasal dari kantor kita. Di kantor kita pun, Mbak Prita biasanya hanya ngobrol dengan orang tertentu. Karena itu sekuriti terus mengamati." Bastian diam sejenak. "Pak, ini saya sedang melihat rekamannya. Dia memang bicara dengan Mbak Prita di tempat parkir depan."

"Kapan?" Erlan tidak suka dengan apa yang dia dengar.

"Hem ... Senin minggu lalu, Pak. Jam setengah dua.

Satu hari sebelum Bapak pergi ke Surabaya dengan Pak Johny."

Erlan mengernyit. "Kamu yakin?" Waktu itu dia ada di kantor karena klien memundurkan waktu pertemuan. Prita tidak datang ke kantornya. Tunggu dulu, itu hari yang sama dengan waktu Prita memutuskan hubungan mereka. Apakah ada hubungannya dengan laki-laki tersebut? Apa yang orang itu katakan kepada Prita?

"Yakin banget, Pak. Ini ada waktunya di layar kok."

"Oke, kamu tetap tinggal di kantor. Saya akan segera kembali ke sana. Coba lihat rekaman yang lain untuk mencari tahu apakah dia juga pernah datang sebelumnya."

"Baik, Pak."

Erlan langsung menghubungi Prita begitu menutup telepon Bastian. Seperti yang sudah diduganya, perempuan itu tidak mengangkat teleponnya. Erlan lantas menghubungi Orlin.

"Iya, Pak?" Orlin mengangkat teleponnya saat deringan pertama.

"Senin minggu lalu Prita ke kantor saya?" Erlan tahu Bastian tidak mungkin salah, dia hanya ingin membuat penegasan.

"Iya, Pak. Saya dan Mbak Prita ke kantor, tapi saya nggak ikut naik sih. Hanya Mbak Prita yang naik. Tapi saya nggak tahu dia ke ruangan Pak Erlan atau Pak Johny. Kalau dia nggak ketemu Pak Erlan waktu itu, kayaknya ke tempat Pak Johny kan, Pak?" Orlin malah balik bertanya.

"Kalian nginap di mana malam ini?" Alih-alih menjawab, Erlan malah balik bertanya.

"Kata Mbak Prita sih mau pulang, Pak. Tapi sekarang dia lagi ngobrol dengan Pak Ardhian di atas. Jadi nggak tahu kalau kami jadi pulang atau nggak. Kalau ngobrolnya lama mungkin—"

"Kamu di luar butik?" Erlan berusaha tidak membentaknya.

"Nggak, Pak. Saya di butik tapi di bawah."

"Kamu ngapain di bawah? Sudah ada satpam yang jaga. Mereka jauh lebih kompeten daripada kamu. Balik ke atas!"

"Tapi, Pak. Nggak enak lho sama—"

"Saya bilang balik ke atas!"

Orlin terdengar mendesah. "Iya, Pak, ngerti. Bapak jadi orang cemburuan amat sih." Telepon ditutup.

Erlan menatap teleponnya tidak percaya. Pantas saja Prita kadang-kadang mengeluhkan sikap Orlin. Erlan pikir keluhan itu hanya candaan saja. Ternyata anak itu benar-benar bisa keterlaluan.

Butuh waktu lumayan lama untuk berbalik arah kembali ke kantor. Erlan langsung menuju ruang kontrol CCTV. Ada Bastian dan penanggung jawab sekuriti di situ. Dia pasti ikut ditahan Bastian.

"Kami sudah melihat rekaman seminggu terakhir di jam kerja, Pak," lapor Bastian. "Dia hanya terlihat dua kali itu saja."

Erlan mengambil tempat di depan monitor. "Saya mau lihat rekaman sejak mobil Prita masuk," katanya.

Dua Puluh Delapan

PRITA melirik sebal Orlin yang duduk manis di salah satu sofa, sementara dia dan Ardhian tengah mengobrol. Ada apa dengan Orlin? Tumben dia bersikap seperti itu. Biasanya, dia langsung menyingkir saat ada Erlan atau Ardhian.

"Gue boleh numpang ke kamar mandi?" tanya Ardhian.

"Di sana aja." Prita menunjuk kamar kosong di sana. "Lo mau tinggal makan di sini? Kalau iya, gue bisa minta Orlin pesenin makanan. Dia kayaknya emang butuh kerjaan banget," sindir Prita.

Orlin bergeming. Pura-pura sibuk dengan gawai.

"Makasih, tapi nggak usah," jawab Ardhian. "Gue ada *meeting* makan malam."

"Kamu kenapa duduk melekat di situ kayak tokek?" omel Prita saat Ardhian sudah menghilang ke balik kamar. "Biasanya nggak kayak gini. Mama pasti nyuruh kamu nguping, kan?"

Orlin langsung cemberut. "Saya kalau sama Bu Yura masih bisa ngeles, Mbak. Ini perintah langsung dari bos

mafia. Kasihanilah nyawa saya, Mbak. Biarkan saya duduk tenang di sini. Jangan diusir."

Prita membelalak tidak percaya. "Erlan? Nggak mungkin! Ngapain dia nyuruh kamu duduk di sini saat saya sedang ada tamu?"

"Menurut Mbak Prita kenapa?" Orlin terlihat bosan. "Ya karena Pak Erlan cemburu sama Pak Ardhian-lah! Mbak Prita pakai pura-pura nggak ngerti lagi. Mana ada laki-laki yang suka belahan jiwanya diapelin orang lain? Kalau di dunia Wattpad atau Webtoon ini tanda-tanda *first* dan *second male* akan berantem. Tapi karena ini bukan Wattpad atau Webtoon, jadi kayaknya nggak akan seseru itu."

"Serius, Lin!" Sentak Prita. "Erlan nggak mungkin nyuruh kamu bersikap konyol kayak gini."

"Berarti Mbak Prita belum kenal Pak Erlan dengan baik." Orlin menunjukkan layar gawainya yang berdering. Ada nama Erlan di layar. "Halo?" Setelah itu dia tekun mendengarkan. "Iya, Pak.... Baik, Pak.... Mengerti, Pak."

"Dia bilang apa?" cecar Prita saat Orlin sudah memutus hubungan.

Orlin tersenyum sambil mengedip. "Mau tahu aja atau mau tahu banget?"

"Orlin...!"

"Santai, Mbak," gerutu Orlin. "Heran, dua-duanya doyan banget ngomel hari ini."

"Erlan bilang apa?!" tanya Prita tidak sabar.

"Dia bilang akan ke sini, jadi Mbak Prita disuruh nungguin."

Prita mendengus. "Enak aja main suruh-suruh. Emang dia siapa?"

"Dia laki-laki kesayangan yang bikin Mbak Prita galau melulu. Bikin jadi judes." Orlin berdiri. "Saya masuk kamar deh. Tapi Pak Ardhian beneran disuruh pergi aja, Mbak. Saya nggak mau lihat ada adegan Wattpad atau Webtoon di sini. Kasihan aja sama Pak Ardhian. Dia nggak mungkin menang lawan Pak Erlan."

"Orlin...!"

Orlin sudah memelesat ke kamarnya. Prita hanya bisa menatap tak berdaya. Apakah dia benar-benar akan menunggu Erlan di sini? Ya, dia memang ingin melihat laki-laki itu, tetapi menemuinya tidak baik untuk kesehatan hati dan tekad melupakannya.

Prita mengamati aplikasi CCTV di ponselnya sambil berbaring. Tidak ada hal menarik yang bisa dilihat, tetapi rasanya tetap saja berdebar-debar. Dia memutuskan menunggu Erlan seperti yang diminta laki-laki itu melalui Orlin. Mereka memang harus bicara karena apa pun jenis hubungan mereka, status itu tetap terasa mengambang. Dia memang sudah mengakhirinya, tetapi Erlan tidak mengamini keputusan itu dengan sukarela. Mungkin ini saatnya mendengar apa yang laki-laki itu ingin katakan. Satu hal yang pasti, Prita tahu kalau permainan ketertarikan fisik itu sudah selesai. Sampai di sini saja hatinya sudah sakit, apalagi kalau terus dilanjutkan. Ada batas di mana seseorang harus menyelamatkan dirinya. Prita merasa dia sudah mencapai batas itu.

Dia menggigit ujung kukunya gugup saat melihat mobil Erlan akhirnya masuk dan berhenti di pelataran parkir. Laki-laki itu tampak turun dari mobil dan menuju pintu samping yang memang digunakan untuk keluar masuk butik karena pintu depan hanya dibuka untuk pelanggan pada siang hari. Erlan terlihat berpindah-pindah tempat sesuai kamera CCTV yang mengambil gambarnya. Dia kemudian menghilang dari layar. Berarti dia sudah berada di tangga yang naik ke lantai tiga.

Prita meletakkan gawai di atas ranjang. Sebelah tangannya memegang dada kiri. Debaran jantungnya semakin meningkat. Rasanya seperti kembali ke masa remaja saat hendak bertemu dengan gebetan yang ditaksir.

Ini benar-benar konyol, pikir Prita saat dia berkonsentrasi, berusaha menangkap suara Erlan. Dia tadi meninggalkan Orlin di depan televisi. Erlan pasti akan meminta anak itu untuk memanggilnya keluar kamar. Kenapa juga Orlin harus menonton televisi dengan volume sebesar itu sih? Apa telinganya sudah rusak? Besok dia harus ke dokter THT untuk memeriksakan telinga.

Tidak ada percakapan yang terdengar, padahal seharusnya Erlan sudah di atas. Penasaran, Prita beranjak dari ranjang dan menuju pintu. Dia menempelkan telinga rapat-rapat ke daun pintu. Selain suara televisi, tidak terdengar apa pun. Apakah Erlan berbalik dan memutuskan pulang?

Prita baru saja hendak bergerak mengambil gawainya di ranjang untuk melihat CCTV, saat pintu tempat dia menempelkan telinga diketuk. Dia hampir saja melompat

kaget. Orlin sialan! Apakah dia dan Erlan memakai bahasa isyarat sampai Prita sama sekali tidak mendengar mereka bertegur sapa?

"Prita, ini aku." Bukan suara Orlin. "Tolong keluar, kita harus bicara."

Prita kembali memegang dada kirinya seolah berusaha menenangkan jantung. Perempuan yang punya harga diri tidak akan merespons panggilan pertama. Kali ini dia mengangkat dagu. Ya, biarkan Erlan berusaha kalau memang benar-benar ingin bicara dengannya. Memangnya hanya Felis Aliandra yang bisa membuatnya menunggu? Brengsek, mengapa dia harus teringat perempuan itu? Bagaimana hubungan mereka? Kalau berjalan lancar, Erlan tidak mungkin berdiri di depan pintunya, kan? Apa yang terjadi?

Menjadi perempuan memang rumit. Pikiran dan keputusannya bisa berubah dalam hitungan menit. Tadi dia baru saja memikirkan cara menyelamatkan hati dan harga diri. Sekarang dia sudah berharap akan ada kesempatan untuknya dan Erlan. Tolol. Dirinya pasti sangat mencintai Erlan sampai menjadi sebodoh ini.

"Prita...." Ketukan di pintu terdengar lagi. "Tolong, kita harus bicara. Kamu belum tidur, kan?"

Apakah dia harus menjawab sekarang? Prita otomatis menggeleng. Baru dua kali. Hah, dia tidak semurah itu!

"Prita...." Ketukan kali ini lebih keras. Suara televisi sudah tidak terdengar lagi. Entah Orlin atau Erlan yang mematikannya. "Ini aku, Erlan."

"Pak, nggak perlu sebut nama kali, Mbak Prita pasti sudah tahu itu Bapak. Memangnya bisa siapa lagi?" Orlin terdengar menyela.

"Yang suruh kamu bicara siapa?" Erlan menanggapi.

Prita bisa membayangkan ekspresinya yang sebal.

"Bapak sih lucu, pakai sebut nama segala, jadi—"

"Kamu pikir ini tontonan? Kamu pulang duluan. Bawa mobil Prita!"

"Nggak bisa gitu, Pak," bantah Orlin. "Kalau Bu Yura tanya—"

"Bilang Prita akan pulang sama saya. Sudah, kamu nggak usah banyak bicara!"

Prita terus menempelkan telinga pada pintu. Tidak, Orlin tidak boleh pergi. Kalau pembicaraannya dengan Erlan berakhir buruk, dia tidak mau pulang bersama laki-laki itu. Kenapa pintunya tidak diketuk lagi? Masa dia harus keluar sekarang tanpa dipanggil lagi? Akting pura-pura tidurnya pasti ketahuan dengan mudah.

Bagaimana ini? Prita berjalan mondari-mandir di depan pintu. Aha, dia hanya harus mengirim pesan kepada Orlin dan mimintanya menunggu di kafe tidak jauh dari butik. Menangis di depan Orlin karena patah hati tidak akan terlalu memalukan. Anak itu toh sudah tahu hubungannya dengan Erlan.

Melalui gawai, Prita mengamati mobilnya yang dikemudikan Orlin bergerak. Dia menunggu sampai Orlin keluar dari pagar butik sebelum mengirimkan pesan. Balasan Orlin yang datang tidak sampai satu menit kemudian membuatnya membelalak.

Orlin

Jual mahalnya jangan kelamaan, Mbak.

Kasihan saya. Ntar cape-cape nungguin, tetap harus pulang sendiri.

Dia terlalu baik hati kepada Orlin sampai anak itu berani kurang ajar seperti ini. Prita memutuskan tidak membalas pesan itu. Dia kembali melihat CCTV. Mobil Erlan masih di bawah, tetapi dia tidak terlihat di mana pun. Berarti dia masih di luar kamar. Apa yang dilakukannya? Kenapa dia tidak mengetuk pintu lagi?

Prita kembali ke pintu dan menempelkan telinga. Tidak ada suara televisi. Jangan bilang Erlan ketiduran di luar! Tidak, dia tidak mungkin tertidur. Masa baru beberapa menit dia sudah tidur saja? Tidak masuk akal. Jadi apa yang laki-laki itu lakukan di luar sana?

Ketuk pintunya, Bodoh! Prita gemas sendiri. Rasanya jadi ingin berteriak. Erlan hanya perlu mengetuk satu kali dan dia akan segera keluar. Lima menit, sepuluh menit, sudah hampir lima belas menit, tetapi tidak ada ketukan sama sekali. Prita benar-benar mendongkol sekarang. Kalau dia keluar tanpa menunggu pintu diketuk lagi, itu akan menjadi antiklimaks.

Baiklah, dia akan menunggu lima belas menit lagi sebelum keluar. Menyebalkan! Apa sih susahnya mengetuk pintu sekali lagi? Tidak butuh tenaga banyak untuk itu. Erlan niat atau tidak sih mengajaknya bicara? Mengetuk pintu sampai empat kali tidak akan membuat buku-buku jarinya cedera. Tidak mungkin ada kejadian jari

cedera dan masuk IGD gara-gara mengetuk pintu kamar. Pintu kamar, catat itu! Bukan pintu depan rumahnya yang superkokoh.

Tunggu dulu, bau apa itu? Prita mengendus-endus untuk mengenali wangi yang menguar sampai ke kamarnya. Dia menganga dan matanya langsung membelalak setelah mengenali aroma itu. Berani-beraninya Erlan bersantai dan membuat kopi sementara dia menunggu pintunya diketuk. Apa-apaan ini?

Tidak sabar, Prita memutar gagang pintu dan keluar. Dia melihat Erlan duduk di sofa dengan secangkir kopi yang mengepul di depannya. Tamu yang benar-benar tahu diri. Dia bahkan membuat minumannya sendiri. Prita bersedekap di depan pintu kamar.

"Kamu sudah bangun?" Erlan sontak berdiri saat melihat Prita. "Televisinya sudah aku matikan supaya kamu nggak terganggu." Dia bergerak mendekat. "Tadi aku sudah coba bangunin kamu, tapi bicara dengan orang yang dipaksa bangun kayaknya bukan ide bagus, jadi aku biarin kamu tidur saja dulu."

Aku tidak tidur, Bodoh! Tidur dan pura-pura tidur itu jauh sekali bedanya. Dan memang lebih gampang membangunkan orang yang pura-pura tidur daripada orang tidur sungguhan. Namun, Erlan tidak perlu tahu itu. Baiklah, abaikan saja. Setidaknya Prita bisa memaki dalam benaknya karena dia tidak mungkin melakukannya secara verbal. Ibunya akan mencatat itu dalam buku dosanya.

"Kamu beneran sudah nggak ngantuk lagi?" Erlan sekarang sudah berada di depannya. Hanya berjarak

beberapa jengkal. “Kita bisa bicara sekarang? Atau kamu mau minum sesuatu dulu? Aku bikinin kopi, teh?”

Prita memilih menjaga jarak, jadi dia melewati Erlan dan mengambil sofa tunggal untuk duduk. Laki-laki itu kemudian menyusul duduk di dekatnya.

“Aku nggak nginap di sini malam ini, jadi nggak bisa lama-lama. Perjalanan pulang juga makan waktu.” Prita memasang ekspresi tidak tertarik. “Nggak usah pakai intro panjang kalau mau bicara.”

“Nanti aku antar pulang. Orlin sudah aku suruh pulang duluan.”

Prita pura-pura tidak tahu. “Orlin itu kerja sama aku, seharusnya dia terima perintah dari aku, bukan orang lain. Hari gini memang sulit mendapatkan loyalitas.” Dia bisa membayangkan Orlin yang mendelik kalau mendengarnya disebut tidak loyal.

“Aku minta maaf,” kata Erlan seolah tidak mendengar omelan Prita.

“Bukan kamu yang harus minta maaf. Bukan kamu kan yang kerja sama aku?”

“Bukan soal Orlin. Aku baru tahu tadi kalau kamu ke kantorku minggu lalu.”

Prita terperenyak. Orlin sialan! Sulit dipercaya anak itu buka mulut. Padahal dia terlihat seperti orang yang bisa menjaga rahasia.

“Orlin seharusnya—”

“Bukan Orlin yang bilang sama aku kalau kamu ke kantor.”

"Bukan?" Prita mengernyit. Tidak ada yang tahu dia ke kantor Erlan kecuali Orlin.

"Aku lihat di CCTV." Erlan bergeser ke ujung sofa supaya bisa lebih dekat dengan Prita. "Seharusnya kamu ngajak aku membicarakannya sebelum ngambil keputusan mengakhiri hubungan secara sepihak."

Membicarakan Erlan yang berciuman dengan Felis Aliandra? Yang benar saja! Apa yang akan dikatakannya? *Aku tahu kamu mencintainya sejak kalian masih kecil, tapi kumohon tinggalkan dia untukku?* Apa itu sudah terdengar cukup bodoh? Dia dan Erlan bahkan tidak pernah bicara soal cinta. Mereka hanya saling menikmati berdekatan dan bersentuhan. Terutama di bibir. Sialan, kenapa dia terus menyakiti diri sendiri?

"Aku nggak tahu kamu bicara soal apa," Prita berkelit.

"Aku bicara soal Felis. Kamu mengakhiri hubungan kita karena Felis, kan?"

Prita mengarahkan bola mata ke atas sambil tertawa getir. "Hubungan, kamu bilang? Sejak kapan kita punya hubungan?"

"Tentu saja kita punya hubungan." Berbeda dengan Prita yang emosinya mulai tersulut, Erlan terlihat lebih tenang. "Kita berdua tahu itu. Kita memang belum pernah bicara soal itu secara mendetail, tapi—"

"Ketertarikan fisik," potong Prita. "Hubungan kita hanya seperti itu. Kamu sendiri yang bilang. Dan tentu saja hubungan itu harus berakhir saat Felis Aliandra akhirnya kembali sama kamu. Kamu mungkin menikmati mencium dua orang perempuan di waktu yang sama,

tapi aku jelas nggak akan mencium laki-laki yang aku tahu mencium perempuan lain, sebesar apa pun ketertarikan fisik yang aku rasakan sama dia." Sekalian saja dikeluarkan. Prita sudah cukup menahannya sendiri. Mungkin kalau racunnya sudah keluar, akan lebih mudah untuk menyembuhkan hatinya.

"Aku nggak mencium Felis." Erlan menunggu sampai Prita selesai bicara sebelum menjawab.

"Kamu mau bilang aku buta?" Nada Prita langsung naik. Spontan, dia berdiri. "Aku jelas melihat kalian menempel seperti lintah. Menjijikkan. Jangan pura-pura amnesia. Kamu nggak pintar akting. Ini bukan telenovela. Jangan bilang kamu lupa kalau hari itu kamu nyium perempuan itu." Prita bahkan tidak ingin menyebut namanya. Rasa cemburu nyaris membuatnya meledak. "Kamu mencium dia padahal sehari sebelumnya kamu menciumku." Dia mengembangkan tangan di udara untuk membuang kekesalan. "Ya Tuhan, aku tidak percaya kalau aku digilir dengan perempuan lain! Kamu pasti bangga sama diri kamu sendiri. Kamu mau aku buatin sertifikat atau malah piala untuk pencapaian kamu itu?"

Prita terengah-engah setelah selesai mengeluarkan semua isi hatinya. Biar saja Erlan tahu dia sakit hati. Siapa yang peduli kalau akhir ini laki-laki itu menyadari jika Prita Salim sudah jatuh cinta kepadanya? Setidaknya, unek-uneknya sudah keluar. Hal lain akan dia pikirkan kemudian. Sudah kodratnya sebagai perempuan untuk meledak sebelum menyesali apa yang dikatakannya. Pelajaran etika tidak mungkin menang saat berhadapan dengan kodrat kewanitaan.

“Kamu sudah selesai?” Erlan bertanya saat Prita mengambil napas.

Prita langsung mengentakkan kaki. “Sama kamu? Ya, tentu saja aku sudah selesai sama kamu! Aku sudah bilang *game over*, kan? Aku bahkan nggak tahu kenapa kita masih bertemu dan bicara soal ini sekarang.”

“Maksudku, kamu sudah selesai ngomel atau ada lagi yang harus aku dengar?”

Mata Prita kembali membelalak. Mengapa ada orang yang bisa setenang laki-laki di hadapannya ini? Memang mustahil mengharapkan Erlan kehilangan kendali dan menabrak sana sini seperti Orlin saat menyadari kehadiran Bastian di sekitarnya.

“Apa?”

“Kalau kamu sudah selesai, mungkin kamu bisa duduk dan dengerin aku bicara.”

Prita melengos. Enak saja main perintah. Ini tempatnya. Erlan tidak bisa seenaknya datang dan mendiktenya.

“Aku nggak mau dengar apa-apa lagi dari kamu!”

“Sayangnya kamu harus dengar apa yang mau aku katakan. Kita nggak akan ke mana-mana kalau kamu belum kasih aku kesempatan untuk menjelaskan kesalahpahaman ini.”

“Maksud kamu, aku nggak tahu apa artinya saat laki-laki dan perempuan saling menempelkan bibir? Kamu beneran berpikir aku sebodoh itu?” Emosi Prita yang sempat sedikit surut naik lagi.

“Aku sudah bilang kalau aku nggak mencium Felis. Seharusnya kamu tinggal lebih lama untuk lihat apa yang

sebenarnya terjadi. Nggak lantas main kabur seperti itu. Sebenarnya, aku lebih suka kamu langsung masuk saja saat itu supaya kita nggak salah paham kayak gini."

Tinggal untuk melihat mereka saling melumat bibir? *No way*! Intronya saja bikin sakit hati.

"Aku lihat dia memeluk dan mencium kamu!" bantah Prita tidak mau kalah.

"Kamu lihat aku membalas ciumannya?"

Prita terdiam. Dia memang tidak melihat apa yang terjadi selanjutnya, tetapi bibir Erlan jelas bertemu dengan bibir Felis Aliandra. Itu sudah cukup untuk memahami situasinya, kan?

"Aku nggak mungkin mencium Felis." Erlan memanfaatkan jeda yang tercipta. "Dia itu adikku."

Prita mendengus. "Kalian dulu pernah pacaran. Adik apaan! Adik tapi ciuman? Ya, mungkin hubungan kayak gitu memang ada."

"Hubungan kami dulu nggak seperti yang kamu pikirkan. Aku bisa menceritakan soal itu, tapi nanti. Itu tidak penting sekarang. Aku lebih suka bicara soal kita."

Prita masih membuang pandangan. Hubungan Erlan dan Felis Aliandra tidak mungkin sesederhana itu. Ardhian tidak akan cemburu seperti itu kalau hubungan mereka hanya sebagai saudara.

"Aku nggak mungkin dan nggak ingin mencium orang lain setelah mencium kamu." Erlan mendekat. "Aku hanya menginginkan kamu. Kamu pasti tahu dan bisa merasakannya. Hubungan kita nggak hanya sebatas fisik. Aku membohongi diriku sendiri saat mengatakannya."

Cara Erlan mengatakan kalimat itu membuat Prita menatapnya. Laki-laki itu sudah berdiri persis di depannya. Dia harus mendongak untuk menatap. Tanpa *heels*, Erlan tampak lebih tinggi.

"Aku takut mengatakan mencintai kamu karena aku berasal dari keluarga yang berantakan. Aku sudah pernah menceritakan hubungan orangtuaku. Aku tumbuh dengan kebencian dan ketakutan kelak akan menjadi seperti ayahku." Erlan memegang kedua tangan Prita. "Kalau aku bilang cinta, hubungan kita akan berkembang jauh dan kita akhirnya menikah, dan aku takut akan menempatkan kamu di posisi ibuku. Aku takut kalau pada akhirnya aku akan menyakiti kamu."

"Kamu mencintaiku?" Prita mendengar semua kalimat Erlan, tetapi hanya berfokus kepada pernyataan cinta Erlan. Sebenarnya bukan pernyataan cinta karena laki-laki itu tidak mengatakan "Aku cinta kamu". Dia hanya menjelaskan ketakutannya dan menyelipkan soal perasaan itu di antaranya.

"Menurut kamu, aku berani bermain-main dengan anak Johny Salim kalau nggak punya perasaan apa-apa?" Erlan balik bertanya. "Pak Johny bisa menyuruh orang untuk melenyapkan aku. Tidak ada yang paling penting baginya selain kamu."

Prita mencebik. Dia masih tidak percaya dengan apa yang didengarnya. "Menurutku, kamu orang yang bisa melakukan apa pun."

"Aku akan melakukan apa pun kalau itu ada hubungannya dengan pekerjaan," Erlan membenarkan.

"Tapi aku memilih untuk nggak melakukan apa pun kalau itu ada hubungannya dengan perasaan dan perempuan." Dia memandang Prita dalam-dalam. "Sampai aku terlibat dengan kamu seperti sekarang."

Prita hanya termangu. Dia melepaskan pandangan. Dia tahu Erlan bukan orang yang suka berbohong. Dia dulu selalu sebal kepada lak-laki itu karena kejujurannya yang terkadang menyakitkan. Erlan tipe orang yang memilih diam dan menghindari percakapan yang tidak diinginkannya ketimbang berbohong.

"Kita memulai hubungan ini dengan cara yang salah. Aku minta maaf untuk itu karena aku terkesan tidak cukup bertanggung jawab sebagai laki-laki." Tangan Erlan ganti menangkup kedua pipi Prita. "Kita akan memulai kembali semuanya dengan benar. Kamu mau memberi aku kesempatan, kan? Aku janji nggak akan mengecewakan kamu."

Prita masih diam. Ini bukan mimpi, kan? Mungkin saja dia tertidur saat menunggu Erlan datang, dan ini mimpi indah yang memang dia inginkan.

"Aku nggak pernah ingin terikat kepada perempuan mana pun, tetapi aku nggak sanggup membayangkan kehilangan kamu. Aku berani mengambil risiko menempatkan kamu di posisi ibuku daripada nggak bisa memiliki kamu dalam hidupku."

Prita menggigit bibirnya. Ini memang bukan mimpi. "Kamu bukan ayahmu." Dia akhirnya merespons. "Dan aku bukan ibumu. Kamu akan kehilangan aku selamanya kalau kamu berani menyakitiku, meskipun aku yakin kamu nggak akan melakukannya."

"Jadi kamu mau memberiku kesempatan?"

Prita menggeleng-geleng. Dia masih memikirkan Felis Aliandra. Kalau Erlan benar-benar menginginkannya, dia harus memilih. Prita tidak mau perempuan itu bisa seenaknya memeluk dan mencium Erlan seperti yang sudah dilihatnya.

"Felis—"

"Sudah kubilang dia bukan masalah."

"Tentu saja dia masalah," Prita ganti memotong kalimat Erlan. "Kalau bukan karena dia, aku nggak akan minta pisah sama kamu!"

"Felis nggak mencintai aku kalau itu yang kamu pikir," ujar Erlan menenangkan. "Dia hanya mencintai Ardhian. Hanya saja, masuk dalam keluarga Ardhian itu nggak gampang, terlebih lagi mereka nggak suka Felis karena latar belakangnya. Felis nggak punya orang lain yang dia percaya, jadi setiap kali dia bertengkar dengan Ardhian, dia nggak punya tempat lain untuk menumpahkan unek-unek selain aku. Dia dulu punya sahabat yang dia angkat jadi manajernya, tapi saat dia menggelapkan uang Felis dan dipecat karena Felis nggak mau menuntutnya secara hukum, dia menceritakan semua yang dia ketahui tentang Felis, termasuk apa yang Felis katakan tentang keluarga Ardhian di infotainment dan tabloid. Semua percakapan antarsahabat yang seharusnya rahasia menjadi konsumsi publik. Sejak itu Felis nggak terlalu percaya orang lagi. Sulit menjadi dia."

Prita melepaskan tangan Erlan dari wajahnya. "Begitu kamu banyak bicara, kamu malah bicara tentang

perempuan lain. Tentu saja kamu peduli tentang dia karena kalian sudah sama-sama sejak kecil." Dia memilih kembali duduk. "Aku nggak yakin hubungan kita bisa jalan kalau ada perempuan lain di antara kita."

Erlan menyusul, menumpukan lututnya pada karpet. Tangannya kembali menggapai jari-jari Prita.

"Kamu dan Felis berbeda. Aku nggak pernah menganggap dia sebagai perempuan. Dia bukan orang yang aku bayangkan untuk hidup bersamaku sebagai pasangan. Bukan dia yang membuatku merasa cemburu dan panik saat dekat dengan laki-laki lain. Tapi aku akan bohong kalau bilang bisa membuang dia begitu saja dari hidupku. Kami memang tidak punya hubungan darah, tapi aku sudah menjaganya sejak kecil."

Prita merasa matanya memanas. Erlan tidak bisa tegas memilihnya. "Kalau begitu, kita nggak bisa sama-sama. Aku anak tunggal yang selalu mendapatkan apa pun yang aku inginkan. Aku egois dan nggak suka berbagi. Aku nggak akan membagi kamu dengan perempuan lain, apa pun alasannya." Dia melepaskan tangan dari genggaman Erlan. "Kita sudah selesai bicara. Kita memang nggak akan mendapatkan semua yang kita inginkan. Aku bisa membuat kompromi untuk banyak hal, tapi nggak akan membiarkan perempuan lain yang aku yakin punya perasaan cinta sama kamu berada di antara kita."

"Sudah aku bilang Felis nggak mencintaiku—"

Prita tertawa getir. "Aku melihatnya memeluk dan mencium kamu. Dia jelas punya perasaan sama kamu. Aku nggak tahu bagaimana perempuan lain, tapi aku jelas

nggak akan memeluk dan mencium laki-laki yang nggak aku cintai. Kamu mungkin nggak percaya, tapi aku nggak semurah itu."

Butuh sedikit waktu sebelum Erlan merespons. "Kamu memeluk dan menciumku."

Prita menatapnya sedih. "Aku mencintaimu. Sejak awal ini bukan permainan. Aku nggak bermain fisik dengan sembarang laki-laki." Dia kemudian berdiri. "Orlin akan menjemput, pulang saja. Aku nggak mau bicara lagi sekarang." Dia hanya ingin menangis. Namun, tentu saja tidak di depan Erlan.

Dua Puluh Sembilan

BUNYI bel membuat Erlan melepaskan perhatiannya dari laptop. Tidak seperti biasanya, kali ini pekerjaan tidak bisa mengalihkan fokusnya. Pikirannya masih sepenuhnya tersita pada percakapannya dengan Prita yang tidak berakhir baik. Perempuan itu sedang emosi, jadi Erlan tidak mau memaksanya bicara lebih lanjut. Mereka akan bicara kembali setelah Prita lebih tenang. Semoga saja dia memang tidak kehilangan kesempatan. Erlan juga tahu dia perlu memikirkan langkah yang akan dia ambil kemudian. Memaksakan kehendak saat kemarahan Prita memuncak malah akan menambah masalah. Terkadang seseorang harus mundur satu langkah sebelum maju beberapa langkah dengan strategi yang tepat.

Kemarahan Prita sangat bisa dipahami. Erlan tidak menyalahkan. Seandainya dia yang memergoki Prita bersama orang lain, entah itu dia dicium atau berciuman, Erlan tahu dia juga akan mengamuk. Kecemburuan Prita sangat wajar. Untung saja dia sempat melihat CCTV dan mengikuti perjalanan Prita melalui monitor sampai ke

depan ruangannya, jadi dia tahu apa yang menyebabkan Prita marah dan memutuskan hubungan mereka. Prita cemburu, bukan bosan kepadanya. Rasanya masih tak nyata saat mendengar Prita mengakui mencintainya. Ya, kadang-kadang bahasa tubuh Prita yang nyaman bersamanya memberi tanda-tanda ke arah itu. Namun, ada waktunya Prita menarik diri dan menatapnya dengan sorot yang tidak bisa dibaca. Saat di mana Erlan selalu waswas karena merasa Prita sudah bosan dan sedang menimbang-nimbang untuk meninggalkannya.

Pernyataan Prita tentang Felis juga bisa dimengerti. Hanya saja, dia tidak mungkin memutus hubungan dengan Felis begitu saja. Felis tidak punya siapa pun selain dirinya. Kalau dia belum memutuskan pertunangan dengan Ardhian, Felis sama sekali bukan ganjalan untuk hubungannya dengan Prita. Namun, dengan status Felis yang sekarang, sulit untuk meyakinkan Prita bahwa Felis sama sekali bukan ancaman untuk hubungan mereka. Seandainya dia sudah pernah mengenalkan Prita dengan Felis, masalah ini tidak akan terjadi. Hanya saja, dia tidak pernah punya alasan untuk mengenalkan mereka. Pertunangan mereka dulu tidak cukup untuk dijadikan alasan karena dia dan Prita tidak menjalaninya sepenuh hati. Dia merasa Prita sama sekali tidak tertarik pada kehidupan pribadinya, sama seperti dirinya sendiri yang menjaga jarak. Tidak mungkin dia tiba-tiba mengenalkan Felis sebagai adiknya kepada Prita. Dia pasti harus menjelaskan banyak hal, termasuk masa lalunya. Sesuatu yang dihindarinya saat itu.

Erlan mendesah saat melihat siapa yang berdiri di depan pintu dengan wajah cemberut. Baru saja dia memikirkannya, anak ini sudah muncul.

"Abang tega banget mengganti kombinasi pintu dan nggak mau ngasih tahu." Felis melewati Erlan dan langsung masuk ke ruang tengah.

"Aku kira kamu masih tur." Erlan sengaja tidak menanggapi keberatan Felis. Dia menutup pintu dan menyusul masuk.

"Pontianak dan Samarinda di-*cancel*." Felis melempar tasnya ke atas meja dan mengempaskan tubuhnya ke sofa. "Abang masih marah soal yang minggu lalu?"

Erlan tidak menjawab. Dia hanya bersedekap sambil menatap Felis.

"Aku minta maaf. Aku nggak tahu apa yang kupikirkan waktu itu. Aku kehilangan Ardhian. Aku hanya memikirkan Abang waktu itu. Aku tiba-tiba berpikir kalau aku bisa kehilangan Abang juga. Itu menakutkan." Felis balik menatap Erlan sambil meringis. "Abang benar-benar marah ya? Aku kan sudah minta maaf. Aku beneran menyesal, Bang. Lagian, cium Abang itu kayak cium spons. Nggak ada rasanya."

"Jangan lakukan lagi! Kamu nggak tahu apa akibatnya buat aku." Erlan akhirnya ikut duduk. Sulit marah kepada Felis, dan perempuan itu tahu persis kelemahannya. Kalau jengkel, dia mendiamkan dan meninggalkan Felis, tetapi mereka akan berinteraksi kembali seperti biasa saat Felis datang menemuinya. "Jangan bersikap impulsif kayak gitu lagi. Sama sekali nggak bagus untuk imej kamu.

Kamu tahu persis kalau pekerjaan kamu berhubungan langsung dengan imej."

Felis merengut. "Aku tahu, Bang. Karierku bisa hancur kalau aku ketahuan bersikap buruk. Nggak ada pemilik produk yang mau *brand ambassador*-nya punya imej jelek. Aku tahu kok gimana harus bersikap di luar."

"Bagus kalau kamu mengerti. Kamu sudah dewasa dan tahu kalau kamu nggak bisa mengandalkan aku untuk semua hal. Pada akhirnya, kita akan punya kehidupan masing-masing. Kamu dengan pasanganmu, dan aku dengan pasanganku. Bukan berarti ikatan kita akan terlepas karena kamu akan selalu jadi adikku, tapi kamu harus mendahulukan pasanganmu, sama seperti aku harus memikirkan perasaan pasanganku."

"Abang nggak akan menikah," sambut Felis cepat. Dia mengarahkan bola mata ke atas dengan raut bosan. "Abang nggak pernah jatuh cinta kepada siapa pun. Abang terlalu takut untuk jatuh cinta. Kita berdua tahu itu. Dulu aku kira Abang akhirnya jatuh cinta kepada Prita Salim waktu Abang menerima perjodohan itu. Abang kelihatan perhatian sama dia. Itu pertama kalinya Abang dekat dengan seseorang. Aku pikir, Abang akhirnya tahu bagaimana perasaanku saat jatuh cinta kepada Ardhian." Felis mengedik. "Aku nggak kenal Prita Salim, tapi dia kelihatannya baik."

"Dia memang baik." Bayangan Prita yang tampak kecewa melintas dalam benak Erlan. Berapa lama waktu yang Prita butuhkan untuk lebih tenang sehingga bisa diajak bicara lagi?

"Dan cantik," sambung Felis sambil mendesah. "Jangan lupa, luar biasa kaya. Ibu Ardhian pasti menginginkan menantu kayak Prita Salim yang orangtuanya jelas dan membanggakan untuk dipamer sebagai besan. Beberapa hari lalu, kakak Ardhian memosting fotonya, ibunya, dan Yura Salim, saat sedang makan di restoran."

Apakah itu pertemuan yang dimaksud ibu Yura dengan pertemuan dengan ibu Kusuma? Erlan bertanya dalam hati. Waktunya cocok.

"Asistenku yang nunjukin fotonya karena dia nggak ikut-ikutan *unfollow* Yang Mulia Putri Mahkota Gracie Kusuma, padahal aku sudah perintahkan untuk membuang semua akun media sosial Tuan Putri itu saat putus dengan Ardhian. Dasar asisten bandel." Dia berdecak sebentar sebelum melanjutkan. "Keluarga Ardhian mungkin saja bertemu dengan istri bos Abang untuk membahas perjodohan Prita Salim dan Ardhian, kan? Tuan Putri Gracie selalu bilang kalau mereka akan mencarikan jodoh yang pantas untuk Ardhian setelah kami putus."

"Mereka nggak akan membahas Prita dan Ardhian." Erlan tahu persis itu. Yura Salim ada di pihaknya, tetapi dia tetap tidak suka mendengar Prita disangkutpautkan dengan laki-laki lain.

"Kenapa tidak?" Felis balik bertanya. "Ardhian pernah cerita kalau dia dan Prita Salim dulu teman sekolah. Aku sudah pernah bilang itu sama Abang, kan? Katanya mereka dulu lumayan dekat."

"Kamu sudah bicara dengan Ardhian soal hubungan kalian?" Erlan sengaja mengalihkan percakapan.

Felis mengedik, ekspresinya berubah murung. "Nomornya sudah kublokir. Dia pernah menghubungi lewat Tari sih. Tapi nggak aku terima. Kami beneran sudah selesai. Aku cape, Bang. Apa yang belum pernah aku lakukan supaya bisa diterima keluarganya? Nggak ada. Aku sudah coba semua cara yang aku bisa selama bertahun-tahun, tapi nggak ada hasilnya. Abang tahu semuanya. Dulu, saat aku belum punya nama dan datang ke rumah mereka untuk mengambil hati, ibunya bilang, 'Anggota keluarga Kusuma tidak ada yang memegang sapu,' saat melihatku membantu asisten di rumah mereka membersihkan rumah." Felis mengusap pipinya yang basah dengan kasar.

"Aku besar di panti, sudah nalurikuuntuk membantu saat melihat ada orang yang mengerjakan pekerjaan rumah. Sekarang, saat mereka tahu aku sudah bisa membeli apa pun dengan penghasilanku sendiri dan membuktikan nggak memilih Ardhian sebagai pasangan karena dia anak konglomerat, aku tetap nggak diterima. Kakaknya bilang, 'Keluarga Kusuma terlalu terpandang untuk punya menantu pengamen.' Ya, di mata mereka, aku hanya pengamen. Tidak lebih. Dibayar ratusan juta untuk nyanyi beberapa lagu di sebuah acara memang hanya recehan di mata mereka yang punya mesin uang di belakang rumah."

"Ardhian mencintai kamu," ujar Erlan mengingatkan.

"Tapi apa gunanya? Hubungan kami nggak akan ke mana-mana tanpa restu keluarganya. Kalau terus bertahan, aku hanya akan menghabiskan waktu sia-sia. Ardhian memang membuka jalan untukku di dunia hiburan dan aku selalu berterima kasih untuk itu, tapi aku berusaha

keras untuk menjadi Felis Aliandra yang sekarang. Abang tahu itu. Jadi aku nggak akan membiarkan siapa pun menganggap aku rendah. Nggak lagi. Termasuk keluarga Ardhian. Aku cinta dia, tapi hubungan kami sudah nggak bisa diteruskan. Biarkan dia menjadi anak berbakti kepada keluarganya. Setelah *move on*, aku mungkin bisa bertemu orang lain yang keluarganya nggak ribut soal asal-usulku." Felis mengembuskan napas kuat-kuat melalui mulut. Dia berjalan menuju pantri. "Curhat gini bikin aku lapar. Abang punya makanan? Kalau nggak, aku akan suruh Tari pesen."

"Nggak ada." Erlan sendiri belum makan apa-apa seharian. Sebenarnya, dari semalam dia belum makan. Dia kehilangan selera makan setelah kembali dari butik Prita. Dia hanya minum kopi. Beberapa cangkir kopi. Kafein dalam tubuhnya pasti sudah melebihi ambang batas.

Felis kembali ke sofa dengan botol air mineral dingin di tangan. "Oke, aku akan suruh Tari memesan makanan. Abang mau apa?" Dia melekatkan gawai di telinga setelah meletakkan botolnya ke atas meja.

"Terserah kamu saja." Masih sulit untuk memikirkan makanan sekarang.

Felis meletakkan gawai di atas meja setelah bicara dengan asistennya. "Oh iya, aku malah lupa tujuan utama aku datang ke sini. Abang sih ngajak bicara soal Ardhian."

Erlan sudah kembali menghadapi laptopnya, jadi hanya menanggapinya dengan gumaman. Setelah berputar ngalor-ngidul ke mana-mana, Felis biasanya akan kembali ke soal Ardhian lagi. Dia sudah hafal itu.

“Minggu lalu ayah Abang datang ke kantor manajemenku. Kebetulan aku lagi di sana jadi sempat ketemu. Aku penasaran aja saat Tari bilang ada seseorang yang mengaku ayah Erlan nyari aku. Nggak banyak yang tahu hubunganku dengan Abang, jadi ya, aku menemuinya.”

Dengan cepat Erlan menoleh. “Kamu ketemu orang itu?”

Felis mengangguk. “Aku beneran lupa soal itu karena lantas ribut dengan kakak Ardhian. Ayah Abang meminta nomor Abang, tapi nggak aku kasih. Aku hanya memberi tahu alamat kantor Abang. Kalau dia memang mau bicara sama Abang, dia harus menemui Abang secara langsung supaya bisa lihat seperti apa Abang sekarang. Abang sudah ketemu dia?”

SAMA sekali tidak bagus. Prita menatap bayangannya di cermin. Matanya benar-benar bengkak. Dia memang menghabiskan banyak waktu untuk menangis. Semalam dia tidak jadi pulang ke rumah. Tidak mungkin pulang dengan keadaan seperti itu tanpa mengundang kecurigaan ibunya. Jadi dia menyuruh Orlin kembali ke butik.

Apakah dia memang berlebihan saat meminta Erlan memilih antara dirinya dan Felis Aliandra? Namun, tidak mungkin membiarkan perempuan itu ada di tengah mereka meskipun Erlan hanya mengakuinya sebagai adik. Adik, hah, siapa yang mau dia bohongi? Punya adik tanpa hubungan darah dengan Felis Aliandra itu adalah godaan untuk laki-laki normal mana pun. Demi Tuhan, dia sangat cantik. Definisi cantik memang subjektif, tetapi

belum pernah ada orang yang mengatakan Felis Aliandra bertampang biasa-biasa saja. Perusahaan kosmetik tidak akan memilihnya sebagai *brand ambassador* kalau perempuan itu tidak memukau. Dia terlihat eksklusif. Banyak artis di Indonesia, tetapi hanya sedikit yang terlihat seperti Felis Aliandra yang tahu cara membawa diri. Di depan kamera, tentu saja, karena kelakuannya di belakang kamera bisa sangat memuakkan.

"Mbak Prita mau kopi sekarang?" tegur Orlin ketika Prita keluar dari kamarnya. Dia menatap Prita lebih lama, tetapi tidak mengatakan apa-apa soal mata Prita yang sembap.

"Kamu jangan mau jatuh cinta," ujar Prita blakblakan tanpa intro. "Bagian cintanya memang kedengaran manis. Bagian jatuhnya itu bikin sakit hati."

"Mbak Prita nggak keberatan ngomongin itu?" Orlin meninggalkan *coffee maker* dan mendekat. "Maksud saya, itu urusan pribadi Mbak Prita dan saya nggak mau terkesan ikut campur."

"Saya harus bicara dengan seseorang," desahnya. "Nggak enak menghubungi Becca untuk kabar kayak gini sekarang. Dia sedang bahagia. Pilihan yang saya punya memang buruk, tapi hanya kamu yang bisa diajak bicara."

Mendengar kalimat terakhir Prita, Orlin langsung meringis. "Saya tahu persis bagian nggak enaknya dari jatuh cinta itu." Dia ikut duduk di sofa. "Setiap kali sadar ada Bastian di sekitar saya, saya langsung panik dan salah tingkah. Besok paginya, beberapa bagian tubuh saya sudah memar-memar. Memang sakit, Mbak."

Prita tersenyum. Orlin tahu bagaimana membuat perasaannya lebih baik. "Kamu nggak boleh berada di dekat meja, kursi, atau benda apa pun saat berada Bastian datang."

"Maksud Mbak, saya harus berada di ruangan luas tanpa barang? Itu bahkan lebih buruk. Saya bisa berputar-putar kayak gasing di tengah ruangan. Kalau itu kejadian, sumpah, mendingan bunuh diri deh."

"Itu memang jadi lebih buruk kalau dibayangkan." Senyum Prita makin lebar. "Jatuh cinta itu memang terkadang menyebalkan."

"Pak Erlan kelihatan sayang banget sama Mbak Prita." Suara Orlin berubah menjadi lebih serius. "Saya tahu karena saya sering dapat perintah dari dia untuk melakukan apa-apa yang menurutnya akan membuat Mbak Prita lebih nyaman."

Ya, Erlan memang baik. Itu tidak bisa disangkal. Tidak ekspresif, tetapi tahu persis apa yang harus dia lakukan. Prita hanya mengedik, tak menjawab.

"Sulit untuk membayangkan Pak Erlan bisa bikin salah yang akan membuat Mbak Prita ribut besar dan jadi *mellow* kayak gini. Maksud saya, Pak Erlan memang mengintimidasi untuk sebagian besar orang yang kenal baik sama dia, tapi kalau berhubungan dengan Mbak Prita, dia kan beda banget. Akhir-akhir ini Pak Erlan juga ngikut banget sama Mbak Prita, kan? Memang sulit dibayangkan sih kalau orang kayak Pak Erlan yang postur dan ekspresinya kayak gitu bisa jadi bucin, tapi nyatanya dia kelihatan kayak gitu sekarang."

"Bucin?" ulang Prita.

Gelengan kepala dan decakan meluncur dari mulut Orlin. "*Update* vocab, Mbak. Iya, Bucin. Budak Cinta. Yang bisanya cuma bilang, '*Yes, Honey,*' atau 'Oke, Sayang,' gitu."

"Erlan nggak gitu," bantah Prita cepat.

Bola mata Orlin berputar. "Kapan dia menolak kalau Mbak Prita minta atau nyuruh dia ngerjain sesuatu?"

Prita berusaha mengingat-ingat, tetapi tidak bisa menemukan apa pun. Sudah lumayan lama Erlan tidak pernah membantahnya tentang apa pun.

"Menurut kamu Erlan itu bisa selingkuh?"

Mulut Orlin otomatis menganga. Matanya melebar. "*No way*! Jadi Pak Erlan selingkuh, makanya Mbak Prita marah dan nangis-nangis gini? Ya ampun, saya beneran nggak nyangka, Mbak. Pak Erlan nggak kelihatan kayak tipe yang akan selingkuh gitu. Waduh, sabar ya, Mbak. Saya—"

"Saya nggak bilang dia selingkuh." Prita mendelik. "Saya tanya sama kamu apa menurut kamu Erlan kelihatan kayak orang yang bisa selingkuh?"

"Selingkuh kan nggak kelihatan dari tampang, Mbak." Orlin tampak berpikir. "Tapi untuk selingkuh, Pak Erlan harus punya kesempatan. Kapan dia punya waktu untuk selingkuh? Pulang kantor kan dia ke sini. Orang yang kelihatan mode *bucin* nggak mungkin selingkuh. Menurut saya sih gitu, Mbak."

Sepanjang sisa hari, di sela-sela kesibukannya, Prita kembali menganalisis percakapannya dengan Orlin. Ya,

Erlan bisa dipercaya. Itu pasti. Masalahnya, dia tidak suka merasa *insecure* karena kehadiran perempuan lain. Ya, keputusannya meminta Erlan memilih memang sudah tepat.

Sudah pukul sepuluh malam saat Prita turun ke tempat parkir. Tadinya dia beriringan dengan Orlin, tetapi anak itu kembali ke atas karena dompetnya ketinggalan. Ada-ada saja. Prita baru saja hendak membuka pintu mobil saat melihat mobil Erlan masuk ke parkiran butik. Dia lantas mengawasi sampai laki-laki itu memarkir mobil dan keluar, lalu berjalan ke arahnya.

Jujur, dia tidak menduga Erlan akan datang secepat ini. Prita tahu Erlan tidak puas dengan pembicaraan mereka semalam, tetapi dia pikir Erlan butuh waktu lebih lama untuk datang lagi.

"Kamu mau pulang ke rumah?" tanya Erlan setelah berdiri di depan Prita.

"Iya, soalnya semalam jadinya malah nginap di sini." Prita menatap laki-laki itu. Dia tampak sangat lelah. Apakah Erlan juga tidak bisa tidur nyenyak seperti dirinya? Ini bukan saat yang tepat untuk berdebat, jadi Prita memutuskan bicara baik-baik. Maksudnya, dia akan menjawab pertanyaan apa pun yang diajukan Erlan, tetapi tidak melanjutkan topik semalam. Kecuali Erlan memang sudah memutuskan untuk memilih dirinya. Namun, Prita yakin Erlan akan butuh waktu panjang untuk memilih salah satu di antara dirinya dan Felis Aliandra. Seperti kata Erlan, Felis Aliandra adalah adiknya. Tidak mudah melepaskan ikatan dengan adik untuk seorang perempuan

yang dia cintai sekalipun. "Kalau kamu datang untuk melanjutkan apa yang kita bicarakan semalam—"

"Tidak, aku nggak datang untuk itu," potong Erlan.

"Ya?" Prita mengernyit. Erlan tidak terlihat seperti biasanya. "Ada barang kamu yang ketinggalan di sini?"

"Tidak." Senyum Erlan terlihat dipaksakan. "Aku hanya datang untuk melihat kamu."

"Apa?" Prita benar-benar bingung sekarang.

Erlan menghela napas panjang dan mengembuskannya lewat mulut seolah hendak membuang beban.

"Aku baru saja bertemu dia. Setelah lebih dari dua puluh tahun, aku akhirnya bertemu dan bicara dengan dia."

"Oh—" Prita langsung tahu siapa yang dimaksud Erlan. Menilik air muka Erlan, pertemuan laki-laki itu dengan ayahnya tidak berlangsung baik. "Kamu ... kamu nggak apa-apa? Maksudku, kamu baik-baik saja, kan?" tanya Prita khawatir.

Erlan mengedik. "Nggak terlalu baik. Aku pikir, kalau aku datang dan lihat kamu, perasaanku akan lebih baik."

Bahasa tubuh Erlan membuat hati Prita mencelus. Tidak biasanya Erlan menghindari tatapannya. Erlan adalah orang yang akan memenangkan adu tatap dengan siapa pun. Prita lantas bergerak dan memeluk laki-laki itu lebih dulu.

"Kamu akan baik-baik saja. Aku yakin," bisiknya.

Erlan balas memeluknya erat.

Tiga Puluh

BASTIAN menyerahkan catatan itu saat Erlan kembali dari ruangan Pak Johny setelah makan siang. Hanya secarik kertas berisi alamat dan waktu.

"Ini dititipkan di resepsionis, Pak," ujar Bastian pelan seolah takut mengejutkan.

Namun, Erlan sudah tidak terkejut lagi. Dia tahu waktu ini akan tiba. Saat dia harus berhadapan dengan masa lalu, suka atau tidak suka. Dia tidak akan menatap mantap masa depan dengan membawa monster masa lalu yang berayun-ayun dalam benaknya. "Saya sudah melihatnya di CCTV. Dia memang orang yang mengaku sebagai ayah Bapak. Dia minta bertemu dengan Bapak di tempat itu setelah jam kantor. Katanya dia akan menunggu Bapak di sana."

"Baiklah, terima kasih." Erlan terus melihat secarik kertas di tangannya.

"Permisi, Pak."

Erlan tidak merespons Bastian sampai akhirnya asis-tennya itu menghilang di balik pintu, meninggalkannya dalam kesunyian. Rasanya asing. Akhir-akhir ini sepi

tak lagi terasa menyiksa. Sunyi bukan lagi sesuatu yang mengganggu. Namun, kini dia seakan terbungkus dalam gelembung yang mengapung-apung dan perlahan melemparnya menuju gugusan hari-hari yang sudah tertinggal. Dari gelembungnya yang dipermainkan angin di ketinggian, dia bisa melihat seorang anak kecil berkulit legam yang mengepal penuh dendam di sisi makam yang masih baru. Seolah keadaan itu belum cukup dramatis, hujan kemudian mulai turun menemani si bocah yang tak bergerak sedikit pun dari sana.

Tak peduli dengan pakaiannya yang kuyup dan membuat tubuhnya menggigil, anak itu masih di sana sampai hujan akhirnya berhenti. Dia sepertinya tak memaknai dingin karena akhirnya jatuh tertidur di sisi makam, tak beralas apa pun, kecuali tanah yang becek. Dia baru terbangun saat seorang perempuan bersama anak kecil muncul dan mengguncang-guncang tubuhnya. Anak perempuan itu menuntunnya meninggalkan kompleks pemakaman. Mereka beriringan tanpa kata-kata.

Gelembung Erlan membawanya melihat anak kecil yang sama, yang terbaring meringkuk di sudut rumah kumuh, berbantalkan ransel berisi semua harta bendanya. Dia tidak punya apa-apa selain benda itu. Saat keluar dari rumah kumuh itu, tempat tinggalnya menjadi sangat luas karena dia bisa berbaring di mana saja beratapkan langit. Rumah bukan lagi bangunan berbentuk kotak berupa petak beton, tripleks, atau apa pun yang dipakai sebagai penyekat. Rumah adalah bumi dan bangunan di sekitarnya hanyalah hiasan.

Anak kecil itu kemudian berubah menjadi pemuda tanggung yang tampak canggung. Dia berbaring di sebuah kamar rumah sakit yang superluas. Wajahnya lebam, sementara tangan dan kakinya dibebat. Dia terlihat seperti mumi dalam kondisi seperti itu. Dia mengernyit menahan sakit, tetapi tak mengeluh. Pintu terbuka dan dua orang yang tampak kontras dengannya masuk. Yang lelaki terlihat gagah dan perempuan cantik yang bersamanya menatap anak muda itu prihatin.

"Terima kasih sudah menyelamatkan suami saya." Perempuan itu duduk di kursi di samping tempat tidur. Dia meletakkan telapak tangannya yang hangat di atas punggung tangan anak muda itu. "Kamu sudah melakukannya dua kali. Entah bagaimana nasibnya kalau kamu nggak ada di sana. Kami berutang nyawa sama kamu. Dua kali. Kami nggak tahu bagaimana harus membalasnya. Kamu anak yang sangat baik sampai mau mengorbankan diri seperti itu untuk orang lain."

Anak muda itu tampak semakin canggung. Dia menarik napas panjang berulang-ulang sebelum mengatakan, "Saya nggak sebaik itu." Dia menatap laki-laki yang datang bersama perempuan itu. "Saya pernah merampok Pak Johny waktu saya masih kecil, saat saya bekerja di proyek Bapak."

Laki-laki itu mendekat ke ranjang dan menatap anak muda itu lekat-lekat. "Kalau begitu, kamu harus membayarnya. Saya akan memastikan kamu akan melunasi semua utang kamu itu beserta bunganya. Kamu tidak akan ke mana-mana dan akan terus bekerja untuk saya

sampai utang itu saya nyatakan lunas. Saya tidak pernah melupakan orang yang pernah mencuri dari saya."

Bayangan itu terus berubah-ubah sampai Erlan tersadar oleh dengung AC yang terdengar mendominasi ruangan. Pengembaraan angannya sudah berakhir. Dia baru saja merangkum perjalanan hidupnya sampai ke hari ini. Sebentar lagi, dia akan sampai pada penutup, saat dia menemui orang yang membuatnya hadir ke dunia untuk mengalami begitu banyak hal pahit.

ALAMAT yang tertulis pada catatan itu ternyata adalah sebuah rumah makan. Tempatnya kecil, tetapi bersih. Bagian depan yang digunakan memajang makanan untuk menarik perhatian pelanggan sudah ditutup. Sepertinya tempat itu sudah mengakhiri jam operasionalnya. Erlan sekali lagi menatap kertas di tangannya.

"Kamu yang ditungguin si Antok?"

Teguran itu membuat Erlan mengangkat kepala. Seorang laki-laki tua sudah berada di depannya. Erlan sama sekali tidak menyadari kehadirannya.

Antok. Ya, laki-laki itu memang dipanggil seperti itu. Tepatnya, Antok Ares. Entah siapa yang pertama kali memberi akhiran itu. Tidak sepenuhnya salah memang karena meskipun dia tidak sekaliber Ares dalam mitologi Yunani, kehadirannya hanya menyusahkan banyak orang. Tidak ada orang baik-baik yang suka bersinggungan dengan Antok Ares dan komplotannya yang bengis.

"Iya, itu saya," jawab Erlan. Dia meremas kertas dalam genggamannya.

"Dia ada di dalam," kata orang itu. "Langsung masuk saja."

Erlan melempar kertas itu ke tempat sampah yang ditemuinya saat melangkah masuk. Dia masih mengenakan setelan jas, lengkap dengan dasinya. Dia tahu penampilannya mungkin berlebihan untuk menemui masa lalu, tetapi dia ingin laki-laki itu melihat bahwa dirinya adalah orang yang sama sekali berbeda dengan sosok yang dia tinggalkan dua puluh dua tahun lalu dalam keadaan babak belur. Dia bukan lagi anak berumur dua belas tahun yang kumal dan legam dimakan matahari. Sekarang dia adalah laki-laki dewasa berumur tiga puluh empat tahun dengan pencapaian luar biasa. Dia tidak kalah oleh hidup saat dibiarkan sendirian tanpa pegangan. Dia bisa menyelamatkan dirinya sendiri.

Hanya ada satu orang di ruangan itu saat Erlan masuk. Dia berdiri saat melihat kedatangan Erlan. Mirip, dia benar-benar mirip laki-laki bengis yang diingat Erlan. Orang yang tak peduli dengan air mata ibunya. Yang berbeda mungkin posturnya yang tidak setegap dulu lagi. Rambutnya juga mulai memutih. Waktu juga sudah meninggalkan sejumlah kerut di wajahnya. Namun, untuk ukuran orang seumur dirinya, laki-laki itu masih terlihat gagah.

Saat mengamatinya, Erlan baru menyadari bahwa postur mereka tidak jauh berbeda. Badannya yang tinggi jelas sumbangan laki-laki ini. Wajah mereka juga terlihat mirip. Hal itu sedikit mengganggu. Erlan lebih suka terlihat seperti ibunya yang menenteramkan hati saat dipandang.

Keraguan kembali menghampirinya. Bagaimana kalau dia dan laki-laki itu tidak hanya mirip dari segi fisik? Bagaimana kalau perilakunya juga mirip, dan dia hanya butuh pencetus untuk menjelma menjadi monster?

Perbedaan nyata yang ditangkap Erlan dari laki-laki itu dengan versi masa lalu adalah penampilannya. Dulu, dia selalu memakai jins dan kaus, sedangkan sekarang laki-laki itu memakai kemeja dan celana kain. Dia tampak rapi.

"Duduk." Laki-laki itu mempersilakan Erlan. "Mau minum?"

"Saya tidak datang untuk minum," jawab Erlan tegas. Dia menatap langsung ke manik mata laki-laki itu. Tidak banyak yang bisa membuatnya takut sekarang. Juga tidak laki-laki ini.

"Saya sudah beberapa kali ke kantormu." Laki-laki itu duduk lebih dulu, tidak menentang tatapan Erlan.

Saya? Erlan sedikit terkejut. Biasanya, laki-laki itu menggunakan *lu-gua* dalam percakapan mereka di masa lalu, dengan nada tinggi yang meremehkan.

"Saya tahu, saya sudah lihat di CCTV."

"Saya tidak datang untuk menyusahkan kamu." Nada laki-laki itu benar-benar berbeda dengan yang diingat Erlan. "Saya hanya datang untuk memberi tahu sesuatu, setelah itu saya akan pergi lagi. Saya tahu kamu tidak menyukai keberadaan saya setelah semua yang terjadi dulu."

Erlan diam saja.

"Ini mungkin sudah sangat terlambat, tapi saya tidak punya pilihan. Uang yang saya ambil dari kamu waktu itu

habis di meja judi. Saya kalah banyak, jadi kemudian ikut merampok rumah untuk membayar utang."

Berjudi dan merampok, pikir Erlan pahit. Ya, memang itulah yang Antok Ares lakukan untuk mengisi hidup, selain menyiksa istrinya.

"Masalahnya, rumah yang seharusnya kosong itu ternyata tidak kosong. Pemiliknya melawan sehingga akhirnya tewas di tangan salah seorang teman saya. Kami tertangkap dan kemudian dipenjara. Dua puluh tahun." Laki-laki itu diam sejenak. "Cukup lama untuk membuat saya merenungi semua dosa dan kesalahan yang saya buat kepada kamu dan ibumu. Saya bebas dua tahun lalu, tapi saya harus mencari kakek dan nenek kamu dulu sebelum menemuimu."

"Kakek dan nenek?" Erlan tidak ingat ibunya pernah bercerita kalau dia punya kakek dan nenek dari sisi mana pun.

"Dari ibumu," jawab laki-laki itu. "Butuh waktu untuk menemukan mereka karena saat saya ke Surabaya, rumah mereka sudah dijual. Kata pembelinya, keluarga ibumu mengungsi ke Singapura saat kerusuhan tahun 1998. Daerah tempat tinggal mereka memang jadi sasaran massa waktu itu sehingga banyak warga keturunan yang memilih pergi ke Singapura untuk meyelamatkan diri."

Itu menjelaskan kulit ibunya yang putih bersih dan tampak berbeda dengan tetangga lain.

"Keluarga ibumu memang kembali lagi ke Surabaya, tapi sudah pindah tempat tinggal. Kakekmu punya perusahaan rokok yang besar, tapi saat saya ke sana, dia

ternyata sudah pensiun, dan perusahaan itu sudah dijalankan ipar ibumu. Dan dia tidak bersedia menemui saya. Kami memang tidak saling kenal. Ibumu anak sulung. Saat meninggalkan rumah, dia belum genap delapan belas tahun. Adik-adiknya masih SMP, jadi saya tidak yakin mereka masih ingat saya. Saya hanya dua kali ke rumah ibumu. Tempat itu bukan untuk orang seperti saya."

Ada yang salah dengan cerita itu, pikir Erlan. Kalau kakeknya benar-benar punya pabrik rokok, dia pasti kaya raya. Jangan bilang ibunya dibutakan cinta dan lebih memilih laki-laki ini ketimbang orangtuanya. Kalau iya, itu benar-benat pilihan yang buruk.

"Tidak mudah menemukan rumah kakekmu, tapi saya akhirnya berhasil." Laki-laki itu mengeluarkan sehelai kartu nama dari sakunya dan meletakkannya ke atas meja, mendorongnya ke arah Erlan. "Kamu bisa menemui mereka di situ. Saya sudah menceritakan tentang kamu kepada mereka. Ibumu memang sudah tidak diakui sebagai anak saat dia meninggalkan rumah dan memilih ikut saya, tetapi mereka harus tetap tahu tentang kamu. Itu utang yang saya harus lunasi sama ibumu."

Ibunya benar-benar bodoh. Apa yang dilihatnya dari laki-laki ini, sehingga memilih meninggalkan keluarganya?

"Apa salah ibu sampai dia harus diperlakukan seperti itu?" Erlan berhasil mengeluarkan pertanyaan itu dengan susah payah.

Laki-laki di depannya termangu. Dia tampak menerawang. "Ibumu sangat cantik. Saya pertama kali

melihatnya saat dia bermain piano di sebuah toko musik. Waktu itu saya belum lama ke Surabaya. Dia jelas kelihatan tak terjangkau, tapi saya tetap mengajaknya kenalan. Tidak seperti dugaan saya, ternyata dia ramah dan tidak keberatan berteman dengan saya. Mungkin karena dia takjub dengan kehidupan orang kalangan bawah seperti saya. Kami jadi sering bertemu. Biasanya saya menunggunya di depan sekolah, karena memang hanya waktu itu yang memungkinkan kami bertemu. Hidupnya teratur dan penuh banyak jadwal kegiatan. Hanya saja, asisten yang selalu bersamanya tidak suka sama saya. Ya, siapa yang suka anak berandalan? Mungkin saja karena laporannya, ibumu kemudian diawasi lebih ketat supaya kami tidak bisa bertemu." Dia tersenyum saat membayangkan. "Tapi kami selalu bisa menemukan cara untuk bertemu dengan bantuan salah seorang temannya. Saya benar-benar tidak tahu apa yang dia lihat dari saya."

Sebenarnya tidak sulit untuk ditebak, pikir Erlan. Ibunya jelas tertarik kepada penampilan fisik laki-laki ini. Banyak perempuan bodoh yang tertipu kemasan. Sayangnya, ibunya termasuk golongan itu.

"Ibumu seorang pemain piano. Selain sekolah, dia menghabiskan banyak waktu untuk bermain piano. Katanya, dia sudah ikut perlombaan sejak umur enam tahun. Sudah banyak lomba tingkat internasional yang dia menangkan. Katanya lagi, dia akan kuliah di Julliard. Itu sekolah musik yang paling terkenal di Amerika. Dia sangat suka membicarakan piano. Dia hidup untuk bermain piano."

"Lalu apa yang terjadi?" potong Erlan tidak sabar. Dia tidak ingin mendengar nostalgia yang berlebihan. "Kenapa ibu melepas mimpinya untuk tinggal di tempat kumuh?"

Laki-laki itu mendesah. "Saya meminjam motor teman dan mengajaknya jalan-jalan. Ibumu sangat antusias karena dia belum pernah naik motor sebelumnya. Saya jadi ikut bersemangat sehingga tidak terlalu hati-hati. Kami kecelakaan dan tangan ibumu patah. Memang akhirnya bisa sembuh, tapi dia tidak bisa bermain piano lagi. Maksudnya, bermain secara profesional. Julliard tinggal impian.

"Saya datang ke rumahnya dua kali saat dia sudah pulang dari rumah sakit, tapi tidak diizinkan masuk. Ketika kami bertemu lagi, dia bilang dia tidak punya keinginan apa-apa lagi selain bersama saya. Jadi saat dia tamat SMA, kami kabur ke Jakarta karena dia akan dikirim ke luar negeri untuk kuliah. Waktu itu kami sangat muda dan berpikir hidup tidak akan terlalu sulit kalau punya cinta."

Erlan memilih mendengarkan, tetapi tidak menatap laki-laki itu lagi. Dia tidak ingin terpengaruh ekspresinya.

"Ternyata hidup sangat sulit. Saya tidak bisa mendapat pekerjaan yang layak dengan ijazah SMA saja. Dan ibumu kemudian hamil. Dia memang membawa banyak uang dan perhiasan saat kabur dari rumah, tetapi itu tidak bertahan lama. Dia terbiasa hidup mewah, jadi saya tidak pernah melarangnya membeli apa pun dengan uangnya. Dan ketika semua uang itu habis dan saya hanya bisa bekerja serabutan, kami berakhir di tempat yang pasti

tidak pernah dia bayangkan jadi tempat tinggal. Waktu itu kamu baru berumur lima tahun.

"Ibumu sebenarnya tidak pernah mengeluh. Tapi itu malah membuat saya merasa bersalah. Kalau saya tidak pernah mengajaknya naik motor sialan itu, dia tidak akan berakhir di tempat pembuangan sampah bersama saya. Sejak itu, setiap kali melihatnya tersenyum, saya selalu merasa diingatkan akan kegagalan saya sebagai laki-laki yang tidak bisa memberikan kehidupan layak untuk perempuan yang saya cintai.

"Lalu kamu sakit. Parah. Ibumu menangis karena kami tidak punya cukup uang untuk membawamu ke dokter. Untuk pertama kalinya dia kemudian mengeluarkan semua kekecewaannya terhadap kehidupan yang saya berikan ke dia. Saya tahu kalau dia tidak bermaksud menghina. Dia hanya panik, tetapi saya kelepasan. Untuk pertama kalinya, saya menamparnya. Itu awalnya. Setelah itu, memukul menjadi cara paling mudah untuk menunjukkan siapa yang menjadi pemimpin di antara kami, setelah bertahun-tahun saya membiarkan dia mengatur hidup kami. Tapi ibumu tahu, meskipun saya terkadang menyakitinya, saya mencintainya. Kami baik-baik saja. Dia tidak lagi membantah apa pun yang saya katakan. Hanya saja, hidup semakin sulit dan pilihan pekerjaan halal tidak cukup untuk mendapatkan uang. Jadi saat putus asa, saya memilih cara mudah dan bergabung dengan para preman.

"Keadaan makin sulit saat ibumu didiagnosis kanker. Waktu itu kamu berumur sepuluh tahun. Ibumu tidak

akan bertahan kalau masih bersama saya. Kanker bukan penyakit yang bisa diobati dengan sekali dua kali ke dokter umum. Bahkan merampok toko emas beberapa kali tidak cukup untuk biaya pengobatannya. Jadi saya pikir, kalau saya lebih sering menyakitinya dengan makian dan pukulan, dia akan menyerah dan membawa kamu pergi dari rumah dan pulang ke Surabaya. Saya tahu dia sangat sayang sama kamu dan akan melakukan itu untuk kamu. Tapi ternyata dia lebih bodoh daripada yang saya pikir karena tidak pergi juga. Dia tidak pernah meninggalkan saya. Pada akhirnya, saya yang meninggalkannya. Saya sedang di tahanan setelah merampok saat mendengar ibumu akhirnya pergi untuk selamanya."

"Saya membawa uang untuk ibu waktu itu," geram Erlan. "Saya mengikuti jejakmu dengan menjadi perampok, tapi uang itu—"

"Waktu itu kankernya sudah menyebar. Dokter bilang kemoterapi tidak akan bisa menyelamatkannya. Ibumu tinggal menunggu waktu saja. Ya, semua karena bajingan seperti saya yang membawanya pergi dari tempat paling nyaman dalam hidupnya karena berpikir semua masalah bisa diatasi dengan cinta masa remaja yang menggebu-gebu." Laki-laki itu kembali menyentuh kartu nama yang masih di atas meja. "Temuilah keluarga ibumu." Dia kemudian berdiri. "Saya minta maaf untuk semuanya. Sudah terlambat memang, tapi ibumu pasti ingin saya melakukannya. Kita tidak akan bertemu lagi setelah ini." Laki-laki itu berbalik dan berjalan menuju pintu.

* * *

"KAMU mau bicara soal pertemuan tadi?" Prita menggenggam sebelah tangan Erlan yang besar dengan kedua tangannya. Mereka sudah berada di lantai tiga butik. Orlin telah meletakkan dua cangkir kopi ke atas meja sebelum menghilang ke bawah. Prita sangat berterima kasih untuk pengertian asistennya itu. Ibunya tidak salah memilih orang.

"Enggak." Erlan menggeleng. "Aku nggak mau membuat kamu ikut berpikir. Ini masalahku sendiri. Aku datang ke sini bukan untuk bicara soal ini. Aku hanya ingin melihat kamu."

"Aku sama sekali nggak keberatan." Prita terus membujuk. "Aku senang kalau kamu mau membagi masalah kamu dengan aku. Kamu dulu ada saat aku terkena masalah. Memang tidak langsung bicara dan memberi dukungan moral, tapi kamu ada untuk mencari bukti buat aku. Kamu percaya sama aku sejak awal saat nggak ada yang yakin kalau aku nggak membunuh orang. Itu sangat berarti untuk aku."

Erlan mengubah posisinya. Dia menaikkan kedua kaki ke atas sofa sebelum meletakkan kepala di pangkuan Prita. Lututnya menekuk karena sofa panjang dan lebar itu tetap terlalu pendek untuk tubuhnya, meskipun Prita sudah duduk di bagian ujung.

"Nggak apa-apa, kan, aku berbaring sebentar? Tidurku nggak nyenyak semalam."

"Kamu sebaiknya tidur di dalam saja." Prita sangat memahami perasaan Erlan sekarang. "Di sini pasti nggak nyaman."

"Nggak usah. Aku hanya perlu berbaring sebentar saja." Erlan ganti meraih sebelah tangan Prita dan membawanya ke pipi. Matanya terpejam. "Kamu mau pulang ke rumah juga, kan?"

Prita mengusap kepala Erlan dengan sebelah tangannya yang bebas. Jari-jarinya kemudian tenggelam di sela-sela rambut laki-laki itu.

"Aku nggak harus pulang kok. Aku bisa tinggal supaya kita bisa bicara. Rasanya pasti nggak enak tinggal sendiri saat butuh seseorang. Aku ngalamin itu dulu di tahanan. Untung saja Papa bisa membujuk polisi yang berjaga supaya membolehkan aku memegang iPad, jadi aku bisa nonton film sepuasnya untuk mengusir bosan. Iya, aku tahu itu melanggar aturan, tapi Papa memang akan melakukan apa pun untukku. Kamu benar soal itu."

"Aku yang melakukan itu," jawab Erlan pelan. "Aku yang menyelundupkan iPad itu untuk kamu. Aku memang berpikir kalau kamu perlu itu untuk menghabiskan waktu."

"Oh ya?" Prita menghentikan gerakan tangannya di kepala Erlan beberapa saat sebelum kembali membenamkannya jemarinya pada rambut Erlan. "Aku nggak tahu itu. Meskipun terlambat, tapi makasih. Entah gimana bosannya aku tanpa iPad itu. Aku nonton ratusan film selama di tahanan. Bahkan kritikus film sekalipun nggak mungkin nonton film sebanyak itu dalam waktu yang sama."

Erlan tidak menjawab. Setelah jeda yang cukup panjang, Prita mengira laki-laki itu sudah tertidur, apalagi tarikan napasnya terdengar teratur. Ya, Erlan memang

butuh istirahat setelah melewati harinya yang berat. Percakapan mereka yang tidak tuntas semalam masih ditambah pertemuan dengan ayahnya tadi. Terlalu banyak untuk dihadapi sekaligus. Belum lagi pekerjaannya di kantor. Prita terus membelai kepala di pangkuannya.

"Orang itu bilang dia mencintai ibuku." Ucapan Erlan menandakan dia belum tertidur. "Rasanya sulit percaya karena yang aku lihat nggak seperti itu. Maksudku, bagaimana seseorang bisa menyakiti seseorang yang dia cintai?"

Prita sengaja diam saja. Erlan hanya butuh didengarkan, bukan dibantah.

"Setelah aku ingat-ingat lagi, memang ada banyak momen saat mereka tersenyum dan tertawa berdua. Berpegangan tangan dan berpelukan. Mungkin lebih banyak daripada pukulan yang diterima ibuku. Kurasa aku sengaja menghilangkan bagian itu dari pikiranku, supaya aku bisa menganggapnya sebagai monster buas tanpa perasaan. Aku ingin membuatnya terlihat mengerikan supaya dendamku tidak pernah mati. Aku mau mengingatnya sebagai orang yang bertanggung jawab untuk semua kesedihan dan kepahitan hidupku. Aku selalu menganggapnya sebagai orang yang membuat ibuku patah hati, kesakitan, dan akhirnya meninggal. Harus ada seseorang yang menjadi kambing hitam untuk menerima sasaran kemarahanku dan dia adalah orang yang tepat. Jadi aku mulai melebih-lebihkan banyak hal dan menganggapnya nyata. Kamu pasti menganggapku mengerikan, kan?"

"Itu manusiawi," jawab Prita lembut. "Kamu masih kecil waktu itu."

"Aku sudah sepuluh tahun lebih."

"Tetap saja terlalu kecil untuk mengerti hubungan orang dewasa yang rumit." Ya, hubungan orang dewasa yang penuh ego memang rumit, Prita mengakui itu. Dirinya sendiri dan Erlan adalah contoh nyata. Mereka saling mencintai, tetapi tidak lantas bisa bersama karena tidak mampu mencapai kompromi yang dibutuhkan. Erlan tidak bisa melepaskan Felis Aliandra dalam hidupnya, dan dia sendiri tidak mau perempuan itu tetap ada dalam lingkar hari-hari Erlan.

"Dan, ibuku ternyata terkena kanker." Erlan tidak membantah Prita. Dia memilih mengungkapkan hal lain. "Pantas saja dia selalu terlihat sakit untuk waktu yang lama. Tapi kalaupun ibu mengatakannya, aku mungkin belum mengerti, jadi dia memutuskan untuk menyimpannya."

Prita tidak punya kata-kata hiburan untuk itu, jadi dia kembali diam.

"Masih ada yang lebih mengejutkan." Kali ini Erlan membuka mata. "Aku masih punya keluarga. Orangtua ibuku masih hidup. Ibu juga punya dua orang adik. Mereka tinggal di Surabaya. Orang itu memberiku alamat mereka."

Prita menarik tangannya dari sela-sela rambut Erlan. "Itu kabar yang bagus banget!" katanya sambil tersenyum, berusaha memompakan semangat karena Erlan tidak tampak antusias. "Kamu akan menemui mereka?"

Erlan kembali memejamkan mata. "Aku belum tahu. Mereka nggak butuh aku dalam hidup mereka, sama seperti aku nggak butuh mereka. Nggak akan ada bedanya aku bertemu atau tidak dengan mereka, kan?"

"Tentu saja ada bedanya." Kali ini Prita memutuskan membantah. "Keluarga saling mencari dan membutuhkan."

"Apa kepalaku berat? Paha kamu nggak keram?"

Erlan sengaja mengalihkan percakapan, Prita tahu itu. Dia sudah hafal kebiasaan laki-laki itu saat menghindari percakapan.

"Pahaku baik-baik saja. Kamu bisa berbaring semalaman di pangkuan aku. Aku pikir kamu harus menemui keluarga kamu. Kalau kamu mau, aku bisa menemani." Prita tidak akan membiarkannya melepas topik itu begitu saja.

"Aku nggak suka dicurigai punya motif macam-macam saat menemui mereka. Aku suka dan puas dengan kehidupanku yang sekarang."

"Maksud kamu apa?" Prita sama sekali tidak mengerti.

"Grup Palapa," ujar Erlan pendek.

"Ya?" Prita masih belum menangkap maksudnya.

"Kakekku pemilik Grup Palapa. Handono Palapaputra."

"Rokok itu?" Prita tidak kenal banyak orang, tetapi dia familier dengan orang-orang yang kerap masuk Forbes. Tidak terlalu banyak nama yang harus diingat karena daftarnya pendek.

Erlan hanya menggerakkan alis ke atas. "Aku nggak butuh pengakuan siapa-siapa." Dia berbalik ke arah Prita dan memeluk pinggang perempuan itu. Wajahnya menempel pada blus Prita di bagian perut. "Kalau boleh milih, aku hanya mau dan butuh kamu saja. Aku akan baik-baik saja kalau ada kamu di samping aku, seperti sekarang."

Tangan Prita mengambang di udara. Hatinya kembali mencelus. Apakah dia terlalu egois karena menuntut diistimewakan dan hak penuh dari Erlan? Bukankah Erlan sudah mengaku mencintainya? Erlan mencarinya saat ini, ketika dia butuh seseorang untuk berbagi. Dia tidak pergi kepada Felis Aliandra. Bukankah itu berarti bahwa dirinya lebih istimewa ketimbang perempuan itu di hati Erlan? Seharusnya itu sudah cukup untuk menerima Erlan dan menjalin hubungan sebagai pasangan yang sebenarnya, kan?

"Tidur saja," kata Prita akhirnya. "Aku ada di sini. Aku nggak akan ke mana-mana." Satu demi satu. Mereka akan membicarakan masalah mereka satu demi satu. Membantu Erlan melalui malam ini jauh lebih penting daripada membahas hal lain yang bisa memicu perbedaan pendapat yang lain.

"*I love you*," ucap Erlan nyaris berbisik. "Aku mau kamu tahu itu. Aku belum pernah benar-benar mengatakannya, kan?"

"Aku tahu," Prita balas berbisik. "Kita akan bicara soal itu nanti."

Erlan tidak berkata lagi. Prita merasa pinggangnya makin erat dipeluk. Dia mendesah. Cinta seharusnya tidak rumit. Hanya butuh pengakuan dan penerimaan. Pertanyaannya, apakah dia mau menerima Erlan yang membawa Felis Aliandra sepaket dengan dirinya?

Tiga Puluh Satu

SELIMUT yang semalam Prita bentangkan di atas tubuh Erlan tampak melorot sampai pinggang. Kemeja yang digulung sampai sampai siku yang dipakainya sudah sangat kusut. Tidurnya tampak nyenyak. Prita yang berdiri di dekat sofa mengawasinya lekat. Erlan tampak tenang. Baru kali ini Prita melihatnya dalam keadaan tertidur. Biasanya laki-laki itu selalu awas, tidak pernah terlihat seperti orang yang butuh tidur. Prita tidak akan menyebutnya Tuan Robot tanpa alasan. Ternyata dia hanya laki-laki biasa yang bisa rapuh juga.

Erlan akhirnya ikut menginap di butik semalam. Prita membiarkan laki-laki itu tidur di sofa saat dia sendiri akhirnya masuk ke kamar. Mereka berdua butuh istirahat. Terutama Erlan. Kemarin pasti terasa berat untuk dihadapi.

"Pak Erlan ternyata cakep banget dan nggak terlalu nyeremin saat tidur ya?" bisik Orlin, membuat Prita nyaris terlonjak. Dia tidak menyadari kehadiran asistennya itu di sebelahnya karena fokus mengamati Erlan. "Pantas saja orang kayak Mbak Prita bisa jatuh cinta sama dia."

Prita memelotot. "Kamu ngapain ikut di sini? Entar Erlan malah bangun dengar suara kamu. Ini masih subuh!"

Orlin mencebik. "Jangan khawatir, Mbak. Saya mah bukan level Mbak Prita, jadi nggak mungkin jadi saingan. Lagian, saya juga nggak mau jatuh cinta sama orang kayak Pak Erlan. Kasihan jantung. Saya mau hidup lama." Dia beranjak menuju pantri, tidak peduli pelototan Prita.

Prita menarik selimut Erlan hingga menutupi pundak laki-laki itu. Dia kemudian berjongkok di sisi sofa. Lututnya bertumpu pada karpet. Orlin benar, Erlan memang tampan. Bahkan dengan rambut yang berantakan seperti sekarang. Atau mungkin karena dia melihatnya dengan cinta. Orang yang dicintai akan selalu tampak menarik.

Tangan Prita terulur hendak menyentuh wajah Erlan, tetapi dia kemudian menariknya kembali, takut membangunkan laki-laki itu. Dia memutuskan masuk ke kamarnya untuk mandi dan berganti pakaian.

Saat keluar lagi, sofa sudah kosong dan selimut sudah terlipat rapi. Erlan tidak terlihat di mana pun, tetapi jasnya masih tergantung.

"Pak Erlan ada di kamar mandi, Mbak." Orlin menjawab keingintahuan Prita. Dia menunjuk kamar kosong di sana. "Peralatan mandi dan handuknya sudah saya taruh di sana kok." Semalam Prita menyuruh Orlin membeli sikat gigi dan peralatan mandi lain di mini market yang buka dua puluh empat jam saat Erlan akhirnya tertidur. "Kopinya dan rotinya juga sudah siap. Saya akan ke bawah biar nggak ganggu. Kalau Mbak Prita butuh apa-apa, telepon saja."

"Makasih ya, Lin." Prita bersungguh-sungguh mengatakannya. Meskipun kadang bawel, Orlin jelas banyak membantunya. Padahal mendengarkan curhatan tidak tercantum dalam *job description*-nya.

"Sudah tugas saya kok, Mbak." Orlin tersenyum dan bergegas membawa cangkir kopinya menuju lift.

Erlan keluar kamar tidak lama setelah Orlin turun. Dia terlihat segar dengan rambut yang terlihat masih setengah basah, meskipun kemejanya benar-benar kusut. Dia mengambil tempat di *stool* di samping Prita.

"Maaf aku malah jadi nginap di sini dan merepotkan kamu."

Prita mendorong cangkir kopi ke depan Erlan. "Sama sekali nggak repot. Kamu cuma numpang tidur gitu."

"Tapi kamu nggak jadi pulang karena aku ke sini."

"Aku bisa pulang kapan-kapan. Kayak rumahku jauh dari sini aja." Prita menelengkan kepala. Sebelah pipinya bertumpu pada telapak tangan. Sikunya menempel ke atas meja. "Kamu udah lebih baik?"

Erlan mengangkat cangkir untuk menyesap kopi sebelum menjawab. "Iya, jauh lebih baik. Terima kasih."

"Kalau kamu sudah memikirkan dan mengambil keputusan tentang ayah kamu...," Prita mengucapkan kata terakhir itu pelan-pelan supaya tidak menyinggung perasaan Erlan, "dan keluargamu, kamu mau kan memberi tahu aku?"

"Aku nggak akan menemui mereka," jawab Erlan tanpa melihat Prita. "Aku baik-baik saja seperti ini. Aku lebih suka begini."

"Setidaknya ayahmu," Prita masih mencoba, hati-hati. "Mungkin nggak akan gampang, tapi—"

"Dia bilang tidak akan menemuiku lagi. Katanya dia tahu diri. Baguslah."

"Dan kamu memang nggak ingin bertemu dia lagi?" selidik Prita. Jawaban Erlan tidak membuatnya puas. Terlepas bagaimana perilaku ayah Erlan dulu, hubungan ayah dan anak tidak seharusnya terputus begitu saja.

Erlan mengedik. "Entahlah. Ada banyak potongan peristiwa yang kembali ke tempatnya, tetapi itu tidak cukup untuk memaafkan dia. Aku mungkin melebih-lebihkan soal dia menganiaya ibuku, tapi aku pernah melihatnya memukul. Itu tetap nggak bisa aku terima."

Prita terdiam. Dia memang tidak tahu bagaimana rasanya berada di tempat Erlan. Kedua orangtuanya saling mencintai. Mereka memang sesekali berbeda pendapat, tetapi biasanya tidak lama. Saat itu, ibunya akan mendiamkan ayahnya. Begitu saja dan mereka kemudian sudah tertawa bersama lagi.

"Aku hanya mau bilang kalau kamu selalu bisa bicara kepadaku soal apa pun." Prita meletakkan tangannya di atas punggung tangan Erlan. "Kapan saja kamu mau bicara, aku pasti akan mendengarkan."

Erlan berbalik menggenggam tangan Prita. "Aku tahu." Dia mendesah berat. "Aku tidak suka mengatakan ini, tapi syukurlah hubungan kita belum terlalu jauh saat semua ini terjadi."

"Maksud kamu apa?" Prita merasa berdebar mendengar pernyataan itu.

“Sudah lama aku mengganggap orang itu nggak ada lagi. Aku lebih suka menjadi yatim piatu. Dan dalam alam bawah sadarku, aku akhirnya percaya kalau aku memang tidak punya orangtua lagi. Aku hanya bertanggung jawab kepada diriku sendiri. Karena itu aku berani meminta Pak Johny dan Bu Yura untuk merestui aku mendekati kamu.”

“Apa?” Prita sulit memercayai apa yang dia dengar.

Erlan mengangguk. “Pak Johny dan Bu Yura sudah tahu hubungan kita. Aku yang mengatakannya.”

Prita tidak bisa menahan gerakan bibirnya yang membuka. Erlan bicara lebih dulu kepada orangtuanya? Itu benar-benar kejutan. Dia tahu kalau Erlan bukan tipe pengecut. Sebaliknya, keberaniannya malah bisa mengintimidasi. Hanya saja, Prita tidak menduganya untuk hal yang satu ini.

“Tapi dengan keadaan yang seperti sekarang....” Erlan mengedik. Sekali lagi dia mendesah. “Jadi sulit. Aku bukan lagi anak yatim piatu seperti yang aku inginkan. Aku adalah anak perampok yang dihukum dua puluh tahun penjara. Bagian dari kawanan penjahat yang membunuh pemilik rumah yang mereka rampok. Kalau aku memaksakan diri untuk bersama kamu, masa laluku akan digali wartawan yang ingin tahu seperti apa menantu Johny Salim. Ayahku akan ditemukan. Aku tidak bisa melakukan itu kepada Pak Johny. Aku tidak mau merusak nama Pak Johny karena menikahkan anaknya dengan anak seorang perampok berdarah dingin. Pak Johny tidak pantas mendapatkan itu setelah semua yang dilakukannya untukku.”

Prita merasakan pipinya basah. Ekspresi Erlan membuat hatinya ikut sakit. "Tapi kamu bukan ayah kamu."

"Tidak akan ada bedanya untuk orang-orang di luar sana." Erlan berdiri. Dia mengusap pipi Prita. "Jangan menangis untukku. Aku nggak pantas mendapatkan air mata kamu. Kamu akan mendapatkan orang yang lebih pantas untuk kamu. Aku harus pulang sekarang. Aku akan terlambat masuk kantor."

Prita menyaksikan Erlan berjalan keluar menuju tangga setelah mengambil jasnya. Air matanya masih terus bercucuran.

TIDAK ada gunanya menunda karena tidak akan ada yang berubah. Selamanya dia akan menjadi anak seorang perampok di mata orang-orang. Erlan kemudian mengetuk ruangan Johny Salim. Dia masuk setelah dipersilakan.

"Saya baru saja mau menghubungi kamu," sambut Johny Salim saat melihat Erlan melintasi ruangan dan berdiri di depan mejanya. "Saya tidak bisa mengikuti pertemuan di balaikota besok. Kamu saja yang pergi. Pasti masih pembahasan soal pulau reklamasi. Entah kapan beresnya masalah itu," lanjutnya setengah menggerutu.

"Baik, Pak. Saya boleh duduk? Saya perlu bicara dengan Bapak."

"Duduklah. Ada masalah?"

"Bukan masalah kantor. Maaf saya harus membicarakannya di sini." Erlan mengepalkan kedua tangan. "Ini tentang Prita."

Alis Johny Salim bertemu di tengah. "Ada apa dengan Prita?"

Rasanya benar-benar tidak nyaman, tetapi Erlan tahu dia harus melakukannya. "Saya pernah minta restu Bapak dan Ibu Yura soal Prita, jadi saya minta maaf karena saya harus mengatakan ini. Saya tidak bisa bersama Prita."

"Kamu belum mencapai kata sepakat dengan Prita?" tanya Johny Salim. Dia berdiri dan mendekat ke arah Erlan. "Kamu harus lebih sabar. Prita itu memang keras kepala dan manja, tapi dia baik. Saya bilang seperti ini bukan karena dia anak saya. Kamu juga sudah tahu itu tanpa harus saya mengatakannya. Ini mungkin saat yang tepat untuk melibatkan Ibu."

Erlan menggeleng. "Bukan soal Prita, Pak. Ini tentang saya sendiri."

"Tentang apa? Memangnya kamu kenapa?"

"Ayah yang saya pikir tidak akan kembali lagi dalam hidup saya, akhirnya muncul." Erlan mulai menceritakan tentang ayahnya. Juga kekhawatiran seperti yang sudah dia kemukakan kepada Prita tadi pagi.

Johny Salim mendengarkan dengan tekun, sama sekali tidak menyela. Dia terdiam cukup lama setelah Erlan menyelesaikan ceritanya.

"Saya malah berpikir untuk mengundurkan diri dari perusahaan."

Erlan sudah memikirkan itu selama beberapa jam terakhir. Tinggal lebih lama di sini tidak akan terlalu baik untuk Johny Salim dan dirinya sendiri. Kredibilitas Johny Salim akan dipertanyakan kalau wartawan tahu

siapa sebenarnya yang menjadi orang kepercayaannya. Dunia bisnis adalah dunia yang mengandalkan imej dan kepercayaan. Dia akan merusak imej Johny Salim dan perusahaannya. Banyak orang yang berpendapat bahwa buah jatuh tidak jauh dari pohonnya, sebagaimana dia yang berpendapat bahwa sifatnya mirip laki-laki yang seharusnya dia sebut ayah itu.

Dan dia juga harus rela melihat Prita suatu saat bersama orang lain kalau memaksakan diri tinggal. Dia tidak suka memikirkan hal itu. Pergi sepertinya adalah jalan keluar yang masuk akal. Ada banyak perusahaan yang akan menerimanya bekerja. Atau mungkin dia akan memulai usaha sendiri. Dia belum tahu apa, tetapi dia pasti bisa melakukannya. Investasi yang dia lakukan selama bertahun-tahun di bursa saham membuatnya tidak perlu berpikir soal modal. Dia punya banyak uang.

"Kamu tidak bisa mundur begitu saja." Johny Salim menggeleng tegas. "Saya belum pernah bilang utangmu sudah lunas. Mungkin kamu lupa kalau kamu punya utang, tapi saya tidak pernah melupakan utang seseorang. Itu yang membuat saya berhasil seperti sekarang. Karena saya tahu bagaimana cara membuat orang membayar utang mereka."

"Saya tidak pernah lupa kalau saya punya utang kepada Bapak," jawab Erlan cepat. Dia juga bukan orang yang melupakan utang materi atau jasa. Dan dia punya kedua jenis utang itu kepada Johny Salim.

"Kalau begitu, ini saatnya untuk membayar utang kamu."

Tiga Puluh Dua

PRITA menghentikan langkah saat mendengar apa yang menjadi topik percakapan orangtuanya. Dia bermaksud bersantai di tepi kolam renang dengan buku sketsanya. Kolam renang terletak di bagian belakang rumah, bersebelahan dengan kebun buah dan taman superluas berisi berbagai macam tanaman hias. Beberapa tukang kebun yang mengurus bagian itu benar-benar melakukan tugasnya dengan baik, karena orang akan sulit percaya mereka berada di Jakarta saat berada di kebun yang menjadi kebanggaan ibunya. Yura Salim terkenal sebagai kolektor tanaman hias langka. Berbagai jenis anthurium, aglonema, dan phillodendrum ada di sana. Ditambah obsesinya yang terbaru, juliet rose.

Awalnya, Prita tidak bermaksud menguping percakapan orangtuanya. Dia malah hendak berbalik lagi ke dalam rumah karena tahu tidak mungkin bisa menggambar di dekat ibunya. Dia pasti akan berakhir menemani ibunya ngobrol tentang hal-hal remeh. Hanya saja, Prita akhirnya malah berlindung di balik tanaman rambat yang dibentuk

dengan rangka besi setinggi dua meter, yang memisahkan area kolam renang dan taman. Orangtuanya sedang membicarakan Erlan.

Tentu saja Prita harus menguping. Sudah seminggu ini Prita tidak bertemu dengan laki-laki itu. Jangankan bertemu, mendengar suaranya pun tidak. Dua hari setelah Erlan menginap di rumahnya, Prita mencoba menghubunginya. Erlan memang mengatakan menyerah terhadap hubungan mereka setelah membeberkan alasan logis yang menunjukkan perhatian laki-laki itu kepada keluarganya, terutama ayahnya, tetapi Prita tetap merasa perlu menanyakan kabarnya sebagai teman atau apa pun namanya. Ekspresi Erlan yang tidak seperti biasanya pagi itu terasa mengganggu. Namun, Erlan tidak bisa dihubungi. Ponselnya tidak aktif. Itu belum pernah terjadi sebelumnya. Dan itu berlangsung selama berhari-hari. Sampai tadi pagi saat Prita kembali menghubungi, ponsel Erlan tetap tidak aktif.

Sebenarnya Prita ingin menanyakan Erlan kepada ayahnya, tetapi dia menahan keinginan itu karena sikap ayahnya biasa-biasa saja. Ayahnya sudah menganggap Erlan seperti anaknya sendiri, jadi kalau ada apa-apa dengan laki-laki itu, ayahnya pasti khawatir dan membicarakannya. Namun, tidak ada percakapan tentang Erlan. Ibunya juga tenang-tenang saja. Yura Salim tidak mungkin sesantai itu kalau terjadi sesuatu kepada Erlan. Laki-laki itu sakit sedikit saja, dia sudah ribut dan memaksa Prita menemani untuk menjenguknya.

Jadi saat Prita akhirnya mendengar orangtuanya bicara tentang Erlan, dia tentu saja harus menguping. Siapa yang

akan berpikir soal sopan santun pada saat seperti ini, terlebih lagi di saat patah hati? Dia sedang mempertimbangkan untuk menerima Erlan dengan risiko harus berhadapan dengan Felis Aliandra saat laki-laki itu malah mengatakan bahwa mereka tidak punya masa depan berdua karena kesalahan masa lalu ayahnya adalah bencana untuk keluarga Salim. Hanya Erlan satu-satunya orang yang berpikir jauh ke depan seperti itu. Padahal kejadiannya belum tentu seburuk skenario yang dia pikirkan. Pikiran yang benar-benar logis, tetapi menyebalkan. Sekali lagi, hanya Erlan yang bisa memisahkan perkelahian antara logika dan cinta, lalu memilih logika sebagai pemenang.

"... Erlan baik-baik saja?"

Terdengar ibunya bertanya. Prita memasang telinga baik-baik. Jarak untuk menguping ini sebenarnya tidak ideal. Sulit untuk menangkap semua percakapan dengan baik. Untung saja kursi tempat berbaring di depan kolam yang ditempati orangtuanya agak berjauhan, sehingga mereka bicara dengan volume sedikit lebih keras daripada biasanya.

"Dia pasti baik-baik saja. Aku menyuruhnya berlibur sebentar. Di tempat yang bikin dia bisa berpikir lebih jernih. Aku merekomendasikan tempat terpencil yang mungkin malah nggak punya sinyal, biar nggak terganggu."

"Dia memang nggak pernah benar-benar liburan, kan? Kalau ke mana-mana pun pasti dalam rangka kerja. Dia memang butuh itu. Jadi kapan dia pulang?"

"Aku bilang dia boleh mengambil waktu sebanyak yang dia butuh. Tapi kalau lihat gimana dia selama ini,

dia pasti akan pulang dalam waktu dekat. Dia akan bosan kalau tidak mengerjakan apa pun."

Prita mendengar ibunya mengembuskan napas panjang. "Aku masih nggak enak soal permintaan Papa sama dia. Erlan nggak berutang apa-apa sama kita. Kita yang berutang sama dia. Kalau dia nggak ada di lokasi saat pengait hidrolik yang mengangkat material itu tiba-tiba rusak, entah apa yang terjadi sama Papa. Belum lagi kejadian waktu Papa terjebak di antara preman yang menjaga lahan apartemen yang jadi sengketa tempo hari. Kaki dan tangan Erlan sampai patah. Rasanya nggak adil saat Papa bicara soal utang sama dia. Nggak ada orang yang loyalnya kayak anak itu."

"Karena itu aku nggak bisa melepasnya, Ma. Hanya dia orang yang aku percaya untuk memegang perusahaan ini. Kita punya beberapa keponakan, tapi nggak ada yang kemampuannya seperti Erlan. Setengahnya saja nggak nyampe."

"Kalau terpaksa harus menahannya dengan alasan utang, aku sebenarnya lebih suka Papa memintanya menikah dengan Prita. Kita bisa mendapatkan dua hal sekaligus. Pengganti Papa di perusahaan dan menantu. Erlan nggak akan ke mana-mana kalau dia sudah menikah dengan Prita."

"Pernikahan nggak sesederhana itu, Ma. Aku tentu saja suka kalau Erlan menikah dengan Prita. Kita pernah mencoba menjodohkan mereka, kan? Tapi lihat hasilnya seperti apa. Gagal. Jadi, aku lebih suka kalau mereka akhirnya bersama, itu adalah keputusan mereka berdua, bukan karena campur tangan kita. Ya, tentu saja ada

campur tangan kita sedikit, tapi itu benar-benar harus keputusan mereka. Kasih mereka waktu. Erlan nggak akan ke mana-mana. Dia sudah janji. Mama hanya perlu membuat mereka sering bertemu saja. Itu pasti cukup kalau mereka benar-benar saling suka."

"Itu gampang banget. Aku jagonya kalau soal menciptakan kebetulan."

Prita berjingkat menjauh saat mendengar ibunya tertawa. Dia sudah cukup mendengar. Lega rasanya mengetahui Erlan baik-baik saja.

SUARA gaduh di luar membuat Prita membuka pintu ruang kerjanya. Tidak biasanya pegawainya terdengar heboh. Matanya melebar saat menyadari apa yang terjadi.

"Mbak Prita, ada Felis Aliandra!" Orlin tampak semringah mendekati Prita. "Dia datang ke sini. Wah ... kalau Felis Aliandra pakai baju Mbak Prita, dijamin Mbak Prita akan sibuk banget. Semua orang pasti mau pakai baju yang didesain oleh desainer Felis Aliandra. Dia hanya pakai baju desainer tertentu aja pas konser!"

Prita nyaris memutar bola mata. Dia tidak berniat menjadi tenar dengan mendompleng nama Felis Aliandra. Orlin sudah bergerak seperti kutu loncat kembali kepada Felis Aliandra yang berdiri bersama asistennya. Mereka dikerubuti pegawai butik yang norak. Para pegawai itu jelas sudah melupakan apa yang diajarkan saat *training* saat melihat Felis Aliandra memasuki butik.

"Mbak Felis, silakan masuk ke kantor Mbak Prita, biar bisa ngobrol lebih enak. Mbak Felis mau minum apa, kopi,

teh?" tawar Orlin seolah menyiapkan minuman untuk pelanggan termasuk bagian dari pekerjaannya.

"Air putih aja. Makasih ya." Felis melihat Prita dan segera berjalan ke arahnya. Dia mengulurkan tangan. "Felis."

"Prita Salim." Prita menyambut uluran tangan itu. Dia membuka pintu ruang kerjanya lebar-lebar. "Silakan masuk."

"Terima kasih."

Prita menunggu sampai Felis Aliandra masuk sebelum menutup pintu. "Silakan duduk."

Penyanyi ini lebih cantik dilihat dari dekat seperti ini, dengan dandanan yang minim. Pantas saja Ardhian tergila-gila. Prita duduk setelah tamunya tampak nyaman di kursinya.

"Terima kasih sudah datang ke sini, tapi saya nggak yakin apa kami punya waktu untuk Mbak Felis." Dia tidak ingin mengerjakan gaun Felis Aliandra. Mungkin memang terlalu berlebihan dengan mencampuradukkan pekerjaan dan persoalan pribadi. Padahal seperti kata Orlin, Felis Aliandra adalah media promosi yang luar biasa. Siapa yang peduli? Usahanya baik-baik saja tanpa artis ini.

"Oh, nggak apa-apa." Felis tersenyum manis. "Saya nggak datang untuk urusan busana kok. Saya ke sini untuk bicara tentang Abang."

Jadi Erlan tetap menghubungi Felis Aliandra, tetapi tidak berpikir sedikit pun untuk memberi kabar kepadanya. Sekadar membalas pesannya yang menanyakan

kabar, misalnya? Ya, tentu saja, Felis Aliandra adalah adik tersayang Erlan. Adik yang boleh melakukan apa pun, termasuk menciumnya di bibir.

“Ada apa dengan Erlan?” tanya Prita datar.

“Nggak banyak yang tahu hubungan saya dengan Abang, jadi kalau dia memberi tahu tentang saya kepada Mbak Prita, hubungan kalian pasti sudah sangat dekat.”

“Saya pertama kali mendengar tentang hubungan kalian dari Ardhian,” kata Prita terus terang.

“Ardhian?” Alis Felis terangkat sebelah. Senyumnya berganti menjadi ringisan. “Versi dia nggak akan terlalu menyenangkan untuk didengar. Sejak dulu dia selalu cemburu sama Abang seolah aku dan Abang akan punya *affair* kalau dia lengah sedikit saja.”

“Kekhawatirannya beralasan, kan? Mbak Felis dan Erlan pernah pacaran dulu.”

“Kata pacaran sebenarnya berlebihan.” Felis mengerutkan alis, seolah mencoba mengingat-ingat. “Waktu itu saya masih kecil, masih belasan tahun saat Abang mulai bekerja. Ada beberapa perempuan, teman kerja Abang, yang biasa datang ke panti. Alasan mereka sih memberi sumbangan, tapi saya tahu mereka datang untuk Abang. Meskipun Abang nggak menanggapi mereka, saya tetap saja merasa takut kalau nantinya Abang benar-benar tertarik kepada salah seorang di antara mereka. Saya hanya punya Abang. Bagaimana kalau pacar Abang tidak suka hubungan saya dan Abang karena kami bukan saudara kandung?

“Jadi saya harus mengamankan posisi saya di samping Abang. Saya mengajak Abang pacaran. Hanya itu yang

ada di pikiran saya waktu itu. Kalau Abang menjadi pacar saya, dia tidak akan dekat dengan perempuan lain. Abang pasti tahu apa yang saya pikirkan karena dia mengiakan begitu saja." Felis menarik napas sejenak sebelum melanjutkan. "Saya sudah menceritakan semuanya kepada Ardhian, tapi entah mengapa dia tidak terlalu percaya. Mungkin karena dia merasa menjadi orang ketiga di antara saya dan Abang, jadi dia selalu takut kalau saya tetap dekat sama Abang, maka saya akan kembali kepada Abang."

"Saya melihat kalian berciuman di kantor Erlan." Prita memutuskan mengatakan hal itu. Siapa yang peduli kalau Felis Aliandra tahu dia cemburu? Terlambat untuk khawatir soal itu saat hatinya sudah lebam seperti sekarang.

Mata Felis melebar, mulutnya sedikit terbuka. "Mbak Prita lihat? Pantas saja Abang marah besar sama saya. Kami nggak ciuman. Saya yang mencium Abang. Entah mengapa saya melakukannya. Saya juga nggak tahu. Mungkin karena saya baru putus dengan Ardhian dan menyadari bahwa saya juga bisa kehilangan Abang. Mungkin juga untuk tahu apakah mencium laki-laki lain akan sama rasanya seperti mencium Ardhian." Felis mengedik dengan ekspresi bingung. "Dengan pekerjaan sekarang, saya nggak mungkin mencium sembarang laki-laki untuk membandingkan rasa mencium mereka dengan Ardhian tanpa masuk *infotainment*. Saya beneran nggak tahu kenapa bersikap impulsif kayak gitu. Yang pasti, itu bodoh banget. Saya minta maaf."

"Ya?" Prita tidak punya cara lain untuk merespons.

"Saya bertemu Abang sebelum dia pergi berlibur. Dia nggak terlihat seperti Abang yang biasa. Dia memang bilang sudah bertemu ayahnya, tapi rasanya Abang nggak akan bersikap seperti itu kalau hanya masalah ayahnya. Pasti ada hal lain yang membuat dia terlihat resah. Abang nggak biasanya kayak gitu. Tapi Abang nggak bilang apa pun saat saya bertanya. Abang memang selalu tertutup. Dia lebih suka memecahkan masalahnya sendiri. Dia nggak pernah menganggap saya cukup dewasa untuk berbagi masalah yang dia hadapi. Sebesar apa pun, saya tetap saja adik kecilnya."

"Kenapa Mbak Felis menceritakan ini kepada saya?" tanya Prita. Kalau Erlan tidak menceritakan apa pun soal dirinya kepada Felis, dari mana perempuan itu tahu sikap Erlan yang tidak biasa itu ada hubungannya dengan dirinya?

Felis kembali meringis. "Saya sengaja mengintip ponsel Abang untuk mencari tahu. Mungkin ada jejak yang bisa dihubungkan dengan sikap Abang yang aneh. Ternyata benar. Ada banyak *chat* dengan Mbak Prita. Abang nggak menghapus *chat* yang sudah berbulan-bulan sekalipun. Juga banyak sekali riwayat panggilan keluar untuk Mbak. Abang bukan orang yang suka menghubungi orang lain untuk iseng saja. Ada juga aplikasi khusus pemantau CCTV butik ini. Saya tahu itu tempat ini karena saya lihat Mbak Prita saat membukanya."

"Jadi maksud Mbak Felis ke sini untuk apa?" tembak Prita langsung. Dia sebenarnya sudah bisa menduganya, tetapi lebih suka mendengar perempuan itu mengatakannya langsung.

Kali ini Felis mencondongkan badan. Tatapannya yang sudah serius dari tadi semakin dalam. Senyumnya sudah hilang sama sekali. "Abang sudah menjaga saya sejak kecil. Selain menyusahkannya, saya nggak pernah melakukan apa pun untuk dia. Datang ke sini mungkin sama saja dengan bunuh diri karena Mbak Prita adalah anak Johny Salim yang bisa melakukan apa pun, termasuk merusak karier saya. Kalau saja orang dicintai Abang bukan Mbak Prita, saya bisa mengancam akan menyusahkan hidupnya, tapi saya jelas nggak bisa melakukan itu kepada Mbak. Tapi saya nggak bisa diam saja melihat Mbak seenaknya menghancurkan hati Abang saya. Mbak Prita nggak berhak melakukan itu berkali-kali kepada Abang. Saya nggak ingin terdengar lancang dan mengorek luka masa lalu, tapi dulu Mbak sudah selingkuh dari Abang saat kalian masih tunangan. Dan sekarang Mbak kembali menyakiti dia. Saya nggak tahu persis apa yang terjadi, tapi—"

"Mbak Felis memang nggak tahu," potong Prita, lantas dia mengurut-urut kening. "Bukan saya yang meninggalkan Erlan. Dia yang memilih pergi dari saya."

"Tapi...." Untuk pertama kalinya Felis terlihat ragu. "Abang kelihatan sesedih itu. Nggak mungkin dia yang meninggalkan Mbak Prita. Dia beneran terlihat seperti orang patah hati. Saya nggak akan datang ngomel ke sini kalau tahu Abang yang ninggalin Mbak Prita." Dia diam sejenak dan menutup wajah dengan sebelah tangan. "Astaga, ini memalukan! Saya minta maaf. Saya benar-benar minta maaf. Pantas saja Abang nggak pernah

menceritakan masalahnya kepada saya, karena dia tahu saya cenderung impulsif dan suka bersikap berlebihan."

"Tidak, nggak usah minta maaf." Prita buru-buru menenangkan. "Kamu nggak tahu masalahnya. Dan sebenarnya saya senang kamu datang ke sini dan bicara soal ini. Saya—"

"Saya harus pergi sekarang," potong Felis sambil berdiri. "Saya benar-benar minta maaf," ulangnya. "Tolong jangan bilang sama Abang kalau saya ke sini dan ngamuk nggak jelas. Dia akan marah besar. Marahnya soal ciuman itu belum benar-benar habis."

"Jangan pergi dulu!" tahan Prita. "Kita harus bicara. Banyak yang harus kita bicarakan. Mbak Felis sudah telanjur ke sini juga, kan?"

Felis menatap Prita ragu. "Mbak Prita nggak marah sama saya karena datang ngomel nggak keruan kayak gini?"

"Saya akan marah besar sama Mbak Felis kalau nanti Mbak berani mencium lagi Erlan di bibir."

Felis menganga, sesaat kemudian dia bergidik ngeri. "Nggak akan terulang lagi. Sumpah. Saya benar-benar menyesal bersikap bodoh seperti itu. Saya dan Abang memang nggak punya ikatan darah, tapi kami benar-benar sudah seperti saudara kandung. Saya nggak punya siapa-siapa lagi selain Abang. Saya nggak akan melakukan apa pun yang bisa membuat saya kehilangan dia. Sumpah." Dia mengangkat dua jarinya sehingga tampak konyol.

Mau tidak mau Prita tersenyum. Felis Aliandra yang seperti ini tidak seperti yang dilihatnya di televisi.

* * *

KETUKAN itu tidak membuat Prita mengangkat kepala. Dia bersandar pada tumpukan bantal dengan buku sketsa di tangan. Ini hari yang produktif. Dia sudah menyelesaikan tiga sketsa gaun dalam waktu singkat. Dia sudah bisa membayangkan siapa yang akan memakai gaun ini. Promosi yang akan didapatkan butiknya pasti luar biasa. Nepotisme akan selalu hidup. Tidak semua hal berbau nepotisme itu jelek. Tergantung bagaimana cara orang menilai dan memanfaatkannya.

"Masuk saja, Lin!" jawab Prita saat ketukan itu terdengar lagi. Dia menatap gambarnya sambil tersenyum. Setelah diberi warna, ini akan terlihat bagus. Dan akan lebih bagus lagi kalau sudah dalam bentuk nyata. Ini jelas akan menjadi salah satu rancangan terbaiknya.

"Hei, kamu sibuk?" Suara itu terdengar, disusul oleh suara pintu yang ditutup.

Kepala Prita sontak terangkat kaget. Dia melihat Erlan berdiri membelakangi pintu.

"Kamu ... kamu kenapa bisa di sini?"

"Aku nanya sama Bu Yura." Erlan menunjuk ke arah pintu. "Tapi dia bilang aku boleh naik ke sini, jadi aku naik." Dia terlihat ragu. "Apa aku mengganggu?"

"Tidak ... maksudku bukan begitu," jawab Prita. "Aku cuma kaget lihat kamu di sini. Aku coba hubungi kamu beberapa kali, tapi nggak tersambung."

"Pak Johny nyuruh aku berlibur, sekalian melihat-lihat lokasi di Maluku Utara. Nggak semua tempat yang aku datangi sinyalnya bagus."

“Pesan aku juga nggak kamu balas,” kata Prita lagi. Dia tidak berusaha menutupi kejengkelan.

Erlan diam sejenak. “Iya, memang sengaja nggak kubalas. Aku perlu memikirkan beberapa hal. Dan, aku lebih suka kita bicara langsung.” Dia menunjuk buku sketsa dan tumpukan pensil di ranjang Prita. “Kalau kamu harus menyelesaikan itu, aku bisa nunggu di bawah.”

“Ini bisa menunggu.” Prita mengumpulkan pensil dan buku sketsa itu sebelum turun dari ranjang dan meletakkan semuanya ke atas meja. Dia lantas menunjuk kursi riasnya. “Ayo duduk.” Dia sendiri duduk di tepi tempat tidur.

Erlan menarik kursi itu dan duduk di depan Prita. Dia tampak canggung. “Sebelum pergi ke Maluku, aku bicara dengan Pak Johny.” Dia mengedik. “Tentang semuanya. Kita, ayahku, ketakutanku. Semuanya.” Dia memberi jeda, menanti tanggapan Prita yang hanya diam. Jadi dia melanjutkan. “Pak Johny bilang, aku bukan ayahku. Sama seperti yang kamu bilang. Katanya dia nggak peduli apa yang akan orang katakan tentang aku. Hidupnya nggak bergantung kepada penilaian orang lain. Jadi, aku pikir—”

Prita bersedekap. Keterkejutannya sudah hilang dan berganti dengan kemarahan sekarang.

“Kamu pikir, kata-kata itu baru terdengar benar karena Papa yang mengucapkannya? Pendapat aku sama sekali nggak kamu anggap?”

“Maksudku bukan begitu. Aku—”

“Maksudmu memang begitu, Airlangga!” Prita mengembuskan napas panjang, mencoba menenangkan diri supaya tidak meledak. “Pendapat Papa di atas

segalanya untuk kamu. Kalau dihadapkan kepada pilihan antara aku dan Papa, kamu nggak akan ragu-ragu memilih Papa. Kamu nggak berutang apa-apa sama Papa. Kalau soal uang yang kamu ambil dulu, itu sama sekali nggak ada artinya buat dia. Kamu lebih jago soal hitungan daripada aku, jadi kamu jelas tahu itu. Kamu memang sengaja membiarkan Papa menindas kamu."

"Pak Johny nggak menindas aku," bantah Erlan. "Dia orang yang paling perhatian sejak dulu. Aku nggak bisa seperti sekarang tanpa dia."

Prita menatapnya sedih. "Karena itu Papa jadi lebih penting daripada aku?"

"Prita—"

"Kamu pernah berpikir nggak sih soal perasaanku sebagai perempuan? Aku mau dikejar oleh orang yang aku cintai, sama seperti perempuan lain di dunia. Aku mau kamu berusaha untukku. Apa kamu pernah benar-benar melakukannya? Sama sekali tidak, kan? Sejak awal kita berhubungan, itu semua karena inisiatif aku. Kamu memang pernah mencoba sekali, tapi kita berhenti di Felis. Setelah itu apa? Kamu cuma datang untuk bilang cinta sama aku dan lantas menyerah begitu saja karena masalah ayah kamu.

"Kalau kamu benar-benar mencintaiku, Airlangga, seharusnya kamu berdiri paling depan untuk melawan Papa seandainya dia tidak menyetujui hubungan kita karena masalah itu, bukannya lantas angkat bendera putih seperti orang tolol. Kamu toh tahu kalau Papa nggak akan bisa melakukan apa-apa seandainya aku memilih bersama kamu."

"Aku minta maaf." Erlan meraih tangan Prita. "Aku sama sekali nggak mencoba melihatnya dari sisi kamu. Aku nggak tahu bagaimana cara perempuan berpikir. Karena itu aku pernah bilang sama kamu supaya kamu mengatakan apa pun yang kamu inginkan kalau kamu menginginkan sesuatu dari aku. Aku cuma melihatnya dari sudut pandangku, bahwa aku akan jadi jadi orang yang nggak tahu balas budi kalau sampai merusak nama baik Pak Johny."

Prita menarik tangannya. "Aku benar-benar kecewa karena kamu nggak mempertimbangkan perasaanku. Jadi sekarang, karena Papa sudah memberi restunya, kamu bisa kembali seenaknya? Sama seperti waktu kamu ninggalin aku begitu saja? Kamu pikir aku segampang itu?"

"Aku nggak pernah berpikir kamu gampang dihadapi." Erlan kembali meraih tangan Prita. "Kamu orang yang paling sulit aku hadapi selama hidupku. Hanya kamu yang bisa membuat aku kehilangan kontrol. Hanya kamu yang bisa membuat aku jengkel kepada orang lain yang dekat dengan kamu, padahal orang itu nggak melakukan apa pun sama aku. Dan hanya kamu orang yang selalu aku ingat dan rindukan saat kita nggak berdekatan."

"Oh ya?" Prita tahu dia seharusnya tidak luluh semudah itu, tetapi sulit untuk mempertahankan kemarahannya saat melihat cara Erlan menatapnya. Erlan sudah sering menatapnya dengan berbagai ekspresi, tetapi baru kali ini dia melihat begitu banyak hal dari laki-laki itu dalam waktu yang sama. Penyesalan, pengharapan, kerinduan, dan cinta. Lebih banyak cinta daripada biasanya.

Erlan membawa tangan Prita ke bibirnya. "Aku benar-benar minta maaf karena nggak mempertimbangkan perasaan kamu. Aku akan ngejar kamu kalau kamu mau aku melakukannya. Aku akan melakukan semua yang kamu mau. Aku akan bicara sama Felis kalau aku nggak bisa bertemu dia tanpa izin kamu. Aku—"

"Aku beneran ingin marah sama kamu," potong Prita cemberut. "Entah kenapa aku malah jadi luluh secepat ini. Kamu benar-benar akan kehilangan kesempatan kalau kamu berani ninggalin aku sekali lagi."

"Nggak akan," jawab Erlan cepat. "Aku nggak sebodoh itu."

"Kamu beneran mau melakukan apa pun yang aku minta?" tanya Prita menegaskan.

"Apa pun, aku janji."

"Baiklah. Kita coba ini." Dia balas menatap Erlan lekat. "Aku mau kamu membujuk Felis Aliandra untuk memakai gaun rancanganku untuk konser tunggalnya. Biasanya dia cuma pakai rancangan Biyan atau Sebastian Gunawan. Kalau dia beneran mau pakai rancanganku, itu akan jadi promosi luar biasa untuk butikku."

Erlan tertegun, tampak bingung. "Tapi ... bukannya kamu nggak mau aku ketemu Felis lagi?"

"Tadi kamu bilang mau melakukan apa pun yang aku minta, kan?" Prita pura-pura merajuk. Sambil berdiri, dia mengentakkan tangannya dari genggaman Erlan, lalu berjalan ke arah pintu. "Ya sudah, kalau kamu nggak mau. Aku bisa mengusahakannya sendiri."

Erlan ikut berdiri dan memeluknya dari belakang. "Tentu saja aku mau melakukan apa pun yang kamu mau. Aku akan bicara sama Felis." Dia mengecup kepala Prita. "Terima kasih mau mengerti. Felis nggak punya siapa-siapa selain aku. Sekarang dia jadi punya kamu juga. Dia pasti senang."

"Jangan pernah membiarkan dia mencium kamu lagi."

"Tidak akan." Erlan membalikkan tubuh Prita sehingga mereka berhadapan. "Hanya kamu yang boleh mencium aku. Aku tahu aturannya. Sama seperti hanya aku yang boleh melakukan itu." Dia menunduk dan mencium bibir Prita yang langsung merespons dengan mengalungkan lengannya ke leher Erlan, menarik laki-laki itu mendekat. Mereka lalu berpagutan.

"Mbak, kata Ibu, kalau sudah baikan ngobrolnya dilanjutkan di bawah saja." Suara Orlin terdengar dari balik pintu. "Ibu bilang, kamar Mbak Prita banyak setannya kalau Pak Erlan ada di dalam."

Epilog

"KAMU seharusnya nolak saat mereka mengusulkan bikin resepsi lagi di Surabaya," gerutu Erlan begitu Prita menyelesaikan percakapan di telepon dan meletakkan ponselnya ke atas meja rias.

"Orang-orang yang kamu sebut dengan kata *mereka* itu adalah keluarga kamu, Airlangga!" Prita menatap Erlan yang duduk di tepi ranjang melalui cermin di depannya. "Bibi dan kakek-nenek kamu."

Erlan akhirnya bersedia menemui keluarga dari pihak ibunya untuk memperkenalkan diri setelah Prita melibatkan orangtuanya untuk membujuk Erlan. Seperti yang sudah diduga Prita, ayahnya adalah orang yang paling tepat untuk memersuasi Erlan.

Tidak seperti anggapan Erlan, keluarga ibunya menerimanya dengan tangan terbuka. Tidak ada permintaan tes DNA atau hal aneh lain untuk membuktikan kalau dia benar-benar anak ibunya, bukan sekadar mengaku-ngaku.

Erlan tidak pernah merasa benar-benar mirip dengan ibunya secara fisik, tetapi neneknya mengatakan jika dia

terlihat seperti ibunya saat memeluknya sambil menangis. Sikap yang membuat Erlan tidak tahu bagaimana harus merespons. Dia bukan orang yang suka menunjukkan emosi di depan orang lain. Di depan Prita adalah pengecualian.

Namun, Erlan menduga penerimaan keluarganya yang instan dipengaruhi oleh keluarga Prita yang ikut menemaninya ke Surabaya. Siapa yang berani menuduh Johny Salim sebagai seorang pembohong? Dan ayah Prita mengenalkannya sebagai calon menantu.

"Aku baru mengenal mereka beberapa bulan, rasanya masih asing." Erlan mengawasi Prita yang mulai membersihkan wajah dari cermin. "Rasanya konyol mengikuti permintaan mereka begitu saja."

Prita melepaskan kapas yang dipegangnya, lalu berbalik untuk menatap Erlan secara langsung.

"Oh, jadi maksud kamu, menikah denganku itu konyol, begitu?"

"Aku nggak bilang begitu!" Erlan buru-buru bangkit dan menghampiri Prita. "Maksudku, kita kan sudah mengadakan resepsi di sini. Sekali resepsi sudah cukup. Yang penting kan akad nikahnya, bukan perayaannya. Memangnya kamu nggak cape berdiri di atas sepatu kamu itu selama berjam-jam untuk salaman dengan ribuan tamu? Aku yang lihat kamu saja nggak tega. Dan kita akan melakukan hal yang sama di Surabaya nanti. Bersalaman dan menerima ucapan selamat dari orang-orang yang nggak kita kenal. Itu yang aku maksud konyol."

"Aku sama sekali nggak keberatan kok. Asal pasang-anku nggak ganti, beberapa kali resepsi sama sekali nggak

masalah. Makin banyak yang ngasih selamat dan doa, pernikahanku pasti makin langgeng."

"Yang menentukan pernikahan itu langgeng atau tidak, ya dua orang yang menikah itu, bukan orang lain. Ada-ada saja."

Prita langsung cemberut. "Aku lupa kalau aku nikah dengan orang yang badannya isinya otak semua. Kalau dalam mode nyebelin kayak gini, aku jadi mikir, apa sih yang bikin aku mau nikah sama kamu?"

"Kamu mau nikah sama aku karena kamu cinta sama aku," kata Erlan percaya diri. "Nggak mungkin ada alasan lain."

"Kamu yakin nggak ada alasan lain?" Prita mencebik menggoda.

Erlan mengernyit sejenak lalu mengangguk. "Memang nggak ada. Kamu jauh lebih kaya daripada aku, jadi nggak mungkin alasan ekonomi. Kalau bukan cinta, perempuan biasanya mencari laki-laki yang lebih mapan secara ekonomi untuk menjadi pasangan, kan?"

"Maksud kamu kebanyakan perempuan itu matre?"

"Bukan matre, tapi realistis. Uang memang bukan segalanya, tapi hidup jelas jauh lebih mudah kalau punya uang."

Prita menyelesaikan rangkaian pembersihan wajahnya dengan mengoleskan krim malam. Setelah itu dia berdiri dan menghadapi Erlan yang berdiri di belakangnya sambil terus mengawasi dari cermin.

"Aku mau nikah sama kamu karena kamu mencintai aku. Itu alasan utamanya."

Dahi Erlan kembali berkerut. "Memang ada bedanya? Intinya sama-sama cinta, kan?"

Prita mengulurkan tangan dan menepuk wajah suaminya itu. "Sekarang aku tahu kalau kamu sebenernya nggak sepintar yang aku pikir. Ya beda dong, Sayang. Aku nggak akan nikah dengan orang yang nggak mencintaiku, meskipun aku sayang sama dia. Cinta sepihak itu bikin *insecure* dan makan hati. Di mana letak bahagianya hidup bersama sambil terus mempertanyakan motivasinya menikahi aku?"

Erlan menangkap jari-jari Prita dan mencium pergelangan tangannya. "Wangi parfumnya enak banget." Dia tidak menanggapi lebih lanjut perdebatan soal cinta.

"Kalau kamu suka, malam ini kamu boleh kok tidur sambil melukin botol parfumnya." Prita pura-pura merengut.

"Maksudku, aku suka karena kamu yang pakai." Erlan menggaruk kepalanya yang tidak gatal dengan sebelah tangan yang lain. Bicara dengan Prita kadang-kadang seperti masuk dalam ladang ranjau. Harus berhati-hati. "Sekarang aku ngerti apa yang Pak Johny bilang saat ngasih wejangan sebelum kita nikah."

"Papa," ralat Prita. "Jangan bilang Pak Johny terus. Anaknya dikelonin siang malam, ayahnya masih dipanggil resmi gitu. Bikin aku mikir kalau kamu kadang-kadang lupa kalau kita sudah nikah."

"Hanya kebiasaan," jawab Erlan cepat. "Dan aku nggak mungkin lupa kalau kita sudah nikah. Kita nggak mungkin tidur sekamar kalau belum nikah. Kamu nggak mungkin mau."

“Seranjang,” ralat Prita lagi. “Aku pernah tidur sekamar dengan laki-laki lain, tapi nggak seranjang. Begitu bangun, dia sudah nggak bernyawa dengan tubuh telanjang penuh tusukan. Genangan darahnya mengerikan.” Dia bergidik.

Ekspresi Erlan langsung masam. “Aku sudah tahu kalian nggak tidur bersama, tapi kenapa dia harus melepas semua pakaiannya saat kalian berada di ruangan yang sama?”

Senyum Prita langsung melebar. “Aku suka ekspresi kamu saat cemburu. Tapi orang yang kamu cemburui itu sudah nggak ada. Aku ingetin kalau kamu lupa.” Dia berjinjit dan mencium bibir Erlan sekilas. “Guru etika aku mendoktrin soal pentingnya menjaga diri sebagai perempuan, bahkan di umur yang aku belum sepenuhnya ngerti apa yang dia omongin. Dan didoktrin sejak kecil itu efeknya luar biasa. Semua ajarannya melekat di otak. Kayak lintah pengisap darah. Aku melanggarnya sekali saat peristiwa Bernard hanya untuk mendapatkan perhatian kamu. Dan hasilnya fatal.” Senyum Prita berganti dengan tatapan sebal. “Semua gara-gara kamu!”

“Iya, tentu saja semua gara-gara aku,” guman Erlan. “Pak Johny ... maksudku Papa sudah mengingatkan soal ini.”

“Soal apa?” Kali ini Prita benar-benar penasaran karena Erlan sudah mengatakan hal itu sebanyak dua kali dalam waktu singkat. Laki-laki itu bukan orang orang yang suka mengulang-ulang.

“Dia bilang, setelah nikah, laki-laki itu harus memilih salah satu dari dua hal. Menjadi orang yang teguh

mempertahankan pendapat yang dia anggap benar, atau menjadi bahagia."

Prita mengernyit. "Aku nggak ngerti."

"Terlalu sering mendebat istri akan membuatnya merasa nggak dihargai. Istri yang merasa nggak dihargai itu nggak akan bahagia. Dan nggak ada suami yang bisa bahagia kalau istrinya nggak bahagia. Karena aku ingin bahagia, aku akan membiarkan kamu bahagia dengan nggak terlalu sering mendebat kamu. Pak Johny ... maksudku Papa dan Mama kelihatannya sangat bahagia, jadi teori itu jelas sudah terbukti."

Prita menyeringai. "Aku suka kalau kamu ngomong panjang lebar kayak gini. Beneran bikin aku merasa istimewa. Kamu kan irit banget ngomong kalau sama orang lain. Lebih bagus lagi kalau kamu sering-sering tersenyum. Kelihatannya cakep banget. Aku sudah sering bilang gitu, kan?"

"Kalau mengejek bisa membuat kamu senang, lakukan saja terus."

"Itu memuji, bukan mengejek, Sayang. Menikah beneran bikin otak kamu rada tumpul deh. Aku nggak bohong kok. Kamu laki-laki paling ganteng dan *macho* yang pernah dekat dengan aku."

"Aku nggak mau tahu berapa laki-laki yang pernah dekat sama kamu," gerutu Erlan. "Ritual kamu sudah selesai? Bisa kita tidur sekarang?"

Prita melepaskan tangan Erlan yang melingkar di pinggangnya. "Sebentar, aku lupa pakai vitamin bibir."

“Nggak usah, percuma dipakai, entar juga hilang,” sambut Erlan enteng. “Bibir kamu baik-baik saja tanpa vitamin. Kenapa juga orang harus pakai vitamin di bibir? Ada-ada saja.”

“Aku bakal heran banget kalau bulan depan belum hamil dengan semangat kamu yang kayak gini. Kalau lihat ekspresi kamu sehari-hari, orang nggak akan percaya kalau aku bilang suamiku *horny*-an. Ini mungkin pengaruh kamu keseringan dicekoki ginseng sama Mama. Ginseng merah yang dia pesan dari Punggi Korea dikasih untuk kamu semua.”

“Kamu memang harus cepat hamil, Sayang. Umurku sudah tiga puluh lima tahun. Aku nggak mau sudah pakai tongkat saat anak kita masih balita.”

Prita tersenyum manis. “Tadi kamu bilang apa?”

Dahi Erlan berkerut. “Kamu harus cepat hamil?”

“Bukan ... bukan itu.”

“Umurku sudah tiga puluh lima tahun? Kamu sudah tahu itu.”

“Bukan ... bukan itu juga.” Prita mulai cemberut.

“Ohh ... soal aku nggak mau sudah pakai tongkat saat anak kita masih balita? Bener banget, kan? Kasihan anak kita kalau nggak bisa diajak main sesuatu yang mengandalkan fisik.”

“Bukan itu, Airlangga. Itu, kata yang awalannya pakai huruf S itu!”

Erlan melongo sejenak. “Maksud kamu, ‘Sayang’? Memangnya kenapa, ada yang aneh?”

“Nggak aneh. Malah enak banget didengar. Coba ulang lagi!”

“Kamu tahu aku sayang banget sama kamu,” gerutu Erlan. “Nggak perlu diulang-ulang.”

“Tahu dan dengar diucapin itu beda sensasinya. Coba ulang lagi!”

“Nggak.”

“Ayolah,” Prita makin semangat menggoda. “Makin sering diulang kan kedengarannya makin enak karena makin luwes.”

“Nggak.”

“Papa bilang, kebahagiaan suami itu ditentukan oleh suasana hati istrinya. Dan aku jelas akan bahagia banget kalau kamu nggak panggil aku dengan nama lagi. Aku lebih suka dipanggil ‘Sayang’. Ayolah, Sayang!”

Erlan menatap Prita tak berdaya. “Baiklah..., Sayang,” katanya kaku.

“Nah, gitu dong. Kan enak banget didengar.” Prita tertawa lepas melihat ekspresi Erlan yang merasa dikerjai.

Prita tahu bahwa ke depannya mereka masih akan terus beradu argumen karena sifat Erlan yang blakblakan meskipun tidak banyak bicara, dan dia sendiri yang aktif secara verbal. Namun, dia tahu dia bisa mengandalkan laki-laki itu untuk semua hal, terutama loyalitas. Kesetiaannya terhadap komitmen sudah terbukti. Dan laki-laki yang baik adalah laki-laki yang menjunjung tinggi komitmen yang sudah dia buat.

Starting Over

Hubungan mereka hanya berlandaskan ***physical attraction***, awalnya Prita mengira begitu. Hanya ketertarikan fisik semata. Tidak lebih. Dia mengagumi Erlan yang tampan dengan setelan kantor yang membuatnya terlihat sempurna. Namun, waktu telah membantu dia menyadari bahwa perasaannya kepada laki-laki itu mulai berkembang.

Hanya ketertarikan fisik, Erlan mendengar pengakuan itu berulang kali dari mulut Prita. Sementara dia sendiri gamang atas perasaannya. Dia nyaman berada di sisi putri tunggal bosnya itu. Akan tetapi, logika terus mengingkari rasa bahwa dirinya telah jatuh cinta kepada Prita.

Ya, tidak ada jatuh cinta dalam kamus Erlan, awalnya begitu. Namun, apa yang kira-kira tidak bisa dilakukan oleh kekuatan cinta?

ELEX MEDIA KOMPUTINDO
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kompas Gramedia Building
Jl Palmerah Barat 29-37 Jakarta 10270
Telp. (021) 53650110, 53650111 ext. 3218
Web Page: www.elexmedia.id

ROMANCE NOVELS 18+
719031385
Harga P. Jawa Rp 90,000,-
9 786230 007620